

the end of me

(Akhir dari Ke-**AKU**-an)

Hidup yang Dijungkirbalikkan
Saat Mengikut Yesus

kyle idleman



LITERATUR
PERKANTAS
JATIM

The End of Me (Akhir dari Ke-AKU-an)

Hidup yang Dijungkirbalikkan Saat Mengikut Yesus

oleh Kyle Idleman

Originally published in English under the title:

The End of Me

Copyright © 2015 by Kyle Idleman

David C Cook, 4050 Lee Vance View, Colorado Springs,

Colorado 80918 U.S.A.

All rights reserved

Alih Bahasa: Paksi Ekanto Putro

Editor: Milhan K. Santoso

Penata Letak: Milhan K. Santoso

Desain Sampul: Vici ArifWicaksono

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Literatur Perkantas Jawa Timur

Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292

Telp. (031) 8413047, 8435582; Faks. (031) 8418639

E-mail: literatur.jatim@gmail.com

www.literaturperkantas.com

Literatur Perkantas Jatim adalah sebuah divisi pelayanan literatur di bawah naungan Persekutuan Kristen Antar Universitas (Perkantas) Jawa Timur. Perkantas Jawa Timur adalah sebuah pergerakan yang melayani siswa, mahasiswa, dan alumni di sekolah dan universitas di Jawa Timur.

Perkantas Jatim adalah bagian dari Perkantas Indonesia. Perkantas sendiri adalah anggota dari pergerakan International Fellowship of Evangelical Students (IFES). Untuk informasi lebih lanjut mengenai kegiatan yang ada secara lokal maupun regional di Jawa Timur dapat menghubungi melalui e-mail: pkas.jatim@gmail.com, atau mengunjungi Website Perkantas Jatim di www.perkantastjatin.org

ISBN: 978-602-1302-24-8

Cetakan Keempat: Maret 2019

Hak cipta di tangan penerbit. Seluruh atau sebagian dari isi buku ini tidak boleh diperbanyak, disimpan dalam bentuk yang dapat dikutip, atau ditransmisikan dalam bentuk apa pun seperti elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dlsb. tanpa izin dari penerbit.

*Untuk Dave Stone, Tony Young, dan Don Gates.
Saya merasa terhormat dan beruntung
menjadi mitra dari masing-masing Anda
dalam menyingkapkan misteri-misteri Injil.
Pelayanan dan pengorbanan Anda
untuk memperluas kerajaan sorga mengilhami saya*

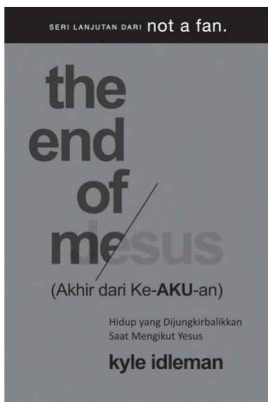
seri kyle idleman



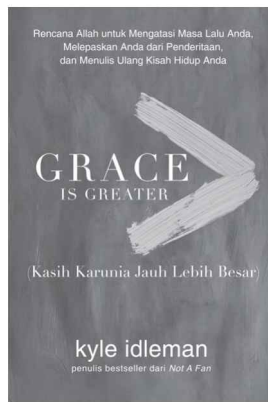
not a fan
(bukan seorang penggemar)
*menjadi seorang pengikut Yesus
yang berkomitmen sepenuhnya*



gods at war
(ilah-ilah dalam peperangan)
*mengalahkan berhala-berhala
yang ingin merebut hati anda*



the end of me
(akhir dari ke-AKU-an)
*hidup yang dijungkirbalikkan
saat mengikut Yesus*



grace is greater
(kasih karunia jauh lebih besar)
*rencana allah untuk mengatasi masa lalu
anda, melepaskan anda dari penderitaan,
dan menulis ulang kisah hidup anda*

Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantass.com

daftar isi

<i>kata pengantar.....</i>	<i>7</i>
<i>secarik surat untuk AKU.....</i>	<i>13</i>

bagian 1: di mana berkat bermula

<i>bab 1 dihancurkan supaya dijadikan utuh.....</i>	<i>19</i>
<i>bab 2 berdukacita supaya berbahagia.....</i>	<i>37</i>
<i>bab 3 direndahkan supaya ditinggikan.....</i>	<i>59</i>
<i>bab 4 otentik supaya diterima.....</i>	<i>81</i>

bagian 2: di mana kekuatan bermula

<i>bab 5 kosong supaya dipenuhi.....</i>	<i>103</i>
<i>bab 6 tak berdaya supaya dikuatkan.....</i>	<i>125</i>
<i>bab 7 tersisih supaya dipilih.....</i>	<i>147</i>
<i>bab 8 lemah supaya dikuatkan.....</i>	<i>167</i>
<i>akhir dari keakuan anda.....</i>	<i>183</i>
<i>pertanyaan-pertanyaan tantangan.....</i>	<i>205</i>
<i>catatan-catatan.....</i>	<i>208</i>

kata pengantar

Saya duduk di kantor gereja sambil memandangi layar kosong, bersiap-siap untuk menulis bagian pendahuluan dari buku ini. Tiba-tiba, asisten saya mengingatkan beberapa janji telepon yang harus saya penuhi. Saya memutuskan untuk menelepon terlebih dahulu sebelum mulai mengetik.

Telepon pertama dijawab oleh mesin penerima telepon. Saya hanya meninggalkan pesan. Telepon berikutnya tidak akan mudah. Saya akan membalas telepon dari seorang lelaki bernama Brian. Saya mendapat pesan bahwa putranya yang baru berusia delapan belas bulan meninggal dunia beberapa minggu sebelumnya. Saya tidak tahu detail kisahnya, tapi sebagai seorang ayah dari empat anak, saya tidak bisa membayangkan betapa berat rasanya kehilangan seorang anak. Saya melantunkan sebuah doa saat menekan nomor teleponnya. Brian menjawab dengan nada “Halo” yang monoton. Memiliki pengalaman dalam percakapan semacam ini selama dua puluh tahun, saya tahu bahwa tidak banyak yang bisa dikatakan. Jadi, setelah mengungkapkan belasungkawa atas kehilangan yang dialaminya, saya membiarkan keheningan menyeruak di tengah-tengah percakapan kami. Setelah beberapa saat, Brian mengucapkan empat kata yang mengejutkan saya.

“Aku tidak sengaja menabraknya.”

Keheningan merayap saat kata-katanya semakin meresap.

Saya berkata saya tidak tahu tentang hal itu, lalu bertanya apakah ia mau memberitahu saya apa yang terjadi. Ia menjelaskan bahwa

mereka tidak tahu anak mereka berjalan ke luar rumah. Bahkan, mereka tidak tahu bahwa anaknya sudah bisa membuka pintu dan pergi keluar rumah. Sambil mendengarkan, saya heran bagaimana orang tua seperti Brian bisa bertahan menghadapi tragedi semacam ini. Setelah ia selesai bercerita tentang apa yang mereka alami, saya mengucapkan sebuah pertanyaan yang selalu terasa konyol dalam momen-momen seperti ini: “Bagaimana keadaan Anda sekarang?”

Percayalah, saya tahu itu bukan pertanyaan yang tepat. Mengangnya apa yang akan ia katakan? Selain itu, saya tahu alasan mengapa berminggu-minggu kemudian baru ia mengabari saya. Saya pikir ada sesuatu di benaknya yang ingin ia bagikan dengan saya. Setelah menggambarkan pengalamannya yang mengerikan, ia mulai mengenal Yesus dengan cara yang belum pernah ia alami sebelumnya. Imannya bertumbuh, dari menghadiri ibadah di gereja sesekali, sebagai sebuah tradisi, menjadi iman yang berlari ke dalam pelukan Allah dalam kepasrahan yang sesungguhnya. Ada layar kosong di depan komputer saya. Tadinya, saya hendak menulis pendahuluan untuk buku ini. Tapi kini, tanpa berpikir dua kali, dengan cepat saya mengetik kalimat yang diucapkannya:

“Saya merasa berada di sebuah titik dalam hidup di mana saya tidak memiliki apa-apa lagi. Tapi, ternyata justru untuk pertama kalinya dalam hidup, Yesus benar-benar menjadi nyata bagi saya. Apakah Anda mengerti maksud saya? Tidakkah itu aneh?”

Ya, saya tahu apa yang Anda maksud. Tidak, itu tidak aneh.

Ketika ia sampai di akhir dari keakuannya, ia menemukan Yesus. Saya berdoa untuk Brian dan keluarganya, lalu menutup gagang telepon. Kemudian, saya bertanya-tanya, berapa banyak orang yang berkata bahwa mereka mengalami pengalaman indah sekaligus ironisama seperti yang dialami oleh Brian. Saya membuka Facebook dan mem-posting tulisan berikut ini:

Lanjutkan kalimat berikut ini:

Yesus menjadi sungguh-sungguh nyata ketika....

Dalam beberapa jam, saya menerima ratusan tanggapan. Be-

berapa di antaranya sudah umum:

- ketika saya tidak bisa lagi berpura-pura bahwa saya sedang memegang kendali.
- ketika saya harus mengakui bahwa saya tidak bisa meluruskan segala sesuatu.
- ketika saya sadar bahwa saya tidak cukup kuat.
- ketika saya tidak punya siapa pun sebagai tempat untuk berpaling.
- ketika saya telah mengecewakan semua orang yang mengasihi saya.

Kebanyakan tanggapan lebih spesifik:

- ketika saya diberitahu saya hanya punya waktu tiga bulan untuk hidup karena saya mengidap kanker tahap IV.
- ketika saya tahu suami saya berselingkuh, dan saya pun merasa sangat kesepian dalam hidup.
- ketika saya duduk di atas ranjang dengan pistol milik ayah berada di dalam genggam tangan, tapi saya mengucapkan doa sebelum memicu pelatuknya. Saya tidak ingat kapan terakhir kali saya berdoa.
- ketika saya tahu dengan jelas bahwa saya benar-benar sudah kehilangan kendali atas kecanduan saya.
- ketika surat gugatan cerai tiba di kotak surat, dan saya tidak bisa lagi berpura-pura bahwa saya bisa membereskan segala sesuatu.
- ketika Yesus menjangkau di tempat-tempat paling gelap di bumi ini, yaitu di klub *striptease*, untuk menunjukkan betapa Ia mengasihi saya. Saya sadar tidak ada satu pun tempat di dunia ini yang bisa menyembunyikan saya dari-Nya.
- ketika depresi menjadi terlalu berat untuk saya tanggung sendiri.
- ketika saya diberhentikan paksa dari sebuah pekerjaan yang sudah saya geluti selama tiga puluh tahun dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan.
- ketika saya sedang hamil dan saya didiagnosis gagal ginjal, sehingga dokter meminta saya untuk melakukan aborsi demi keselamatan saya. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, saya berdoa. Kini, anak perempuan saya sudah berusia dua puluh tiga tahun.
- ketika akhirnya saya mengakui bahwa saya tidak cukup kuat untuk menyelamatkan pernikahan saya atau mengakhiri kecanduan saya pada

pornografi.

- ketika suami saya meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan mobil.
- ketika pemeriksaan *ultrasound* menunjukkan bahwa jantung dari bayi saya telah berhenti berdetak.

Lalu, saya membaca sebuah tanggapan yang sepertinya berhasil meringkas semua tanggapan lainnya. Dengan satu atau lain cara, apa yang sedang diungkapkan oleh Brian dan semua kawan Facebook saya dapat dipadatkan dalam satu tanggapan ini:

Yesus menjadi sungguh-sungguh nyata ketika...
saya sampai pada akhir dari keakuan saya.

Meski kebanyakan dari kita memiliki pengalaman dalam kejadian-kejadian seperti di atas, sampai pada “akhir dari keakuan saya” bukanlah sebuah momen tunggal dalam hidup. Sampai di akhir dari keakuan manusia adalah sebuah perjalanan dari hari ke hari yang harus saya alami, karena ini adalah titik di mana Yesus menjadi nyata dan hidup saya yang sejati di dalam-Nya berawal.

Sampai di akhir dari keakuan saya bukanlah perjalanan yang mudah, karena diri saya tidak ingin pergi ke sana. Diri saya tidak senang dengan pergolakan hidup dan diri saya hanya tertarik pada promosi serta sukses. Diri saya lebih memilih untuk membaca buku yang berisi tentang meningkatkan kemampuan diri, bukan sampai pada akhir diri. Padahal, Yesus berkata dalam Lukas 9 barangsiapa mau menggenggam hidup dan menyelamatkan nyawanya, ia justru akan kehilangan hidup itu, tetapi barangsiapa kehilangan hidupnya karena Dia akan memperolehnya. Yesus memang banyak mengungkapkan perkataan yang bertentangan dengan akal semacam ini.

Saya kemudian sadar kalau diri saya menghalangi jalan-Nya, maka saya akan kehilangan kehidupan sejati yang Ia ingin saya miliki. Yaitu, hidup di mana saya mengasihi orang lain dan dapat membuat perbedaan dalam dunia.

Bukankah itu hidup yang Anda inginkan juga? Kalau begitu, saya undang Anda untuk bergabung bersama saya. Kita akan menyimak

pengajaran-pengajaran paradoks yang bertentangan dengan akal dari Yesus. Kita akan melihat bahwa pengajaran-pengajaran itu dapat menolong Anda supaya sampai di akhir dari keakuan Anda sendiri.

Mengapa pula saya ingin sampai di akhir dari keakuan saya? mungkin Anda bertanya demikian. Karena, dugaan saya, seperti saya juga, Anda pun menginginkan sukses duniawi dalam hidup ini. Anda ingin lebih dari sekadar beberapa momen kebahagiaan yang sementara.

Anda ingin ...

... mencintai dan dicintai.

... membuat perbedaan di dunia ini.

... meninggalkan dunia dengan cara yang baik.

Pada bagian pertama dari buku ini, kita akan berfokus pada empat ucapan bahagia Yesus dalam Khotbah di Atas Bukit. Ucapan-ucapan bahagia ini akan membimbing kita, terkadang bahkan menghunjam dan menjerit, sampai pada kedalaman hidup kita. Saya ingin memperingatkan Anda saat ini pada betapa seringnya pengajaran Yesus terlihat bertentangan dengan apa yang sudah kita percayai selama ini. Bahkan, hidup yang ingin Ia berikan kepada kita tidak saja terlihat kontrakultural, hidup semacam itu pun kontrainuitif. Seringkali kita hanya menjalani hidup dengan cara yang kita rasa benar. Setiap bab akan berfokus pada pengajaran paradoks yang berbeda-beda dari Kristus. Yesus akan menunjukkan bahwa berkat diawali dan pemenuhan ditemukan di tempat-tempat yang paling tidak kita sangka. Yaitu, di akhir dari keakuan diri kita.

Di bagian kedua buku ini, kita akan melihat ketika kita sampai di akhir dari keakuan kita dan akhirnya menyadari bahwa kita tidak cukup kuat, tidak cukup pintar, atau tidak cukup berbakat, maka kemudian ironinya kita justru berada di posisi terbaik untuk dipakai Allah dengan cara-cara yang luar biasa.

Hidup sejati ditemukan di akhir dari keakuan diri saya. Saat Anda membaca buku ini, saya berdoa supaya Yesus membawa Anda ke jalan setapak menuju akhir dari keakuan diri Anda, dan langsung menuju kepada hidup Anda yang sejati di dalam Dia.

secarik surat untuk AKU

Yang terkasih AKU,

Aku sudah mengenalmu sejak pertama kali aku bisa mengingat segala sesuatu.

Aku pernah mendengar bahwa “Sahabat menjadi seorang saudara dalam kesukaran,” dan ya, itulah kita, meskipun aku ragu apakah itu benar-benar maksud dari peribahasa itu. Aku dekat dengan banyak orang, tapi dibandingkan dengan kau dan aku? Kita benar-benar karib.

Kalau melihat ke belakang, bisa dikatakan aku memperlakukanmu dengan cukup baik. Nyatanya, lebih sering daripada yang bisa kuhitung, aku menempatkanmu di atas segala sesuatu yang lain. Kau setuju, bukan?

Seiring waktu kita bertumbuh bersama dan aku selalu berusaha memastikan bahwa kau berada di prioritas yang utama. Aku bisa lihat bahwa kau selalu mendapatkan irisan kue yang paling besar di piring, tempat parkir paling baik untuk mobilmu yang bagus, dan kursi paling nyaman di setiap ruangan yang kita masuki.

Di sekolah, aku tahu hal-hal kecil yang kau sukai, dan aku mengejarnya. Kau selalu senang mendapat perhatian, jadi aku melakukan segala yang bisa kulakukan untuk memastikan bahwa kau mendapatkannya. Kau senang dengan sorotan mata orang lain, jadi aku melakukan segala sesuatu supaya bisa menjagamu tetap berada di pusat perhatian. Sekarang, karena kita punya Internet, aku punya lebih banyak lagi alat. Aku hanya mem-posting gambar-gambar yang

menunjukkan dirimu dalam pose terbaiknya. Semua orang berpikir bahwa kau benar-benar berhasil mewujudkan impianmu. Sudahkah kau baca semua komentar yang ditulis orang tentangmu? Saat kau mengalami pergumulan atau mengalami masa-masa sukar, aku berusaha melakukan yang terbaik untuk menyimpannya sebagai rahasia kecil kita. Aku berusaha membuatmu selalu bahagia.

Memang, lebih mudah membuatmu tetap bahagia saat kau masih kanak-kanak yang lucu. Hanya dengan sedikit amarah dan kau mendapatkan segalanya. Lalu, kita bertumbuh semakin dewasa dan aku harus bersikap lebih hati-hati. Kau selalu ingin terus menang dan menjadi yang terdepan, sekali-sekali terlihat rendah hati dan tanpa prasangka. Semua jadi lebih rumit! Dan semakin bikin capek.

Contohnya, dalam kehidupan pernikahan. Aku sudah berjanji untuk mencintai dan menghormati istriku, serta menempatkan kebutuhannya di atas kebutuhan pribadiku. Tapi, kau terus-menerus mendesak supaya menjadi yang pertama. Kadang, ada suara pelan di dalam benakku yang membuat terjaga di tengah malam. Suara itu berkata, “Ssst, bangun dan uruslah bayi kecilmu, bung. Biarkan istrimu tetap tidur.” Aku tahu itu bukan suaramu. Kau benci ber-susah-susah bangun dari tempat tidur pada jam 3 pagi. Kau pun angkat suara, “Pura-pura saja tidak mendengarnya dan teruslah tidur,” dan sangat sering, aku menurutimu dan menempatkan kebutuhanmu lebih tinggi daripada istriku.

AKU, telah kuketahui betapa kau bisa bersikap defensif, tapi kau cenderung tidak memberiku semua informasi yang perlu aku ketahui. Berjalan-jalan di pusat perbelanjaan tanpa rencana? Itu bukan waktu terbaikmu. Aku senang membuatmu bahagia, tapi kita harus melihat anggaran bulananku terlebih dahulu.

Sebaliknya, kau tidak pernah peduli pada hal-hal membosankan seperti tagihan bulanan, akibat dan risiko, atau apa yang bisa terjadi esok hari. Aku melontarkan kata-kata kasar pada orang lain demi kau dan kau tidak pernah memperingatkanku tentang kerusakan yang bisa ditimbulkannya. Kau tidak pernah memberitahu bahwa aku tidak bisa menghapus kata-kata yang sudah keluar dari mulutku.

Aku mencintaimu. Tapi, aku tidak bisa terus-menerus hidup un-

tukmu. Kau selalu saja mengingatkanku berulang-ulang bahwa kalau aku menjagamu tetap bahagia maka diriku pun akan bahagia, sesederhana itu katamu. Tapi, kau tahu? *Tidak* sesederhana itu. Tidak pernah sesederhana itu.

Hai AKU, selama ini kau telah kuberikan tempat menjadi sopir dan menduduki kursi pengemudi, tapi sudah jelas kalau kau tidak bisa dipercaya. Kau terus berkata bahwa kau tahu jalan yang harus kita tempuh, tapi ternyata kita selalu sampai di ujung jalan yang buntu. Telah kucari-cari apakah ada pilihan lain untuk menempuh perjalanan ini lewat jalur yang berbeda. Jalan itu sempit dan sulit, tidak banyak orang yang mau melewatinya. Padahal, jalan itu menuju hidup yang sejati dan berkelimpahan. Bagaimana pun—dan tidak ada satu cara yang mudah untuk mengatakan hal ini—aku tidak bisa menempuh jalan ini kalau aku terus bersamamu.

Jadi, AKU, ini adalah akhir darimu.

Salam tulus,
Saya

bagian 1

di mana berkat bermula

bab 1

dihancurkan supaya dijadikan utuh

Waktu sudah larut malam, tetapi saya tidak bisa tidur.

Hal berikut yang saya sadari, saya sudah berada di depan layar komputer. Di layar itu terpampang YouTube. Di sana ada sebuah video bertajuk “*Evolution of Dance*.”

Apa? Anda sudah pernah mendengarnya?

Tentu saja Anda sudah tahu. YouTube menunjukkan video ini sudah ditonton sebanyak 286.488.088 kali, jadi saya tahu Anda menjadi salah satu di antaranya. Tunggu—

Oke, jadikan jumlah itu 286.488.089 kali. Saya tidak bisa *tidak* menontonnya. Tapi, setelah beberapa lama...

Sementara saya mencari-cari video inspirasional lainnya, saya mengalami ‘cambukan YouTube’ (*Youtube whiplash*: sebuah fenomena yang terjadi di mana Anda secara serampangan berganti-ganti dari melihat satu genre video ke genre video yang lain). Satu menit sebelumnya saya mengisi waktu luang di malam hari, lalu menit berikutnya mendadak saya sudah melihat sebuah video dokumenter tentang komunitas miskin di Paraguay.

Yeah, transisi itu berjalan dengan sangat cepat. Pada mulanya, video baru ini berkisah tentang sesuatu yang sudah Anda duga isinya, yaitu potret kehidupan miskin. Komunitas itu berlokasi di sebuah tempat pembuangan sampah. Di sana, lebih dari 1.500 ton sampah dibuang setiap hari. Tumpukan barang-barang rongsokan ada di mana-mana, dan tempat itu menjadi rumah bagi orang-orang ini.

Lebih dari seratus keluarga hidup dengan mengais-ngais sam-

pah, mencari-cari sesuatu yang bisa mereka daur ulang dan jual. Saya sendiri pernah melihatnya ketika mengunjungi beberapa tempat di negara berkembang. Yang tidak bisa diberikan YouTube kepada Anda adalah *baunya*. Bau itu ada di sana di antara tumpukan sampah: bau keputusan.

Semua terlihat rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi. Tapi, teruslah menonton.

Saya segera sadar bahwa komunitas di Paraguay ini dikenal luas bukan karena tempat pembuangan sampahnya. Mereka dikenal karena sesuatu yang tidak pernah Anda duga sebelumnya, kecuali Anda sudah melihat videonya. Komunitas ini terkenal karena memiliki, apakah Anda sudah siap mendengarnya?, sebuah orkestra yang menakjubkan.

Bukan, bukan orkestra *philharmonic* a la kota besar dengan biola-biola Stradivarius dan *grand piano* yang dimainkan oleh pemain-pemain di iklan Grey Poupon biasa. Bukan. Ini adalah orkestra anak-anak di mana semua pemainnya tinggal di perkampungan kumuh, di sana, tepat di tempat pembuangan sampah.

Favio Chavez, seorang musisi profesional muda, kebetulan datang ke sana untuk berkunjung. Ia begitu ngeri pada kondisi hidup manusia yang ia lihat di sana dan pada kenyataan bahwa tak seorang pun melakukan apa pun untuk mengatasinya. Jadi, ia mengumumkan bahwa ia membuka sekolah musik kecil di sana.

Tak seberapa lama, ia dikerubungi oleh banyak calon murid yang penasaran dan ingin belajar di tempatnya. Mereka siap belajar, tapi mereka tidak punya alat musik. Namun, Chavez sudah punya gagasan untuk mengatasi hal itu. Ia menemui seorang pemulung bernama Nicolas Gomez yang bisa menemukan hampir apa pun di tengah-tengah gundukan sampah. "Aku ingin kau mencari sampah jenis yang lain," kata Chavez kepadanya. "Bawakan kepadaku apa saja yang bisa kita daur ulang menjadi alat musik."

Tapi, bagaimana caranya?

Jadilah, mereka membuat alat musik *cello* dari sebuah kaleng oli dan peralatan memasak tua, sebuah *flute* dari kaleng-kaleng kecil, seperangkat drum dengan lembaran-lembaran pemeriksaan

sinar X sebagai pembungkusnya, sebuah biola dari mangkuk salad aluminium usang serta senar-senar yang disetel dengan garpu.

Anda atau saya, kalau pernah mengunjungi tempat sedemikian, pasti akan melihat dan mencium bau serta merasakan kesedihan. Chavez *mendengarkan* dan ia mendengarkan bukan apa yang ada saat ini, melainkan apa yang *bisa terjadi* nanti. Ia mendengarkan musik, menyeruak di tengah-tengah kemelaratan. Musik pengharapan.

Orkestra ini kemudian dikenal sebagai “Landfill Harmonic,” hanya untuk menunjukkan bahwa Anda bisa berada di tengah tumpukan sampah tapi masih bisa memiliki rasa humor (*landfill* artinya tempat pembuangan sampah; amatilah bahwa nama ini pengejaannya dekat dengan Land *philharmonic*). Ini adalah sebuah orkestra yang dibentuk oleh anak-anak yang berasal dari latar belakang tempat pembuangan sampah dan memainkan alat-alat musik yang dibuat dari bahan-bahan yang sudah dibuang.² Anda bisa menyalakan komputer dan melihat videonya sekarang juga, hanya jika Anda berjanji untuk menjauh dari video YouTube tentang kucing-kucing yang bisa bicara.

Anda dan saya, kita hidup di budaya yang suka membuang-buang. Kita tidak pernah berpikir untuk menciptakan keindahan lewat aktivitas mendaur ulang. Apalagi Amazon.com dengan berbagai produk bermerek mengkilap hanya sejauh satu klik saja. Apakah Anda merusakkannya? Anda buang saja. Lalu, ganti dengan yang baru.

Lalu, saya kembali untuk membaca Injil, dan ternyata saya mendengar sebuah trek lagu. Musik dari Landfill Harmonic seperti dimainkan di setiap halaman Injil. Saya bisa mendengarnya karena saya tahu kisah selengkapnya, dan saya tahu hubungan-hubungan di dalamnya. Yesus meninggalkan tahta di sorga demi mendatangi lingkungan dunia yang kumuh. Ia melepaskan kesempurnaan demi kerusakan dan penderitaan. Dan Ia berkata, “Mainkan *band*-nya.” Ia mendengar ratapan dan tangisan, lalu mengubahnya menjadi tawa girang sukacita.

Mereka menyebut-Nya orang bodoh. Seorang fanatik sesat. Keputusan ada di sekeliling-Nya. Tapi, meski saya bisa memberi Anda seratus jawaban, Anda tetap tidak pernah bisa mem-

bayangkan sepenuhnya apa yang bisa dilakukan Yesus ketika Ia mengaduk-aduk tumpukan sampah lalu keluar sambil memungut sekeping kehidupan yang terbuang dan hancur.

Khotbah di Atas Bukit

Pelajaran Yesus yang paling terkenal dinamai Khotbah di Atas Bukit. Bukit itu menjadi lokasi di mana Ia pertama kali mengajar para murid tentang cara baru dalam menjalani hidup.

Yesus membawa kerajaan Allah ke tempat pembuangan sampah dunia, dan hal semacam itu membuat orang merasa tidak nyaman. Seperti halnya gagasan Chavez, hal ini bertentangan dengan pikiran banyak orang. Pikiran baru ini berkata bahwa atas itu bawah dan sampah itu harta berharga. Ia mulai memperkenalkan kita pada paradoks kerajaan yang terkenal: di akhir dari keakuan saya, saya justru menemukan hidup sejati di dalam-Nya.

Matius 5:1 berkata bahwa Yesus melihat orang banyak, naik ke atas bukit, dan setelah duduk, Ia mulai berbicara dan mengajar mereka. Kalau Anda seperti saya, Anda cenderung melewati penggambaran latar situasi itu dan langsung membaca bagian Alkitab berikutnya, yaitu ucapan-ucapan Yesus. Tapi, mari kita simak lebih dekat.

Kita lihat di sini bahwa Yesus naik ke atas bukit, jadi kemungkinan tempat ini berada di atas Danau Galilea. Pada masa itu, ada banyak kaum revolusioner di Israel dan kebanyakan mereka bersembunyi di bukit-bukit itu demi menghindari penangkapan dari pasukan Romawi.

Jadi, ini masuk akal. Yesus adalah seorang revolusioner baru yang mendatangi bukit itu. Ia mengabarkan, “Tanggalkan kerajaan dunia ini dan bangkitlah bersama kerajaan Allah.” Kerajaan yang baru ini punya aturan yang baru pula, dan kebanyakan aturan itu adalah kebalikan dari aturan yang lama. Beberapa pakar Perjanjian Baru menyebut manifesto Yesus sebagai “*Great Reversal*” (Pembalikan Besar) dengan alasan yang tepat. Bahkan sampai hari ini ucapan-ucapan Yesus itu masih terasa kontraintuitif.

Tapi, Yesus tidak ingin berbicara tentang peraturan atau hukum

yang *dapat dilihat*. Ia juga tidak berminat dengan hanya peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi saat itu. Tidak pula terkait dengan pendudukan Romawi. Ia tidak berminat pada sesuatu yang seka-dar berada di *permukaan* hidup. Yesus ingin beranjak sedikit lebih dalam, yaitu ke dalam batin kita, yang berbeda dengan apa yang ada di permukaan. Kerajaan Allah berawal sebagai karya yang bergerak dari dalam ke luar.

Yesus memulai khotbah-Nya dengan serangkaian daftar para-doks yang sangat mengejutkan. Demi tujuan kita, kita hanya akan melihat empat ucapan-Nya yang terlihat konyol pada pandangan pertama tapi kemudian mulai masuk akal setelah Anda memikirkannya sedikit lebih dalam dan membandingkannya dengan pengalaman pribadi Anda sendiri.

Sebagai contoh, pernyataan pertama-Nya menjanjikan upah yang sangat besar bagi orang-orang yang paling kecil:

Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. (Mat. 5:3)

Empat kata pertama: “Berbahagialah orang yang miskin.” Anda mungkin berpikir, *Ya! Itu dia! Saya menang, karena saya memang sedang bangkrut.*

Tapi, Anda lalu berhenti dan merenungkannya. Mungkin Yesus salah ucap. Bukankah yang benar adalah “Berbahagialah orang yang kaya.” Karena, kalau Anda berkata kepada orang yang kaya, “Hei, Anda ternyata punya rumah yang megah dan bagus, ya,” lalu apa yang akan dikatakan orang itu? “Ya, saya tahu. Saya memang sangat kaya.” Begitu? Jelas tidak. Saya berani bilang orang itu akan berkata, “Terima kasih. Saya sungguh diberkati.”

Selain itu, saya bisa melihat kata *di hadapan Allah*. Saya sadar Yesus tidak sedang berbicara tentang uang di sini. Tapi, intinya tetap sama. Kita pikir hidup yang berbahagia atau hidup yang diberkati adalah hidup yang memiliki uang berlimpah, bukan utang berlimpah. Tambahkan dengan fakta bahwa Yesus menggunakan kata “miskin” di sini yang bisa diterjemahkan sebagai “melarat” atau “bangkrut.”

Berbahagiaalah orang yang bangkrut di hadapan Allah.

Benar. Kata yang bisa kita gunakan adalah *bangkrut* atau *bokek*.

Berbahagiaalah kamu, jika kamu sangat bangkrut sehingga kamu tidak punya apa pun yang bisa kamu berikan.

Kalau Anda benar-benar merenungkannya, ini adalah pernyataan yang mengejutkan. Yesus berkata bahwa kerajaan Allah berawal di dalam diri Anda ketika Anda sampai di akhir keakuan Anda, di mana Anda menyadari bahwa Anda tidak punya apa pun yang bisa Anda berikan. Pernyataan ini tepat berlawanan dengan semua asumsi yang seringkali kita buat.

Benar-benar bokek. Kantong kempes. Bagaimana *sih* orang yang seperti itu? Segala sesuatu seperti bergerak di luar kendali dan ia sama sekali tidak punya jawaban sedikitpun. Semangatnya layu. Tapi, Yesus memberi pujian untuknya. Orang yang ada di selokan itu, dia mendapat pujian.

Namun, hikmat dunia di manapun meminta kita untuk selalu memancarkan keyakinan dan kemampuan diri. Pendeknya, menjadi kaya di hadapan Allah dan dalam segala hal. Membubung tinggi di puncak, dan bukannya tersungkur di gundukan sampah.

Yesus berkata bahwa kerajaan Allah berawal dari mengeluarkan semua persediaan yang ada pada kita dan berdiri tanpa menggenggam apa pun. Kita tidak punya apa pun yang bisa kita berikan, dan menurut-Nya kita justru sedang melangkah maju.

Ini baru ucapan revolusioner sungguhan.

Simon Si Pendosa

Tidak ada komentar dari Yesus di sampul belakang buku ini yang berkata, *Aku baik-baik saja; kau pun baik-baik saja*. Yesus berkata tak seorang pun baik-baik saja. Kita semua telah rusak. Tapi, apa artinya hal itu?

Lukas 7 mengajak kita melihat sebuah perjamuan makan di rumah seorang pemimpin agama Yahudi. Namanya Simon. Ia menjamu rabi yang sedang berkunjung ke tempat tinggalnya, Yesus. Apakah Simon orang yang antusias pada kedatangan Yesus? Kelihatannya bukan; namanya hanya muncul di lembar undangan “per-

jamuan makan dengan sang rabi,” itu saja. Bagaimana kita tahu hal ini? Lukas menjelaskannya dengan sangat baik.

Begini, pada masa itu ada aturan protokoler untuk acara malam seperti ini. Semuanya dijelaskan dalam peraturan agama. Anda harus menyambut sang tamu dengan mencium tangannya, sebuah tanda ucapan selamat datang. Tapi, Simon mengabaikan formalitas ini.

Selain itu, pembasuhan kaki adalah sebuah realitas harian di sebuah budaya yang mengagung-agungkan kesucian. Jalanan masih belum berpaving, jadi Anda harus membasuh kaki saat mengunjungi seorang kawan. Di acara perjamuan makan semacam ini, tuan rumah biasanya diwajibkan untuk membantu membasuh kaki sang tamu.

Simon juga melupakan yang satu ini. Paling tidak, Simon seharusnya menawarkan semangkuk air dan membiarkan Yesus membasuh kaki-Nya sendiri. Tapi, ia juga tidak melakukannya.

Berikutnya adalah aturan mengurapi kepala sang tamu dengan minyak. Hal ini adalah sikap yang sangat menghormati tamu, dan minyak urapan yang dituangkan seharusnya adalah minyak yang paling baik, bukan sekadar produk diskon dari toko obat murahan. Tapi, coba tebak, tak satu pun dari keduanya yang dilakukan Simon terhadap Yesus.

Jangan salah paham dengan saya. Kita pun tidak melakukan upacara ritual semacam ini di rumah kita. Saya tidak punya buku tentang etika makan malam di rak buku saya. Saya tidak bisa mempertahankan pisau dan garpu supaya tetap lurus di meja makan. Istri saya jago melakukannya. Tapi, ketika dia menunjukkan kepada saya cara melakukannya untuk yang ke-373 kalinya, saya menatapnya dengan penuh kasih dan berkata, “Terseher.”

Simon tidak berkata demikian. Ia tidak berusaha melakukannya dan itulah alasan mengapa ia bersalah. Ia tidak berusaha sama sekali untuk melakukannya, dan ia tahu itu; semua orang di rumah itu pun tahu. Ingat, Simon adalah seorang pemimpin agama, tapi tepat di hadapan semua pemuka yang diundangnya, Simon justru mengabaikan peraturan agamawi. Ini memberi kita petunjuk tentang bagaimana pendapatnya mengenai pengajaran Yesus.

Simon menunjukkan bagaimana segala sesuatu terjadi. Karena

kekayaannya, ia merasa nyaman. Karena kekuasaannya, ia dihormati, atau setidaknya tidaknya ditakuti. Karena berada di puncak, ia sombong. Ini skenario yang bisa dilihat oleh semua orang.

Sementara makan malam berlangsung, seorang perempuan masuk dan merusak suasana. Ia tidak membawa undangan, ia langsung masuk saja. Mendadak, segala sesuatu menjadi tidak nyaman. Lukas 7:37 menyebutkan bahwa perempuan ini adalah “seorang berdosa.” Ini cara yang sopan untuk mengatakan bahwa perempuan ini sebenarnya adalah seorang pelacur, dan ya, ia memasuki rumah seorang pemimpin agama.

Simon tentu berpikir, *Apa-apaan ini?* Di posisi puncak seperti yang dimilikinya, kesuksesan adalah nilai yang sangat penting. Dalam benaknya, tak ada satu pun yang lebih penting daripada kejadian rutin dan keteraturan. Ia seorang penganut peraturan religius profesional.

Lalu, mengapa seorang pelacur bisa muncul di tengah-tengah perjamuan makan yang diperuntukkan bagi orang-orang saleh?

Perempuan itu pasti merasa campur-aduk. Ia merasa malu, hina, ragu, dan, silahkan sebut sendiri emosi negatif lainnya.

Tapi, ada sesuatu yang mendesak supaya ia datang ke tempat itu. Pernahkah ia mendengar tentang Yesus sebelumnya? Mungkin berdiri di kerumunan paling luar dan mendengar setiap patah kata tentang sebuah kerajaan yang sepertinya terlalu indah untuk dibayangkan? Apakah ia jenis manusia yang boleh meyakini kebenaran dalam khotbah Yesus di atas bukit itu?

Indah Meskipun Rusak

Dengan tatapan tajam menghunjam dari setiap penjuru, satu-satunya yang dilihat oleh perempuan ini adalah Yesus. Atau, mungkin lebih tepat kalau kita katakan begini: satu-satunya yang dilihat oleh perempuan ini adalah Yesus yang melihatnya.

Ketika kedua pasang mata mereka beradu, tidak ada penghakiman terpancar, tidak ada sinar yang melihatnya sebagai gundukan sampah yang perlu dibuang. Perempuan itu rusak, dan ia tahu itu. Tapi, Yesus melihat sesuatu yang berbeda.

Perempuan itu *indah* meskipun rusak.

Bayangkan adegan yang terjadi. Yesus sedang bersandar di meja. Pada saat itu, kursi bukan merupakan bagian dari perabotan rumah. Orang-orang duduk bercangkung di lantai dan bertelekan di atas alas duduk. Kaki mereka menjauh dari meja.

Ketika perempuan itu mendekati Yesus, ia bersimpuh di kaki Yesus, kaki yang dibiarkan kotor oleh Simon. Pada waktu itu, ruangan langsung senyap. Apa yang akan terjadi kemudian dalam kisah antara Sang Guru dengan seorang pelacur ini?

Perempuan itu menatap ke sekeliling dengan ragu-ragu, tahu bagaimana banyak mata akan memandangnya: jijik, menolak, bahkan marah. Banyak dari mereka menundukkan kepala karena merasa kikuk, sebagaimana banyak orang lainnya ketika berada dalam situasi semacam ini. Atau, mungkin beberapa orang di ruangan itu takut kalau-kalau si perempuan menyebut beberapa nama di antara mereka, karena pernah menggunakan jasanya di masa lalu.

Lalu, matanya menatap sorot mata Yesus, penuh dan tegas. Yesus tersenyum; saya yakin itu. Kunjungannya bisa dianggap sebagai sebuah kejutan yang menyenangkan. Harta berharga, bukan sampah. Ia tidak sekadar menerima perempuan itu, bahkan bisa dikatakan si perempuan benar-benar mencerahkan hari-Nya.

Karena alasan ini, bahwa perempuan itu tak terikat oleh beban apa pun.

Perempuan itu sampai pada akhir dari keakuannya.

Air mata mulai menitik dari matanya, pertama-tama sebutir demi sebutir, kemudian mengalir dengan deras. Pada titik ini, yang bisa dilakukannya hanyalah bersikap sungguh-sungguh apa adanya, karena kasih Yesus pun sungguh-sungguh nyata padanya. Ia menjatuhkan diri ke lantai dan mulai menciumi kaki Yesus, kaki yang kotor dan berkerengat. Air mata si perempuan menjadi air pembasuhan yang seharusnya disediakan Simon sejak tadi.

Fakta yang aneh dengan air mata adalah bahwa ketika air mata menggenangi mata kita, justru pada saat itulah kita bisa melihat dengan paling jernih. Perempuan itu tahu bahwa kaki Yesus belum dibasuh. Berarti jelas sudah apa yang harus dilakukannya sekarang. Tapi, ia tentu tidak bisa meminta handuk kepada tuan rumah, bu-

kan? Jadi, ia memberikan rambutnya. Pada masa itu, kaum perempuan biasa mengikat rambutnya ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Kalau seorang perempuan melepaskan ikatan rambut di hadapan seorang lelaki yang bukan suaminya, maka hal itu dapat dijadikan alasan untuk menceraikan perempuan itu. Itu adalah tindakan tidak senonoh. Jadi, kita bisa bayangkan bagaimana banyak orang di ruangan itu menahan nafas ketika melihat si perempuan melepaskan ikatan rambutnya.

Simon bisa, dan seharusnya bisa, menyediakan air dari sumur yang bersih dan handuk yang paling baik yang ada padanya. Perempuan ini, yang namanya pun tidak kita ketahui, menyediakan air dari matanya dan handuk dari rambutnya. Seorang perempuan kotor telah menjadi perwujudan nyata tentang pembasuhan.

Itu mungkin kedengaran manis, tapi tidak terlihat demikian. Tidak pada masa itu. Orang-orang di ruangan itu justru berpikir, *Aku tidak bisa melihatnya. Ini sebuah aib, sebuah skandal!*

Lalu, perempuan itu mengeluarkan minyak wangi.

Para perempuan pada masa itu seringkali menggantungkan wadah kecil di sekitar lehernya. Wadah kecil itu dipenuhi dengan bau-bauan yang harum. Bagi seorang pelacur, wadah itu adalah bagian yang penting dari pekerjaan hariannya. Percikan setetes, dan seorang lelaki pun datang.

Meskipun setetes sudah cukup untuk meminyaki kaki sang Rabi, namun ia mencurahkan semua yang ada di wadah itu. Ia tidak akan membutuhkan minyak itu lagi. Perempuan itu memberikan semua yang ada padanya karena Yesus telah mengubahkan seluruh hidupnya. Perempuan itu tidak henti-hentinya menciumi kaki Yesus, yang kini telah bersih dengan cara yang berbeda dari ritual biasa.

Sama seperti yang dilakukan oleh pengajaran-Nya dengan setiap tindakan sehari-hari lainnya. Sama seperti yang dilakukan-Nya kepada seorang lelaki yang menurut orang adalah saleh dan seorang perempuan yang menurut orang adalah pendosa. Perkataan-Nya mengubahkan setiap prasangka manusia dari dalam ke luar.

Bagi Simon, Yesus mengundang caci maki.

Bagi si perempuan, Yesus adalah anugerah, dan berkah pene-

busan: “Dosamu telah diampuni” (Luk. 7:48).

Dengan perkataan itu, Yesus meneguhkan ucapan bahagia “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah.” Ia memberkati jiwa yang paling miskin di hadapan Allah dan menghardik jiwa yang paling mentereng, paling kaya, dan paling angkuh.

Pertanyaan Jebakan

Anda ingin menjadi tokoh yang mana di dalam cerita ini?

Di masa lalu, ketika saya menceritakan kisah ini, saya mengajukan pertanyaan kepada pendengar, “Anda paling mirip dengan tokoh yang mana?” Tapi, saya pikir pertanyaan yang harus kita pertanyakan bukanlah Anda *mirip* dengan tokoh yang mana, melainkan Anda *ingin* menjadi seperti tokoh yang mana?

Kalau Anda bisa memilih, apakah Anda ingin menjadi sang pemimpin rohani yang memiliki segalanya, yaitu seseorang yang dipandang oleh semua orang? Orang yang tinggal di rumah mewah dan bisa mengundang banyak tokoh terkenal untuk jamuan makan malam?

Atau, apakah Anda ingin menjadi seperti si pelacur yang mempermalukan dirinya sendiri, tapi jauh di dalam hatinya telah mengalami kasih dan rahmat pengampunan Yesus? Alasan mengapa ini merupakan pertanyaan jebakan adalah karena kebanyakan kita ingin menjadi seperti keduanya, khususnya kita yang sudah lama menjadi orang Kristen. Dengan kata lain, *kita ingin dipulihkan tanpa harus mengalami kehancuran.*

Kita ingin menjadi seperti Simon yang di akhir cerita berkata, “Oh, oke, aku mengerti sekarang. Itu pelajaran yang bagus, Yesus! Aku akan menjalani hidupku sekarang. Aku akan menikmati kekayaan dan statusku dengan cara yang lebih bijaksana.”

Inilah satu-satunya masalah dengan strategi itu: *kita semua sudah rusak.*

Ini benar. Beberapa dari kita hanya menyembunyikan masalah itu lebih baik daripada orang lain. Dalam Lukas 7, sangat jelas bahwa perempuan itu sungguh-sungguh hancur. Ia bersujud di lantai dan menangis di sebuah pesta perjamuan.

Tapi, bagaimana dengan Simon? Dia adalah orang yang menghabiskan-

kan dua belas tahun pertama masa hidupnya dengan menghafalkan dua belas kitab pertama dari Alkitab. Pada usia lima belas tahun, ia sudah menghafal seluruh Perjanjian Lama. Mari resapi kenyataan ini sejenak. Ini artinya ia bisa mendeklamasikan hampir tiga ratus nubuat tentang kedatangan Sang Mesias. Padahal, saat itu juga ia sedang berhadapan muka di sebuah meja yang sama dengan-Nya.

Namun, Simon memperlakukan Sang Mesias seperti memperlakukan seorang tamu pesta yang tidak diinginkan. Simon juga rusak. Simon *benar-benar* rusak, karena ia tidak tahu bahwa ia rusak. Perempuan pelacur di dalam kisah ini tahu tentang kebaikan dan kesempurnaan ketika ia melihatnya; sebaliknya, Simon tidak tahu hal itu, dan ia tidak tahu bahwa ia tidak tahu.

Renungkan hal ini: semakin Anda tidak bisa melihat bahwa diri Anda sendiri rusak, semakin berat kerusakan Anda. Inilah satu lagi fakta dalam dunia yang jungkir-balik dari dalam-keluar.

Jangan salah paham membaca bab ini. Saya tidak ingin membuat Anda rusak. Saya bahkan tidak ingin meminta Anda merusak diri sendiri. *Anda memang sudah rusak*. Alkitab memberitahu kita tentang kenyataan ini dengan nada yang tegas, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23). Pertanyaan sesungguhnya adalah apakah kita mampu mengakuinya.

Pertanyaannya bukanlah apakah kita rusak atau tidak; pertanyaannya adalah seberapa rusak kita.

Kitalah “Orang-Orang Itu”

Topik konferensi TED dari sosiolog Brené Brown mengenai kerapuhan telah mengundang lebih dari lima belas juta *hit*. Salah satu faktor signifikan dari popularitas topik itu adalah kebenaran gamblang bahwa, sekeras apa pun kita berusaha mengingkarinya, kita ternyata merindukan kebebasan untuk mengakui bahwa kita ini rapuh. Kita tidak menyadari kebutuhan untuk mengakuinya. Ini benar bagi kita semua dan bahkan sangat benar bagi mereka yang paling tidak menyadarinya.

Brown membantu kita untuk melihat bahwa kita tidak sendirian dalam hal ini. Berikut ini adalah petikan kata-katanya:

Kita adalah “orang-orang itu.” Kebenarannya adalah... kitalah orang-orang yang kita bicarakan itu. Kebanyakan kita hanya sejauh satu lembar gaji, satu lembar akta perceraian, satu anak yang kecanduan obat terlarang, satu diagnosis kesehatan mental, satu penyakit serius, satu pelecehan seksual, satu kebiasaan minum minuman keras, satu tindakan seks sembrono atau satu perselingkuhan. Jaraknya dari menjadi “orang-orang itu,” yaitu orang-orang yang tidak kita percayai, orang-orang yang kita kasihani, orang-orang yang tidak akan kita izinkan untuk bermain dengan anak-anak kita, orang-orang yang atasnya hal-hal buruk terjadi, dan orang-orang yang kita tidak ingin menjadi tetangganya.³

Kitalah *orang-orang itu*.

Kitalah orang-orang yang mengabaikan penderitaan orang lain, selama ada orang yang menjaga kita.

Kitalah orang-orang yang saling meneriaki satu sama lain di mobil dalam perjalanan ke gereja, lalu keluar dari mobil dengan senyum secerah mentari pagi untuk menunjukkan bahwa segala sesuatunya baik-baik saja.

Kitalah orang-orang yang berpikir bahwa Allah kagum kepada kita, karena kita membuat peraturan kita sendiri lalu mengikutinya.

Kitalah orang-orang yang rela berutang besar-besaran supaya tidak ketinggalan zaman.

Kitalah orang-orang yang meremehkan orang lain hanya karena mereka berbeda.

Kitalah orang-orang yang mengambil jalan pintas dan kemudian *log on* pada situs porno.

Kitalah orang-orang yang bekerja selama lima puluh jam lebih seminggu, berusaha untuk membuktikan bahwa kita istimewa.

Kitalah orang-orang yang tembok rumahnya berlubang-lubang dan engsel-engsel pintunya rusak karena dibanting.

Kitalah orang-orang yang menghabiskan berjam-jam setiap hari di media sosial, berusaha meyakinkan orang bahwa hidup kita jauh lebih baik daripada hidup mereka.

Kebanyakan kita memiliki konsepsi, jauh di dalam hati, bahwa sebagian besar kerusakan tidak akan pernah bisa diperbaiki. Tapi, kita akan melakukan berbagai upaya untuk menghindar untuk mengakui

kondisi kita sepenuh-penuhnya dan sejujur-jujurnya. Ada begitu banyak suara di telinga kita yang berbisik supaya kita tidak merepotkan diri dengan perkara-perkara kecil, dan semua perkara sebenarnya perkara kecil saja. Tanyakan hal ini kepada kawan Facebook mana pun, dan mereka akan meyakinkan Anda dalam beberapa kata singkat saja bahwa tidak ada masalah dengan diri Anda. Beberapa ratus kawan di media sosial tidak mungkin salah, bukan?

Ada terlalu banyak suara berkata supaya kita melakukan dengan lebih baik, karena kalau tidak, maka hidup kita akan hancur berantakan.

Ada terlalu banyak suara yang berkata supaya kita menghibur diri dan suara itu mengatakan bahwa kalau kita tidak memiliki pikiran buruk, maka semua hal buruk akan menjauh dari kita.

Ini adalah alasan mengapa orang-orang di zaman kita telah menjadi ahli ilusi, pakar menyembunyikan kepedihan, penyalahguna obat-obatan, budak utang finansial, penggemar model dangkal dan partisipan dalam rasa sepi. Karena kita tidak sadar bahwa satu-satunya solusi bagi kerusakan kita adalah... hancur hati.

Yang saya maksud dengan hancur hati adalah kita menyadari bahwa kita rusak. Kita mengerti dan menerima sepenuhnya bahwa kita bangkrut, miskin di hadapan Allah, dan tidak punya apa pun yang berharga untuk kita persembahkan. Dalam budaya kita, ini sungguh komoditas yang sulit dijual. Hanya sedikit orang yang rela membayar jutaan rupiah untuk menghadiri sebuah seminar demi menolong mereka supaya mengalami kerusakan. Orang bahkan tidak ingin mengalami kerusakan, meskipun jika Anda membayar mereka jutaan rupiah.

Kerusakan bukan sebuah *trending topic* di Twitter. Tidak ada orang yang menulis kerusakan sebagai *curriculum vitae*-nya. Jelas ini bukan pula sebuah strategi bisnis. Namun, ini adalah satu harapan yang Yesus genggam bagi kita. Ini adalah jalan terbalik dan jalan dari dalam ke luar, yang menjadi satu-satunya jalan yang benar.

Rengkuhlah paradoks ini: kehancuran adalah jalan menuju keutuhan.

Awal dari Kehidupan Sesungguhnya

Jadi, kabar buruknya adalah saya tidak baik-baik saja dan demikian pula dengan Anda. Kita berdua sama-sama mengalami kerusakan hebat. Kita bukannya “harus digunakan dengan lembut” (*gently used*) menurut niat baik, seperti daftar cara menyeterika sebuah pakaian. Kita robek, rusak, dan compang-camping. Kita adalah warga negara republik gundukan sampah global.

Kabar baiknya adalah Allah menjadikan yang hancur kembali utuh. Allah memungut yang terabaikan, yang diremehkan, yang ditinggalkan, yang tersisih, yang rusak, dan yang hancur, lalu Ia melakukan satu-satunya hal yang hanya Dia yang bisa melakukannya.

Allah rindu menjadikan yang hancur kembali utuh.

Dalam bukunya, *Lord, Break Me*, William MacDonald menunjukkan bahwa di dunia fisik, benda-benda yang rusak kehilangan nilainya. Benda-benda itu dibuang. Misalnya, peralatan dari kaca, piring, dan perabotan. Sedikit lecet bersifat fatal. Tapi, di dunia spiritual, kebalikannyalah yang benar. Segala sesuatu yang rusak justru adalah yang berharga. Orang-orang yang hancur mengungkapkan keindahan dan kuasa Allah. Lecet adalah *langkah awal*.

Nabi Yeremia diutus pergi oleh Tuhan ke rumah seorang tukang periuk dan menunggu perintah berikut di sana. Ketika sampai di sana, Yeremia melihat si tukang periuk sedang mengerjakan tanah liat. Ia memutar roda mesin pengolah, mencampurkan air dan tanah liat, lalu mengerjakan tanah liat yang ada di atas meja itu. Tapi, sesekali jari-jemari si tukang periuk meleset dari tanah liat yang sedang dibentuknya, dan bentukan itu pun gagal menjadi seperti yang semula dimaksudkan. Tak akan ada seorang pun yang ingin membelinya. Nabi Yeremia melihat apabila bejana yang sedang dibuat oleh tangan si tukang periuk itu rusak, maka si tukang periuk mengerjakannya kembali menjadi bejana lain “menurut apa yang baik pada pemandangannya” (Yer. 18:4).

Kemudian, Yeremia menerima firman dari Tuhan. “Masakan Aku tidak dapat bertindak kepada kamu seperti tukang periuk ini, hai kaum Israel!, demikianlah firman TUHAN. Sungguh, seperti tanah

liat di tangan tukang periuk, demikianlah kamu di tangan-Ku, hai kaum Israel!” (ay. 6).

Sungguh gambaran yang indah, di mana Allah duduk di depan meja pengolah tanah liat sambil melihat ke bentukan tanah liat yang sudah rusak, tapi menolak untuk membuangnya. Sang Tukang Periuk membuat bejana lain “menurut apa yang baik pada pemandangan-Nya.” Itu masih tanah liat yang sama, dengan kerusakan yang masih sama. Tapi, Ia menjadikannya sama sekali baru. Tidak ada gundukan sampah. Seninya terletak pada kemungkinan tanpa batas dari apa yang bisa dihasilkan dari seongkok tanah liat.

Doa saya, ya Allah, ambillah keping-keping hidupku yang rusak dan bentuklah kembali menurut apa yang baik menurut pemandangan-Mu.

Pertanyaannya adalah apakah kita bersedia membuka diri atau tidak. Bagi beberapa dari kita, membuka diri adalah sesuatu yang tak terbayangkan. Kita justru ingin menghias kesalahan atau kerusakan atau lecet sekecil apa pun yang ada pada kita.

Tapi, Allah melihat kerusakan kita lebih seperti kita melihat Kintsugi. Kintsugi adalah sebuah proses restorasi keramik yang dikembangkan di Jepang pada tahun 1500-an. Keping demi keping keramik yang hancur itu direkatkan kembali bersama-sama. Tapi, bukannya menyembunyikan bekas-bekas yang rusak, bekas-bekas itu justru ditonjolkan dan disepuh dengan emas.

Normalnya, keramik apa pun yang sudah rusak dan diperbarui kembali akan dijual. Harga jual keramik semacam itu biasanya diberi diskon. Tapi, tidak dengan keramik yang sudah melalui proses Kintsugi. Seringkali, keramik itu menjadi lebih indah dan lebih bernilai daripada sebelumnya. Bahkan, banyak kolektor dituduh dengan sengaja menghancurkan keramik-keramiknyanya sendiri supaya mereka bisa melakukan proses Kintsugi atas keramik-keramik itu, yaitu merekatkannya dan menyepuh bekas-bekasnya dengan emas. Itu kedengaran sangat mirip dengan prinsip kerja kerajaan sorga. Yang hancur justru memiliki nilai paling tinggi.

Inilah kuasa penebusan Allah melalui Yesus Kristus. Ketika kita akhirnya sampai pada akhir dari keakuan kita dan menyerahkan

kepada Allah keping-keping kita yang hancur, Allah bisa membuat kita utuh kembali. Yesaya 53:5 membantu kita melihat kerusakan itu melalui sudut pandang salib:

Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.

Kata *tertikam* dalam ayat ini sebenarnya mengacu pada luka memar, tanda-tanda lebam biru kehitam-hitaman yang terjadi karena rusaknya pembuluh darah. Kata *sembuh* sebenarnya berasal dari kata akar yang maknanya adalah “dibalut, diperbaiki, dijadikan sepenuhnya utuh.” Di bagian ini, Yesaya sedang berkata bahwa Ia tertikam dan itu menjadikan kita utuh.

Baru setelah kita dijadikan utuh, kita siap untuk memenuhi tujuan eksistensi dan dipakai oleh Allah. Inilah metode dari dalam ke luar yang dikerjakan oleh Yesus, di dalam diri Anda, dan melalui Anda.

Bergabunglah dengan orkestranya.

bab 2

berdukacita supaya berbahagia

Di antara daftar teratas dari hal yang paling tidak saya sukai adalah terjaga di tengah mimpi yang indah.

Anda juga membencinya, bukan? Anda di sana, berada di sebuah mimpi luar biasa yang tidak memiliki keterkaitan apa pun dengan kehidupan nyata. Hanya sebuah impian yang indah, indah di dalam dirinya sendiri. Lalu, pada momen puncak keindahannya, Anda terjaga. Tunggu! Tidak! Anda sedang di tengah-tengah sesuatu yang menakjubkan!

Sangat tidak menyenangkan, apalagi kalau mimpi itu jelas-jelas tentang melarikan diri dari beban stres yang sedang menekan. Mimpi itu sangat indah sampai-sampai yang membuat Anda terjaga adalah diri Anda yang berkata kepada diri sendiri di dalam mimpi agar jangan bangun dari tidur.

Ketika saya mempersiapkan diri untuk menulis bab ini, saya tertidur dengan sebuah pena dan secarik kertas di samping tempat tidur. Gagasan saya adalah kalau saya terbangun dari sebuah mimpi yang indah yang tidak memiliki kaitan apa pun dengan kehidupan nyata, saya bisa dengan cepat menuliskan dan mengingatnya. Saya pikir itu gagasan yang sangat keren, tetapi mimpi terbaik yang bisa saya impikan hanyalah makan semangkuk sereal manis.

Benarkah? Anda tahu bahwa Anda sedang menua dan menjadi semakin payah kalau mimpi terbaik Anda adalah makan semangkuk sereal coklat manis, bukannya sereal yang berserat.

Tapi, sepertinya ini adalah hukum kehidupan. Hukum ini seperti

berkata bahwa kalau Anda sedang berada di sebuah mimpi yang menyenangkan, akan ada sesuatu yang tiba-tiba membuat Anda terjaga.

Perusak Mimpi

Orang bilang hidup memang hanya sebatas mimpi. Tapi, kalau memang benar demikian, ternyata ada terlalu banyak hal yang membuat kita tiba-tiba terbangun. Saya yakin Anda sering mengalaminya. Maksud saya, ada waktu di mana kehidupan berjalan dengan lancar-lancarnya, lalu sesuatu terjadi dan Anda tiba-tiba mengalami masa-masa sulit. Akhir dari diri saya seringkali datang ketika mimpi-mimpi saya berakhir.

Mungkin Anda mengalaminya terlalu dini, di mana ibu atau ayah mendudukan Anda dan memperkenalkan Anda pertama kalinya pada kata *perceraian*.

Mungkin semua berawal dari sebuah pesan dari orang yang Anda pikir sebagai “belahan jiwa,” dan dia memberitahu Anda bahwa hubungan itu tidak akan berhasil.

Mungkin sebuah telepon memberitahu Anda bahwa telah terjadi kecelakaan dan Anda perlu datang ke rumah sakit.

Mungkin sebuah pesan teks singkat yang seharusnya tidak Anda baca, yang mengungkapkan tentang sebuah perselingkuhan.

Mungkin bos Anda berkata bahwa jabatan yang Anda pegang selama bertahun-tahun akan dihapus dari birokrasi perusahaan.

Anda sedang berada dalam mimpi indah, dan mendadak hidup mengguncang Anda supaya terjaga. Gangguan yang menyebarkan. Terjaga artinya kehilangan sesuatu. Uang, kesehatan, pekerjaan, kebebasan, seseorang yang sangat berarti.

Kalau Anda hidup, Anda pasti mengalami kehilangan. Anda akan sampai pada akhir dari diri Anda. Anda sebaiknya menyadari fakta ini.

Saga Enam Kata

Ernest Hemingway membuat taruhan. Saya bisa bayangkan ia banyak membuat taruhan. Tapi, yang satu ini ia berikan pada sekelompok penulis pada saat makan siang bersama. Sejak saat itu, taruhan ini menjadi sebuah anekdot.

Para penulis itu bertaruh sepuluh dolar bahwa Hemingway tidak akan bisa membuat cerita pendek yang panjangnya hanya enam kata. Hemingway menerima taruhan itu. Ia mengeluarkan secarik serbet dan menulis kisah berikut di atasnya:

Dijual, sepatu bayi, belum pernah dipakai
(*For sale, baby shoes, never worn*).

Hemingway memahami kekuatan kata-kata, bahkan beberapa kata saja, yang memang menjadi esensi dari gaya tulisannya. Kalau mau menang, seharusnya para penulis itu tidak bertaruh dengan salah satu novelis besar Rusia. Ada sebuah kisah, sebuah kisah yang menyentuh, dalam enam kata itu.

Tapi, Anda juga bisa melakukannya. Anda bisa memberi saya enam kata, enam kata yang berbeda, untuk menceritakan kisah Anda. Kisah apa itu?

- Telah terjadi sebuah kecelakaan yang hebat.
- Aku pergi. Pernikahan ini sudah berakhir.
- Posisi Anda sudah tidak lagi dibutuhkan.
- Sebenarnya aku hanya ingin kita berteman.
- Kanker itu ternyata tidak bisa diobati.
- Pemeriksaan menyatakan Anda tidak bisa hamil.
- Taburkan bunga di atas peti matinya.

Keadaan berubah bagi Anda. Dari bermimpi menjadi berduka. Tapi, bagaimana kalau segala sesuatunya berbeda? Bagaimana kalau Anda bisa membalikkan keadaan? Bagaimana kalau Anda terjaga dari sebuah mimpi buruk dan pindah ke mimpi indah? Bagaimana kalau dukacita ternyata mengarahkan Anda pada berkat?

Yesus melakukannya lagi. Dari dalam keluar. Menjungkirbalikkan yang di atas menjadi yang di bawah. Di tengah-tengah rasa kehilangan dan kekecewaan besar, di mana kita rasanya sudah sampai pada titik akhir dari diri kita, Ia membuka lembaran baru lalu menunjukkan kepada kita sebuah kisah berbeda tentang pengharapan serta

penebusan.

Ketika Ia meneruskan perkataan-Nya, berkhotbah di atas bukit dekat Danau Galilea, Yesus menunjukkan cara lain dalam menjalani kehidupan menurut kacamata kerajaan sorga. Ia berkata bahwa di dalam kerajaan Allah, benda berharga setinggi langit adalah sesuatu yang dianggap tidak bernilai, dan barang gratisan yang dibuang-buang justru bernilai sangat tinggi. Sang milyarder adalah seorang gembel. Si tunawisma adalah seorang raja.

Mari kita simak lebih dalam konteks yang melatarbelakangi khotbah dalam Matius 5 sampai 7 ini. Matius memberitahu bahwa ada orang banyak yang berkeliling untuk mendengar Yesus. Kata *orang banyak* di ayat itu berarti “sekelompok besar orang yang tak teridentifikasi identitasnya.” Selama bertahun-tahun bekerja sebagai seorang pembicara publik, saya belajar satu hal tentang sekelompok besar orang yang tak teridentifikasi identitasnya: mereka sangat terkesima dengan kisah-kisah tentang kepedihan hati dan impian yang hancur. Mengumpulkan sekelompok besar orang berarti mengumpulkan kisah-kisah sedih, dan ini benar, bahkan di tengah-tengah perkumpulan sinterklas *department store* pada musim Natal.

Saya secara khusus menyadari hal ini ketika berkhotbah di gereja di mana saya menggembalakannya. Meski tanpa sengaja, mata saya tertuju pada orang-orang yang saya kenal. Orang-orang yang terjaga dari mimpi dalam hidupnya. Di sebelah kiri adalah orang tua yang anak perempuannya sedang bergumul dengan kanker; di belakangnya adalah seorang janda yang tak ingin pulang sendirian ke rumahnya yang sunyi setelah gereja. Di sebelah kanan sedikit, seorang pria muda yang baru saja keluar dari rehabilitasi untuk ketiga kalinya.

Terkadang saya melihat sepasang suami-istri yang duduk di tempat terpisah dari ujung ke ujung. Saya pun tahu kisah di balik jarak yang memisahkan itu. Saya tahu sedikit tentang kisah mereka di sini dan di sana. Tapi, Yesus lah yang mengetahui segalanya.

Saya bertanya-tanya apakah Yesus juga melihat kepada orang banyak di atas bukit itu dan melihat tak terhitung kisah sedih mereka, satu per satu. Kita tidak tahu apa yang sedang Ia pikirkan

saat itu. Tapi, kita terkejut pada apa yang Ia katakan, dan kerumunan orang banyak itu pasti terkejut juga. Yesus membukanya dengan Ucapan Bahagia, serangkaian daftar penjungkirbalikkan yang mengubah cara pandang manusia terhadap segala sesuatu. Berkat: semua yang kalian ketahui tentangnya selama ini adalah salah.

Kita sudah membahas ucapan bahagia yang pertama: “Berbahagialah orang yang miskin.” *Yeah*, benar! Itu bagus, Yesus! Siapa yang merasa berbahagia dalam hidupnya lebih daripada orang-orang yang sama sekali tidak punya apa-apa? Banyak mata pasti terbelalak saat itu. Rabi yang satu ini pasti sedang bercanda. Lalu, Yesus melontarkan ucapan bahagia berikutnya dan seterusnya.

Berbahagialah orang yang...

Apa isi dari bagian kosong itu? Berdasarkan pada cara kerja dunia dan pengalaman pribadi Anda, bagaimana Anda bisa melengkapi kalimat itu? Berbahagialah orang yang...

impian-impian terhebatnya menjadi nyata.
mendapat pekerjaan paling bagus.
menikahi supermodel.

Berikut ini adalah cara Yesus melengkapinya:

Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur
(Mat. 5:4).

Tunggu. Apa? “Orang yang berdukacita”? Cuma itu yang terbaik yang bisa dikatakan Rabi ini?

Duduk di atas sebuah bukit pada abad pertama, di sebuah zaman di mana terjadi banyak kematian pada anak-anak, di mana rentang hidup manusia begitu pendek, di mana terdapat penyakit, di mana terlihat penghinaan atas seluruh bangsa di segala tempat, dan kemudian Yesus mengucapkan kata-kata ini.

“Orang yang berdukacita” adalah sejumlah besar jenis orang

yang sedang mengelilingi Yesus pada saat itu. Namun, tak seorang pun di antara mereka berdiri lalu melangkah maju untuk bersaksi, “Ya! Berjayalah Dukacita!”

Kita sudah membahas bahwa Yesus berbicara dalam paradoks. Tapi, bukankah kita sudah melewati batas paradoks saat ini? Kita sudah melintasi batas negara dan memasuki wilayah konyol serta daerah kontradiksi tingkat tinggi. Yesus seperti sedang berkata, “Berbahagialah orang yang sedih.”

Berdukacita Atas Keadaan Kita

Berusaha memahami apa yang sedang Yesus pikirkan saat itu ketika mengucapkan kata *berdukacita* adalah sebuah langkah tepat. Alkitab memberikan beberapa contoh.

Pertama, kita berdukacita atas keadaan-keadaan hidup.

Ini adalah perusak mimpi yang membangunkan kita pada saat-saat yang paling tidak tepat. Kita tidak memintanya terjadi. Kita tidak mengundangnya. Mereka langsung saja mendobrak pintu dan masuk tanpa permisi. Sesuatu yang berada di luar kendali kita mengubah segalanya.

Saya ingin memberi Anda lima *tips* praktis untuk mencegah masuknya perusak-perusak mimpi ini, tapi kebenarannya adalah, saya tidak bisa melakukannya. Kehidupan punya cara untuk membangunkan setiap orang pada waktu tertentu. Semua orang mengalami kerinduan yang pedih akan hari kemarin, di mana orang masih bisa menikmati hari-hari, sebelum langit runtuh tiba-tiba dan menimpa mereka.

Saat hal itu terjadi, dan kalau belum terjadi maka itu akan terjadi, Yesus berkata, *Engkau diberkati*.

Mungkin Anda mengerlingkan mata pada pernyataan itu, menganggapnya sebagai sebuah puisi indah dan mendapatinya manis terdengar. Mungkin itu adalah kata-kata menyenangkan yang akan Anda hiasi dengan bunga-bunga bermekaran untuk diberikan kepada seorang janda kesepian di sebuah panti jompo. Atau, Anda bisa menganggapnya sebagai sebuah *koan* la Zen, semacam “bunyi yang timbul ketika bertepuk satu tangan.” Sesuatu yang sulit dipahami dan seharusnya terdengar keren, tapi sungguh tidak masuk akal.

Tapi puisi itu berantakan ketika Anda memasukkannya ke dalam kalimat kenyataan hidup. Cobalah dengan beberapa kalimat ini:

- Adalah sebuah kebahagiaan menjadi seorang janda muda dan membesarkan empat orang anak yang masih kecil.
- Adalah sebuah kebahagiaan ketika diberhentikan dari pekerjaan dan sedang menghitung hari sebelum rumah disita.
- Adalah sebuah kebahagiaan menjadi seorang mantan alkoholik yang sudah tidak punya apa-apa lagi.
- Adalah sebuah kebahagiaan ketika kehilangan suami yang berpindah hati kepada seorang perempuan yang ditemuinya di sebuah perjalanan bisnis.
- Adalah sebuah kebahagiaan ketika menyaksikan orangtua semakin tidak mengenali siapa pun karena penyakit Alzheimer.

Kalimat berikut ini diperuntukkan bagi Anda:

Adalah sebuah kebahagiaan _____.

Jadi, Yesus, apa *sih* maksud semua ini? Apa arti dari frasa singkat yang Kau ucapkan?

Mungkin Yesus tidak bermaksud tentang segala sesuatu yang buruk seperti itu. Mungkin kalimat ini terbatas hanya ketika terjadi hari yang tidak menyenangkan di kantor, ketika seorang gitaris menekan senar gitarnya dengan fals, atau ketika terjadi keributan kecil di rapat kerja bulanan.

Kita tidak terlalu khawatir dengan momen-momen “ujian karakter” sesaat, seperti tanpa sengaja keliru memasang jam alarm sehingga terlambat sampai di kantor. Atau, meletakkan telepon genggam di mobil tanpa melihat, yang ternyata di sana ada sebuah gelas plastik yang masih berisi Diet Coke. Atau, tidak bisa memikirkan apa lagi yang harus diisikan sebagai contoh berikutnya di bagian ini.

Pada tingkat ini, kita masih bisa berkata, “Ini menyebalkan, tapi kita akan tertawa saat mengingat kejadian ini. Lalu, sadar betapa kita sungguh diberkati!”

Tapi, saat seorang remaja berada di ruang Unit Gawat Darurat

setelah tabrakan hebat, Anda tidak duduk di ruang tunggu rumah sakit dan berkata, “Kita akan tertawa saat mengingat kejadian ini.” Persoalannya, bukti menunjukkan bahwa fakta semacam inilah yang sedang dibicarakan oleh Yesus. Yesus tidak membuang-buang waktu untuk berbicara tentang gangguan-gangguan kecil. Ia sedang berbicara tentang momen-momen di mana kita sampai pada titik akhir dari kehidupan kita.

Yesus menggunakan kata *berdukacita*, dan kata itu berarti segala sesuatu yang terjadi di dalam batin kita saat mengalami penderitaan besar.

Tafsiran Alkitab oleh William Barclay tepat dalam menunjukkan kepada kita bobot dari kata itu. Ia menulis, “Kata dalam bahasa Yunani untuk *berdukacita*, yang digunakan di sini, adalah kata paling kuat dalam menggambarkan kepedihan dalam bahasa Yunani.... Kata ini didefinisikan sebagai jenis penderitaan yang begitu menguasai sampai-sampai tidak bisa lagi disembunyikan. Kata ini bukan sekadar kesedihan yang membawa rasa sakit di dalam hati; kata ini adalah kesedihan yang mengguyurkan air mata yang tidak dapat ditahan oleh mata.”¹

Tentu saja. Lalu, di mana letak kebahagiaan atau berkat dari hal semacam itu?

Kalau Ucapan Bahagia menggambarkan bagaimana kita memandang berkat dari sudut pandang budaya, maka ucapan itu akan berbunyi seperti ini, “Berbahagialah engkau ketika segala sesuatu berjalan lancar.” Atau, “Berbahagialah engkau ketika semua impianmu terwujud.” Hidup yang diberkati, sebagaimana manusia normal mendefinisikannya, pastilah kehidupan yang bebas dari dukacita, bukan kehidupan yang ditandai oleh dukacita!

Kita tidak bisa memelintirnya, memisahkannya dari konteks, atau memutarbalikkannya tanpa Yesus sendiri yang harus melakukannya sejak semula. Yesus berkata bahwa ketika kita berdukacita, ketika kehidupan menjadi sukar, ketika kita mengalami penderitaan paling dalam yang pernah kita alami, ketika kita sampai pada ujung akhir dari diri kita, maka pada saat itulah kita berbahagia atau diberkati.

Sepertinya terbalik. Tapi, mungkin masalahnya adalah kita yang

sudah terlalu lama menghabiskan hidup dengan melihat sesuatu secara terbalik. Memang kedengaran gila, tapi pertimbangkan kemungkinan ini: bahwa seluruh dunia sudah gila dan Yesuslah yang benar.

Kalau begitu, pesan yang disampaikan-Nya berarti bahwa berkat tidak bergantung pada apa yang terjadi di luar. Berkat bersumber pada apa yang terjadi di dalam dan memang ada berkat yang hanya bisa ditemukan lewat tumpahnya air mata.

Saya meminta Anda untuk mempertimbangkan kemungkinan bahwa Yesus benar. Tapi, saya tahu Ia benar karena saya sudah pernah mengalami apa yang sedang Ia katakan. Ini adalah berkat yang hanya bisa ditemukan di akhir dari mimpi Anda. Berkat yang hanya bisa ditemukan di akhir dari keakuan Anda.

Diberkati Oleh Kehadiran-Nya

Begini cara kerjanya. Dengan cara yang tak terpahami, penderitaan menciptakan ruang di dalam roh kita, sehingga kita mengerti dan mengalami berkat damai sejahtera serta kehadiran Allah. Tanpa penderitaan, kita tidak akan memahami penghiburan-Nya. Dalam dukacita, kita mengalami berkat kehadiran Allah.

Dalam Kitab Ayub di Perjanjian Lama, setan menginginkan penderitaan bagi Ayub. Ayub mengalami apa yang kita sebut sebagai hidup yang diberkati. Ia kaya, memiliki pernikahan yang bahagia, dan menjalani hidup yang baik. Tapi, badai yang sangat besar sedang terapung-apung di atas atap rumahnya dan setan mengira bahwa segala sesuatu akan berjalan menurut rencananya. Saya dengdan sedih mengatakan bahwa pikiran setan seringkali mirip dengan apa yang kita pikirkan, bahwa ketika keadaan buruk datang, maka Ayub akan berpaling dari Allah dan mengumumkan bahwa keyakinannya payah sekaligus sia-sia.

Pasal pertama dari Kitab Ayub menunjukkan bahwa Ayub memiliki tujuh anak laki-laki, tiga anak perempuan, tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, dan lima ratus keledai betina, belum lagi budak-budak dalam jumlah yang sangat besar. Ini adalah titik awal kisah ini.

Kemudian, Ayub menjadi bahan studi kasus tentang iman dalam

penderitaan, karena ia kehilangan semua harta benda yang ia miliki, sedikit demi sedikit. Angin ribut pun bertiup dari seberang padang gurun dan merobohkan rumahnya serta membunuh anak-anaknya. Tapi, itu baru permulaan dari kitab ini. Di pasal kedua Kitab Ayub diceritakan bahwa ia kehilangan kesehatannya. Ia ditimpa barah busuk di setiap inci tubuhnya. Ia kehilangan semua ternak dan kesehatannya, maka setan bertaruh bahwa Ayub pun akan kehilangan imannya karena semua itu. Nasihat terbaik yang bisa diberikan oleh istrinya adalah, “Kutukilah Allahmu dan matilah!” (2:9). Karena apa gunanya Allah, kalau hidup tidak terlihat indah seperti yang diharapkan?

Betapa bingungnya setan, Ayub ternyata mengalami Allah dengan cara yang belum pernah ia alami sebelumnya. “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” (42:5).

Iniilah yang kita temukan dalam penderitaan. Ada ruang kosong yang biasanya terisi oleh apa pun itu yang telah hilang dari kita. Yang mengisi biasanya adalah benda-benda atau bahkan hubungan, yang semua itu sebenarnya adalah baik. Tapi, ketika semua itu hilang, mereka meninggalkan lubang menganga dan Allah ada di sana untuk mengisinya dengan diri-Nya sendiri.

Ketika kita menderita, kita berdukacita.

Ketika kita berdukacita, kita dihibur oleh “Allah sumber segala penghiburan” (2 Kor. 1:3).

Berbahagiaalah orang yang berdukacita.

Semua orang mengalami kehilangan dan tak seorang pun berbahagia karena hal itu. Hitam tetap hitam. Kecuali kalau bukan hitam pada mulanya. Mari menulis kisah sepanjang enam kata itu lagi. Secara khusus Anda akan memahami hal ini jika Anda membaca bagian ini dengan mata yang sedang berlinang air mata:

Allah tidak akan mengabaikan penderitaan Anda.

Ada lagi:

Allah tidak akan membiarkan Anda sendirian.

Karya *The Message* dari Eugene Peterson memparafrasekan Matius 5:4 seperti ini: “Anda diberkati saat Anda merasa telah kehilangan sesuatu yang paling Anda kasihi. Hanya dengan demikian Anda bisa dipeluk oleh Dia yang paling mengasihi Anda.”

Di akhir dari keakuan Anda, Anda punya kesempatan untuk mengalami kehadiran Allah dengan cara yang belum pernah Anda alami sebelumnya. Mungkin Anda selama ini merengkuh hal-hal yang indah dan telah kehilangan itu semua. Tapi, tak ada rengkuhan seindah pelukan Allah.

Peluklah Penderitaan Itu

Kita melakukan segala sesuatu yang kita mampu untuk menghindari dari penderitaan. Tapi, ketika kita mengalami penderitaan, yang memang tak terhindarkan, kita melakukan segala sesuatu yang kita mampu untuk mengelak dari berdukacita. Kemudian, ketika kita mendapati diri sedang berdukacita, kita melakukan segala sesuatu yang kita mampu untuk terlepas darinya.

Kita membuat diri kita sendiri mati rasa oleh hiburan dangkal. Kita mengobati penderitaan dengan minuman keras, belanja besar-besaran, bekerja, atau berpesta gila-gilaan. Itu adalah pencarian yang suram untuk mengubah muka masam menjadi berseri gem-bira, tapi kita percaya bahwa itulah artinya berbahagia.

Lalu, kita dapati ternyata muka kita tetap masam. Beban berat seperti terus-menerus menggayut di kedua ujung bibir kita. Kita memang akan mengalami penderitaan, tapi semua itu tak akan membuat kita berdukacita! Dengan itu, kita berupaya keras mengabaikannya. Melupakannya. Menganggapnya enteng. Kita “mengabaikan” kepe-dihan hati yang timbul karena hubungan yang hancur, penyesalan yang meletihkan oleh keputusan yang sangat buruk, atau penyakit yang serius dengan terus menjalani hidup dalam penyangkalan, menyalahkan orang lain, atau meringkuk dalam rasa bersalah.

Baru-baru ini, *Good Morning America* berkisah tentang seorang lelaki bernama Jeff Goldblatt. Orang ini akan diingat sebagai pendi-ri Hari Melupakan Derita (*Get Over It Day*). Karena saya tahu Anda ingin menandai hari ini di kalender, saya beritahukan bahwa hari

itu jatuh pada tanggal 9 Maret. Anda bahkan bisa mencari informasinya di situs *Get Over It Day*. Situs itu penuh dengan beragam petunjuk yang dapat membantu orang untuk berkata tidak pada kesedihan. Pada tanggal 10 Maret, Anda mungkin sudah mampu meninggalkan semua penderitaan Anda. Ini sekadar perkara tentang menekan tombol akselerator emosional Anda.

Atau, tidak.

Saya paham. Menghindari penderitaan adalah sifat alami manusia. Meminta tolong menghadapi kesedihan terlihat agak tidak alamiah. Yesus tidak merekomendasikan supaya Anda mengambil penderitaan sebagai hobi mingguan. Ia hanya ingin Anda sadar bahwa Anda bisa menemukan berkat luar biasa yang tersembunyi di balik bayang-bayang kelam penderitaan. Dan berkat itu mungkin hanya bisa terlihat melalui lensa linangan air mata Anda.

Dick dan Elizabeth Peterson adalah pasangan yang berbahagia. Mereka menikmati hidup. Tiba-tiba, suatu hari Elizabeth didiagnosis *multiple sclerosis*. Dick tahu keadaan akan menjadi sulit. Yang tak diketahuinya adalah bahwa ia akan mengenal Yesus lebih dari yang sebelumnya ia bayangkan.

Saat penyakit itu menyelinap masuk ke dalam tubuh istrinya, penyakit itu seakan-akan menyelinap masuk ke dalam hidup Dick juga. Dick menyaksikan istrinya berpindah dari tongkat ke alat bantu berjalan, lalu ke kursi roda. Setiap langkah surut si istri adalah langkah surutnya juga. Kemunduran hidup mereka. Hidup Dick secara dramatis terpengaruh oleh kebutuhan Elizabeth yang makin meningkat. Mereka berdua sadar bahwa mereka tidak lagi memegang kendali, saat kehidupan bergerak spiral semakin dan semakin cepat menuju kehancuran. Hanya ada satu jalan. Jalan yang dikendalikan oleh penyakit ini, dan jalan itu menjadi semakin dan semakin sempit.

Mereka berdoa memohon kesembuhan dengan setiap ons iman yang mereka miliki. Keluarga mereka berdoa. Gereja mereka berdoa. Mereka mendengar mukjizat dan keajaiban yang dapat dikerjakan Allah atas mereka. Dan kalau Allah tidak mengerjakan mukjizat atas mereka, apa alasan-Nya?

Pertanyaan itu sendiri adalah sebuah bentuk penderitaan. Tapi, ada sesuatu yang lain yang harus mereka akui. Sebuah kemungkinan yang tidak pernah mereka pertimbangkan sebelumnya. Mungkin sesuatu yang tidak dikerjakan *atas* mereka, tetapi sesuatu yang sedang dikerjakan *bagi* mereka.

Betapa itu adalah pemikiran yang mengejutkan, asing, dan tak terduga.

Suatu hari, Elizabeth bertanya kepada suaminya, “Apakah benar-benar harus melalui cara ini untuk Allah mengajarku bahwa jiwaku lebih berharga bagi Allah daripada tubuhku?”

Dick bertanya kepada Allah, “Apakah ini adalah harga untuk mengajarku tentang belas kasih?”

Mereka menangkap wawasan, hikmat, dan momen *aha* yang tidak pernah mereka sangka. Semuanya terkait dengan jalan-jalan Tuhan. Saat mereka berdoa supaya Elizabeth bisa memperoleh hidupnya seperti sedia kala yang dulu pernah dinikmatinya, ternyata jelas bagi mereka bahwa Allah jauh lebih peduli supaya Elizabeth mengalami hidup yang *baru*. Hidup yang lebih mendalam. Hidup yang lebih bijak.

Mereka telah berdoa supaya terjadi perubahan di sisi luar. Allah lebih peduli tentang perubahan di sisi dalam. Mereka mendoakan keinginan mereka dan makin-makin menyadari bahwa Allah menjawab doa-doa mereka.

Saat Dick berbagi kisah, si penyakit buruk yang menyelinap masuk masih berada di rumah mereka. Penyelinap itu tetap tak diinginkan dan masih terus membuat tuntutan baru setiap hari. Sekaligus, masih mengajarkan pelajaran-pelajaran berharga yang tak bisa disampaikan dengan cara lain, mengenai penaklukan diri, kebergantungan kepada Allah, pelayanan, dan kasih sebagaimana digambarkan Paulus dalam 1 Korintus 13. Tidak ada satu pun hal yang dilemparkan hidup kepada kita yang tidak bisa diubah Allah menjadi sesuatu yang membawa kita semakin dekat kepada-Nya.

Air mata membuat mereka semakin terfokus dan mereka mulai melihat si penyelinap itu, anehnya, sebagai seorang tamu.

Saat bencana datang, kita tidak bisa melihat apa pun yang lebih

besar daripada apa yang telah hilang dari kita. Tapi kebenarannya adalah, Allah lebih dari cukup untuk memenuhi ruang kosong yang ditinggalkan itu. Kita mulai melihat bahwa Allah tidak sekadar mengisi ruang yang kosong *itu*, tetapi juga ruang-ruang kosong lain yang tidak pernah kita sadari ada sebelumnya.

Semua orang mengalami kehilangan. Semua orang berdukacita. Tapi, orang-orang yang mengikut Yesus menemukan bahwa penderitaan mereka tidak terbuang percuma. Ada berkat di balik itu yang kelihatan sangat tidak logis. Untuk menemukan berkat itu, kita perlu menelusuri sampai ke kedalaman palung yang paling dasar, tanpa cahaya, dan menjelajah jauh sampai bagian tergelapnya.

Tapi, berkat itu ada di sana, dan sangat berharga.

Berdukacita Atas Dosa Kita

Sejauh ini, kita mendekati dukacita sebagai tanggapan atas keadaan-keadaan tragis dalam hidup. Itu adalah pemahaman yang paling lazim dari kata itu. Tapi, Alkitab juga berbicara tentang bentuk lain dari proses itu.

Ada pula dukacita yang menjadi tanggapan atas dosa kita maupun dosa dalam dunia kita. Dukacita jenis pertama terbentuk oleh kehancuran dari luar. Dukacita jenis kedua bersumber dari kehancuran di dalam, yaitu keberdosaan yang meluluh-lantakkan kita, orang-orang yang kita kasihi, dan dunia di sekitar kita. Di sepanjang Kitab Suci, kita bisa melihat koneksi antara berdukacita atas segala bentuk dosa dengan menerima berkat Allah. Bangsa Israel sering berdukacita atau meratap bersama sebagai sebuah bangsa dan mereka menerima berkat Allah bersama-sama pula sebagai sebuah bangsa.

Ada contoh menarik tentang dukacita jenis ini dalam Perjanjian Lama. Anda ingat bahwa Daud melakukan perselingkuhan dengan Batsyeba. Kemudian, kita tahu bahwa bobot dari dosa itu menekan Daud, dan Daud bersusah hati, putus asa, serta runtuh kekuatannya. Ia berdukacita atau meratap dari kedalaman jiwanya. Dan Daud memiliki jiwa yang sangat dalam.

Dalam Mazmur 32, Daud mengungkapkan masa-masa sebelum ia terlepas dari dukacita itu. Di permukaan, ia kelihatan bahagia. Peningkaran memang memiliki wajah yang sangat positif. Tapi, di kedalaman jiwa, semuanya berbeda. Ia kehilangan berkat yang mengubah hidup dan meneguhkan iman dan Allah:

Berbahagiaalah orang yang diampuni pelanggaran, yang dosanya ditutupi! Berbahagiaalah manusia, yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN, dan yang tidak berjiwa penipu! (ay. 1-2)

Kata *berbahagiaalah* ditulis dua kali dalam dua kalimat ini. Tapi itu bukan satu-satunya kata yang muncul dua kali. *Dosa* juga muncul dua kali (dalam versi Inggris, kata *kesalahan* ditulis sebagai *sin*, yang artinya juga “dosa”).

Sebuah kata yang menarik perhatian, *dosa*. Satu abad atau lebih yang lalu, kosakata kita kaya dengan sinonim dari kata *dosa*. Kata-kata itu seperti asusila (*iniquity*), pelanggaran (*transgression*), kekejian (*turpitude*), kebejatan (*depravity*), cela (*reprobation*), dan favorit saya: kekhilafan (*peccancy*). Bahasa Yunani dalam Perjanjian Baru memiliki tiga puluh satu kata berbeda untuk *dosa*. Sepertinya kita dulu kenal betul dengan konsep ini.

Anda bisa belajar banyak tentang sebuah masyarakat dengan menggali-gali timbunan sampah kata-kata yang terbuang atau tidak dipakai lagi di dalam masyarakat itu. Hari-hari ini, Anda tidak lagi mendengar orang berbincang tentang kekejian (*turpitude*) yang telah mereka perbuat di mesin penjual minuman atau berbagi tentang kebejatan (*depravity*) di sesi doa syafaat.

Saya membaca bahwa beberapa tahun lalu *Oxford Junior Dictionary*, setelah sedemikian lama mencoret kata-kata yang saya daftarkan di atas, ternyata berupaya untuk menyapu bersih kata *dosa* (*sin*). Kata ini pastilah sudah sangat tua dan jompo, sedang duduk santai di sudut kamar kosakata, sambil bergoyang-goyang di kursi malas serta bercerita tentang masa-masa indah yang telah berlalu. Tak seorang pun memerhatikan kata itu lagi. Sepupu Asusila (*Iniquity*) dan Sepupu Kekejian (*Turpitude*), yeah, keduanya

sudah lama meninggal dunia, dan anak-anak mereka tidak sering berkunjung lagi. Anak-anak mereka? *Kesalahan (Mistake). Perbuatan yang Disesalkan (Unfortunate Choice)*. Dan tentu saja, sedikit *Kesalahan yang Bodoh (Boo-boo)*.

Jujur saja, saya merasakan tekanan ini sebagai seorang pengkhotbah. Kita cenderung memelintir kata *dosa* dan menggantinya dengan kata *kesalahan* atau salah satu dari frasa yang tidak terlalu berbahaya. Kata *dosa* kedengaran terlalu “menggurui.” Kata itu terlalu banyak menunjuk jari pada orang lain. Terlalu mencampuri urusan orang lain. Jadi, kita kemudian berbicara tentang *perbuatan yang disesalkan* atau *tersandung kesalahan yang bodoh*.

Tapi, kata-kata itu tidak cukup menjelaskan, bukan? Kalau saya menginjak kaki Anda tanpa sengaja, itu sebuah kesalahan. Saya tak sengaja, tapi saya tidak bermaksud melakukannya! Saya hanya ceroboh.

Di pihak lain, kalau saya tidak senang dengan Anda dan saya sengaja menginjak kaki Anda dengan keras, itu bukan kesalahan. Itu artinya saya sedang berada di wilayah *dosa*.

Kata lain yang menggantikan *dosa* adalah *penyakit*. Kata ini membawa sebuah konsep yang sama sekali sah. Saya seharusnya tidak merampok bank itu, tapi, Anda tahulah, ini memang *penyakit* saya. Desakan gen membuat saya melakukannya. Saya punya *kecanduan* untuk masuk ke bank dengan senjata dan kemudian mengambil berkoper-koper uang dari dalamnya.

Apakah *dosa* bisa membuat orang kecanduan? Tentu. Tidak ada apa pun yang lebih membuat kecanduan selain *dosa*, karena ia berusaha memperbudak kita. Tapi, sekali kita meyakini bahwa kita adalah pendosa yang tidak memiliki kendali sedikit pun atas segala tindakan kita, maka kita melupakan sesuatu. Atau, kita ingin orang untuk melupakannya.

Kita bisa menghapus kata *dosa* dari semua kamus bahasa. Seandainya kita juga bisa menghapusnya dari jiwa kita. Sebagai sebuah budaya, kita bisa mengganti-ganti definisi kata *dosa*, tapi kondisi *dosa* tetap tidak akan berubah. *Dosa* tetap akan berkuasa atas budak-budaknya, yaitu seluruh populasi dunia, seperti yang

sudah-sudah. Kalau kita gagal menyadari realitas dosa, tidak akan ada dukacita. Tanpa dukacita tidak akan ada keinsyafan, dan tanpa keinsyafan kita akan kehilangan berkat terbesar Allah, yaitu rahmat pengampunan serta kasih karunia.

Jadi, jangan sekadar menyebutnya sebagai kesalahan, kecanduan, kesalahan yang bodoh, atau “tak sengaja”. Sebutlah itu dosa.

Sekitar 1.600 tahun yang lalu, Agustinus menulis dalam bukunya, *Confessions*, demikian, “Dosa saya menjadi semakin tak terobati karena saya berkata kepada diri sendiri bahwa saya bukan pendosa.”² Itulah alasan mengapa para pengkhotbah memerlukan kata itu, yaitu kata yang menceritakan kisah agung dalam hanya empat huruf saja. Tanpa melihat betapa dalamnya dimensi dosa, kita tidak akan pernah memahami bobot kasih dan anugerah Allah.

Yesus berkata ketika kita banyak diampuni, kita pun akan banyak berbuat kasih (lihat Luk. 7:47). Melihat diri saya sendiri dalam sudut pandang penderitaan membuat saya bersukacita dalam ketsetiaan total. Saya tahu betapa besar rahmat Allah, karena saya tahu betapa tak layak saya menerimanya. Semakin dalam dukacita saya, semakin besar dosa yang saya buang, karena mukjizat besar telah terjadi.

Dalam Mazmur 32 Daud menyatakan demikian,

Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas. Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: “Aku akan mengaku kepada TUHAN pelanggaran-pelanggaranku,” dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku. (ay. 3-5)

Penyangkalan terlihat seperti sebuah gagasan yang bagus pada saat itu. Penyangkalan adalah jalan yang paling mudah. Tapi, Anda pasti tidak ingin pergi ke mana ia menuju. Terkadang jalan yang rusak adalah satu-satunya jalan untuk menuju ke tempat tujuan terbaik.

Pernahkah Anda mengalami berkat dari berdiri tegak menghadapi dosa?

Rasanya sungguh membebaskan. Kita telah menghabiskan banyak energi untuk berlari, bersembunyi, dan berpura-pura bahwa orang lain yang melakukannya. Atau, kita menganggap bahwa dosa yang kita perbuat hanyalah dosa ringan. Atau, kita berpikir bahwa kita sedang membantu orang yang baru saja kita lukai perasaannya.

Padahal, sementara kita lari, kita merasakan kekuatan kita semakin habis terkuras, sebagaimana Daud. Berapa pun waktu yang kita habiskan di pusat kebugaran tidak akan mampu mengimbangnya. Ada kebocoran, entah di mana, dan kelihatannya berasal dari sesuatu di dalam batin.

Cepat atau lambat, kita akan berhenti berlari. Biasaya kita berhenti karena kita sudah kehabisan tempat untuk berlari. Akhirnya, kita membiarkan air mata untuk mengalir dan pada saat itulah kita menemukan kekuatan yang hilang selama ini. Kuncinya adalah hal itu bukan kekuatan kita sama sekali. Itu adalah kekuatan tangan Allah yang memeluk kita. Dan di akhir dari keakuan saya, saya menemukan berkat-berkat yang luar biasa.

Kebalikan dari Dukacita

Saat saya belajar tentang pengajaran yang bersifat dari dalam keluar ini, saya bertanya kepada diri sendiri, *Apakah kebalikan dari berdukacita atau meratap?*

Tentu saja kebalikan dari dukacita adalah tawa. Sekarang, bagaimana budaya kita bereaksi terhadap gagasan tentang dosa di sekitarnya? Di sekeliling apa para *stand-up comedian* dan pembawa acara TV kita membangun topiknya? Apa masalah yang dengan enteng diperbincangkan dalam komedi situasi kita?

Dosa adalah bahan tertawaan hari-hari ini, bahan olok-olok semata. Kalau dukacita adalah jalan yang harus kita ambil, berarti tawa bergerak tepat ke arah sebaliknya dari kompas rohani. Saat saya mempelajari materi ini, saya kaget, sebenarnya justru *ter-tuduh*, oleh wawasan baru ini. Saya juga senang tertawa, seperti kebanyakan orang. Tapi, betapa sering saya menertawakan hal-hal yang seharusnya membuat saya berdukacita.

Ingat, kita umumnya mendefinisikan jenis kedua dari dukacita ini sebagai tanggapan terhadap dosa di dalam diri kita sendiri *dan di dalam dunia di sekitar kita*.

Jadi, apakah ada orang di luar sana yang sedang berdukacita?

Di mana laki-laki yang meratapi keegoisan dan kesombongannya?

Apakah ada perempuan yang meratapi gosip dan perkataannya yang sia-sia?

Apakah ada suami yang meratapi kepasifannya dan tahun-tahun yang telah berlalu di mana ia seharusnya bisa menjadi pemimpin bagi keluarganya?

Di mana istri yang meratapi rohnya yang tidak tunduk dan semangat untuk terus mengkritik?

Apakah ada murid sekolah yang meratapi tindakan menconteknya, hawa nafsunya, atau sinismenya yang mendarah-daging?

Di mana orang Kristen yang membaca berita dan melihat dosa dalam budaya kita, lalu merasakan kepedihan di dalam rohnya? Ada sukacita dan damai sejahtera yang hanya bisa ditemukan ketika kita akhirnya melihat dosa dan mengizinkan mata kita mengalirkan air mata atasnya. Karena di tengah-tengah air mata itu, di tengah-tengah kesedihan itu, di situlah berkat Allah dapat ditemukan. Saya sadar hal ini kedengaran agak gila, tapi saya semakin dan semakin merasa bersyukur karena mampu meratapi dosa saya di hadapan Allah. Ada rasa sakit dalam mengakui dosa, tapi di sisi lain, ada perasaan seperti dibasuh air yang segar di tengah hari yang terik.

Jadi, mari kita buat jelas. Anda akan jatuh di dalam dosa. Semua orang jatuh di dalam dosa. Anda pun masih akan terlalu lamban untuk meratapi dosa itu. Semua orang demikian. Pahami saja bahwa dalam kesangsian Anda untuk meratapi dosa itu, Anda juga sedang menunda berkat Allah. Tidak ada jalan menuju berkat itu tanpa terlebih dahulu berdukacita atas dosa Anda.

Daud, seorang pencipta puisi yang ahli, berkata, “Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal, yang kegarangannya harus dikendalikan dengan tali les dan kekang, kalau tidak, ia tidak akan mendekati engkau” (Mzm. 32:9). Singkatnya begini: *Jangan tolol*. Ke mana Anda perlu pergi, ke mana hati Anda benar-benar

perlu mengarah, pergilah ke sana dengan hati yang rela.

Setelah itu, ada ayat 11. Saya senang dengan ayat ini. Daud sudah berkata-kata kepada kita tentang dosa, tentang pengakuan dosa, tentang keindahan pengampunan Allah, dan tentang kebenaran-Nya, kemudian Daud meringkas seluruh diskusi ini dengan perkataan: “Bersukacitalah dalam TUHAN dan bersorak-soraklah, hai orang-orang benar; bersorak-sorailah, hai orang-orang jujur!”

Anda telah mengalami malam kelam pekat bagi jiwa dan beratnya dukacita, tapi kini matahari bersinar dengan cerah dan hari begitu indah. Sekarang waktunya untuk berpesta. Anak yang hilang telah kembali pulang dan beban yang berat ditanggalkan di belakang.

Di akhir dari keakuan saya, saya bernyanyi dan bersorak-sorai!

Penyesalan Penting

Dukacita bukan sesuatu yang “gampang.” Dukacita bukan “silakan saja kalau Anda mau melakukannya.” Dukacita bukan “berpikir positif saja dan semua akan berlalu.” Dukacita adalah sesuatu yang penting. Dukacita sangat baik dan sangat bermanfaat. Dukacita sangat memberkati.

Bagaimana kalau Anda melakukannya? Bagaimana kalau Anda menghadapi dosa pada hari ini juga dengan meluangkan waktu untuk meratap atasnya? Bagaimana kalau Anda meluangkan sedikit waktu untuk merenungkan, mendoakan, dan meratap atas dosa di dunia sekeliling Anda?

Sebelum Anda memikirkan semua itu, pikirkan ini: hal ini akan mengubah Anda. Praktik ini akan mentransformasi cara Anda memandang diri sendiri dan dunia Anda dengan cara yang dramatis. Intinya, Anda memilih untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang Kristus, yaitu dari dalam keluar, dan Anda tentu tidak bisa melakukannya tanpa menjadi seperti Kristus.

Berikut ini adalah nasihat Yakobus untuk Anda:

Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah

hatimu, hai kamu yang mendua hati! Sadarilah kemalanganmu, berdukacita dan merataplah; hendaklah tertawamu kamu ganti dengan ratap dan sukacitamu dengan dukacita. Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu. (Yak. 4:8-10)

Karena pertobatan dan dukacita bukan sesuatu yang alamiah bagi kita, izinkan saya mengajukan beberapa pertanyaan untuk Anda mulai mengambil langkah di jalan penyesalan yang membawa berkat ini.

- Bagaimana saya berbuat dosa di beberapa hari terakhir ini?
- Siapa lagi yang terluka karena dosa saya?
- Selain mengaku kepada Allah, apakah ada orang lain yang perlu saya sampaikan permohonan maaf kepadanya?
- Bagaimana saya bisa membereskan kekacauan yang diakibatkan oleh dosa saya?
- Kepada siapa saya akan mengaku dosa?
- Alasan atau pembenaran apa yang timbul di benak saya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?

Ada tradisi yang benar-benar layak diperhatikan dalam Perjanjian Lama dan kita perlu mengamati beberapa di antaranya. Ada satu tradisi yang disebut sebagai *ratapan penyesalan*. Biasanya ratapan ini berkisar antara tujuh sampai tiga puluh hari. Ini adalah waktu di mana seluruh komunitas meratap bersama-sama atas dosa mereka. Orang terkadang mengenakan kain kabung sebagai ekspresi lahiriah atas dukacita batiniah yang terjadi di dalam diri mereka. Tujuannya adalah mengkomunikasikan secara visual bahwa mereka sampai di akhir dari diri mereka.

Anda tahu ke mana arah bicara saya. Saya menantang Anda untuk bergabung dengan saya mengadakan periode ratapan penyesalan. Tujuh hari kedengaran bagus. Ketimbang menunjukkan wajah gembira, Anda akan membiarkan air mata turun. Anda akan mengundang air mata untuk turun.

Saya tidak punya saran *fashion* supaya Anda mengenakan pernak-pernik kain kabung. Tapi, Anda mungkin bisa memotong sedikit

kain kasar dan melingkarkannya di pergelangan tangan selama periode ini. Ini akan mengingatkan Anda pada prioritas agenda Anda di sepanjang minggu.

Ada penyesalan, dan kemudian ada penyesalan kalau orang mendapati Anda melakukan ini. Ratapan adalah penderitaan yang nyata dan terfokus, hanya antara Anda dengan Allah, dan seringkali ditandai dengan air mata. Dulu, pada tahun 1600-an, seorang Puritan, Thomas Watson, mengatakannya demikian: “Air mata melelehkan hati Allah dan mengikat tangan-Nya.”

Ini jauh berbeda dari sorakan penuh iman “semoga hari Anda menyenangkan” seperti yang sering kita ucapkan. Saya sadar itu. Ini tidak menyegarkan. Ini tidak penuh semangat. Tapi, ini sesuai dengan kebenaran. Dukacita adalah jalan menuju pada kedalaman dan kepenuhan sukacita yang ditawarkan oleh Allah. Anda akan berjalan dalam lembah kekelaman, tapi saya tahu ini: Anda tidak akan pernah berjalan sendirian.

Berkat-Nya menanti Anda.

bab 3

direndahkan supaya ditinggikan

Kabar baik! Hanya ada kemungkinan sangat kecil Anda akan mati karena salju longsor.

Serius. Saya sudah memeriksanya. Salju longsor membunuh kira-kira tiga puluh orang per tahun di Amerika Serikat, yang artinya Anda bisa menghindari kematian akibat bencana alam ini.

Namun, saya lalai kalau saya tidak memberitahu bahwa Anda masih bisa terperangkap *di dalam* salju longsor. Kalau benar hal ini terjadi pada Anda, saya tidak ingin bertanggung jawab atas ketidaksiapan Anda.

Kalau-kalau hal ini terjadi, berikut ini adalah kiat penting untuk bertahan hidup dari salju longsor: *Meludahlah terlebih dulu. Galilah jalan keluar kemudian.*

Itu saja. Cukup mudah, bukan?

Ternyata, salah satu kesalahan besar yang dibuat orang ketika terperangkap dalam salju longsor adalah ini: setelah mereka ditutupi berton-ton salju, mereka menggali jalan keluar secara membabi-buta. *Menggali* adalah gagasan yang bagus. *Membabi-buta*, tentu tidak. Terlalu mudah untuk menggali ke arah yang salah dalam salju longsor, sehingga justru bergerak semakin jauh ke dalam salju.

Majalah *Popular Science* menulis tentang korban yang melakukan hal semacam itu. Ketika tim penyelamat datang dan menemukan jenazahnya, mereka mendapati bahwa dalam upaya nekadnya untuk menggali jalan keluar, orang itu ternyata menggali sejauh sembilan meter *semakin ke dalam salju*. Si korban menghabiskan

setiap ons tenaga yang ia miliki, hanya untuk mendapat dirinya semakin jauh dari jalan keluar. Kalau saja ia meludah terlebih dahulu!

Apa? Anda masih belum mengerti?

Oke, begini. Kalau Anda terjebak di dalam salju, maka tidak ada petunjuk apa pun yang bisa memberitahu Anda ke arah mana jalan keluar itu. Tapi, hukum gravitasi tetap berlaku. Jadi, kebaskan salju yang menutupi wajah Anda... dan meludahlah. Kalau ludah Anda menjauh dari Anda, berarti Anda sebenarnya sedang menghadap ke dalam, jadi Anda harus berbalik. Kalau ludah Anda jatuh ke arah kiri atau kanan, berarti Anda menghadap ke samping. Ini mungkin juga menjadi satu-satunya waktu di mana Anda ternyata meludahi wajah Anda sendiri. Karena kalau itu terjadi, berarti Anda sedang menghadap ke arah atas, dan dalam situasi seperti itu, ke atas berarti arah yang benar.

Kalau orang meludah, ia akan tahu mana yang atas dan mana yang bawah. Saya yakin sudah ada orang, entah di mana, yang pernah mengatakan hal ini kepada Anda. Mungkin itu adalah seorang tua yang tak ramah dan tinggal di gunung. Jadi, kalau semua sudah selesai, Anda sudah keluar dari salju longsor, dan Anda aman di rumah di depan perapian yang nyaman, sambil menikmati minuman hangat dari si orang gunung, biarlah hal ini menjadi pengingat bagi Anda untuk mengirim saya kartu ucapan terima kasih. Terserah Anda.

Ketika Yesus datang ke dunia sebagai seorang rabi, ada banyak kebingungan tentang arah yang harus dituju. Yang atas kelihatan sebagai yang bawah. Orang berusaha mencari terang, tapi mereka ternyata hanya menggali semakin jauh ke dalam. Itu adalah masa di mana terjadi banyak kebingungan, sama seperti saat ini. Masa itu disebut Alkitab sebagai “waktu penggenapan,” yaitu waktu di mana Yesus datang untuk mengarahkan kompas satu kali dan selamanya.

Ketika Yesus mengatur tatanan dari segala sesuatu, mengapa Yesus justru kelihatan seakan-akan Ia memegang peta yang terbalik? Anda perlu bukti lebih lagi? Perhatikan ucapan bahagia Yesus yang ketiga. Yesus berkata bahwa jalan untuk menuju ke atas adalah bergerak ke bawah dan jalan menuju ke bawah adalah bergerak ke atas.

Berbahagialah orang yang rendah hati, karena mereka akan memiliki bumi. (Mat. 5:5 NLT) (Dalam bahasa Yunani, kata *praios* dapat diartikan rendah hati atau lemah lembut. Pada bab ini, penulis menggunakan kata rendah hati sebagai acuan)

Begini, kita mendengar ucapan ini dengan telinga dari abad ke-21 dan karenanya ucapan ini terdengar ironi. Orang yang rendah hati akan mewarisi bumi? Oh, ya? Karena, sepertinya para CEO, bintang Hollywood, bintang acara TV, pemimpin dunia, dan para pembuat sensasi, merekalah yang menjadi pilihan utama. *Rendah hati* bukanlah kata yang ada di pikiran kita ketika memandang orang-orang ini.

Namun, Yesus bersikukuh bahwa inilah yang benar. Bahkan, di Lukas dikatakan demikian:

Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan. (Luk. 18:14)

Ini penjungkirbalikan yang radikal dan kedengaran hebat. Orang-orang yang tidak dipandang, yang tidak bersuara, dan yang cenderung mudah Anda lupakan berada dalam kategori Yesus. Sementara, orang-orang yang banyak bersuara, yang menuntut ini itu, dan yang terhormat menurut pandangan dunia justru ditendang keluar dari kategori ini. Kita senang menandai Hari Orang Rendah Hati (*Humble Guy Day*) di kalender.

Tapi, kapan hal ini akan terjadi, Yesus? Dan, bagaimana caranya?

Ditantang untuk Menentukan Arah

Yesus berkata bahwa jalan menuju ke atas adalah dengan bergerak ke bawah. Kebesaran adalah kerendahan hati.

Dalam Lukas 18, Yesus mengisahkan sebuah perumpamaan yang dapat membantu kita untuk membandingkan dua sistem penentuan arah, yaitu sistem-Nya dan sistem dunia ini. Ini kisah tentang dua orang. Yang satu adalah seorang Farisi. Kaum Farisi adalah sekelompok orang yang bereaksi menentang terjadinya kompromi keagamaan dari bangsa Yahudi yang semakin meningkat. Dapat dipa-

hami, mereka ingin menegakkan kembali agama kuno, yang mulai tergerus oleh gejolak budaya masa itu.

Masyarakat Yahudi memandang kagum pada kaum Farisi, karena orang-orang ini cerdas, berkomitmen pada hukum Ibrani, terhormat, terpelajar, dan berpengaruh. Kita tempatkan mereka di puncak tangga sosial.

Jauh di bawah kelompok itu, kita menemukan tokoh kedua dalam perumpamaan Yesus. Orang ini adalah pemungut cukai.

Anda ingat si pelacur dalam bab 1 buku ini? Bahkan, golongan pelacur pun memandang rendah para pemungut cukai. Menganggap pemungut cukai pada masa itu sama dengan staf dari Dinas Perpajakan masih jauh dari kesan yang sebenarnya. Pemungut cukai adalah seorang staf Dinas Perpajakan yang membawa teror. Pemungut cukai tidak saja mengumpulkan pajak untuk kekaisaran Romawi, tapi ia juga diizinkan untuk menggaruk isi dompet orang lebih dalam lagi. Pemungut cukai adalah pengkhianat bagi bangsanya sekaligus pencuri yang keberadaannya disahkan.

Jadi, dua manusia berjalan ke bait suci. Orang pertama adalah jenis orang yang Anda tunjukkan kepada anak lelaki Anda, dan Anda berkata, “Kau lihat orang ini? Jadilah kau seperti dia saat dewasa nanti.” Dan, orang kedua adalah jenis orang yang Anda tunjukkan kepada anak lelaki Anda, dan Anda katakan, “Kumpulkan batu dan bantu aku merajam dia.”

Siapa saja para pendengar Yesus ketika Ia memberi perumpamaan ini? Lukas memberi petunjuk pada kita. Mereka adalah orang-orang “yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain” (Luk. 18:9). Tidakkah Anda setuju ini adalah gambaran yang tidak adil? Kata *puas diri* muncul di benak kita tentang mereka. Begitu juga dengan kata *sok benar*. Ini adalah pukulan telak pada wajah yang tak terlindungi. Keadaan menjadi agak canggung karena semua orang pasti tahu siapa yang dimaksud oleh Yesus. Keadaan ini seperti, misalnya, kalau saya berkhutbah di Louisville, Kentucky, dan berbicara tentang sekelompok *redneck* yang berpikir mereka lebih baik daripada orang lain. Dengan berkhutbah tentang hal ini, orang akan tahu siapa yang sedang saya bicarakan

(*redneck* adalah julukan bagi orang-orang kulit putih miskin yang tak terpelajar dan penuh prasangka pada kelompok lain).

Ketika kita membaca kalimat seperti itu, mudah bagi pikiran kita tertuju pada sekelompok orang yang cocok dengan gambaran itu. Kita hampir selalu menganggap gambaran ini adalah tentang seseorang yang bukan diri kita. Tapi, pada waktu kita menunjukan gambaran ini pada orang lain, maka secara otomatis kita justru menjadi orang yang sedang dibicarakan Yesus.

Semua orang yang mendengarkan Yesus mengenali karakter-Nya. Tapi, apakah mereka melihat bahwa sasaran khotbah-Nya adalah diri mereka? Ketika kita mendengar teguran yang tepat sasaran di gereja, kita cenderung menganggap teguran itu diperuntukkan bagi seseorang di bangku sebelah. Kita berpikir, *Kuharap dia benar-benar mencamkannya dalam hati*, daripada berpikir, *Apakah teguran ini bagiku?* Yang mana, ketika berbicara tentang keangkuhan dan kesombongan, berarti sudah menegaskan kesalahan kita sendiri.

Yesus sedang berbicara pada kerumunan orang banyak yang berpikir bahwa Ia sedang berbicara tentang orang-orang lain. Hal ini seringkali terjadi.

Jadi, saya sambung lagi, dua orang masuk ke dalam bait suci. Mereka berdua masuk ke bait suci untuk berdoa, sesuatu yang alamiah. Si orang Farisi, seorang pemimpin agama dan lazimnya baik budi, mengangkat doa tentang dirinya sendiri:

Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. (ay. 11-12)

Sepertinya, si orang Farisi ini mengintip sedikit di tengah-tengah doanya. Ia melihat seorang pemungut cukai dan menggunakan orang itu sebagai batu pijakan untuk mendapat imbalan ekstra atas kesalahannya. Lalu, ia tambahkan kata-kata pujian atas pemberiannya: "Aku berpuasa dua kali seminggu, Tuhan, dan aku memberikan sepersepu-

luh dari setiap uang yang kuperoleh sebelum pajak. Tapi, tentunya Engkau sudah tahu semua itu. Aku hanya mengingatkan. Amin.”

Berikut adalah hal lain yang perlu Anda ketahui tentang kaum Farisi. Karena mereka hidup di masa di mana bangsa Yahudi mulai kehilangan pegangan pada warisan keagamaannya, kaum Farisi terobsesi dengan peraturan agamawi, karena peraturan-peraturan itu seringkali diabaikan. Obsesi ini membuat mereka berperilaku sebagai semacam petugas patroli moral.

Demikianlah kaum Farisi. Mereka berawal dari segala jenis niat baik, lalu mendorong iman bangsa Israel sampai ke titik yang tak tertanggungkan beratnya, menjadi sekumpulan koleksi kewajiban dan larangan, kebanyakan larangan, yang hampir tak terhingga jumlahnya.

Allah memberikan hukum dan peraturan demi kebaikan umat manusia. Tapi, dalam pikiran orang Farisi, manusia justru hidup demi kebaikan hukum dan peraturan itu.

Anda Mungkin Seorang Farisi, Kalau....

Apakah Anda menyadarinya? Doa si orang Farisi berawal dengan ucapan terima kasih, sebagaimana terdapat pada kidung pujian. Terlihat seperti sebuah permulaan yang bagus, bukan? Anda bersyukur kepada Allah atas berkat dan kebaikan-Nya. Namun, orang Farisi ini mengidentifikasi *dirinya sendiri* sebagai berkat itu. “Terima kasih, ya Allah, atas mukjizat ini, yaitu diriku.” Untuk memberi efek lebih, ia membandingkan dirinya dengan seorang contoh dari dunia kejahatan lokal. Ia membandingkan kesalahannya dengan kekejian orang lain.

Tentu saja, kita *tidak pernah* berdoa seperti itu, bukan? Sekali lagi, saya merasa terdorong untuk menyatakan bahwa ketika kita mengatakan doa semacam itu atau memikirkan doa semacam itu, kita menuduh diri sendiri. Ini seperti sebuah perangkap, bukan?

Ini adalah persoalan besar antara keangkuhan versus kerendahan hati. Kerendahan hati palsu mengungkapkan diri dalam bentuk keangkuhan yang jelas-jelas terlihat pada semua orang, kecuali si

pembicara sendiri. Alkitab berkata, “Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati” (Mat. 12:34). Pada puncaknya, kata-kata mengkhianati kita sendiri, tak peduli seberapa ketat kita menjaga lidah kita.

Apa gejala verbal dari hati yang angkuh? Bagaimana Anda bisa berkata kalau seorang Farisi di dalam batin Anda akan mengalir dari mulut Anda?

Anda Mungkin Seorang Farisi, Kalau....

- **Anda dapati diri Anda berkata, “Jangan bicara seperti itu pada saya!”**

Keangkuhan membuat kita bersikap defensif dan tidak bersedia mendengarkan kritik atau koreksi. Yang sedang kita katakan sebenarnya adalah, “Saya kebal terhadap semua jenis nasihat itu.” Pendapat ini juga menganggap adanya hirarki, di mana kita berada di posisi lebih tinggi daripada orang lain. Kita terkejut kalau ada orang yang memberi kita kritik untuk memperbaiki diri. Kita menanggapi dengan nada yang merasa terhina dan arogan, bahkan terkadang kalau kita tidak ingin bersikap sejauh itu, kita merasa, *Memangnya dari mana nasihat itu berasal?*

Kalau tidak ada orang dalam hidup Anda yang memberi umpan balik dan kritik penuh kasih, itu bukan karena Anda sudah bertumbuh melampaui kritik. Saya harap ini bukan Anda. Anda mungkin berpikir, *Tak seorang pun memberi saya nasihat, karena mereka tidak bisa menemukan apa pun yang bisa mereka kritik.* Saya bisa pastikan kepada Anda bahwa hal inilah yang lebih tepat: tak seorang pun memberi Anda nasihat, karena mereka tahu apabila mereka memberi Anda nasihat, hasilnya tidak akan berakhir dengan baik.

- **Anda dapati diri Anda berkata, “Saya tidak akan meminta maaf.”**

Amsal menulis, “Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran” (13:10). Orang yang angkuh secara magnetis tertarik pada konflik. Dan ketika orang yang angkuh terlibat dalam perselisihan, keadaan menjadi semakin runyam, karena perkara tersulit di dunia bagi mereka adalah meminta maaf. Meminta maaf membutuhkan kerendahan hati.

Entah mengapa, tapi beberapa kata dan frasa memang tidak akan keluar dari mulut yang angkuh. Misalnya, “Saya salah. Maafkanlah saya.” Sangat menyakitkan, karena rasanya seperti mengalami kekalahan, dan orang yang angkuh terobsesi untuk menjadi tak terkalahkan dalam ar-

gumen, diskusi kelas, perbincangan politik, atau pertikaian keluarga. Orang yang angkuh juga senang menyatakan pendapat di Internet.

Sedikit sekali orang angkuh (sayangnya orang yang angkuh tidak berjumlah sedikit) yang akan menunggu sampai puncak perbedaan pendapat dan mengakhirinya dengan meminta maaf. Mereka bisa bertahan selama bertahun-tahun, berharap semua akan terlupakan dengan sendirinya. “Saya salah” atau “Itu terjadi karena kesalahan saya” adalah kalimat yang berada di luar jangkauan kosakata mereka. Dalam kesempatan yang sangat langka, orang yang angkuh mengucapkan permintaan maaf, dengan tetap menambahkan syarat: “Aku minta maaf, tapi....” Permintaan maaf bersyarat tidak pernah berhasil.

- **Anda dapati diri Anda berkata, “Itu tidak adil.”**

Pertanyaannya adalah, bagaimana kita mendefinisikan keadilan? Kalau saya merasa bahwa saya lebih layak mendapatkan keadilan daripada semua orang yang ada di sekitar saya, maka banyak hal akan terlihat tidak adil. Mengapa kawan saya mendapat kenaikan gaji? Mengapa tetangga saya bisa tinggal di rumah yang besar? Mengapa mereka menjadikan orang itu majelis di gereja? Mengapa semua orang selalu mengatakan hal-hal baik tentang dia?

Inilah petunjuknya: jika Anda mengalami kesulitan untuk merayakan dengan orang lain mengenai kesuksesan atau kemenangan mereka, Anda mungkin menderita masalah keangkuhan. Jika Anda juga kurang bersyukur atas berbagai hal baik dalam hidup, Anda punya masalah yang sama.

Kalau Anda berpikir bahwa Anda layak mendapatkan segala sesuatu yang Anda dapatkan, bagaimana Anda bisa merasa bersyukur atas segala sesuatu? Anda merasa pantas mendapatkan semuanya. Kalau Anda cenderung merasa berharga, kalau Anda tidak pernah merasa cukup puas dengan pujian yang diberikan kepada orang lain, kalau Anda merasa cemas apakah semua orang mengetahui prestasi Anda, berarti Anda mungkin seorang Farisi.

- **Anda dapati diri Anda berbisik pelan, “Apakah kau sudah mendengar tentang....”**

Kaum Farisi senang dengan gosip terbaru. Gosip menempatkan orang lain pada tempat yang tepat dan menegaskan betapa superior diri

mereka atas orang itu. Kita selalu bisa menemukan seorang atau dua orang pemungut cukai untuk dibicarakan di dalam ruangan. Orang lain dan kekonyolan mereka adalah anak tangga yang tepat untuk kita daki di jalan menuju puncak tangga sosial.

- **Anda dapati diri Anda berkata, “Saya tidak butuh bantuan orang lain.”**

Sadarkah Anda bahwa si orang Farisi dalam perumpamaan Yesus tidak pernah meminta pertolongan Allah? “Hanya laporan rutin, Tuhan, semuanya terkendali.” Ia ingin Allah tahu bahwa semua kotak kewajibannya sudah dicentang. Ia memberi, ia berpuasa. Allah benar-benar tidak bisa melakukan apa pun tanpanya.

Keangkuhan menghalangi kita dari menyadari betapa kita sesungguhnya membutuhkan Allah.

Bagaimana dengan doa Anda? Kalau doa-doa Anda sarat dengan keluhan serta pembenaran diri, berarti Anda punya masalah keangkuhan, dan perumpamaan ini untuk Anda.

- **Anda dapati diri Anda berkata, “Itu bukan saya; itu Anda.”**

Perkataan ini terdengar seperti salah satu kalimat dalam hubungan yang retak, padahal ini adalah salah satu kemampuan kaum Farisi dalam mendeteksi kesalahan pada diri orang lain. Namun, diri mereka sendiri seperti tak nampak pada cermin itu. Alkitab menunjukkan bahwa keangkuhan bersifat membutakan. Anda tidak bisa melihat keangkuhan di dalam diri Anda karena..., yah, karena keangkuhan itu ada di dalam diri Anda.

Minggu lalu, saya mengantar anak-anak ke sekolah. Putra saya yang baru berumur sembilan tahun mengajukan pertanyaan yang bagus. “Ayah,” katanya, “mengapa Ayah selalu berbicara pada pengemudi mobil yang lain? Ayah tahu mereka tidak bisa mendengar Ayah.”

Tapi, tentu saja *anak saya* bisa mendengarnya. Saya lalu berpikir tentang segala sesuatu yang saya ucapkan dan didengar anak saya. Yang tidak didengar anak saya adalah ayahnya mengucapkan kata-kata yang menghidupkan dan memberi semangat positif pada pengemudi mobil lainnya; anak saya tidak mendengar ayahnya mengambil tanggung jawab atas perilakunya di jalan atau meminta maaf atas kesalahan yang dibuatnya dalam mengemudikan mobil. Yang anak saya dengar adalah ayahnya selalu menyalahkan pria lain di jalanan... atau perempuan lain, seperti yang biasa terjadi. Anda lihat apa yang sedang saya lakukan di

sini? Saya sedang menggali lubang untuk diri sendiri. Selain itu, saya selalu mengarahkan jari telunjuk pada orang lain. Merekalah masalahnya, bukan saya, atau setidaknya-tidaknya, bukan gender saya. Kita bisa melihat kesalahan dalam diri orang lain dan kita tahu apa yang seharusnya bisa mereka lakukan dengan lebih baik, tapi kita sendiri mengalami kesulitan untuk mengenali kesalahan itu dalam diri kita. *Apa yang* dilihat oleh anak saya adalah seorang ayah yang yakin pada kebenaran cara mengemudinya sendiri dan memandang rendah cara mengemudi orang lain. Anak saya melihat seorang Farisi sedang memegang kemudi.

Kaca spion mobil saya memperbesar perilaku mengemudi orang lain di jalan raya. Saya punya jendela besar di setiap sisi dan semua itu menunjukkan semua mobil yang ada di sekitar saya, kecuali mobil yang saya kemudikan sendiri. Saya hanya punya kaca kecil yang menunjukkan diri saya sendiri.

Anda Mungkin Seorang Farisi, Kalau....

- **Anda dapati diri Anda merayakan kegagalan orang lain.**
- **Anda terobsesi dengan pendapat orang lain.**
- **Anda sangat yakin bahwa pendapat Anda adalah pendapat yang benar,** bahwa jerih payah Anda berhak menerima pujian tertinggi, bahwa selera Anda adalah selera yang paling tepat, bahwa Anda adalah orang yang seharusnya berbicara dan bahwa orang lain adalah pihak yang seharusnya mendengarkan Anda.

Mungkin ada seorang Farisi kecil, tapi bercokol dengan kuat, di dalam diri Anda.

Selamat bergabung dengan dunia. Keangkuhan adalah persoalan utama dari kondisi manusia. Keangkuhan bukan salah satu “dosa yang mematikan,” melainkan induk dari semua dosa yang ada. Si orang Farisi terus-menerus masuk tanpa izin, tak peduli berapa kali Anda sudah mengusirnya. Masalahnya adalah kita terus memberinya makan, kita membiarkannya bertumbuh, kita membiarkannya memimpin doa di depan umum, dan segera saja dia mengambil alih kendali. Dibutuhkan kewaspadaan konstan untuk mengatasi hal ini, dan kalau Anda melakukan *hal itu* dengan baik, Anda bisa mengubah keadaan.

Mengapa si orang Farisi di dalam diri Anda begitu kuat?

Orang Farisi Menyelesaikan Pekerjaannya

Kunci untuk memahami si Farisi di dalam batin kita adalah dia mementingkan penampilan. Tentu saja, ini adalah bagian dari diri kita yang dilihat oleh orang lain: apa yang benar-benar kita kerjakan. Kita cenderung berfokus pada kinerja. Ini sifat alami manusia, dan si Farisi adalah ahli dalam hal ini. Kalau dia bisa mengubah hidup menjadi sebuah turnamen kesalehan, maka ini adalah permainan yang bisa ia menangkan, karena ia tahu semua peraturan lombanya sebagaimana orang tahu data statistik pertandingan bisbol klub Yankees 1927.

Jadi, ia menekankan agama pada aspek peraturan yang harus diikuti dan melunaskan kewajiban. Ia berpuasa, lalu menuliskannya di *blog*. Ia memberi sumbangan besar, lalu menandatangani lembar-
an cek dengan tanda tangan superbesar. Ia pun memberi “kesaksian.” Si Farisi senang memberi kesaksian hampir sama senangnya dengan Internet. Ketika identitas Anda terbungkus di sekeliling pendapat orang lain tentang Anda, maka iman Anda haruslah terlihat di depan mata semua orang, supaya tak seorangpun melewati aksi saleh Anda.

Dalam Matius 23:5, Yesus berbicara tentang para pemimpin spiritual dengan jenis ini. Ia berkata, “Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang.” Ini adalah definisi terbaik yang saya tahu tentang kehidupan Farisi. Salah satu tema sentral dari khotbah Yesus adalah bahwa Allah melihat apa yang ada di kedalaman hati sebagai ukuran sejati diri kita. Penampilan terlalu mudah dipalsukan.

Berikut ini adalah bahaya besar dalam iman yang berdasar pada penampilan. Sekali Anda menerima tepuk tangan meriah untuk semua pencapaian yang Anda raih, kita mulai percaya pada apa yang palsu. Kita menggantikan hati dengan tangan.

Kaum Farisi di masa itu benar-benar sangat ahli tentang hukum dan tatanan religius, sehingga mereka menjadi legenda dalam benak pikirannya sendiri. Padahal, ini tidak nyata. Sang Mesias sedang berdiri di depan mereka, namun tak tampak sedikit pun bagi mata mereka. Kebutuhan orang-orang yang lapar dan sakit, yang

ada di sekeliling mereka, tidak terlihat. Segala sesuatu yang mereka pedulikan tidak bersentuhan dengan segala sesuatu yang Allah pedulikan.

Masyarakat Yahudi mencintai dan mengagumi kaum Farisi, sehingga orang-orang Farisi mencintai dan mengagumi dirinya sendiri. Mereka memuja dirinya sendiri, dan melewati mukjizat terbesar dalam sejarah umat manusia.

Sekali lagi, terlalu mudah untuk mendamprat para pemimpin religius pada abad pertama itu, sampai kita sendiri mengujarkan perkataan yang sama dan mendapati betapa semua itu cocok dengan budaya kita sendiri di masa kini. Kita cenderung mengagumi diri sendiri lewat media sosial. Tentu saja, saya sendiri melakukannya, yang adalah posisi yang sungguh membuat canggung.

Media sosial dirancang untuk menampilkan diri kita pada momen terbaiknya. Media sosial adalah sebuah bentuk *swa-publisitas*, dan kita cenderung hanya *mem-posting* sesuatu yang kita ingin orang melihatnya. Oleh karena itu, saat kita menjelajahi *posting* di Facebook, kita melihat versi ideal dari semua orang yang kita kenal. Kemudian, oleh kecenderungan keangkuhan manusia, kita tergoda untuk melakukan hal yang persis sama. Hampir mustahil mempromosikan kerendahan hati lewat media sosial. Nyatanya, kita sudah punya konsep baru tentang orang-orang yang berusaha melakukan hal semacam itu. Kita menyebutnya dengan “*humblebrag*” (dari kata *humble* yang berarti kerendahan hati dan *brag* yang berarti bualan, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “sok rendah hati”).

Sebuah bentuk *humblebrag* atau *posting* “sok rendah hati,” menurut sebuah buku baru tentang istilah ini, adalah praktik seni kerendahan hati palsu. Sebagai contoh, seorang pebisnis baru saja *men-Tweet* pesan ini:

Baru selesai mengurus pajak. Orang benar, makin banyak uang makin banyak masalah.

Atau, seorang perempuan muda menulis *update* status seperti ini:

Aku benci kalau pergi ke *mall* untuk makan dan para pelayan cowoknya terlalu sibuk menatapku sehingga pesananku keliru tulis :(sangat menjengkelkan!

Atau, seorang ibu secara kreatif memuji sendiri caranya mengasuh anak:

Lagi, putri kecil cantikku membawakan sarapanku ke tempat tidur. Aku sudah cukup puas hanya dengan memandangnya. Oh, yah....

Tentu saja, semua itu adalah upaya yang gagal untuk menunjukkan kerendahan hati, karena secara mencolok mereka berusaha meneteskan sedikit kesombongan di sana. Tapi, seberapa sering kita mem-*posting* pesan bahwa kita kecapekan setelah liburan yang hebat dan gila-gilaan, sambil berpura-pura bahwa kata kuncinya adalah *kelelahan* yang terlihat rendah hati, padahal kita sebenarnya lebih peduli kalau orang melihat betapa kita baru saja pulang dari liburan yang asyik dan seru?

Saya harap saya terhindar dari melakukan upaya sok rendah hati. Tapi, saya tahu media sosial saya sepertinya terdengar sok rendah hati bagi kebanyakan orang. Tentu saja saya hanya akan menuliskan apa yang saya ingin orang dengar mengenai saya.

Baru-baru ini di gereja kami, saya memperkenalkan diri kepada seorang tamu yang berasal dari luar kota. Kami tidak pernah bertemu sebelumnya, dan ia berkata, "Hei, rasanya saya kenal Anda karena saya mengikuti Anda lewat Facebook dan Twitter." Segera saja, hal ini terasa lucu menurut saya. Saya berpikir dalam hati, *Anda hanya tahu hal-hal yang saya ingin Anda ketahui dari saya*. Anda lihat sekarang bahayanya, bukan? Bahkan tanpa berpikir panjang, lewat media sosial, kita langsung saja berdiri di depan sebanyak-banyaknya orang dan membesar-besarkan nilai diri kita sendiri.

Perbandingan

Siapa panutan Anda? Siapa yang menjadi tolok ukur Anda? Kalau Anda ingin menjadi orang yang lebih baik atau bekerja lebih baik,

Anda “membandingkan diri.” Anda mencari orang yang bisa menginspirasi Anda. Seseorang yang bisa mengajari Anda satu atau dua teknik. Kalau Anda memiliki masalah dengan kesombongan, hal ini tidak akan terjadi. Yang terjadi adalah Anda akan membandingkan diri, Anda memang cenderung melakukannya, tapi Anda akan membandingkan diri dengan orang yang bisa membuat Anda merasa lebih nyaman dengan diri Anda sendiri. Keangkuhan adalah sahabat karib perasaan tidak aman.

Orang Farisi dalam perumpamaan Yesus di Lukas 18 membandingkan diri dengan orang yang berstatus lebih rendah daripada dirinya, karena ia ingin Allah melihatnya dalam posisi terbaik. Ia tidak mencari perbandingan dengan para pemimpin spiritual atau nabi-nabi besar. Ia membandingkan diri dengan anggota masyarakat yang berasal dari strata paling rendah menurut spektrum sosial, yaitu orang yang dipandang sedikit lebih tinggi saja daripada kecoa. Sementara melakukannya, ia pun membandingkan diri dengan orang-orang hina yang kebetulan tidak ada di situ, seperti perampok, orang lalim, dan pezinah. Lalu, setelah mengemukakan daftar orang-orang buruk ini, ia menganggap dirinya baik.

Dibutuhkan bervolume-volume buku untuk membahas bahwa doa orang Farisi ini berisi perbandingan, yang benar-benar bukan doa sama sekali. Namun, demikianlah pola pikir seorang Farisi. Karena yang penting adalah penampilan, ia mengevaluasi diri terhadap penampilan yang paling buruk, supaya dirinya bersinar terang di antara keburukan itu.

Membuat perbandingan semacam ini sangatlah khas orang Amerika. Namun, ini juga perangkat. Sekali lagi, lewat media sosial, kita didesak untuk melihat *posting* berkelanjutan yang menyatakan betapa baik, sejahtera, dan bahagianya semua orang. Lalu, kita meng-*upgrade* status dan profil *online* kita untuk menyamai hal itu.

Salah satu cara melakukannya adalah dengan mengunduh sebuah aplikasi filter foto untuk memastikan semua orang melihat versi terbaik diri kita. Bahkan, gambar-gambar “sungguhan” begitu langka sampai-sampai beberapa orang menambahkan *hashtag* #nofilter untuk menunjukkan bahwa kita telah mem-*posting* se-

cepat foto itu keluar dari kamera.

Meski demikian, gambar dengan #nofilter tentu adalah gambar terbaik yang kita ambil tahun lalu. Selain itu, apakah arti *hashtag* kalau bukan bentuk lain dari kesombongan?

Keangkuhan: kau bisa lari, tapi kau tidak bisa sembunyi.

Masalah Dengan “Saya”

Bahaya terbesar dalam hidup adalah ketika apa pun selain Yesus telah menjadi fondasi bagi kepercayaan diri kita. Agama yang berdasar pada penampilan adalah fondasi pilihan palsu bagi kebanyakan kita yang bertumbuh di lingkungan gereja.

Kita dapati sulit berbicara tentang iman tanpa berbicara tentang apa yang kita lakukan untuk Allah, seperti orang Farisi dalam perumpamaan Yesus. Kita mungkin tidak mengucapkan doa yang sama, tapi kita cenderung memiliki resume kesalehan yang ingin kita umumkan. Sangatlah mudah menceritakan apa yang kita lakukan, yaitu menghiasi bagian luar. Padahal, Yesus berminat pada siapa diri kita di bagian dalam, di mana hanya Dia yang bisa melihatnya, di mana segala sesuatu terlihat apa adanya, dan tak ada satu pun yang bisa dipalsukan.

Lima kali si orang Farisi menggunakan kata ganti *aku*. “Ya Allah, *aku* mengucap syukur kepada-Mu, karena *aku* tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; *aku* berpuasa dua kali seminggu, *aku* memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku” (Luk. 18:11-12). Kalau ada yang namanya indeks keangkuhan, indeks itu pasti dihitung dari berapa kali Anda menggunakan kata ganti orang pertama (*aku*, *saya*) dalam setiap seratus kata.

Imamat 16 menganjurkan berpuasa sekali dalam setahun, seperti yang diperintahkan oleh Hukum Taurat. Si orang Farisi berpuasa dua kali seminggu. Itu lebih dari seratus kali lipat daripada yang diminta Allah! Tapi, apakah demikian cara Allah melihatnya? Apakah ada semacam kejuaraan puasa yang dihitung berdasarkan banyaknya hari melakukannya? Tidak, kalau hal itu tidak berasal dari hati.

Warren Wiersbe menulis,

Dosa besar orang Farisi adalah kemunafikan yang berdasar pada kesombongan. Agama mereka bersifat eksternal, bukan internal; agama mereka dimaksudkan untuk membuat orang terkesan, bukan membuat Allah senang. Mereka membelenggu orang dengan beban berat, sementara Kristus datang untuk membebaskan (Luk. 4:18-19). Mereka menyukai kehormatan dan pengakuan publik. Mereka meninggikan diri di atas pengorbanan orang lain.¹

Sementara Itu, Di Dekat Situ

Dalam perumpamaan ini, kita bergerak dari doa orang Farisi ke doa musuh bebuyutannya, si pemungut cukai. Sementara si orang Farisi penuh dengan dirinya sendiri, si pemungut cukai berada di akhir dari keakuannya.

Anda bisa mendengar doanya: “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini” (Luk. 18:13). Sungguh mengesankan bagaimana Yesus menggambarkan bahasa tubuh dari tokoh ini saat berdoa.

Ketika si Farisi berdiri dan menarik perhatian kepada dirinya sendiri, orang ini berdiri “jauh-jauh.” Kalau Anda ingin mempertontonkan sesuatu, Anda tidak akan berdiri jauh-jauh.

Kemudian, kita baca di situ si pemungut cukai bahkan tidak menengadah ke langit. Apa artinya? Ia bersentuhan dengan ketidaklayakannya di hadapan Allah. Kita juga membaca bahwa ia “memukul diri.” Ini bukan bermanis kata; ia tahu apa yang dilakukannya. Orang ini sedang meratapi dosanya. Doanya pun tidak lebih dari beberapa kata, tapi kata-kata itu memberi gambaran tentang kerendahan hati. Doa yang berasal dari dalam keluar. Orang ini masuk ke bait suci untuk benar-benar berjumpa dengan Allah, tak ada lagi yang lebih penting. Ia menjauh dari dirinya sendiri dan menjadi orang yang mengerti siapa dirinya serta siapa Allah itu. Doanya benar-benar memedihkan.

Seperti yang telah kita lihat, Yesus menyatakan berkat bagi orang-orang yang lemah lembut atau rendah hati di Matius 5, sebagai bagian dari Ucapan Bahagia. Satu bab kemudian, khotbah

berlanjut dan Yesus membahas tentang jenis doa yang berkenan di hadapan Allah. Berikut ini adalah parafrase dari apa yang dikatakan-Nya, diterjemahkan dari versi *The Message*:

Dan apabila kamu berdoa, jangan mengubah doamu menjadi produksi teatral. Mereka suka mengucapkan doanya dengan membuat pertunjukan rutin, supaya menjadi bintangnya. Apakah Allah duduk dan menonton pertunjukan itu? Inilah yang Aku ingin kau lakukan: Temukan tempat yang sunyi dan sendirian, supaya kau tidak tergoda untuk berlagak penting di hadapan Allah. Beradalah di sana sesederhana dan sejujur-jujurnya. Fokus akan bergerak darimu kepada Allah, dan kau akan mengalami kasih-Nya. (Mat. 6:5-6)

Si orang Farisi berpikir seluruh dunia adalah panggung sandiwaranya dan ia adalah pemain bintang yang mempertontonkan pertunjukan demi memperoleh tepuk tangan dari Allah. Ia tidak hanya mengikuti peraturan hukum, namun ia juga menambahinya. Ia memiliki prestasi hebat di bidang kesalehan, berjuang naik ke tangga sosial yang lebih tinggi, dan dalam perjalanannya itu menginjak-injak semua orang yang menghalangi jalannya.

Namun, Allah tidak terkesan. Allah ingin kita *duduk* di teaternya dan menyaksikan kemuliaan-Nya, karena tidak ada lagi kemuliaan selain kemuliaan-Nya. Si pemungut cukai mengerti hal ini. Ia menunjukkan kepada kita apa itu sampai di “akhir dari keakuan” kita. Ia hancur dan rendah di hadapan keagungan Allah, dan yang bisa ia lakukan hanya memohon rahmat serta belas kasih Allah, sebab ia sadar pada beban dosanya.

Saat Yesus mengakhiri perumpamaan ini, Ia memberi skor akhir pada keduanya. Sang ahli agama mendapat nilai F dan si orang rusak mendapat nilai A. Si pemungut cukai, yang doanya menyayat hati, “Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan” (Luk. 18:14).

Sekali lagi, Yesus menjungkirbalikkan perkiraan kita.

Daftar Kewajiban, Daftar Larangan

Ada hal-hal yang Anda pelajari dalam pelayanan. Pertama, orang datang ke gereja untuk mencari solusi. Mereka terjebak dalam masalah dan bertanya-tanya apakah ada jawaban yang bersifat supranatural bagi mereka. Utang-piutang, kecanduan, pernikahan yang hancur, apa pun masalahnya, cepat atau lambat mereka pasti meminta tindakan nyata. Mereka butuh poin demi poin, secara berurutan, solusi atas masalah. “Apa yang harus saya lakukan?” Kita selalu menganggap jawaban bagi pertanyaan itu adalah *lakukan* ini dan itu.

Meski kadang kita memiliki kewajiban yang harus dilakukan, kebenarannya adalah tidak ada pengganti bagi kerendahan hati. Pada titik ini, orang bisa berkata, “Tentu saja, saya paham. Jadilah rendah hati. Tapi, pasti ada sesuatu yang bisa saya *lakukan* selain hanya menjadi rendah hati.”

Jauh lebih mudah *melakukan* daripada *menjadi*. *Melakukan* berarti mengambil tindakan. *Menjadi* membutuhkan transformasi nyata.

Anda ingin tahu apa yang harus dilakukan? Baiklah, kita akan melakukannya sesuai keinginan Anda.

- Berdirilah jauh-jauh.
- Pukul-pukullah dada Anda.
- Ucapkan doa ini: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.
- Bersungguh-sungguhlah.

Saya akan katakan sesuatu yang tidak populer yaitu bahwa poin terakhir adalah kuncinya. Semua terjadi ketika Anda merendahkan hati.

Apakah Anda berminat juga dengan apa yang *tidak boleh* Anda *lakukan*?

- Jangan beradu argumen dengan Allah.
- Jangan ajukan resume prestasi religius Anda.
- Jangan meminta berkat dengan membandingkan diri dengan orang lain.
- Jangan katakan kepada Allah semua alasan mengapa Anda pantas diberkati.

- Jangan memberi ucapan selamat kepada Allah karena Dia beruntung memiliki Anda sebagai anak-Nya.
- Jangan berterima kasih kepada Allah atas semua kerja keras yang telah Anda berikan bagi-Nya.

Tidak ada pengganti bagi merendahkan hati di hadapan Allah. Hati yang merendah berkenan di hadapan Allah. Jeritan penuh kerendahan hati mengundang-Nya untuk mendemonstrasikan kuasa. Apakah Yesus mengatakan sesuatu yang sama sekali baru? Sebenarnya, Kitab Suci sudah sering berbicara tentang hal ini: Mazmur 18:27 berkata, “Karena Engkaulah yang menyelamatkan bangsa yang tertindas, tetapi orang yang memandang dengan congkak Kau rendahkan.” Amsal 3:34 berkata, “Apabila Ia menghadapi pencemooh, maka Ia pun mencemooh, tetapi orang yang rendah hati dikasihani-Nya.” Dan dalam Yesaya 66:2, Allah berkata, “Tetapi kepada orang inilah Aku memandang: kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku.”

Dalam Khotbah di Atas Bukit, Yesus menggarisbawahi kebenaran yang sudah ada sejak dari mulanya. Pengajaran Yesus tampak terbalik, karena kitalah yang sudah lama bergerak ke arah yang salah.

Merendahkan Diri Saya Sendiri

Jangan melewatkan tiga kata dari Yesus di akhir perumpamaan tentang si orang Farisi dan si pemungut cukai: “barangsiapa merendahkan diri” (Luk. 18:14).

Kita berpikir merendahkan hati atau merendahkan diri adalah aktivitas pasif, di mana seseorang atau sesuatu memaksa kita untuk merendahkan hati. Kita merendah karena tidak punya pekerjaan, kita merendah karena punya hubungan yang hancur, kita merendah karena impian yang tidak terwujud. Tapi, Yesus berbicara tentang kerendahan hati yang *aktif*, di mana kita adalah orang-orang yang secara aktif merendahkan hati. Ini bukan sesuatu yang terjadi secara alamiah. “Rendahkan dirimu.” Ini kedengarannya salah, bukan? Agak seperti masokisme. Kita terbiasa dinasihati untuk bersikap tegas, bukan untuk merendahkan hati.

Nik Wallenda memiliki rating siaran TV tinggi beberapa tahun lalu. Ia berjalan melintasi Air Terjun Niagara di atas seutas tali pada tahun 2012. Lalu, pada tahun 2013, ia menjadi orang pertama yang berjalan melintasi Grand Canyon di atas seutas tali. Karena mengetahui ia seorang Kristen yang taat, saya bertanya-tanya bagaimana ia mengatasi masalah kesombongan. Bagaimana Anda bisa merendahkan hati ketika Anda adalah yang terbaik di dunia dan jutaan orang bersorak bagi setiap langkah Anda?

Saya beritahu Anda. Kerumunan orang berdatangan dan berjubel-jubel untuk menyaksikan peristiwa itu. Mereka menghasilkan banyak sampah di sepanjang jalan. Setelah melakoni aksinya, Wallenda tidak pulang dengan mobil limosin. Ia menghabiskan berjam-jam berjalan kaki, memunguti sampah yang ditinggalkan para penggemarnya. Ia berkata:

Tiga jam membersihkan kotoran sampah adalah baik bagi jiwa saya. Kerendahan hati bukanlah sesuatu yang alamiah bagi saya. Jadi, kalau saya harus memaksa diri untuk masuk ke dalam situasi yang membuat saya merendahkan hati, saya akan melakukannya.... Saya melakukannya... karena itulah jalan supaya saya tidak tersandung. Sebagai seorang pengikut Yesus, saya melihat-Nya membasuh kaki orang lain. Saya pun melakukannya, karena kalau saya tidak melayani orang lain, maka saya hanya akan melayani ego saya sendiri.²

Meskipun Anda bukan seorang pejalan di atas tali, tetap saja, tinggi hati mendahului kejatuhan (lihat Ams. 16:18).

Dan apa kebalikan absolutnya, yaitu jawaban pamungkas untuk masalah kesombongan? Yesus mencontohkannya kepada kita di Filipi 2.

Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. (ay. 6-8)

Ini adalah mahakarya dari kerendahan hati, yaitu teladan Kristus. Ia menjadikan diri-Nya kosong. Ia merendahkan diri. Ini adalah con-

toh dari Pribadi yang pada hakikat-Nya adalah Allah, tapi tidak berpaut pada status itu; sebaliknya, Ia mengosongkan diri-Nya sendiri.

Selain itu, masih ada lagi: Ia mengambil rupa seorang hamba. Menyelesaikan tugas-Nya. Tapi, bagaimana? Bagaimana hal itu terjadi? Bagaimana kita bisa merendahkan diri tanpa membanggakan kerendahan hati itu dan merusak segalanya?

Yang bisa saya tawarkan kepada Anda adalah serangkaian gagasan yang saya dapati bermanfaat. Saya yakin Anda bisa menambah daftar ini, tapi inilah beberapa hal yang membuat saya sampai di akhir dari keakuan saya:

- **Merendahkan diri berarti saya dengan sukarela mengaku dosa.**

Kalau saya mengaku dosa karena tertangkap basah, saya dipaksa merendah, tapi saya tidak merendahkan diri. Kalau saya mengaku dosa karena dikonfrontasi, saya dipaksa merendah, tapi saya tidak merendahkan diri. Pengakuan dosa sukarela adalah sebuah cara untuk merendahkan diri, dan Allah meninggikan orang yang melakukannya. Ini adalah janji-Nya. Alternatif lain adalah menutup-nutupinya. Saya bisa berpura-pura dan itu meninggikan diri saya. Alternatif ini juga memiliki janji di baliknya: bahwa saya akan dipaksa merendah. Jadi, mengapa tidak bergerak selangkah lebih maju dan mengambil tanggung jawab itu?

- **Merendahkan diri berarti saya memberi dengan penuh pengorbanan dan tanpa mencantumkan nama.**

Saat saya memberi tanpa mencantumkan nama, sehingga orang tidak bisa mengucapkan terima kasih atau memuji-muji saya, maka hati saya akan tetap merendah. Saat saya memberi dengan penuh pengorbanan, artinya pemberian itu benar-benar mengorbankan kepentingan saya, maka ini adalah cara yang sangat nyata untuk mengatakan bahwa kerajaan Allah lebih penting daripada saya. Hal ini mengingatkan saya bahwa saya bukan orang paling penting dalam hidup.

- **Merendahkan diri berarti memperlakukan orang lain lebih baik daripada saya memperlakukan diri sendiri.**

Dalam Filipi 2:3, Paulus menulis, "Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri." Ini kebalikan dari cara modern. Kita diajar untuk meng-

andalkan diri sendiri dan berjuang meraih posisi nomor satu. Tapi, apa jadinya kalau saya menempatkan orang lain lebih tinggi daripada diri saya sendiri? Mungkin kawan sayalah yang memilih restoran tempat kami akan makan bersama. Mungkin cara saya mendengarkan pasangan akan berubah. Mungkin saya tidak akan mengeluh ketika seorang anggota keluarga meminta bantuan. Mungkin saya tidak akan berselisih demi mendapatkan bangku paling depan, bagian kue paling besar, tempat terbaik melihat pemandangan, atau pengakuan terbaik. Kalau saya ingin merendahkan diri, saya akan menemukan orang yang ditempatkan oleh semua orang lain di bawah saya menurut strata sosial, dan menjungkirbalikkan tatanan itu.

- **Merendahkan diri berarti saya siap untuk meminta tolong.**

Berkata kepada seseorang, “Inilah kekacauan yang saya alami” atau “Saya tidak tahu apa yang harus dilakukan. Saya butuh bantuan,” adalah bentuk dari kerendahan hati. Para lelaki bergumul untuk melakukan ini. Kita bahkan tidak senang membaca papan petunjuk atau berhenti untuk menanyakan arah. Tapi, saya dapati bahwa setiap kali saya merendahkan hati dan meminta tolong, hal itu membuka pintu baru menuju kepada berkat.

Saya tantang Anda untuk menambah daftar saya. Jadilah kreatif. Ingat, merendahkan diri bukan membiarkan diri Anda menderita atau percaya bahwa Anda layak mendapat perlakuan tidak adil. Di mana ada kesempatan bagi Anda untuk merendahkan diri? Sebelum menginjak bab berikutnya, luangkan waktu untuk menuliskan beberapa titik awal bagi diri Anda sendiri. Taruhlah titik awal itu di tempat di mana Anda dengan mudah melihatnya dan diingatkan olehnya.

Tak diragukan lagi, ada wilayah luas bagi strategi merendahkan diri yang belum dijelajahi oleh seorang pun, karena memang hanya sedikit orang yang memilih untuk pergi ke sana. Ke manapun Anda menengok, di situasi apa pun Anda berada, itu semua adalah laboratorium untuk merendahkan diri, sebuah kesempatan untuk meninggalkan Kristus dan meletakkan kesombongan di kayu salib. Anda bisa dengan gagah berani, atau dengan rendah hati, pergi ke tempat ke mana tak seorang pun belum pernah menjajaknya.

bab 4

otentik supaya diterima

Ketika kakek meninggal dunia, saya pulang untuk menghadiri pemakaman beliau. Saya membawa serta beberapa celana pantalon, dan harus dicuci untuk menghadiri acara itu. Saat berkendara keliling, saya menemukan sebuah tempat bernama *One Hour Cleaners*. Nama yang bagus, karena saya memang perlu memakai celana itu pada malam harinya.

Saya berjalan dengan baju tergantung di gantungan dan terseenyum pada seorang perempuan di balik meja kasir. "Saya dari luar kota dan saya senang menemukan tempat ini," kata saya. "*One Hour Cleaners*, bukan?"

"Ya, pak. Itu kami."

"Hanya memastikan bahwa kita punya pandangan yang sama, Anda bisa mencuci celana-celana ini, bukan?"

"Tentu saja kami bisa. Ya, pak."

"Jadi, saya bisa meninggalkannya di sini sekarang. Saya akan pergi untuk membereskan beberapa hal, lalu saya kembali ke sini satu jam kemudian untuk mengambil celana-celana ini. Benar begitu?"

"Tidak, pak," katanya sambil mengernyit, seakan-akan saya baru saja mengatakan sesuatu yang ganjil. "Anda bisa mengambilnya besok."

"Umm, tapi tanda di sana berkata *One Hour Cleaners* (secara harfiah artinya Jasa Cuci Satu Jam)." Saya menunjuk keluar jendela untuk membenarkan perkataan saya.

Perempuan itu mengunyah permen karet beberapa kali, lalu

berkata, “Yeah, benar, tapi kami tidak mencuci pakaian dalam satu jam.”

“Kalau begitu, bukankah lebih baik tempat ini disebut *Next Day Cleaners* (Jasa Cuci Selesai Besok)? Atau, *Whenever It's Done Cleaners* (Jasa Cuci Diambil Kapan pun Selesai)?”

Perempuan itu hanya mengunyah permen karetinya dan mengerinyit pada saya. Jelas ini adalah sebuah permintaan baru yang aneh dari seorang pelanggan. Cucian selesai dalam waktu satu jam di tempat bernama *One Hour Cleaners*? Apa lagi yang akan mereka minta berikutnya?

Saya mencoba berdiskusi dengannya, dengan sikap santun, melihat dari beberapa sudut pandang, sambil berharap kami setidaknya bisa menikmati ironi itu bersama-sama. Tapi, perempuan itu tidak melihat ada kesalahan dengan pemberian nama laundry tersebut. Saya ingin berkata, “Saya pikir kata-kata itu tidak punya arti yang sama dengan apa yang Anda pikir.” Ini kampung halaman saya. Mungkin saya sudah merantau terlalu lama dan bahasa setempat telah berevolusi melampaui jangkauan pemahaman saya.

Atau, mungkin ini hanya salah satu kasus advertensi palsu. Tidak ada yang suka apabila seseorang mengiklankan sesuatu dan memperoleh yang lain, baik demi keuntungan maupun tidak. Sisi yang ditunjukkan kepada orang luar seharusnya memberi petunjuk akurat tentang apa yang bisa kita peroleh di dalam.

Namun, setelah kita menerapkan hal ini kepada diri sendiri, persoalannya jadi agak berbeda. Berbicara tentang bisnis yang memiliki klaim-klaim palsu adalah satu hal. Melihat ke dalam cermin dan bertanya apakah kita benar-benar menunjukkan kepada dunia siapa sesungguhnya diri kita adalah hal lain.

Kita bergulat dengan otentisitas karena kita takut terhadap penolakan. Kita ingin dunia melihat kita dari sisi terbaik, karena mereka kemungkinan besar akan lebih dapat menerima dan bahkan mengagumi kita.

Mungkin kita tidak perlu berusaha terlalu keras atau menyembunyikan cela kita. Mungkin orang akan menyukai kita dengan adanya kita. Bahkan, ada kemungkinan mereka akan *lebih* menyu-

kai kita kalau mereka tahu beberapa kegagalan dan pergumulan pribadi kita. Mereka bisa berkata, “Saya juga seperti itu. Saya punya persoalan yang sama. Saya senang ketika mengetahui bahwa saya tidak sendirian.”

Tapi, itu adalah risiko yang tidak ingin kita ambil. Rasa takut adalah musuh dari transparansi. Kita tidak menyukai kelemahan-kelemahan kita dan menganggap tak seorangpun menyukainya juga. Jadi, kita akan bekerja keras untuk menampilkan sisi paling impresif dari diri kita.

Kembali pada khotbah Yesus di atas bukit. Sebelum berlanjut pada Ucapan Bahagia, mari kita simak satu lagi berkat yang kelihatannya terbalik.

Yesus menunjukkan kepada kita bahwa kerajaan Allah berkenan pada orang-orang yang berada di dasar tumpukan sosial, orang-orang yang terakhir ketimbang yang utama; orang-orang yang miskin di hadapan Allah, bukan yang arogan atau berkuasa; orang-orang yang lemah lembut dan rendah hati, bukan yang mendesak-desak atau memaksa.

Dalam khotbah itu, Yesus bisa berkata banyak tentang perbedaan antara sisi luar atau lahiriah dengan sisi dalam atau batiniah. Ia menyatakan bahwa yang sungguh-sungguh penting bagi Allah adalah apa yang terjadi di dalam, di mana kita berhadapan dengan urusan yang sesungguhnya.

Ia menyatakan bahwa orang menghabiskan terlalu banyak waktu untuk mengurus penampilan yang dilihat dunia, padahal Allah melihat langsung ke dalam hati di mana terdapat nilai-nilai inti diri kita.

Yesus berkata demikian:

Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.
(Mat. 5:8)

Suci hatinya (dalam bahasa Inggris digunakan frase *pure in heart*, yang dapat diartikan juga sebagai *murni hatinya*). Itu sesuatu yang patut direnungkan, bukan? Artinya, Anda menjalani hidup

yang diberkati ketika Anda berhenti mencemaskan tentang tanda-tanda, iklan mewah, dan segala daya upaya yang Anda curahkan demi usaha meyakinkan orang bahwa Anda adalah sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya. Ketika aspek batiniah Anda cocok dengan aspek lahiriah, berarti Anda memiliki hati yang murni dan berada di tempat yang Allah inginkan.

Tiba di akhir dari keakuan saya artinya saya tidak khawatir dengan penampilan di depan orang lain. Tiba di akhir dari keakuan saya artinya saya tidak lagi berminat untuk menampilkan yang palsu, karena saya mengerti bahwa Allah sedang menantikan yang sejati dari saya.

Murni Tanpa Campuran

Apa artinya memiliki hati yang suci atau murni?

Setelah Yesus mengucapkan kata *suci*, bel pun berdentang di benak banyak pendengar. Kalau ada satu kata yang dapat menangkap apa arti agama dalam budaya Israel saat itu, kata itu adalah *kesucian*. Untuk menjadi suci atau murni kita harus bersih dan tidak tercemar dengan perkara-perkara yang salah. Tapi, kaum Farisi dan para pemimpin agama Yahudi mendefinisikannya sebagai hal-hal yang bisa ditampilkan. Kesucian berkutat pada persoalan bagaimana memenuhi begitu banyak aturan. Anda tidak memakan beberapa jenis makanan tertentu, sebagaimana yang diketahui semua orang Israel sejak awal, yaitu ketika Allah memberikan hukum taurat kepada Musa. Karena, makanan yang “najis” membuat Anda najis.

Aturan itu sudah sejak lama ditetapkan. Tapi, Anda juga tidak boleh makan bersama orang-orang “najis,” yaitu bangsa-bangsa kafir, non-Yahudi. Itu juga akan membuat Anda menjadi najis. Padahal, Yesus sering melakukannya.

Kaum Farisi berjerih lelah demi menunjukkan kesucian mereka. Mereka pun berjerih lelah untuk memastikan bahwa orang lain melakukan hal yang sama. Tapi, Yesus menentang seluruh konsep mereka tentang apa yang murni dan suci. Pada suatu waktu, di Matius 23, Yesus berkata kepada mereka bahwa mereka bekerja terlalu keras untuk membersihkan “sebelah luarnya,” padahal sebelah dalamnya penuh dengan kotoran. Lalu, di bagian yang Anda tahu ti-

dak terlalu populer, Yesus menyamakan para pemimpin agama Yahudi itu dengan “kuburan yang dilabur putih,” yang sebelah luarnya kelihatan mengkilap dan cemerlang, tetapi yang sebelah dalamnya penuh dengan kematian serta kebusukan (ay. 27).

Kata-kata yang keras. Tapi, kata-kata itu mengilustrasikan di mana tempat yang Yesus pikir paling penting supaya suci dan murni. Lukisan dan eksterior memang bagus, tapi sisi interiorlah yang diperhitungkan. Bagian penting pesan pertobatan dari dalam keluar Yesus adalah bahwa Allah tidak banyak melihat bagian luar, yang terlalu mudah dipalsukan. Allah melihat bagian dalam, di mana terdapat kesejatan dari diri kita.

Jadi, dalam khotbah-Nya, Yesus menggunakan kata *suci* yang sudah lama menancap dalam benak orang banyak, lalu memberinya makna baru yang dramatis. Manusia harus berhenti mencemaskan penampilan luar mereka dan menyadari bahwa Allah melihat bagian dalam kita. Kesucian hati melebihi kesucian dekorasi.

Tentang kata *kesucian*, ada dua kata yang menangkap arti dari istilah ini. Arti pertama adalah *tanpa campuran*: tidak ada bahan-bahan buruk yang dimasukkan ke dalamnya.

Waktu saya masih sekolah dasar, kami punya permainan. Kami menjelajah dapur dan mengambil semua jenis bahan makanan untuk dicampurkan menjadi satu ke dalam mesin *blender*. Kami mengambil telur, mentega, saos, *mustard*, keju, dan semua bahan makanan yang bisa dijangkau oleh tangan kami. Yang mengejutkan, ibu saya tidak masalah dengan ini, selama kami mengikuti dua aturan:

1. Segala sesuatu yang kami masukkan ke dalam *blender* haruslah bahan-bahan yang bisa dimakan. Tidak boleh ada pasir, batu kerikil, atau logam. Benda-benda lain seperti krim pencukur ada di wilayah abu-abu.
2. Kami harus memakan sesendok penuh hasil ramuan kami.

Itulah alasan mengapa permainan ini dengan segera kehilangan daya tariknya. Kami mendapat hasil akhir yang kelihatan mengerikan dan beraroma mengerikan, bahkan berasa lebih mengerikan dari itu semua.

Terkadang, saya bertanya-tanya apakah hati saya mirip dengan permainan *blender* itu. Hati saya tentu tidak murni atau tanpa campuran. Bagaimana dengan hati Anda? Bahan-bahan apa yang sudah Anda masukkan ke dalam *blender* hati Anda?

Perjanjian Baru banyak mencatat tentang hal-hal yang kita masukkan ke dalam hati. Sebagai contoh, Paulus berkata, “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu” (Fil. 4:8). Ketika Anda memasukkan bahan-bahan yang tepat dan menghindari memasukkan bahan-bahan yang lain, maka Anda akan menghasilkan resep yang menyenangkan Allah. Amsal 11:20 berkata, “Orang yang serong hatinya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang tak bercela, jalannya dikenan-Nya.”

Tulus Hati

Kita juga bisa menggunakan kata *tulus* untuk menggambarkan hati yang suci.

Ketika Yesus berbicara tentang hati yang suci, Ia berbicara tentang hati yang jujur dan tanpa ruang gelap tersembunyi di dalamnya.

Dalam Matius 5, sebagaimana sudah kita diskusikan, Yesus mengawali pelayanan-Nya dengan memberi kita daftar berkat, yang kita sebut sebagai Ucapan Bahagia. Tapi, Ia mengakhiri pelayanan-Nya dengan memberi kita daftar “celaka” di Matius 23. Daftar ini juga memuat pernyataan tentang cawan, pinggan, dan kuburan yang dilabur putih seperti yang telah kita bahas sebelumnya. Pada titik ini, waktu penangkapan Yesus semakin dekat dan Ia tahu bahwa Ia hanya memiliki sedikit waktu lagi di bumi. Yesus sedang berkhotbah di bait suci, dan pesan-Nya dengan tajam tertuju pada kaum Farisi serta kemunafikan mereka. Ia berkata, “Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang” (ay. 5). Kemunafikan adalah kebalikan dari ketulusan hati.

Yesus juga mengutip Yesaya, yang berkata tentang orang-orang munafik, “Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku” (Mat. 15:8).

Jadi, jangan lewatkan ini. Yesus mengawali pelayanan-Nya dengan berkata, “Berbahagialah orang yang suci hatinya.” Yesus mengakhirinya dengan berkata, “Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik!” Kata *celakalah*, tentu saja, adalah kebalikan dari kata *berbahagialah*. Kata ini juga merupakan sebuah ungkapan kesedihan. Yesus berkata kepada kita bahwa banyak hal baik dari Allah yang diberikan kepada orang yang hatinya suci, tanpa campuran, dan tulus; sedangkan, hal-hal paling buruk datang bagi mereka yang bermain-main mencampuradukkan segala sesuatu ke dalam *blender*.

Memperoleh Bintang Medali Kita

Yesus berkata lebih banyak tentang kesucian hati dalam Matius 6:

Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga (ay. 1).

Dalam ekonomi kerajaan sorga, banyak hal ditentukan oleh khayalak yang Anda pilih untuk menonton. Kalau Anda tertarik pada apa yang dipikirkan orang, maka tepuk tangan atau perhatian mereka adalah upah Anda. Kalau mereka berkata bahwa Anda adalah manusia yang menakjubkan, berarti itulah upah Anda. Karena Anda sudah menerima upah Anda sepenuhnya, Anda tidak seharusnya mencari pujian lagi dari Allah.

Tapi, tiba di akhir dari keakuan saya berarti saya sudah merasa cukup dengan semua kepalsuan itu beserta segala kehampaan yang ada di baliknya. Dengan demikian, saya hanya mencari kesenangan bagi Allah. Saya menerima upah saya dari Allah, bukan dari manusia. Ketika kita menutup teater untuk tontonan umum, menurunkan layar, mematikan lampu, dan memainkan instrumen demi Satu penonton saja, tanpa peduli pada *review* atau kritik yang akan diberi oleh orang lain, maka pada saat itulah kita sampai pada akhir dari keakuan kita. Pada saat itulah kita mengalami berkat Allah.

Saya menghadiri sekolah Minggu secara teratur ketika masih

kecil. Saya ingat, kelas saya punya bagan poster. Di sana, tertempel stiker-stiker. Bagan itu memungkinkan guru sekolah Minggu untuk memonitor setiap indikator pertumbuhan iman kami. Misalnya, Anda mendapat stiker karena datang ke gereja. Anda dapat satu stiker lagi kalau membawa Alkitab, dan satu lagi karena membawa amplop kecil yang berisi persembahan. Kalau Anda membawa seorang kawan, Anda mendapat satu stiker lagi.

Stiker itu hanya berbentuk bintang kecil, dan saya tidak pernah mendapat permen atau hadiah atau apa pun lainnya sebagai penghargaan, meskipun bagan saya cukup bagus. Meski demikian, ada sesuatu yang memotivasi kami ketika melihat bintang-bintang di atas poster itu. Manusia secara alamiah adalah makhluk yang kompetitif, sehingga kalau Anda menaruh nama semua anak bersama-sama dan membuat “tempat untuk menempelkannya,” maka mereka akan mulai berjuang untuk menang. Ini sangat manusiawi.

Saya ingat waktu itu saya berusaha memperoleh bintang-bintang itu dan mulai mendefinisikan iman saya dengan tindakan membawa Alkitab di tangan atau memastikan apakah amplop persembahan saya ada di dalam selipan Alkitab. Kalau kami tidak ke gereja pada hari Minggu, berarti saya sudah kehilangan kesempatan untuk mendapat bintang-bintang untuk hari itu. Jadi, itu adalah strategi yang efektif untuk mengajari kami kebiasaan baik. Masalah muncul ketika kita menghidupkan kebiasaan ke dalam sebuah filosofi lalu percaya bahwa iman kita didefinisikan oleh hal-hal yang kita lakukan tanpa rujukan apa pun di dalam hati.

Bahkan, sebagai orang dewasa, kita melihat ke sekeliling, kepada orang lain, lalu secara mental memberi, atau tidak memberi mereka, stiker. Sepertinya seorang lelaki di sana membawa Alkitab lusuh yang sudah ada sejak masa kanak-kanak ketimbang terjemahan masa kini yang keren dan terbalut sampul beludru, jadi Anda secara mental memberi stiker bintang pada orang itu. Perempuan yang berdiri di sana menghadiri studi Alkitab berkelompok di rumah, jadi ia mendapatkan stiker bintang tambahan. Kita mengevaluasi orang lain melalui apa yang mereka perlihatkan kepada kita.

Yesus mengkritik para pemuka agama Yahudi, karena mereka

terobsesi dengan penampilan. “Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya untuk dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang” (Mat. 23:5). Yesus berbicara banyak tentang bagaimana kaum Farisi memiliki penampilan bagus dalam berdoa dan berpuasa. Mereka mengubah air mukanya, mereka menaburkan abu di atas kepala, dan mereka memastikan semua orang melihat pertunjukan kesalehan mereka. Bagi kita, pasti kelihatan ganjil melihat pertunjukan seni dari seorang pemuka agama. Tapi, jangan-jangan kita pun melakukan hal yang sama.

Ketika kita membungkuk untuk berterima kasih di restoran, seberapa murni dan tulus hati kita? Apakah kita sepenuhnya berpikir tentang Allah dan pemeliharaan-Nya atas makanan kita, atau apakah sebagian diri kita berpikir tentang bagaimana kita terlihat di depan orang lain?

Ketika kita mengangkat tangan untuk menjadi seorang sukarelawan dalam sebuah proyek di gereja, seberapa besar hati kita dialokasikan untuk menyenangkan Allah dan seberapa besar bagian kita peduli pada siapa yang melihat serta terkesan dengan kita?

Apakah kita bertanya-tanya tentang siapa yang sedang melihat pada waktu memberikan persembahan di gereja?

Ketika kita berdiri untuk berdoa di depan umum, apakah kata-kata yang kita ucapkan ditujukan bagi telinga Allah atau telinga orang-orang yang mendengarkan?

#lihatsaya

Di bab terakhir, saya bercerita bahwa media sosial bisa berkontribusi pada kecenderungan kita untuk terlalu mencemaskan apa yang dipikirkan orang lain. Saya ingin mengupas gagasan ini sedikit lebih dalam, tapi pertama-tama saya ingin memastikan bahwa Anda mengerti kalau saya tidak anti-media-sosial. Saya pikir media sosial dapat melayani kepentingan yang lebih besar, tapi berikut ini adalah hasil pengamatan saya. Media sosial terkait dengan mengendalikan penampilan. Saya percaya Facebook, Twitter, dan semua media sosial lain bisa sangat berguna bagi kerajaan Allah. Tapi, kita perlu merenungkan dan mendoakan media sosial, karena

media sosial benar-benar bermain di ruang keasyikan kita terhadap pendapat orang lain.

Katakan saja Anda pergi berlibur bersama keluarga. Ada beberapa hal tertentu yang Anda *posting* dan ada beberapa hal lain yang tidak Anda *posting*. Foto sebuah keluarga bahagia di pantai? *Posting!* Bertengkar di mobil dalam perjalanan menuju pantai? Jangan pernah perlihatkan itu di Instagram.

Anda *posting*, “Kencan dengan suami tersayang!” dan kalimat ini berlanjut dengan sebuah gambar di mana Anda berdua saling menatap penuh kasih. Tentu saja, Anda pun menambahkan sedikit *caption* tentang “jodoh dari sorga” atau semacamnya.

Tak seorang pun mem-*posting* gambar di pagi hari Senin: dua orang saling mengomel dan membentak. Yang perempuan masih memakai alat pengeriting dan yang lelaki dengan krim pencukuranya, masing-masing butuh waktu untuk sendirian.

Begitu banyak orang di balik identitas media sosial yang lebih membutuhkan doa daripada kemesraan sesaat: mereka butuh doa untuk semua tagihan yang tidak bisa dibayar, konflik yang tidak bisa mereka pecahkan sendirian, dan setiap anggota keluarga yang mereka cemaskan. Kita tidak bermaksud untuk tidak jujur di media sosial. Kita hanya berusaha menjadi orang-orang yang punya sikap positif dalam hidup. Kita hanya ingin berbagi hidup dan pekerjaan. Tapi, layar telepon atau layar komputer media sosial ternyata menjadi ajang unjuk penampilan ketimbang tempat berterus terang.

Biasanya, surat ucapan Natal keluarga yang menjadi ajang bergaya di depan umum. “Ini adalah foto keluarga kami yang bahagia dan penuh tawa. Selembar memori atas pencapaian luar biasa kami di sepanjang tahun, ditulis dari sudut pandang anjing kecil kami yang lucu!”

Anda masih mengirim surat-surat semacam itu ke sana-sini. Tapi, di masa kini kita banyak menggantinya dengan media sosial, yang terkesan seperti banjir kecil upaya promosi diri tentang kebersamaan indah saat Natal di sepanjang tahun. Kalau kita terus-menerus men-*tweet* segala sesuatu yang ingin kita sampaikan, hal itu bisa mengubah fokus kita. Saat ini, kita menghabiskan banyak

waktu menampilkan kesalehan pribadi di depan mata dunia.

Saya pikir kaum Farisi pasti punya banyak *follower* di Twitter. Orang banyak akan menyoraki mereka karena telah menjalankan puasa dan menandai puasa kali ini sebagai hari ke lima ribu tanpa satu pun pelanggaran terhadap Hukum Taurat Musa. “Kami bangga pada kalian!” pasti demikian komentar orang banyak. “Menghukum orang-orang yang menderita kusta? Kerja bagus, kawan-kawan. Seandainya saya ada di sana untuk melihatnya!”

Seorang Farisi lain akan *mem-posting*, “Saya merekam ratapan lewat *live-blogging*. Jangan lupa untuk memberi komentar!” Banyak orang pun akan bersorak baginya, yang tentu tidak banyak berpengaruh pada ratapan itu sendiri.

Saya melihat *T-shirt* yang saya sukai. Begini tulisan di kaus itu, “Semoga hidup Anda suatu hari nanti jadi sama mengagumkannya dengan yang Anda perlihatkan di Facebook.” Bagi kita, seberapa penting penampilan kita di media sosial? Apa pula yang dikatakan penampilan kita tentang kesucian hati?

Mungkin media sosial adalah sesuatu yang baik, kalau media itu mempercepat proses kemuakan kita terhadap penampilan, yaitu membawa kita lebih dekat dengan akhir dari keakuan kita. Sungguh melelahkan rasanya ikut serta dalam perlombaan penampilan di sana. Menulis sebelum datangnya masa media sosial, John Stott mengamati,

Betapa sedikit dari kita yang menjalani hidup satu kali dan menjalaninya secara terbuka! Kita tergoda untuk memakai topeng yang berbeda dan memainkan peran yang berbeda sesuai dengan situasi. Ini bukan realitas melainkan bermain-peran, yang adalah inti dari kemunafikan. Beberapa orang merajut jaring-jaring kebohongan di sekeliling hidupnya sampai-sampai tidak bisa lagi membedakan yang mana bagian dari diri mereka yang nyata dan mana bagian yang hanya dipercaya sebagai nyata.¹

Yesus memanggil kita untuk menjalani hidup satu kali dan menjalaninya secara terbuka. Sebutannya untuk hidup semacam ini adalah kesucian hati. Dan, upah atas hidup semacam ini adalah berkat yang tercurah deras serta memenuhi jiwa.

Iman dan Gaya Berpakaian

Kemunafikan adalah kebalikan dari kesucian di dalam hati. Yesus ingin umat-Nya mendemonstrasikan kuasa dan kasih karunia Allah melalui hidup. Tapi, para pemimpin agama Yahudi mengubahnya menjadi pertunjukan teater murahan yang menuntut perhatian bagi sang aktor.

Para pemimpin agama Yahudi menghakimi aspek batiniah melalui apa yang terlihat di bagian luar. Kalau Anda bermain dengan aturan yang benar, artinya Anda adalah seorang saleh dan tahan uji. Mereka bahkan mengukur iman melalui pilihan berpakaian. Dengarkan perkataan Yesus:

Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang. (Mat. 23:5)

Mereka mengenakan rumbai (*phylactery*), yaitu kotak kulit kecil berisi perkamen bertuliskan ayat-ayat Kitab Suci. Ini adalah tanggapan terhadap ayat-ayat Perjanjian Lama dalam kitab Ulangan, yaitu perintah untuk mengikatkan Firman Allah pada tangan dan dahi. Artinya, tentu saja, supaya kita menghunjamkan Firman Allah ke dalam hati, sehingga kita bisa membawanya ke manapun kita pergi.

Tapi, para pemimpin agama Yahudi menyimpulkan bahwa ini adalah sesuatu yang harus dipraktikkan secara harfiah. Jadi, mereka mengenakan kota-kota hitam kecil. Satu kotak di dahi dan satu lagi di lengan kiri. Seperti yang sudah Anda bayangkan, sekali peraturan ini ditetapkan, muncullah tren bahwa kotak yang lebih besar menunjukkan kesalehan yang lebih dalam. Contohnya, seperti berikut, "Lihat itu, seorang Farisi yang saleh, betapa besar kotak hitam yang ada di dahinya!"

Lalu, ada "tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang." Perjanjian Lama menggambarkan pakaian sembahyang dengan pita biru di tepiannya. Lagi, kaum Farisi menilai bahwa pita-pita yang lebih lebar akan membawa pengakuan yang lebih luas. Kaum Farisi

mementingkan penampilan. Kalau lampu neon sudah ditemukan pada saat itu, mereka pasti menempelkannya di pakaian. Mungkin menempelkan lampu-lampu neon berkedap-kedip yang membentuk anak panah di atas tulisan, “Tuhan nge-fans sama orang ini!”

Beberapa orang masih percaya bahwa Allah sangat peduli dengan mode pakaian mereka di gereja pada kebaktian hari Minggu. “Saya berdandan untuk Allah,” kata mereka, “jadi, saya akan mengenakan pakaian terbaik saya.” Tidak ada yang salah dengan itu, selama kita benar-benar tidak peduli apakah orang akan terkesan atau tidak pada pakaian baru kita. Tidak ada yang salah, selama kita ingat bahwa “manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati” (1 Sam. 16:7).

Allah menghendaki otentisitas dalam penyembahan, hubungan, dan dalam segala sesuatu mengenai kita. Hidup sekali yang dijalani dengan terbuka. Celakalah kamu, kata Yesus, karena kamu menyamakan penampilan luar dengan upah kehidupan kekal. Celakalah kamu, karena kamu menghakimi iman seseorang menurut selera modemu sendiri. Celakalah kamu karena kamu mengubah perjalanan iman menjadi peragaan busana karpet merah. Celakalah kamu karena kamu menghabiskan banyak waktu bersolek ke gereja daripada meluangkan waktu berdoa dan mengenal Allah lebih dalam.

Saya banyak mengadakan perjalanan dengan pesawat terbang, tapi hanya sekali berada di kelas satu. Dan, satu kali sudah terlalu banyak. Sekali Anda berada di kelas penerbangan ala ruang mahakudus, maka kelas ekonomi akan kehilangan seluruh daya tariknya.

Sekali waktu saya berada di kelas satu, karena semua tempat sudah dipesan. Beberapa orang dipindahkan ke kelas satu supaya semua penumpang muat di pesawat. Saya lebih dari merasa senang. Saat saya melihat orang berjubel di kelas ekonomi, saya berusaha memberi mereka tatapan penuh simpati. Saya sudah mengalaminya di masa lalu. Kemudian, bukannya mempelajari khotbah untuk janji bicara yang akan datang, saya mulai melihat-lihat ke sekeliling untuk mengamati siapa yang sebenarnya tidak layak berada di sana.

Jujur saja, saya pikir kebanyakan penumpang di sana tidak bisa diperhitungkan sebagai kelas elit. Ada yang memakai anting telinga, berambut panjang, dan tato. Saya merasa terhina. Ketika seorang lelaki membuka sepatunya di tengah penerbangan, terlihat sebuah lubang di kaus kakinya, dan saya hanya bisa menggelengkan kepala. Saya pun tidak perlu berbicara tentang seorang perempuan yang buruk cara makannya, yang meminta izin untuk mengambil kaleng bekas tempatnya minum. Empat dari lima orang ini jelas bukan penumpang kelas satu. Anda tahu bukan, ada standar untuk kelas seperti ini.

Mencemaskan penampilan memiliki efek serupa dengan itu. Saya berjumpa dengan seorang kawan di sebuah pertunjukan di tengah kota Louisville beberapa tahun lalu. Kami berdiri di lorong dan berbincang. Kawan saya memiliki rambut panjang; terus terang, penampilannya memang agak lusuh. Pertemuan kami terjadi pada hari Sabtu malam. Keesokan paginya di gereja, sekelompok orang menyapa saya di lobi. Mereka melihat saya malam sebelumnya di pertunjukan, dan salah satu dari mereka berkata, "Kami melihat Anda bercakap-cakap dengan seorang anak muda yang kelihatannya kasar. Kami sungguh bangga Anda punya kawan seperti itu, dan kami berdoa untuk dia."

Untuk beberapa saat, saya tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Lalu, setelah saya beranjak pergi, saya sadar bahwa yang mereka maksudkan adalah kawan saya yang punya rambut panjang dan berpenampilan lusuh. Mereka berbicara tentang kawan saya, yang kebetulan tak lain dan tak bukan adalah pemimpin pujian dalam pelayanan mahasiswa gereja kami, sekaligus, ironinya, salah satu anak muda yang paling menjaga kesucian serta rendah hati yang pernah saya kenal. Tapi, menilai berdasarkan penampilan saja telah membuat orang-orang ini berdoa untuk keselamatan jiwanya yang terhilang.

Beberapa orang berargumen bahwa pakaian adalah cara untuk menghormati tradisi, yang memang penting. Itu baik. Tapi, sadarilah bahwa hal ini menjadi salah satu sasaran kritik Yesus terhadap para pemimpin agama Yahudi. Tradisi menjadi lebih penting daripada

manusianya. Allah ingin kita membuka ruang penyembahan yang menjadi tempat pengungsian bagi jiwa yang hancur ketimbang ruang kelas satu bagi mereka yang merasa dirinya layak untuk sorga.

Menghafal Baris-Baris Kalimat

Dalam Matius 6, Yesus memberi contoh lain tentang hati yang tidak murni dan tidak otentik.

Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. (ay. 5-6)

Bagi banyak orang Yahudi, doa menjadi ritual yang formal dan tak bersemangat. Sebagai contoh, mereka harus menghafal *Shema* setiap pagi sebelum pukul sembilan dan setiap malam sebelum pukul sembilan. Tidak masalah di mana Anda berada pada saat itu. Entah di rumah, di jalan, di tempat kerja, di mana pun. Anda harus berhenti dan mendaraskan *Shema*. Praktik ini kita sebut sebagai “pengulangan sia-sia,” yaitu mengulang-ulang kata demi kepentingan ritual, tanpa merenungkan artinya.

Doa kedua yang harus diulang-ulang oleh orang Yahudi setiap hari disebut *Shemoneh Esreh*, artinya “delapan belas,” karena doa ini terdiri dari delapan belas doa berkat. Orang Yahudi mendaraskan teks doa ini tiga kali sehari.

Orang Yahudi memiliki doa khusus untuk setiap situasi. Mereka punya doa sebelum makan, doa sebelum terbitnya bulan baru, doa karena menerima kabar baik, doa masuk kota, dan doa keluar kota. Semakin panjang doa, semakin efektif doa itu, atau begitulah pikir mereka. Ini adalah sistem yang sangat membuat nyaman, karena semua doa sudah ditulis. Yang harus mereka lakukan hanyalah me-

nyediakan mulut untuk mengucapkannya.

Yesus melihat secara berbeda. Yesus berkata ketika kita berbicara dengan Allah, kita harus bersikap apa adanya. Bersikap otentik, dan berbicara dengan Allah sebagaimana kita berbicara dengan pribadi yang kita kasihi.

Banyak dari kita terjebak dengan gaya tertentu dalam berdoa. Kita sulit menjadi diri sendiri ketika berdoa. Saat berdoa bersama orang lain, kita punya kecenderungan untuk berbicara dengan semua orang di ruangan itu lebih daripada berbicara dengan Allah. Bahkan di ruang doa pribadi, ketulusan tidak datang dengan mudah. Kita berbicara kepada Allah seakan-akan Allah menuntut kita untuk berbicara dengan bahasa formal, sebagaimana kita berbicara dengan otoritas pemerintah yang tidak terlalu akrab dengan kita. Atau, kita berbicara dengan bahasa alkitab palsu yang kita tambal sulam dengan bahan-bahan dari Kitab Suci atau kita tambah dengan banyak bumbu dari doa-doa yang pernah kita dengar. Doa menjadi pertunjukan, dan kita bekerja keras untuk menampilkannya dengan baik.

Allah hanya ingin kita berbicara dengan-Nya. Bicara itu bentuk komunikasi sederhana dan tidak perlu hiasan. Kita harus berbicara dengan-Nya sama seperti kita berbicara dengan seorang sahabat. Menjadi diri sendiri, jujur sepenuhnya dan tidak khawatir bagaimana doa itu terdengar.

Pernakah Anda mendengar sebuah doa di depan umum dan benar-benar menyukai beberapa bagian? Anda pun berpikir dalam hati, *Kalimat itu luar biasa, aku akan menyimpannya di daftar doaku!* Kita mengambil frase-frase seperti ini: *anugerah yang tak berkesudahan; pimpin, bimbing, dan arahkan; pertumbuhan bagi tubuh kami.* Mungkin kita percaya semua itu adalah frase istimewa yang mengembangkan superioritas spiritual. Tapi, ini bukan bahasa Allah. Ia ingin mendengar doa yang bersumber dari diri saya yang sejati dan dari diri Anda yang sejati.

Kita berpura-pura menjadi seseorang yang bukan kita. Padahal, yang Allah minta sungguh sangat sederhana. Ia mengajak kita demikian, "Datanglah sebagaimana adanya dirimu. Tak perlu ber-

solek. Tak perlu mendekorasi bahasamu. Tak perlu bersusah payah membuat pertunjukan. Tenanglah saja di rumah bersama-Ku. Jadilah nyata. Tempat-Ku adalah tempatmu juga.”

Topeng yang kita pakai menghalangi kita memiliki hubungan yang otentik dan intim, padahal itulah yang Yesus ingin kita alami. Bagaimana kalau Anda menampilkan pertunjukan ini terhadap pasangan? Bagaimana kalau Anda menutupi segala sesuatu dan berusaha menjadi seseorang yang bukan Anda? Seorang istri akan merasa dia harus selalu mengenakan pakaian yang paling bagus, lengkap dengan kosmetik setiap waktu. Seorang suami yakin dia harus selalu menampilkan sesuatu. Keduanya saling berbicara seakan-akan berbicara dengan orang yang baru dikenal pada kencan pertama, berputar-putar kata dan cemas jangan-jangan sudah mengucapkan kata-kata yang keliru. Pernikahan semacam ini pasti sangat melelahkan dan sama sekali tidak memuaskan. Setelah beberapa minggu, keduanya pasti akan saling bersembunyi dari satu sama lain.

Yang kita nikmati dalam pernikahan adalah perasaan rileks di dalamnya, keintiman total yang kita nikmati bersama pasangan. Kita bebas dan menikmati keberadaan satu sama lain, kita berhenti menyembunyikan kesalahan, kita mengatakan apapun yang muncul di dalam pikiran. Mengapa kita tidak bisa seperti itu dengan Allah?

Berada di akhir dari keakuan saya artinya saya tidak perlu menyembunyikan kesalahan, karena saya tahu bahwa kasih-Nya adalah kasih tanpa syarat. Dan kita akan sangat terpuaskan, sangat terpenuhi, karena lebih mudah menjadi seseorang daripada dua orang. Lebih mudah hidup tanpa menciptakan atau mempertahankan identitas palsu.

Hubungan saya dengan istri menjadi semakin intim ketika pertama kali saya melihatnya tanpa *makeup*. Ketika saya melihat rambutnya diikat ke belakang seperti ekor kuda. Pada titik itu, kami menjadi lebih nyaman antara satu sama lain. Kami mulai merasa rileks dan mengucapkan apapun yang sedang kami pikirkan. Pada saat itulah hubungan kami menjadi nyata, bukan sebuah pertunjukan.

Kadang, pada malam-malam kencan, masih tetap menyenangkan berdandan rapi dan pergi ke suatu tempat yang membutuhkan

etiket sempurna. Tapi, istri terlihat paling cantik bagi saya ketika dia sedang mengenakan jins dan kaus oblong, dengan rambut terikat di belakang. Karena pada saat itulah saya tahu bahwa saya sedang melihatnya pada saat dirinya merasa paling rileks, saat paling otentik.

Yesus ingin berhubungan dengan Anda tanpa *makeup*. Dia ingin Anda suci hati, tanpa campuran dan tulus di dalam jiwa.

Pintu Keluar

Yesus berkata dalam Matius 23:3 bahwa orang-orang munafik “mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.”

Minggu ini, saya menonton acara lama di TV bernama *Faking It* di Internet. Acara ini dibangun di sekitar gagasan melatih orang untuk menjadi yang bukan dirinya. Sebagai contoh, pada satu episode ada seorang lelaki bernama Patrick Nesbitt. Ia adalah seorang pengembang *real estate* yang sangat kaya di Los Angeles. Tapi, ia menghabiskan sebulan penuh berlatih untuk bekerja di sebuah peternakan *western* sebagai seorang *cowboy*.

Kontestan lainnya adalah Lesley Townsend. Ia adalah seorang kutu buku yang menikmati waktu bersama buku daripada bersama orang lain. Acara itu mentransformasinya menjadi seorang pemandu sorak NFL yang ceria. Lalu, ada David Dougherty, seorang tukang kayu dari sebuah kota kecil di wilayah timur. Di acara *Faking It*, ia menjadi seorang perancang interior dari Beverly Hills.

Para pengisi acara ini memainkan perannya, lalu berbaris di hadapan orang-orang yang otentik dalam karir mereka. Para hakim profesional harus menebak siapa di antara mereka yang sekadar peniru. Mana *cowboy* yang sesungguhnya? Mana pemandu sorak yang sebenarnya? Mana perancang interior yang sesungguhnya? Saya harus akui betapa menyenangkan melihat orang-orang ini melakukan yang terbaik demi menjadi orang lain. Tapi, saya jemu melihat segala jerih payah mereka. Saat saya menonton acara ini, saya bertanya-tanya berapa banyak orang yang saya kenal menjalani hidup dengan cara seperti ini. Berapa banyak orang yang melewatkan diri sendiri karena berusaha menjadi orang lain yang bukan dirinya?

Itu bukan hidup yang berbahagia, melainkan sengsara. Celaka-

lah mereka yang bermain dalam permainan ini, berusaha melambungkan reputasi dengan menjadi orang lain yang bukan dirinya. Pada akhirnya, mereka akan roboh karena keletihan tingkat tinggi, bersama dengan seluruh kepura-puraannya.

Anda harus mengerti, saya menulis ini sebagai memo bagi diri sendiri, selain bagi orang lain. Saya tidak berusaha memalsukan apa pun; tak seorangpun berusaha melakukannya. Tapi, terlalu mudah bagi saya untuk menampilkan sebuah pertunjukan, menambah sedikit ini itu di sana sini, dan mempertontonkan sesuatu yang lebih dari sekadar saya. Setiap insting yang ada pada saya memerintahkan untuk menutupi dosa dalam-dalam, menaruh senyum lebar di wajah, dan memberi kesan bahwa saya tahu semua jawaban dari setiap pertanyaan. Tapi, sampai di akhir dari keakuan saya artinya melupakan diri sendiri, sehingga diri yang sejati bisa mengalami kehidupan nyata di dalam Kristus.

Tangan yang Bersih, Hati yang Murni

“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1 Yoh. 1:9, penekanan oleh saya). Jika Anda ingin memiliki hati yang suci, maka lakukan sesuatu. Jangan memiliki hati yang bercampuraduk. Bersikap tulus terhadap Allah dan sesama, maka Ia berjanji untuk menyucikan dan membersihkan Anda.

Dalam Alkitab, ada hubungan istimewa antara tangan yang bersih dan hati yang murni. Dalam Mazmur 24:3-4, kita bisa baca, “Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?” “Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu.”

Lalu, kita baca lagi, “Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!” (Yak. 4:8).

Dalam Perjanjian Lama, membasuh tangan bukan sesuatu yang hanya dilakukan sebelum makan malam. Membasuh tangan adalah lambang pembersihan spiritual. Ketika Salomo membangun bait

suci untuk menghormati Allah, ia menempatkan lima bejana pembasuhan di sisi selatan bait suci dan lima bejana di sisi utara. Sebelum memasuki bait suci, orang berhenti dan membasuh tangan, sebagai tanda bahwa mereka membasuh roh untuk mempersiapkan diri dalam beribadah. Kita ingin datang di hadapan Allah sebagai diri sendiri. Tanpa topeng, tanpa noda.

Setelah Anda selesai membaca bab ini, saya sarankan sesuatu yang agak tidak biasa. Pergilah ke bak cuci dan ambillah waktu sejenak untuk membasuh tangan. Saat Anda melihat air mengalir ke jari-jemari Anda, membersihkan tangan dari kotoran, mintalah Allah membasuh hati Anda, mintalah Dia menunjukkan kepada Anda di tempat-tempat mana Anda bisa menjadi lebih otentik. Anda bisa sangat jago dalam membersihkan bagian luar. Tapi, tak seorang pun selain Allah yang sanggup membersihkan bagian dalam.

Janji Allah dalam Alkitab bagi Anda, seiring hati Anda semakin murni, adalah bahwa Anda akan menerima berkat yang paling luar biasa: Anda akan melihat Allah. Diri Anda yang sejati akan mengenal Allah yang sejati. Hubungan Anda dengan Allah tidak akan didasarkan pada penampilan atau kepura-puraan. Hubungan itu adalah hubungan otentik. Saya tidak bisa membayangkan ada berkat yang lebih besar daripada melihat Allah. Menenal Allah secara otentik dan dikenal Allah secara otentik adalah tujuan dari penciptaan jiwa saya.

Allah akan melihat Anda, seperti apa adanya Anda. Tanpa kepura-puraan, tanpa penampilan yang dibuat-buat. Anda pun akan melihat Allah. Bisakah Anda membayangkan sesuatu yang lebih hebat dari itu?

bagian 2

di mana kekuatan bermula

bab 5

kosong supaya dipenuhi

Saya membaca kisah tentang seorang ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal. Dia berada di posisi yang sulit. Seperti yang Anda tahu, ibu yang berperan sebagai orangtua tunggal adalah pekerjaan yang paling melelahkan dan paling berat di planet ini. Banyak di antara mereka sesungguhnya adalah pahlawan.

Salah satu di antaranya memiliki kisah yang sangat luar biasa. Perempuan ini bukan hanya orangtua tunggal, tapi juga seorang janda. Suaminya adalah seorang lelaki saleh yang sangat dikaguminya. Ketika sang suami meninggal dunia, ia meninggalkan seorang istri dan dua anak lelaki. Ia juga meninggalkan setumpuk utang dan tidak punya asuransi jiwa.

Perempuan itu tidak punya pekerjaan sungguhan untuk mencari nafkah, sedangkan anak-anak lelakinya masih kecil. Jadi, ia mendapati diri miskin mendadak dalam satu malam. Ia memiliki daftar utang yang tidak bisa dibayar, dan di tempat di mana ia tinggal, para pengutang tidak menerima perlakuan baik. Uang sulit dicari, jadi tidak akan ada belas kasihan untuknya.

Janda itu mempertimbangkan kemungkinan untuk menjual kedua anak lelakinya sebagai budak, sampai utang mereka lunas. Dalam budaya di mana ia tinggal, hal seperti ini lumrah terjadi.

Perempuan ini menangis sampai-sampai ia tidak bisa menangis lagi. Ia sudah tidak punya apa-apa, selain keputusan. Ibu sekaligus janda ini sampai di akhir dari keakuannya, dan ia tiba di sebuah gagasan yang tidak terlalu meyakinkan. Ia akan menemui seorang

hamba Tuhan. Lagipula, suaminya dulu bekerja dalam misi pelayanan orang ini. Sang hamba Tuhan dan suaminya memiliki hubungan yang baik. Mungkin orang ini dapat menghargai loyalitas suaminya dan memutuskan untuk membantu keluarga yang ditinggalkannya dalam persoalan keuangan.

“Aku sudah kehabisan akal,” ia berkata kepada sang hamba Tuhan. “Kami sudah kehilangan segalanya. Yang masih ada padaku adalah dua anak lelaki. Tapi, mereka pun akan pergi, sekaligus rumah kami disita, kalau aku tidak bisa mendapat uang dengan cepat. Anak-anakku akan mati kelaparan di rumah perbudakan, aku tidak akan bisa bertemu dengan mereka lagi, dan aku akan mengemis dari selokan untuk sekeping uang receh, atau bahkan lebih buruk lagi. Kau sendiri tahu bagaimana suamiku mengasihi dan melayani Tuhan. Kalian berdua bahu-membahu melayani Tuhan. Tentu Tuhan tidak akan berpaling dari kami sekarang, bukan? Kau pun tidak akan berpaling dari kami, bukan?”

Hamba Tuhan itu dengan lembut menghapus air mata tangis dari mata perempuan itu. “Aku turut sedih dengan apa yang kau alami saat ini,” katanya. “Apa yang masih ada padamu?”

Perempuan itu menatap sang hamba Tuhan, bingung. Apakah orang ini baru saja menuntut bayaran darinya? “Tidak ada apa pun, tak ada apa-apa lagi, aku sudah mengatakannya.” Lalu, ia mulai menangis lagi.

“Tak ada apa pun kecuali tembok dan lantai?”

“Aku sudah menjual semuanya. Kini, yang ada hanya kamar-kamar kosong berisi memori lama, tak ada lagi yang lain. Tapi, sepertinya aku masih punya sebotol minyak di atas lemari. Benda itu tak ada gunanya.” Sang hamba Tuhan, yang kebetulan bernama Elisa, meminta perempuan itu untuk pergi dari pintu ke pintu, meminjam dari para tetangganya bejana-bejana kosong. Lalu, hamba Tuhan itu memerintahkan supaya si perempuan meletakkan bejana-bejana itu di lantai dan menutup pintu rumah. Kemudian, ia harus mencurahkan minyak dari botol kepunyaannya pada bejana-bejana itu.

“Bagaimana hal itu bisa memecahkan masalahku?” tanya si perempuan.

“Percayalah,” kata sang hamba Tuhan sambil tersenyum.

Beberapa jam kemudian, rumahnya penuh dengan bejana, dan bejana-bejana itu penuh dengan minyak. Kedua anak lelaki perempuan itu tertawa-tawa saat mereka mendekatkan satu demi satu bejana di situ. Dan, buli-buli berisi minyak itu terus-menerus mencurahkan minyak. Lalu, pada ujung bibir bejana yang paling akhir, buli-buli itu mengalirkan tetes terakhir. Mereka bertiga berpelukan, menangis, melompat, girang kesana kemari.

“Setelah kau menjual minyak itu,” kata Elisa kepadanya, “Kupikir kau bisa melunasi semua utangmu, dan sisanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupmu.”

Tentu saja Elisa benar.

Apa Isi Bejana Anda?

Kisah ini, bersumber dari 2 Raja-raja 4, adalah sebuah pengingat bahwa Allah senang mengisi tempat-tempat yang kosong. Entah itu sebuah bejana atau harapan, Allah senang mengisi wadah-wadah yang kosong. Bejana dibuat untuk diisi. Bejana tidak bisa mengisi dirinya sendiri. Bejana menerima apa yang dituangkan ke dalamnya. Semua bejana berawal dari kondisi kosong.

Sama dengan Anda dan saya. Ukuran kepenuhan yang kita terima berbanding lurus dengan tingkat kekosongan kita.

Sangat mungkin ada pembaca bab ini yang sudah tiba di akhir dari keakuannya. Mereka berada di titik kosong. Kalau ini Anda, saya yakin ini bukan bagian dari rencana Anda. Hidup punya cara untuk mengurus kita, dan ini tidak ada hubungannya dengan apa yang kita inginkan atau harapkan. Hidup mengambil orang yang kita kasihi. Hidup mengambil rumah tempat kita tinggal. Hidup mengambil pekerjaan. Hidup bisa menyelinap diam-diam dan mengambil kesehatan atau harapan kita. Pada titik tertentu, yang sedang kita pegang terasa seperti sesuatu yang sia-sia, dan kita menggenggamnya erat-erat dengan tangan terkepal.

Kita merasakan gelombang emosi yang tidak diharapkan: Rasa takut. Merasa rapuh. Merasa kesepian. Kemarahan. Kekecewaan. Pun-

caknya kondisi emosi yang paling buruk: merasa kosong. Kita tidak merasakan apa-apa lagi; tamat. Inilah yang disebut keputusan.

Tapi, bagaimana kalau kekosongan ini adalah tempat di mana Allah ingin kita berada?

Apa emosi yang terbentuk kalau kita bisa menangkap sekelumit kebenaran yang samar-samar ini? Bahwa kita berada di posisi di mana sesuatu yang paling luar biasa dapat terjadi dalam hidup kita? Yaitu, sebuah pertemuan dengan Bapa sorgawi penuh kasih, yang memiliki rencana mendalam sekaligus dahsyat untuk memberkati kita dengan cara-cara yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Saat hidup mengambil sesuatu, Allah justru memberi sesuatu. Minyak kasih-Nya yang menyejukkan meresap ke dalam celah-celah hidup kita yang tercerai-berai. Baru setelah itu, terlahirlah "Anda yang baru."

Saya menduga ada begitu banyak bejana di luar sana yang meluap penuh sampai ke tepi-tepinya. Kita membuktikannya dengan menunjuk kalender, padat dengan jadwal. Bahkan mungkin terlalu padat. Minyak dari hidup yang nyaman meluap sampai luber, karena kita seperti tidak bisa menampung semua kebaikan yang dibawa hidup bagi kita. Kita berkata semuanya baik. Di hari Pengucapan Syukur (*Thanksgiving Day*), kita duduk mengelilingi meja dan berbincang tentang betapa penuhnya hidup kita, lalu berjam-jam kemudian kita berbicara tentang betapa penuhnya perut kita. Hidup sungguh memenuhi, dan kita berterima kasih kepada Allah atas semua itu.

Tapi, bagaimana kalau beberapa bagian dari kenyamanan itu justru bersifat kontraproduktif bagi Allah?

Tidak ada yang salah dengan pekerjaan yang baik, pernikahan yang bahagia, dan jadwal yang sibuk. Saya hanya bertanya-tanya, di antara semua itu, mana yang sungguh-sungguh signifikan, yaitu yang punya arti sepuluh tahun, dua puluh tahun dari sekarang, saat halaman demi halaman kalender mulai mengumpulkan debu. Seberapa banyak dialog ilahi yang terjadi pada tingkat rohani?

Bersama Anda, saya ingin menjelajahi perbedaan antara sebuah bejana yang penuh dengan bejana yang dipenuhi.

Yesus Senang Mengisi Wadah yang Kosong

Allah mengisi tempat-tempat yang kosong, dan Yesus adalah gambaran hidup tentang hal itu.

Dalam mukjizat-Nya yang pertama di depan publik, seperti yang dicatat dalam Yohanes 2, kita lihat Yesus mengubah air menjadi air anggur. Saat itu adalah pesta pernikahan, jadi segala sesuatu pasti sudah direncanakan dengan matang. Tapi, tuan rumah menerima kabar dari para pelayan bahwa anggur mulai menipis dalam waktu yang terlalu cepat. Dalam budaya masa itu, pesta tanpa anggur adalah aib sosial yang tak termaafkan.

Pernikahan yang diadakan pada masa itu berbeda dengan jamuan makan malam kita. Sebuah pernikahan bisa berlangsung sebagai pesta tujuh hari, dan anggur harus selalu tersedia. Kehabisan anggur akan membuat tuan rumah menjadi bahan olok-olok masyarakat. Sekali lagi, kita bisa melihat situasi bejana kosong. Yesus memerintahkan supaya para pelayan mengisi enam tempayan yang ada di situ dengan air. Lalu, Ia mengubah air itu menjadi air anggur. Namun, yang dengan cermat disampaikan Yohanes kepada kita adalah bahwa Yesus tidak sekadar mengubah air dalam tempayan-tempayan itu dengan anggur biasa, tapi anggur yang terbaik. Si pemimpin pesta kemudian memuji tuan rumah karena menyimpan anggur terbaik sampai saat itu, sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Yesus tidak sekadar mengisi kekosongan; Ia mengisi kekosongan itu dengan sukacita dan kelimpahan.

Dalam Yohanes 4, Yesus berjumpa dengan seorang perempuan di dekat sumur. Hidupnya kosong. Yesus mengisinya.

Dalam Yohanes 6, Yesus berhadapan dengan kerumunan orang banyak yang lapar. Ia membuat mereka semua kenyang.

Di rumah Yairus, Yesus mendapati kekosongan jiwa karena seorang anak perempuan telah mati. Yesus mengisi rumah itu dengan sukacita. Ia menghidupkan anak itu kembali.

Yesus menyelamatkan seorang perempuan yang tertangkap basah melakukan perzinahan dan mengisi hari-harinya yang kosong dengan pengharapan yang belum pernah dikenalnya.

Kita bisa menjelajahi seluruh halaman Injil, dan dalam pusaran

banyak orang, ajaran, serta mukjizat, kita bisa menemukan satu kisah: *Yesus mengisi kekosongan*.

Namun, ada beberapa tokoh yang kita lihat berlalu dalam kondisi tetap kosong. Misalnya, ada seorang muda yang kaya tetapi tidak punya tempat bagi Yesus di tengah-tengah kekayaannya. Kaum Farisi mendengarkan ajaran Yesus dengan cermat, tapi mereka terlalu tertanam pada hukum, ritual, dan gagasan yang tidak bisa disingkirkan begitu saja. Menjadi kosong bukan sesuatu yang berlangsung tanpa rasa sakit, dan tidak semua orang bersedia menjadi kosong.

Yesus sangat berhasrat dan sangat ingin mengisi. Tapi, harus ada orang yang menyediakan tempatnya.

Makan Malam di Hari Minggu

Dalam Lukas 14, Yesus memberi perumpamaan tentang pesta perjamuan. Perumpamaan ini disampaikan-Nya dalam salah satu acara perjamuan yang sering dihadiri-Nya bersama para pemimpin rohani, yang hampir bisa dipastikan selalu menjadi tanda bahwa keadaan akan berlangsung canggung.

Ada orang sakit memasuki ruangan di mana mereka makan. Ia sakit busung air; tubuhnya mengalami kelebihan air, tapi kesehatannya adalah bejana yang kosong. Secara alamiah, Yesus mengisi dan menyembuhkan orang itu.

Saat itu pasti sebuah momen yang luar biasa. Seharusnya ada air mata haru dan tawa riang merebak. Tapi, kita sudah diberitahu bahwa Yesus ternyata sedang diamat-amati “dengan saksama” (ay. 1), seakan-akan mereka mencari tahu apakah Yesus akan mencuri piring atau gelas. Mukjizat itu ternyata ditanggapi dengan keheningan yang sangat dingin.

Jadi, Yesus bertanya kepada mereka. Ia bertanya apa yang mereka pikirkan tentang menyembuhkan orang sakit ini, Anda tahulah, tentang menyembuhkan seseorang di hari Sabat dan semacamnya. Yesus tahu apa yang sedang mereka pikirkan.

Mereka duduk dan menatap Yesus. Suhu di ruangan langsung turun menjadi di bawah sepuluh derajat celcius; asap mulai mengepul keluar dari telinga beberapa orang yang mendengar. Tentu saja,

orang-orang ini adalah jenis orang yang akan menyuruh orang sakit itu untuk datang lagi besok; mereka pikir Allah tidak senang diganggu pada hari istirahat-Nya.

Kita heran mengapa para pakar iman ini tidak mempertanyakan prasangka mereka sendiri ketika melihat Yesus melakukan hal-hal ini. Yesus melakukan banyak hal dengan cara dramatis, sedangkan mereka lebih seperti duduk di menara pengawas dan menangkap basah orang yang melakukan kesalahan. Mereka tidak punya ruang kosong. Mereka sarat dengan berbagai gagasan yang terukir di dalam loh batu hati mereka. Dengan segala prakonsepsi yang ada, mereka percaya Yesus berada di pihak yang salah. Jadi, Yesus adalah musuhnya, tak peduli apa yang Ia ajarkan atau siapa yang Ia sembuhkan.

Seandainya saya bisa berkata bahwa ini adalah cara lama kaum Farisi yang sudah tidak berlaku lagi. Tapi, kita yang menjadi anggota gereja justru tahu bahwa sebaliknya lah yang terjadi. Di antara banyak bejana kosong, yang terbuka dan rindu diisi, ada orang-orang yang tidak menerima apa pun, setidaknya mereka tidak menerima apa yang Yesus ingin beri. Banyak di antara mereka yang datang untuk memberi. Tapi, bukannya memberi penyembuhan, kemurahan, atau belas kasih, mereka justru memberi kritik. Mereka memberi secuil pendapat pribadi tentang segala sesuatu. Mereka memberi penderitaan. Orang memang datang ke meja perjamuan dengan berbagai alasan.

Kaum Farisi duduk bersama Yesus dan melihat sorga turun ke bumi. Mereka melihat manusia yang adalah Allah dalam wujud fisik. Mereka mendengar pengajaran-Nya yang luar biasa, mereka menyaksikan-Nya mengusir penyakit yang parah dengan sebuah sentuhan. Tepat di depan hidung mereka Ia melakukannya. Setelah selesai makan, mereka pasti bukan orang yang sama seperti sebelumnya.

Tapi, mereka tidak mampu mengabaikan satu fakta sederhana: Yesus menyembuhkan orang itu pada hari yang salah. Yesus melakukannya pada hari perhentian Allah. Tentunya Allah lebih suka melihat orang ini menderita sampai setidaknya matahari terbenam.

Yesus mengajukan satu lagi pertanyaan yang benar-benar mengusik. Anda hampir bisa mendengar gigi-gigi mereka gemertakan waktu

Yesus mengatakannya. “Siapakah di antara kamu yang tidak segera menarik ke luar anaknya atau lembunya kalau terperosok ke dalam sebuah sumur, meskipun pada hari Sabat?” (ay. 5).

Yesus tahu jawabannya. Mereka pasti akan membengkokkan aturan Sabat dalam situasi semacam itu. Namun, para pemuka agama tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tapi, ya ampun, lihatlah caranya menatap Yesus.

Yesus pasti sadar pada apa yang sedang terjadi. Tunjukkan kuasa dan kasih Allah, dan Ia tahu bahwa mereka akan mulai membenarkan diri serta menghakimi.

Jadi, Yesus menambahkan satu hal lagi. Ia menghujani telinga mereka dengan sebuah kisah, meski saya bayangkan Yesus tahu hal itu hanya akan masuk ke telinga kiri lalu keluar lewat telinga kanan, seperti semua hal lain yang Ia katakan kepada mereka.

Pesta Bagi Rakyat Jelata

Dalam perjamuan makan ini, Yesus ingin berbicara tentang sebuah pesta perjamuan yang sangat besar dan mewah. Dalam percakapan berikutnya, Yesus menyinggung hal ini.

Penting untuk kita pahami bahwa dalam Alkitab, sebuah pesta perjamuan lebih dari sekadar acara makan bersama. Perumpamaan ini sering menjadi metafora tentang bagaimana Allah memenuhi kebutuhan terdalam dari umat-Nya. Beberapa perumpamaan melibatkan pesta perjamuan, karena simbolisme yang ada di sana begitu alamiah: sang Tuan Rumah menjamu orang-orang yang diundang-Nya. Ia memberi mereka bukan sekadar makanan, melainkan jamuan *makanan terbaik*. Benar-benar citra yang sederhana namun kuat mengenai Allah.

Kita sering mengadakan pesta perjamuan hari-hari ini, dan ada makanan mewah di sana. Tapi, pada masa Yesus, menikmati jamuan makan yang lezat dan berlimpah adalah sebuah peristiwa besar, bahkan bagi orang-orang yang kaya. Yesus banyak berbicara tentang pesta perjamuan, karena ini adalah gambaran yang gamblang dan memikat bagi para pendengar-Nya. Mereka mungkin berpikir tentang perjamuan dalam peringatan Paskah, seperti yang dilakukan se-

jak nenek moyang bangsa Israel. Saat kita mendengar perumpamaan ini, kita teringat tentang Perjamuan Makan Terakhir, atau bahkan Pesta Perjamuan Kawin Anak Domba dalam kitab Wahyu.

Allah adalah Pribadi yang memberi kita makan. Ia mengisi kita. *Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.* Ini hal yang mendasar. Jadi, Yesus menceritakan kisah yang luar biasa tentang pesta perjamuan (dalam Luk. 14:16-24).

Seorang tuan rumah, kata Yesus, menyebar undangan untuk pestanya. Ketika meja sudah siap dan makanan sudah hangat, ia mengutus hambanya untuk berkata, "Jamuan makan sudah siap." Tapi, tak seorang pun ingin pergi ke sana. Salah satu undangan berkata ia harus pergi melihat ladang yang baru dibelinya. Yang lain berkata ia sudah membeli lima pasang lembu dan harus pergi mencobanya. Yang ketiga berkata, "Maaf, aku baru kawin."

Sang tuan rumah tidak senang mendengar alasan. Sebaliknya, ia tersinggung. Tapi, ia sudah mempersiapkan semua makanan yang lezat dan meja-meja pun sudah siap. Jadi, ia mengutus hambanya untuk pergi ke segala jalan dan lorong kota, lalu memberitahu orang-orang sakit, orang-orang yang kelaparan, serta siapa pun yang dijumpai bahwa ada hidangan berlimpah yang menanti mereka.

Misi terlaksana, tapi masih ada tempat yang kosong. Sang tuan rumah benci tempat yang kosong. Jadi, ia berkata, "Pergilah lebih jauh beberapa kilometer lagi, dan cepatlah, makanan akan segera dingin. Pergilah ke jalan-jalan setapak. Periksalah barangkali ada orang di balik semak dan dedaunan. Pergilah, supaya kita bisa memulai pesta perjamuan ini."

Dan, sang tuan rumah berikrar. Kalian yang tidak punya waktu untuk datang ke pesta perjamuanku, tak ada sesendok pun sup untuk kalian!

Mari Kita Lihat Para Tamu yang Datang

Bagi para pendengar, bagian terbaik dari setiap perumpamaan Yesus adalah menyadari siapa yang dimaksud dalam cerita. Beberapa perumpamaan sifatnya sederhana dan universal; beberapa perumpamaan lain, seperti yang satu ini, ditujukan dan penuh dengan ru-

jukan spesifik pada beberapa jenis orang tertentu.

Allah biasanya diidentifikasi sebagai seorang raja atau tuan tanah atau pemilik bisnis. Seseorang yang memiliki kuasa. Tapi, dalam kisah ini, perhatikan pula hamba yang diutusnya. Yap, itulah Yesus.

Allah mengutus Yesus untuk mengundang kita semua masuk ke dalam pesta perjamuan yang adalah kerajaan-Nya, seluruh hidup-Nya. Bahkan, dalam perumpamaan yang serupa di Injil Matius, si hamba dibunuh, yang semakin membuat simbolisme terlihat jelas sebening kristal. Kisah ini adalah perumpamaan sekaligus sebuah nubuatan.

Bagaimana dengan orang-orang yang diundang untuk menghadiri pesta perjamuan itu? Yah, mereka sebenarnya adalah umat Allah. Tapi, mereka kemudian terlalu sibuk untuk melepaskan kegiatan sehari-harinya demi menghadiri perjamuan sang tuan rumah. Anda paham bahwa mereka merasa terhormat karena sudah diundang, tapi mereka terlalu sibuk. Mereka sebenarnya orang-orang yang sopan. Mudah bagi kita membayangkan bahwa mereka berpikir, *Mungkin aku akan mampir nanti*. Persis seperti manusia yang sibuk berlomba dalam kesibukan dunia sehari-hari, yang memiliki niat baik tapi tidak bisa terlepas dari belenggu.

Apakah Anda melihat alasan-alasan yang mereka kemukakan? Bisakah Anda mengidentifikasi diri Anda sendiri di dalam perumpamaan itu?

Bisnis Seperti Biasa

Undangan pertama baru saja membeli sepetak ladang, dan ia ingin pergi memeriksanya.

Yesus sedang berbicara tentang keuntungan pribadi di sini. Semacam itu. Seberapa sering kita menemukan orang yang percaya pada kekayaannya, hanya untuk menyadari bahwa pada akhirnya kekayaan itulah yang sesungguhnya memiliki mereka? Anda tak sengaja bertemu dengan mereka di sebuah mall, berbulan-bulan setelah mereka menghilang dari gereja dan kelompok studi Alkitab.

“Kami hanya sedang sibuk,” kata mereka, dan terkadang mereka pikir itu adalah sesuatu yang baik. “Karena kami baru saja membeli

rumah, kami harus mendekorasi ulang setiap ruangan. Kami akan kembali ke gereja, jangan khawatir.” Seakan-akan Allah tidak penting saat ini, dan barang-barang baru di rumah sudah cukup untuk mengisi kekosongan hidup.

Ketika saya menyaksikan serangkaian iklan TV baru-baru ini, saya mulai sadar bahwa setiap iklan menjual sesuatu berdasarkan pra-anggapan mengenai kekosongan. Dengan kata lain, perusahaan iklan diawali dari gagasan bahwa Anda dan saya sedang kehilangan sesuatu yang besar dalam hidup. Dan mereka mungkin memiliki jawabannya. Tapi, dalam tiga puluh detik, mereka kemudian berkata bahwa sebuah mobil akan mampu mengisi kekosongan itu. Lihat saja ekspresi di wajah lelaki yang sedang mengemudikan mobilnya di jalan melintasi pegunungan dengan latar belakang langit merah itu.

Telepon seluler yang Anda beli tahun lalu? Sudah ketinggalan zaman. Ponsel yang ini menghasilkan suara lebih menggelegar. Anda akan mendapati diri berkata, “Jujur saja, aku tidak bisa bayangkan bagaimana bisa bertahan hidup tanpa ponsel yang berbicara dengan suara menggelegar. Betapa hidup sangat indah saat ini.”

Pra-anggapan bahwa ada kekosongan dalam hidup manusia adalah bensin yang menjalankan ekonomi berbasis pelanggan. Dalam konsumerisme, kita (tentu saja) membeli konsep bahwa pemenuhan pribadi kita terkait langsung dengan konsumsi beragam produk yang terus meningkat. Demikian adalah cara lebih mudah untuk mengatakannya: kalau saya merasa agak kecewa, saya hanya perlu mengonsumsi sedikit lebih banyak. Pada larut malam, ketika saya terbaring di tempat tidur dan merasa kosong, itu adalah cara kehidupan memberitahu saya bahwa ada seseorang di suatu tempat yang memiliki produk baru yang belum saya miliki. Kehidupan adalah siklus produksi terus meningkat yang tak pernah berhenti.

Pernakah Anda menonton video tentang Natal bersama keluarga atau acara ulang tahun di masa lalu? Anda merobek-robek kertas pembungkus kado, dan tampak di layar, Anda sangat gembira. Tapi, Anda sekarang berpikir, apakah aku benar-benar memakai baju seperti itu dulu? Koq aku bisa punya perkakas dapur seperti itu? Ya ampun, aku ingat betapa aku ingin punya perhiasan itu, tapi

sekarang barang itu ada di kotak perhiasan di belakang.

Cepat atau lambat, Anda bertanya-tanya apakah Anda membutuhkan barang-barang itu. Tapi, kita sudah kecanduan. Internet memungkinkan kita untuk berbelanja setiap hari, bahkan pada larut malam, dengan mengklik beragam produk yang tidak kita butuhkan dan membeli dengan uang yang tidak kita miliki. Sedikit berselancar dan melihat-lihat di Internet, atau sekadar ngiler melihat produk-produk itu, itulah hidup. Kita berburu dan kita mengumpulkan. Kita tidak berhenti sejenak karena takut pada apa yang diungkapkan oleh momen refleksi ketika kita berhenti.

Saya sedang naik pesawat saat menulis bagian ini, dan ada berita di *SkyMall* yang terus-menerus menarik saya sejak pertama kali mengangkat pena untuk menulis bab ini. Saya akan mengambil jeda sejenak sekarang, dan membuka-bukanya sebentar.

Ternyata butuh waktu bagi saya untuk membaca habis majalah itu, karena hampir setiap halaman menampilkan produk yang saya bahkan tidak tahu produk itu ada, dan sekarang membuat saya berpikir bahwa saya tidak bisa hidup tanpanya. Saya melingkari beberapa barang yang harus saya miliki:

- **Jam Alarm Pembangun Tidur yang Tidak Berisik**

Ini bukan jam alarm biasa. Menurut majalah *SkyMall*, “Jam ini secara bertahap memancarkan cahaya yang ramah lingkungan dan mengeluarkan aroma.” Jam ini tidak menghasilkan bunyi keras; malahan, jam ini membuat Anda bangun tidur dengan semerbak keharuman dan cahaya yang dihasilkannya.

- **Permainan Atari untuk iPad**

Benda favorit saya di masa kecil dan benda favorit saya pada saat ini, bergabung menjadi satu untuk pertama kalinya. Ini seperti era 1985 dan era 2015 yang menikah lalu punya anak.

- **Dudukan toilet yang bisa menutup secara otomatis**

Saya tidak tahu bagaimana produk ini bisa tahu kebutuhan manusia, tapi dia memang tahu. Tiga puluh detik setelah Anda selesai melakukan ‘transaksi,’ produk ini secara otomatis menutup dengan sendirinya.

Pintar, penuh pengertian, dan higienis. Saya bisa membuat produk ini memperoleh Penghargaan Nobel Perdamaian. Apa Anda sadar berapa banyak pernikahan yang bisa diselamatkan karena penemuan ini?

Tidak ada habis-habisnya jumlah barang yang bisa kita beli. Kita berutang untuk membeli lebih banyak dan lebih banyak lagi. Jadi, mengapa kita masih merasa kosong? Garasi Anda, ruang bawah tanah Anda, gudang Anda, semua itu mungkin sudah penuh, tapi Anda masih merasa kosong. Rasanya seperti makan banyak. Anda merasa kenyang pada mulanya, tapi hal itu tidak akan berlangsung lama. Anda selalu merasa butuh makan lagi, butuh beli barang lagi, dan butuh mengalami gairah sekejap untuk merasa penuh lagi.

Kita berusaha mengisi celah kosong di dalam jiwa dengan berbagai benda yang tidak akan sanggup memenuhinya. Bunda Teresa berkata,

Kemiskinan rohani manusia di belahan dunia Barat jauh lebih besar daripada kemiskinan fisik masyarakat kami di Calcutta. Anda di Barat memiliki jutaan orang yang menderita kesepian dan kekosongan yang mengerikan.... Orang-orang ini tidak lapar menurut arti fisik, tapi mereka lapar dalam hal lain. Mereka tahu bahwa mereka membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekadar uang, tapi mereka tidak tahu apa itu. Yang hilang dalam kehidupan mereka sesungguhnya adalah hubungan yang hidup dengan Allah.'

Pesta perjamuan Allah lebih dari sekadar satu kesempatan makan untuk kenyang. Tak seorang pun menentang hal itu. Kita memercayainya; kita semua. Kita hanya tidak sanggup melepaskan diri dari kesibukan untuk mengambil tempat di meja perjamuan itu. Kalaupun kita mampu melepaskan diri dan menghadiri pesta perjamuan Allah, kita akan lebih peduli pada peralatan makan dan dekorasinya. Kita akan bertanya-tanya, dari toko mana semua barang itu dibeli.

Menyibukkan Diri adalah Pekerjaan Kita

Undangan kedua dalam perumpamaan Yesus berbicara tentang lembu-lembu yang baru dibelinya. Anda pikir orang ini seorang

pembeli biasa. Tapi, alasan untuk mencoba lembu yang baru dibeli menunjukkan bahwa tokoh ini benar-benar peduli pada pekerjaan, tanggung jawab dan kesibukannya. Dengan lima pasang lembu, ia akan menyelesaikan lebih banyak pekerjaan, bukan? Ia tidak sabar menunggu untuk membajak tanahnya sebanyak empat puluh, atau delapan puluh, atau delapan ratus putaran.

Pada bulan Juni 2012, koran *New York Times* menerbitkan sebuah artikel berjudul "*The 'Busy' Trap*" (Jebakan 'Sibuk') yang bikin heboh. Artikel itu menegaskan satu hal. Bahwa jawaban umum terhadap pertanyaan "Bagaimana kabar Anda?" adalah "Sibuk!" "Sibuk banget!" atau "Super sibuk!" Kita memutar mata dan mengucapkannya sambil agak mengeluh, padahal nyatanya kita sedang menyombongkan diri. Kita menegaskan status sosial berdasar pada seberapa kecil ruang yang tersisa dalam jadwal kita. Artikel itu melanjutkan,

Menyibukkan diri menjadi semacam perlindungan bagi kekosongan kita; tentu hidup Anda tidak konyol atau remeh atau tanpa-makna kalau Anda sangat sibuk, berjadwal padat dan didesak-desak waktu setiap hari.... (Kita) sibuk karena ambisi atau keinginan atau kecemasan (kita) sendiri, karena (kita) kecanduan untuk menyibukkan diri dan (kita) takut pada apa yang harus (kita) hadapi kalau (kita) tidak sibuk.²

Itu dia: menyibukkan diri adalah perlindungan bagi kekosongan manusia; ruang kosong di dalam diri sedang mengaduk-aduk kita dengan hebat. Kita pikir kita sedang menjalankan bisnis (*running a business*), padahal kita hanya sedang berlari dari sesuatu (*running*). Ini pun bukan hanya tentang kesibukan di kantor. Dunia hiburan juga bisa membuat kita sibuk; komputer bahkan bisa menjadi sahabat paling akrab bagi kita.

Kalau Anda seperti orang Amerika pada umumnya, berarti Anda menghabiskan seribu jam setahun untuk menonton TV.³ Jadi, waktu Anda berusia enam puluh lima tahun, Anda sudah menghabiskan waktu menonton TV selama hampir sepuluh tahun dari hidup Anda. Saat Anda berumur sepuluh tahun, Anda akan senang

mendengar itu. Tapi, saat Anda mendengarnya sekarang, hal itu bisa membuat Anda agak depresi, bukan?

Ada kabar yang lebih buruk kalau Anda adalah generasi saya atau lebih muda lagi. Kalau Anda seperti orang Amerika pada umumnya, berarti Anda menghabiskan lima jam sehari untuk online lewat komputer, telepon seluler atau tablet. Dalam waktu seumur hidup, Anda akan menghabiskan sekitar empat belas tahun terikat dengan Internet. Tambahkan waktu menonton TV dan Anda akan menghabiskan hampir seperempat abad menatap layar kaca itu. Ini semua mulai kedengaran seperti hukuman penjara, bukan? Demikian juga dengan kekosongan.

Mari bicara tentang telepon dan kesibukan. International Data Corporation (IDC) menyatakan bahwa 80 persen pengguna smart phone memeriksa telepon mereka pada rentang lima belas menit setelah bangun tidur. Tapi, beberapa orang terus memeriksa telepon mereka sepanjang hari, seakan-akan mereka gugup kalau tidak melakukannya.

New York Times sedang menyelidiki fenomena yang disebut “Bangkitnya Pengetik Pesan di Toilet.”⁴ Judul yang mengesankan, terus terang saja. Artikel ini mengklaim bahwa satu dari empat orang Amerika tidak akan pergi ke toilet tanpa membawa telepon. Ini jelas pernyataan yang berani dan membangkitkan pertanyaan serius. Misalnya, apa yang terjadi kalau telepon padam dan butuh diisi ulang, padahal mereka membutuhkannya untuk mengurus bisnis? Ketika Kebutuhan Alami memanggil, tak seorang pun bisa menahannya. Ngomong-ngomong, kalau Anda sedang berbicara dengan saya lewat telepon pada waktu-waktu seperti itu, saya tidak ingin tahu.

Semua ini hanya gejala dari kalender yang terlalu padat jadwal, pikiran yang terlalu sering teralihkan perhatiannya, dan hidup yang terlalu menjenuhkan, sampai-sampai ketika waktunya tiba untuk menghadiri pesta perjamuan, kita tidak bisa menemukan waktu untuk memenuhi undangan itu.

Tragedi terbesarnya adalah bahwa orang tidak akan pernah tahu apa yang sudah mereka lewatkan. Mereka bergerak terlalu

cepat dan berpikir terlalu dangkal. Orang bergerak semakin cepat, berpindah dari satu hal ke hal lain, menyibukkan diri dari satu tempat ke tempat lain, dengan jarak yang semakin menjauhkan mereka dari Allah yang mengasihinya.

Bagai Butiran Debu di Jam Pasir

Undangan ketiga yang menolak datang ke pesta perjamuan mungkin orang yang paling sulit Anda kritik. Anda justru ingin menepuk pundak dan memberinya ucapan selamat.

“Hei,” katanya menyeringai, “kedengarannya seperti acara makan malam yang asyik, tapi, yah, kami baru saja kembali dari bulan madu. Ada banyak barang yang harus kami bereskan dan ucapan terima kasih yang harus kami tulis, jadi maaf, kami harus melewatkan acara itu. Anda pasti mengerti. Kami akan datang di pesta berikutnya.”

Desakan besar dalam hidup saat ini adalah sesuatu yang dinamakan para sosiolog sebagai berkepompong (*cocooning*). Peramal tren masa kini, Faith Popcorn, memperkenalkan istilah ini pada tahun 1990'an, yang artinya, “Aku capek dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sosial. Sekarang adalah waktunya bagiku untuk membangun rumah cinta, bahkan mungkin sebuah gua, dengan *home theatre* yang besar. Aku hanya ingin bersembunyi di tempat itu dan menikmati keluargaku.”

Berapa banyak lagu cinta yang sudah Anda dengar sampai saat ini? Berapa banyak film yang sudah Anda tonton? Hampir sebagian besar dari lagu dan film itu memiliki pesan sederhana: pasangan yang tepat akan mengisi kekosongan hidup Anda. Pesan ini sekarang sudah demikian menancap di dalam benak kita. “Kau adalah pelengkap hidupku.” Bahagia selamanya.

Gagasan itu membuat orang menikah dan memasuki hubungan dengan ekspektasi yang besar tapi keliru. Bahwa kekosongan kita akan dapat diisi oleh seseorang yang mendampingi kita seumur hidup. Bayangkan saja beban berat yang sedang kita tempatkan pada orang itu. Cinta yang romantis memang sebuah anugerah dari Allah dan ini adalah salah satu pemberian yang paling indah yang diberikan-Nya bagi kita. Tapi, ini bukan anugerah yang paling besar.

Hanya satu hubungan yang dapat mengisi kekosongan kita secara permanen.

Gary Thomas menulis sebuah buku berjudul *The Sacred Search* yang melukiskan pernikahan sebagai sebuah jam pasir. Ia berkata di dalam bukunya bahwa butiran debu bergerak terus di jam pasir itu. Bergerak perlahan-lahan, sedikit demi sedikit. Pada mulanya, bagian atas jam pasir itu penuh. Kita pikir pasangan kita adalah orang yang sempurna. Tapi, jam pasir itu kemudian dibalik pada waktu kita memasuki hubungan dengannya. Lalu, dalam dua belas sampai delapan belas bulan, kita mulai mengalami perasaan tak puas. Emosi mulai muncul apa adanya, dan butiran debu terakhir pun jatuh ke bawah.⁵

Pada saat itulah kita mulai bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan orang yang kita nikahi, atau justru dengan diri kita sendiri. Ke mana asmara yang bergelora itu pergi? Di mana perasaan mabuk kepayang itu lenyap?

Lalu, kita berpikir... apakah di luar sana ada seseorang yang memiliki jam pasir masih penuh? Seseorang yang mampu mengisi kekosongan yang mulai merambahi hidup kita?

Sementara kita masih megap-megap dan bergulat dengan keraguan ini, gagasan tentang Allah muncul sekejap di benak kita. Seakan-akan seseorang sedang berkata, "Datanglah ke pesta perjamuan-Ku. Datanglah."

Lalu, kita berpikir, *Tidak. Tidak sekarang. Ada banyak hal yang masih harus kubereskan. Aku akan datang di acara pesta berikutnya.*

Urusan ini itu. Aktivitas dan kesibukan. Romantika. Bisa jadi masih ada yang lain. Apa alasan Anda sendiri untuk tidak menghadiri pesta perjamuan itu? Apa hal yang sudah mengisi kekosongan hidup Anda, yang sebenarnya diciptakan untuk diisi oleh Allah sendiri?

Kepenuhan Sejati

Pesta perjamuan adalah sebuah metafora, sebuah lukisan tentang cara Allah memberi makan dan mengisi anak-anak-Nya. Ia menyediakan kebutuhan dasar kita. Tapi, ada pula jenis tindakan mengisi yang lain, yaitu yang lebih mendesak dan langsung.

Saat Yesus mempersiapkan diri untuk naik ke sorga, Ia memberitahu para pengikut-Nya tentang peristiwa yang akan mengubah mereka dari dalam keluar. Roh Kudus akan datang dalam hidup mereka. Yesus berkata kita akan dipenuhi oleh Roh Kudus. Ketika kita menjadi pengikut Yesus Kristus, Ia akan langsung memasuki hidup kita. Kita berdoa demi pemenuhan yang hanya bisa dikerjakan oleh-Nya, artinya terjadi kerjasama penuh antara diri-Nya dan segala sesuatu yang ingin Ia kerjakan melalui kita.

Roh Kudus adalah kehadiran Kristus sendiri di tengah-tengah kita, ke mana pun kita pergi. Ia memberi kita karunia-karunia khusus untuk melayani. Ia menasihati dan menghibur kita. Setiap hari, Ia terus mentransformasi kita semakin serupa dengan Kristus sendiri. Ia melakukannya melalui momen demi momen yang kecil dan tak terlihat di setiap saat kita memikirkan sesuatu atau melakukan sesuatu menurut cara Yesus, bukan cara kita sendiri. Dan semakin kita dipenuhi oleh Roh Kudus, kita semakin mengerti apa artinya memiliki kehidupan yang benar-benar penuh.

Di dalam kitab Kisah Para Rasul, para murid berubah dari kawan-kawan kecil yang kikuk di Injil menjadi sekelompok revolusioner Allah yang menggoncangkan dunia. Dengan kepenuhan oleh Roh Kudus, mereka berubah menjadi manusia baru. Beberapa orang menyarankan seperti ini, ketimbang memberinya nama Kisah Para Rasul (*Acts of the Apostles*), kita lebih tepat memberinya nama Kisah Roh Kudus (*Acts of the Holy Spirit*).

Paulus menulis kepada jemaat di Efesus, “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur,..., tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh” (Ef. 5:18). Kemabukan dan spiritualitas adalah pasangan yang aneh dalam sebuah ayat di Alkitab. Tapi, Paulus telah menulis dengan tepat: jangan coba-coba mencari inspirasi lewat sebotol anggur. Allah ingin memenuhi dan menginspirasi Anda melalui Roh-Nya. Kalau Anda ingin memperoleh penghiburan, jangan rakus minum anggur. Temukan penghiburan sejati di dalam Dia, yang disebut Yesus sebagai Sang Penghibur sejati. Jangan coba-coba memperoleh keberanian dengan meminum anggur. Roh Allah adalah pemberi keberanian! Para murid berlari ketakutan saat Yesus ditangkap dan

hendak disalibkan. Tapi, mereka dengan gagah berani menghadapi bahaya tiap-tiap hari setelah Roh Kudus turun dan memenuhi hidup mereka.

Apakah Anda minum anggur untuk bersantai dan merasa rileks? Padahal, salah satu buah yang dihasilkan Roh Kudus adalah damai sejahtera dari Allah. Belum lagi kasih, sukacita, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahanlembutan dan penguasaan diri.

Sebuah iklan lama menggembar-gemborkan dua manfaat bir yang dipromosikannya: *“tastes great”* (“rasanya enak”) dan *“less filling”* (arti menurut konteks iklan adalah “rendah kalori,” sedangkan arti harfiah adalah “kurang berisi”). Setidak-tidaknya, perusahaan bir itu benar dalam manfaat yang kedua (*less filling* di sini diartikan sebagai “kurang berisi”). Pada akhirnya, bir itu rasanya juga tidak enak. Tapi, hidup di dalam Roh adalah sesuatu yang berbeda.

Ketika Paulus meminta kita supaya penuh dengan Roh Kudus dalam Efesus 5:18, ia menggunakan kata kerja perintah pasif masa kini. Saya tahu itu, ya ampun, pelajaran gramatika. Tapi, dengar dulu. Kata kerja yang digunakannya adalah bentuk perintah. Ini bukan pilihan, tapi perintah. Kalimat ini tidak ditujukan kepada denominasi tertentu atau berlaku kalau Anda menyukainya. *Penuhlah dengan Roh Kudus*, demikian kita diperintahkan. *Lakukan itu*.

Kata kerja ini juga menunjukkan kepada kita bahwa kalimat ini bukan peristiwa sekali waktu. Ini adalah sesuatu yang terus kita lanjutkan, seperti halnya bernapas dan makan. Saat hidup menghancurkan Anda, penuhlah lagi dengan Roh Kudus. Segarlah kembali.

Bagian pasif dari kata kerja ini artinya kalimat ini bukan sesuatu yang kita kerjakan sendiri. Bejana tidak bisa membuat dirinya sendiri penuh, bukan? Harus ada orang yang membuatnya penuh.

Jadi, bagaimana kita, sebagai bejana, menempatkan diri sendiri dalam tempat yang tepat untuk menerima minyak suci yang tak akan pernah habis?

Yaitu, dengan mengosongkan diri. Inilah hal yang bisa kita lakukan; kita terus-menerus berdoa dengan tekun kepada Allah, *Kosongkan aku, o Tuhan, dari segala sesuatu yang asing, dan isilah aku, dengan Roh Kudus-Mu*.

Penginjil abad ke sembilan belas, D. L. Moody, mengatakannya seperti ini:

Saya sungguh percaya bahwa pada waktu hati kita dikosongkan dari kesombongan dan kepentingan diri sendiri dan ambisi dan pencarian kepuasan diri dan segala sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, (Roh) Kudus akan datang dan mengisi setiap sudut hati kita; tapi kalau kita penuh dengan kesombongan dan dusta dan ambisi dan pencarian kepuasan diri dan kedagungan dan dunia, tidak akan ada tempat bagi Roh Allah; dan saya percaya banyak orang berdoa kepada Allah supaya memenuhi mereka, padahal mereka sudah penuh dengan berbagai macam hal yang lain. Sebelum berdoa meminta supaya Allah memenuhi kita, saya percaya kita harus berdoa supaya Allah mengosongkan kita. Harus ada pengosongan sebelum ada pemenuhan. Dan ketika hati kita dibongkar-bangkir serta segala sesuatu yang berlawanan dengan Allah dikeluarkan, maka Roh Allah akan datang.⁶

Kembali pada acara perjamuan, ada momen kesedihan di sana. Si hamba kembali dan memberitahu tuan rumah tentang orang-orang yang terlalu sibuk, dan terlalu penuh, sehingga mereka tidak bisa datang untuk makan, tak peduli betapa berlimpah dan memuaskan dan mewahnya pesta perjamuan itu.

Tapi, kini sang tuan rumah tersenyum dan berkata, “Aku senang mengisi. Jadi, isilah meja-meja ini. Penuhilah dengan orang-orang yang punya ruang bagiku di jadwalnya, di prioritasnya, di jiwanya. Penuhilah meja-meja dengan orang-orang yang bersedia. Aku tidak peduli siapa mereka, di mana mereka tinggal atau apa yang sudah mereka lakukan. Aku tidak peduli apakah mereka memakai baju yang mewah atau berkata-kata dengan pintar di acara makan malam. Yang kuinginkan hanyalah memenuhi kekosongan mereka.”

Mungkin Anda punya kekosongan yang bisa Anda berikan kepada tuan rumah itu. Atau, mungkin Anda kenal Kristus, tapi tidak cukup akrab. Izinkan saya mengulanginya lagi: ukuran pemenuhan yang kita terima berbanding lurus dengan tingkat kekosongan kita. Jangan puas dengan hidup yang penuh, kejarlah hidup yang dipenuhi.

Berikut ini perkataan Moody lagi: “Allah tidak membiarkan seorang pun pergi dalam keadaan kosong, kecuali kalau mereka sudah penuh dengan dirinya sendiri.”⁷ Betapa menyedihkan kalau kelaparan persis di depan pintu acara pesta perjamuan makan termegah di seluruh jagat raya, dengan kartu undangan tergenggam di tangan Anda.

Apakah Anda sudah bisa mencium aroma sedap hidangan dari balik pintu itu? Apakah Anda sudah ngiler membayangkan kelezatannya? Datang saja dan tempati kursi Anda, lalu biarkan diri Anda dipenuhi.

bab 6

tak berdaya supaya dikuatkan

Harus berhenti sekarang.

Sudah terlalu lama kita kaum laki-laki, menjadi bahan stereotip yang senang menyakiti dan tidak sensitif. Stereotip ini dilontarkan oleh mereka yang bukan kaum laki-laki (kita tentu tidak ingin menyebut gender mana pun) dan stereotip kejam ini dilekatkan pada laki-laki yang tidak ingin berhenti untuk menanyakan arah.

Misalnya kita sedang mengemudi mobil ratusan kilometer ke arah yang salah. Sementara berusaha untuk tetap sabar, kaum non-laki yang tahu segalanya duduk di kursi penumpang dan mengiba kepada kita, “Tolong, berhenti sajalah di pom bensin dan *bertanyalah*,” “Kau akan melakukannya *untukku*, bukan?” “Kita *tidak akan pernah* sampai di sana tepat waktu,” dan “Kenapa sih kau begitu keras kepala?”

Saya tahu karena saya adalah korban dari stereotip semacam ini. Sampai hari ini. Karena, di depan mata Anda, saya akan menampilkan hasil riset yang akan menghancurkan mitos ini selamanya. Di sini, saya punya artikel mengenai topik ini dari *American Psychologist*.¹ Meski saya belum selesai membacanya, saya punya keyakinan penuh bahwa ada cukup banyak lelaki psikolog di luar sana yang bisa membersihkan reputasi kita.

Menggerakkan jari saya melalui setiap paragraf dan melewati kata-kata bercetak tebal, saya bisa melihat di sana ada beragam penelitian yang telah dilakukan selama tiga dekade. Kedengarannya bagus. Dan penelitian ini mengungkapkan (ini dia):

Laki-laki cenderung tidak senang berhenti untuk menanyakan arah.

Oke, bukan itu yang ingin saya dengar. Tapi, saya lanjutkan membaca, dan ternyata:

Berikutnya, laki-laki cenderung tidak senang pergi ke dokter.

Ketika laki-laki mencari bantuan medis, mereka mengajukan lebih sedikit pertanyaan dan berbicara lebih sedikit tentang gejala yang mereka keluhkan.

Beberapa penjelasan ini memberi alasan mengapa laki-laki mati tujuh tahun lebih dulu daripada gender lain.

Baiklah. Terserah. Kita, laki-laki, percaya sungguh pada yang namanya mengandalkan diri sendiri. Kita sudah dididik oleh salah satu dari orangtua kita untuk membereskan masalah kita sendiri, menyelesaikan apa yang sudah kita mulai, dan tidak cengeng seperti anak perempuan. Penelitian ini pun mengatakan bahwa kita lebih baik menderita daripada harus mengucapkan kata *tolong*. Tapi, Anda pasti setuju bahwa ini bagian dari pesona maskulin kita, bukan?

Saya harus mengakui hal berikut. Dua tahun lalu, saya berencana mengadakan perjalanan mendayung kayak dengan anak lelaki saya, Kael. Pada waktu itu, Kael berusia delapan tahun. Anak Sungai Floyds Fork mengalir di belakang rumah kami, dan kami putuskan untuk mengadakan petualangan. Kami akan menjelajahi wilayah hutan belantara di luar Louisville yang luas melalui jalur air, lalu naik ke daerah tak bertuan dan menelepon istri saya untuk menjemput kami.

Istri saya pikir itu rencana yang bagus, kecuali satu hal. “Ini bukan rencana sungguhan,” katanya. Lalu, ia menyarankan supaya kami memeriksa lewat Google Earth dan memetakan tempat aktual yang sungguh-sungguh nyata di dunia ini di mana ia bisa menemui dan menjemput kami.

Saya malu karena hal ini. Tapi, koreksinya yang masuk akal hanya semakin membuat hasrat maskulin saya semakin meluap untuk melakukannya menurut cara saya sendiri. Jadi, saya tetap gigih mempertahankan rencana yang bukan rencana sungguhan sama sekali itu. Saat

kami melanjutkan berbicara tentang keasyikan yang akan kami jalani bersama, anak perempuan tertua saya dan kawannya berkata mereka ingin ikut. Perjalanan ini kemudian sudah terdengar seperti sebuah pesta, jadi anak perempuan saya yang paling kecil juga ikut bergabung.

Kami berlima sepakat. Kami meminjam kayak dari para tetangga dan langsung terjun ke air. Pada saat itulah saya sadar bahwa saya bertanggung jawab atas empat nyawa manusia lain. Tapi, saya tahu kami akan mampu mengatasinya.

Setelah empat puluh lima menit melakukan perjalanan, kelompok ini mulai kelelahan. Saya belum melihat wilayah mana pun di mana kami bisa naik dan keluar. Pada saat itu, saya memutuskan untuk mengambil telepon seluler dan memeriksa GPS (*Global Positioning System*). Telepon itu terlindung dalam sebuah perkakas kayak yang disebut tas Ziploc, jadi saya bersikap proaktif dalam hal ini. Masalahnya, tas dan telepon itu tidak berada di tempatnya.

Entah di mana di tengah-tengah arus Anak Sungai Floyds Fork, telepon saya jatuh ke air tanpa saya sadari, yang artinya saya tidak bisa memeriksa GPS, yang artinya saya tidak tahu di mana kami berada. Dan yang artinya lagi, saya tidak bisa menelepon istri untuk meminta pertolongan.

Dua jam berlalu. Kami semua berkeringat, lembab dan benar-benar capek. Anak perempuan saya yang paling kecil berkata, “Bukan ini yang kuinginkan.” Sebenarnya, ia mengatakan hal ini beberapa kali.

Anak lelaki saya yang berusia delapan tahun menatap saya dan berkata, “Ayah, kedua tanganku tidak bisa mengayuh lagi.” Itu bukan kata-kata manis yang ingin didengar seorang ayah. Dan keadaan tidak semakin baik. Lautan sedang marah pada hari itu, kawan. Matahari mulai terbenam dan langit sudah mulai gelap.

Setelah tiga jam, perjalanan kami bisa dikategorikan sebagai sebuah epik. Menempatkan kami di jajaran para pahlawan besar penakluk lautan, seperti Yunus, Kapten Ahab, dan SpongeBob. Pada saat itu, kami akhirnya melihat tanda-tanda adanya peradaban: sebuah rumah dengan halaman belakang yang menjorok ke laut, umm, maaf, *sungai*. Seorang perempuan sedang membersihkan halaman. Saya lega bisa

bertemu dengannya dan saya ingin berteriak memanggilnya.

Tapi, saya tidak jadi melakukannya. Karena beberapa alasan, kalimat, *Yuhuu, bisakah Anda menolong kami?* tidak bisa keluar dari mulut saya.

Kami melewati rumah dengan halaman belakang yang menjorok ke sungai itu dan salah satu anak perempuan saya berkata, "Ayah! Tidakkah ayah ingin minta tolong kepadanya?"

Saya berpaling kepadanya dan yang saya katakan adalah, "Hei, ayah yakin kita akan melihat jembatan di depan sana." Dan perempuan yang sedang mencabuti rumput-rumput liar di halaman itu pun lenyap dari pandangan kami.

Empat jam sejak petualangan dimulai, saya sudah siap untuk menyerah dan bertobat. Kegelapan mulai merayap, dalam arti harfiah maupun kiasan. Anak-anak mulai terlihat seperti zombie. Ini adalah pesta paling payah yang pernah dihadiri anak perempuan saya.

Dan, itu dia: sebuah jembatan. Saya sedikit melenguh sambil mendayung ke tepian. Saya siap untuk meminta tolong dari apa pun yang hidup. Begini, rencana awal saya adalah menyuruh anak lelaki saya berdiri di tepi jalan, karena hampir semua orang pasti ingin menolong seorang bocah berusia delapan tahun yang menggemaskan dan yang kedua lengannya letih karena mendayung. Sebaliknya, seorang lelaki yang kecapekan dan berusia pertengahan tiga puluhan yang tampak mencemaskan istrinya justru bisa membuat takut orang-orang yang berniat menolong.

Sebuah mobil menepi dan menurunkan kaca jendela di depan anak saya, Kael. Saya berdiri tak jauh dari sana dan berusaha tampak normal, seakan-akan sedang berjalan ke arah anak saya. Si pengemudi meminjamkan telepon supaya saya bisa menelepon istri saya. Sudah empat jam berlalu sejak istri saya melepaskan kami, berpetualang di tengah-tengah sungai berarus deras yang berbahaya. Ia pasti menunggu-nunggu kabar dari kami sejak satu atau satu setengah jam yang lalu.

Istri saya mengangkat telepon, dan setelah mengenali suara saya, ia berkata, "Biar kutebak. Kau kehilangan teleponmu. Kau juga tidak tahu di mana kau berada sekarang. Dan aku yang harus menjemputmu."

Mengapa saya tidak menuruti nasihat istri sebelumnya? Mengapa saya tidak meminta tolong dari perempuan yang sedang membersihkan halamannya? Mengapa saya meminta seorang anak kecil untuk melakukan tugas seorang lelaki dewasa di pinggir jalan?

Karena para editor yang cerdas dari *American Psychologist* mengenal saya terlalu baik. Yaitu, bahwa saya “cenderung” tidak ingin meminta tolong. Kalau saya bisa melakukan apa pun di dunia ini untuk menyelesaikan sesuatu sendirian, tak peduli sekecil apa pun kemungkinannya, tak peduli sejanggal apa pun kelihatannya, saya akan melakukannya. Apa pun itu, itu jelas lebih baik daripada berada di akhir dari keakuan saya dan mengakui betapa saya membutuhkan pertolongan.

Yah, hampir dalam segala hal.

Ketidakberdayaan di Tepi Kolam Renang

Sudah tertancap kuat dalam budaya kita bahwa orang harus menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa meminta tolong. Mungkin itu alasan mengapa salah satu ayat Alkitab yang paling disukai orang adalah ayat alkitab yang tidak berasal dari Alkitab. Ya, melainkan kelakar ini: “Allah menolong orang yang menolong dirinya sendiri.” Hampir semua orang tahu kalimat ini. Orang mengutipnya, menyukainya dan berusaha menghidupinya, tapi tak pernah terlintas sedikit pun di benak mereka bahwa kalimat ini tidak tertulis di Kitab Suci.

Mungkin Allah lupa menuliskannya? Saya pikir tidak. Penjelasan yang lebih bagus adalah bahwa Allah sungguh-sungguh menolong orang yang *tidak bisa* menolong dirinya sendiri. Allah menolong orang yang berhenti di tengah-tengah krisis yang menyimpannya dan meminta seseorang untuk menolongnya. Ketika kita tak berdaya dan kita mengetahuinya, kita terbuka untuk menerima pertolongan transformatif yang ingin diberikan-Nya kepada kita. Ketika kita sampai di akhir dari keakuan kita, kita melihat-Nya sudah menanti-nanti untuk memberi kita sesuatu yang sudah lama kita nantikan.

Yohanes 5 menunjukkan kepada kita banyak kisah Alkitab yang membuktikan hal ini. Contohnya, kisah tentang orang yang lumpuh selama tiga puluh delapan tahun. Bayangkan itu. Selama hampir em-

pat belas ribu hari, dia tidak bisa berjalan ke tempat yang ingin ia kunjungi atau mendapatkan hal-hal yang perlu ia dapatkan. Itu sebuah masa yang panjang dari ketidakberdayaan manusia.

Mungkin ada masa di mana ia memimpikan terjadinya mukjizat. Seandainya ia sudah mengalami kelumpuhan sejak masa kanak-kanak, mungkin ia terjaga di kala malam dan membayangkan bahwa besok ia akan bangun tidur dengan kedua kaki yang sudah kuat serta masa depan yang cerah. Tapi, hari demi hari berganti, mukjizat tak pernah datang.

Hampir empat puluh tahun berlalu, hatinya semakin mengeras. Ia lalu berhenti berdoa dan berharap. Ia pun menerima kenyataan bahwa ia tak berdaya.

Dalam keadaan membutuhkan pengharapan inilah, dia berjumpa dengan Yesus.

Orang lumpuh itu menghabiskan hari-harinya di area publik. Ia bersimpuh di salah satu dari lima serambi yang mengelilingi kolam Betesda, di kota Yerusalem. Selama bertahun-tahun, para cendekiawan skeptis menyatakan bahwa kolam ini tidak pernah ada. Beberapa pakar itu bahkan berkata bahwa hal ini menunjukkan Injil ditulis berpuluh-puluh tahun sebelum satu pun peristiwa di dalam Alkitab terjadi dan ditulis oleh seseorang yang tidak tahu sedikit pun tentang Yerusalem. Tapi, pada abad ke sembilan belas, situs kolam Betesda ditemukan, persis seperti yang digambarkan oleh Yohanes.

Kolam itu dikaitkan dengan kesembuhan. Anda bisa menemukan catatan kaki di Alkitab yang memberitahu tentang legenda di mana seorang malaikat Tuhan datang dan menggoncangkan air di kolam itu beberapa kali; setelahnya, orang pertama yang masuk ke dalam kolam itu akan sembuh, apa pun penyakitnya. Fakta itu ditambahkan ke dalam manuskrip Yohanes yang terkemudian, tetapi tidak terdapat dalam versi yang terdahulu. Apa pun itu, kolam Betesda adalah sebuah magnet bagi mereka yang sakit, buta, terluka dan tak berdaya. Mereka datang dan mengamati kalau-kalau kolam itu digoncangkan malaikat.

Sebagai orang yang berada di dekat kolam itu selama tiga puluh delapan tahun, orang ini adalah seorang penduduk tetap. Ia sudah

berada di sana lebih lama dari yang bisa diingat siapa pun. Sebagian besar kota memiliki karakter penduduk yang beraneka ragam dan menjadi bagian dari kebudayaan lokal. Orang ini adalah penduduk semacam itu. Tapi, Anda pasti heran tentang motif dari tindakannya. Apakah ia masih berusaha keras untuk menuju ke kolam kapan pun kolam itu bergoncang? Setelah sekian lama?

Kita bisa menggambarkan orang ini dan berpikir, tentunya pada hari-hari pertama ketika ia datang, ia pasti merasa yakin, *Hari ini adalah hariku. Aku akan sembuh.* Ia mungkin juga hidup di atas dasar pikiran positif dan beberapa koin yang dilemparkan orang-orang yang numpang lewat. Tapi, setelah beberapa tahun, Joel Osteen yang ada di dalamnya pun mulai terdiam. Ia pasti sudah mati rasa sekarang. Ia tidak mengharapkan apa pun, kecuali koin demi koin yang jatuh dalam genggamannya. Keputusan menjadi bagian dari hidupnya.

Yesus melihat orang lumpuh itu dan ia tahu kisahnya. Itulah alasan yang membuat pertanyaan Yesus kedengaran ganjil.

Di situ ada seorang yang sudah tiga puluh delapan tahun lamanya sakit. Ketika Yesus melihat orang itu berbaring di situ dan karena ia tahu, bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah ia kepadanya: "Maukah engkau sembuh?" (Yoh. 5:5-6)

Ini adalah pertanyaan yang aneh. Seseorang menderita sakit parah dan menghabiskan hari-harinya berada di tepian kolam yang diyakini orang bisa menyembuhkan. Apakah orang ini mau sembuh? Ini seperti pertanyaan, Apakah orang-orang di pusat kebugaran ingin memiliki tubuh yang sehat? Apakah Gilligan (tokoh dalam serial Amerika Gilligan's Island yang terdampar di sebuah pulau terpencil karena badai) ingin keluar dari pulau asing itu?

Kelihatan seperti sebuah pertanyaan yang konyol. Kecuali, kalau pertanyaan itu memiliki makna lebih dalam. Semakin lama saya melayani sebagai seorang hamba Tuhan, saya semakin memahami pertanyaan yang diajukan Yesus di sini. Jawabannya tidak selalu sejelas yang kita bayangkan. Ada banyak orang yang senang berkumpul di sekitar kolam Betesda tapi tidak benar-benar ingin disembuhkan.

Banyak orang datang ke gereja tapi tidak benar-benar menginginkan pertolongan Allah.

Manusia melakukan banyak hal demi banyak alasan, tapi tidak selalu sejelas yang kita bayangkan. Manusia bisa saja memiliki motif yang bahkan tidak dapat dipahami oleh dirinya sendiri.

Jadi, Yesus mengarah tepat ke akar persoalan: Engkau sudah lama berhenti di sini. Apakah kau benar-benar ingin sesuatu yang lebih baik? Atau, apakah kau sudah menancapkan akar pada keputusan yang sunyi dan pengharapan yang rendah?

Takut Pada Perubahan

Siapa yang tidak ingin mendapat pertolongan? Orang yang takut pada perubahan.

Orang ini mengalami sakit berkepanjangan. Hampir empat dekade dalam kondisi sakit, dan ini adalah satu-satunya jenis kehidupan yang ia tahu cara menjalaninya. Ia bisa jadi tidak menyukainya, tapi ia belajar bertahan hidup sebagai seorang pengemis. Keadaan sangat sukar pada masa itu, tapi dia tidak belajar bertahan hidup dengan berdagang atau bekerja. Tikar miliknya adalah satu-satunya rumah baginya. Kolam Betesda adalah komunitasnya. Dan dia menerima kenyataan tentang dirinya begitu saja. Sungguh hebat apa yang bisa dilakukan orang untuk bertahan hidup.

Tidakkah ada sedikit bagian dalam diri kita seperti orang lumpuh ini? Kita menerima banyak hal dengan begitu saja, padahal kita tahu bahwa kita bisa lebih baik lagi. Kita berkata, “Yah, beginilah hidupku,” seakan-akan hal ini sudah terpahat kokoh di atas sebuah batu. Kita yakin Allah pasti ingin kita berada dalam situasi ini, karena kalau tidak, maka Allah akan melakukan sesuatu untuk mengubahnya. Dengan kata lain, kita menyalahkan Allah. Dan kalau kita berada di situasi ini karena kesalahan Allah, mengapa pula kita harus meminta pertolongan dari-Nya?

Setelah beberapa waktu, kita terbiasa dengan segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Lalu, kehidupan yang serba terbatas pun mulai terasa tidak terlalu menakutkan, dibandingkan dengan perubahan. Mengundurkan diri lebih baik daripada mengalami kekecewaan.

Saya baru beberapa kali menjalani kencan dengan calon istri saya sebelum mengalami operasi lutut. Ini bukan operasi besar. Hanya akibat dari cedera olahraga basket yang perlu sedikit diperbaiki. Sementara itu, saya tidak yakin tentang perempuan yang beberapa kali ini saya ajak keluar. Kami baru saling menjajaki dalam beberapa kali acara kencan, dan saya tidak tahu apakah perempuan ini benar-benar tertarik pada saya atau tidak. Ia tidak banyak memberi perhatian pada saya, dan percayalah, saya sudah melakukan segala sesuatu yang bisa saya pikirkan untuk mendapatkan perhatiannya.

Operasi lutut? Gagasan jenius. Siapa bisa menduga? Saat saya berada di ruang perawatan, ia memberi saya perhatian yang sudah lama saya inginkan. Berjalan terpincang-pincang dengan tongkat di tangan dan penahan di kaki, saya terlihat seperti sosok yang menyedihkan, hampir seperti mainan kecil yang berantakan. Saya setara dengan George McFly dari film *Back to the Future*, tapi saya berhasil. Belas kasih memang sering diremehkan.

Di sepanjang proses perawatan, ia mulai melakukan hal-hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Ia mengirim saya kartu ucapan sangat romantis, yang masih saya simpan sampai sekarang. Ada gambar seekor katak di bagian depan, dan tulisan kecil yang berkata, "Masih merasa sakit?" Lalu, di bagian dalam tertulis, "Jangan khawatir. Kau akan segera pulih seperti sedia kala. Cepat sembuh, ya."

Oke, saya pikir istilah "sangat romantis" memang tergantung dari siapa yang membacanya. Saya membacanya demikian, Anda dipersilahkan menilainya sesuai selera Anda.

Ia dengan sabar menuntun saya berjalan menuju ke kelas. Dan kalau kami berada di kelas yang berbeda, ia akan memastikan bahwa saya sudah masuk kelas dengan aman. Lalu, pada suatu hari, saat kami duduk bersama di sebuah kapel, ia meletakkan tangannya pada penahan di kaki saya.

Saya tidak ingat berapa lama saya harus menggunakan tongkat dan penahan itu. Tapi, saya ingat pernah berencana menggunakannya sedikit lebih lama. Sekadar memastikan bahwa semuanya baik. Sebulan atau lebih, semacam itu.

Jujur saja, saya tidak yakin saya ingin cepat sembuh. Saya dapati

ada banyak hal yang berubah menjadi lebih baik daripada kalau saya sembuh dengan cepat. Saya memperoleh banyak perhatian dari seorang perempuan yang saya sukai. Saya menikmati simpati yang diberikannya, dan saya senang tidak perlu melakukan apa pun tetapi membiarkan orang lain yang melakukannya untuk saya. Apakah saya ingin sembuh? Tidak juga.

Saya menukarkan perhatiannya demi sesuatu yang nyata. Tapi, saya takut setelah tidak menggunakan tongkat, maka perhatian itu pun akan lenyap bersama tongkat-tongkat itu. Takut pada perubahan bisa menjadi motivasi yang sangat besar dan sangat membatasi.

Mengingkari Kenyataan

Siapa yang tidak ingin mendapat pertolongan? Orang yang mengingkari kenyataan.

Saya bayangkan setelah bertahun-tahun, orang lumpuh di pinggir kolam Betesda itu tidak lagi punya konsep yang sehat tentang kehidupan, di mana ia bisa berdiri dengan kedua kaki dan berjalan-jalan mengitari kota serta mengambil tanggung jawab atas hidupnya sendiri. Waktu mengubah banyak hal, demikian juga dengan lingkungan. Ia menghabiskan setiap hari dan setiap malam di sekitar orang-orang sakit. Dunia dipadatkan dalam batas lima serambi yang membentuk lingkungan kolam Betesda. Orang ini tidak dikelilingi banyak orang sehat, jadi keadaan sakit sudah menjadi normalitas barunya.

Saya menyaksikan sebuah video dokumenter tentang seorang perempuan berusia tiga puluh empat tahun yang baru saja diangkat penyakit tumornya seberat seratus lima puluh kilo gram. Penyakit itu sendiri sudah dua kali lebih besar daripada berat badannya. Tak perlu dikatakan lagi betapa itu adalah pemandangan yang mengerikan. Saat para pembuat film dokumenter merekam operasi, mereka jelas heran mengapa perempuan ini menunggu sedemikian lama sampai penyakit ini menjadi sebesar itu. Yang bisa dikatakan oleh perempuan ini hanyalah bahwa ia tidak mencari pertolongan, karena ia menganggap bahwa penyakit ini akan lenyap dengan sendirinya.

Penyakit itu unik, tetapi sikap manusia tetap sama. Kita menganggap bahwa masalah keuangan kita akan selesai dengan sendirinya.

Tapi, utang di kartu kredit terus menggunung, dan kita tetap saja berbelanja menggunakannya. Penyakit itu pun bertumbuh terus.

Kita menganggap anak perempuan kita yang sedang menginjak usia remaja akan mengubah perilakunya dan menjalankan program kita demi kebbaikannya. Sementara itu, ia mulai menyayat tubuhnya sendiri. Ia berkumpul dengan sekelompok anak yang tidak berperilaku baik, semakin menjauh dari Allah hari demi hari, tapi kita memutuskan untuk bersikap sabar. Penyakit itu pun bertumbuh terus.

Kita menganggap masalah dalam pernikahan kita akan berlalu dengan sendirinya kalau kita tidak mengungkit-ungkit lagi tentangnya. Siapa bilang kita butuh pertolongan? Ini cuma masalah biasa antara suami dan istri. Ini bukan urusan orang lain. Lalu, dalam beberapa bulan, kita tidur di kamar yang terpisah dan si suami merasa tertarik pada seseorang di tempat kerjanya. Penyakit itu pun bertumbuh terus.

Mengapa tidak meminta pertolongan?

Malu Dengan Keadaan Kita

Ada waktu di mana kita mendekati titik puncak, kita letih karena merasa cemas, dan kita sadar sudah waktunya mencari pertolongan. Tapi, kita menunggu terlalu lama, dan situasi sudah berubah dari buruk menjadi lebih buruk. Kemudian, muncullah alternatif kedua.

Kita surut ke belakang dan melihat diri sendiri. Kita merasa malu. Meminta tolong membutuhkan kerendahan hati. Kita harus tampil apa adanya dan menunjukkan semua masalah sejujur-jujurnya. Tapi, kita tidak ingin seorang dokter yang asing terlibat dengan masalah kita. Kita tidak ingin seorang konselor pernikahan menjadi hakim dalam pertengkaran kita. Kita tidak ingin mengungkapkan masalah yang sedang melanda anak perempuan kita. Kalau kita berbicara pada seorang pendeta, kalau kita berbicara dengan seorang konselor keluarga, maka gosip akan segera beterbangan.

Perempuan yang menderita tumor tahu bahwa penyakit itu tidak akan pergi. Sangat jelas bahwa dia butuh pertolongan. Tapi, ukuran dari penyakitnya sangat memalukan. Sekali ia meminta tolong, maka para petugas medis akan memandangnya seakan-akan ia adalah se-

buah pajangan di museum. Akan ada banyak pertanyaan. Tidak akan ada lagi tempat untuk bersembunyi.

Semakin lama perempuan itu menunggu, semakin besar rasa malu yang dideritanya.

Kita didera rasa malu yang begitu mendalam, dan bayangan tentang merasa malu serta disorot oleh publik adalah sesuatu yang tak terbayangkan. Kita hidup di bawah tirani tentang apa yang dipikirkan orang. Keangkuhan menuntut harga yang sangat mahal. Kita bersedia tetap bertahan dalam penderitaan, selama kita pikir penderitaan itu berlangsung diam-diam tanpa diketahui orang lain.

Sebagai seorang pendeta, saya sering diminta menelepon kawan atau anggota keluarga yang sedang bergumul secara spiritual. Saya mendengar kisah tentang seorang remaja yang terlibat dengan kecanduan. Saya mendengar cerita tentang seorang saudara yang memutuskan untuk tidak percaya lagi kepada Allah. Mungkin juga seorang suami yang tidak lagi menemani istrinya pergi ke gereja. "Maukah Anda berbicara dengannya?" demikian saya acap diminta.

Dulu, saya langsung menelepon orang yang dimaksud kapan pun saya diminta melakukannya. Tapi, kini saya jarang melakukannya. Saya belajar bahwa hal itu tidak banyak membantu. Bahkan, mungkin kontraproduktif untuk menawarkan pertolongan kepada orang-orang yang belum meminta tolong atau mengakui bahwa mereka membutuhkan pertolongan. Tak ada apa pun yang akan berubah sampai orang-orang itu tiba di akhir dari keakuannya dan secara sadar mengangkat telepon untuk meminta tolong.

Itulah alasan mengapa saya memberitahu orang-orang yang meminta saya untuk menelepon kerabat mereka demikian, "Ini nomor saya. Minta mereka menelepon saya." Tidak banyak yang bisa kita lakukan, sebelum seseorang datang dan minta ditolong.

Saya Pikir Saya Tidak Bisa

Yesus mengajukan jenis pertanyaan yang paling sederhana. Pertanyaan yang bisa dijawab dengan ya atau tidak. "Maukah engkau sembuh?"

Jawaban si orang lumpuh bukan salah satu di antara keduanya.

Jawab orang sakit itu kepada-Nya: “Tuhan, tidak ada orang yang menu-runkan aku ke dalam kolam itu apabila airnya mulai goncang, dan se-mentara aku menuju ke kolam itu, orang lain sudah turun mendahului aku.” (Yoh. 5:7)

Si orang lumpuh memberi pengarahan singkat pada Yesus, mung-kin sambil duduk dan mendengarkan. Jadi, ketika Yesus melihat ke bawah dan bertanya apakah orang itu mau sembuh, orang itu tahu bahwa motifnya sedang dipertanyakan. Dan ia memberikan alasan yang sangat bagus.

Kalimat orang lumpuh itu bisa diringkas menjadi *Aku tidak bisa*.

Buku *Happiness Is a Choice* karangan Frank Minirth dan Paul Mei-er ditujukan bagi mereka yang sedang berjuang mengatasi depresi. Di dalam buku itu, mereka membahas kecenderungan orang Kris-ten untuk berkata “Saya tidak bisa,” ketika mendapati dirinya ber-hadapan dengan berbagai rintangan. Pengarang menulis tentang bagaimana mereka merasa ngeri ketika pasien menggunakan kalimat *Saya tidak bisa* atau *Saya sudah berusaha*, yang diidentifikasi oleh kedua pengarang sekaligus dokter itu sebagai “alasan-alasan payah.” Sebagai gantinya, pengarang bersikeras supaya para pasien meng-gunakan kalimat *Saya tidak mau*.

Saat sedang bekerja dengan seorang lelaki yang berkata, “Saya ti-dak bisa akur dengan istri saya,” maka kedua konselor itu akan mem-buat si klien memfrasekan ulang kalimat itu menjadi, “*Saya tidak mau* akur dengan istri saya.” “*Saya tidak bisa* mengendalikan pengeluaran belanja saya,” akan diganti menjadi “*Saya tidak mau* mengendalikan pengeluaran belanja saya.” Kedua pengarang itu percaya ketika orang mengerti adanya ruang bagi kehendak bebas mereka sendiri, maka secepat itulah mereka bisa mulai bergerak menuju kesembuhan.²

Sangatlah benar bahwa manusia kadang bersembunyi di balik frase *Saya tidak bisa*. Tapi, kita seharusnya menambahkan satu kualifi-kasi lagi. Kita harus mengakui bahwa ada saat di mana orang benar-benar dan sungguh-sungguh tidak bisa.

Ini adalah buku tentang berada di akhir dari keakuan kita, yang menjadi awal dari petualangan sungguhan bersama Kristus. Kita bisa

membuat pilihan untuk menata diri sesuai dengan kesempatan itu. Tapi, ada juga kenyataan yang memaksa kita untuk berkata, “Saya berada di akhir dari kemampuan saya. Saya sudah melakukan segala sesuatu yang bisa saya lakukan, tapi saya *tidak bisa* menjalani hidup ini tanpa Kristus. Saya *tidak bisa* mengatasi masalah dosa saya, dan saya *tidak bisa* bangkit serta berjalan sendiri.”

Meski demikian, kita tetap harus meminta tolong. Si orang lumpuh di tepi kolam Betesda semestinya bisa melakukan hal-hal tertentu. Tapi, pada akhirnya, hanya Yesus yang sanggup menolongnya. Selain itu, adalah sebuah pernyataan positif, bukan pernyataan negatif, ketika kita berkata, “Aku tidak bisa. Tapi, Kau bisa.”

Hal yang Paling Sulit

Saya berjumpa dengan Lenny di kota Colorado Springs.

Saya sedang berjalan kaki menuju ke sebuah restoran di dekat hotel tempat saya menginap. Seorang lelaki mendekati saya di pinggir jalan. Ia bertanya apakah saya bisa memberinya beberapa dolar. Saya memeriksa dompet dan menemukan uang satu dolar yang sudah lusuh terlipat-lipat. Saya memberikan uang itu kepadanya. “Terima kasih, bung,” katanya.

Saat ia hendak berbalik, saya menghentikannya. “Apakah Anda keberatan kalau saya bertanya beberapa hal kepada Anda?”

Lenny (demikian saya tahu namanya kemudian) memberi saya tatapan yang bisa Anda lihat di film seri *Law & Order* ketika Ice-T memberi pertanyaan kepada seorang informan: “Yah, tentu, tapi semua ada harganya.”

Saya berkata kepadanya saya tidak punya lagi uang tunai. Tapi, ia kemudian memikirkannya dan memutuskan untuk bekerja sama dengan saya. Ia tidak punya tempat tujuan lain. Jadi, ia bersedia mengadakan wawancara singkat.

“Di mana Anda tinggal?”

Matanya bergerak menyapu jalan, lalu kembali kepada saya. “Anda sedang melihatnya.”

“Benarkah? Kota ini bisa berubah menjadi sangat dingin.”

“Saya tahu beberapa tempat penampungan yang bisa dituju ka-

lau malam berubah menjadi dingin.”

“Jadi, sudah berapa lama Anda tinggal di jalanan?”

“Sekitar....” Ia berhenti. “Delapan tahun.”

Saya merenungkannya sejenak dan bertanya, “Apa hal yang paling sulit menurut Anda?”

Lenny tidak ragu menjawab. “Meminta tolong, bung. Meminta tolong.”

Saya terkejut dengan jawaban itu. Tidak ada makanan gratis. Cuaca menjadi ancaman konstan. Ia tidak punya tempat khusus untuk privasi. Saya bisa memikirkan beragam kesulitan yang ia hadapi. Tapi, bagi Lenny, meminta tolong adalah persoalan yang paling sulit di antara semuanya.

Lenny dan saya berbincang beberapa menit lagi, dan ia bisa melihat bahwa saya dengan tulus tertarik dengan hidupnya. Ia berbicara tentang bagaimana rasanya menjadi seorang tunawisma, dan akhirnya saya bertanya, “Kalau terlalu sulit bagi Anda untuk meminta tolong, apa yang pada akhirnya membuat Anda melakukannya?”

Ia mengangkat bahu. “Saya tidak punya pilihan lain.”

Saat saya berpikir tentang Lenny, saya sadar bahwa pada waktu saya akhirnya hampir mengakui bahwa saya butuh pertolongan, saya ternyata semakin dekat pada akhir dari keakuan saya.

Orang lumpuh yang berada di dekat kolam Betesda itu belum sampai di sana. Mungkin beberapa malam yang dingin di Colorado bisa mengubahnya. Mungkin di sana ada terlalu banyak orang yang membiarkannya menjalani hidup dengan cara yang sama bertahun-tahun. Tapi, orang itu ternyata berkata tidak ada orang yang menolongnya. Ia tidak berkata bahwa ia butuh pertolongan, meskipun ia sebenarnya membutuhkannya. Tidak ada orang yang menolongnya, itu saja yang dia katakan. Sudah berapa lama dia berhenti meminta tolong?

Namun, kita harus akui, menurut analisis akhir, dia memang benar. Ia tidak bisa berjalan dan karena itu, ia tidak bisa bergerak menuju ke kolam. Tidak secepat orang-orang lain. Sementara ia mungkin sudah berhenti meminta tolong dari orang lain, setidaknya ia mengaku kepada Yesus bahwa ia butuh pertolongan. Ia tahu ia tidak bisa menuju

ke kolam sendirian.

Tentu saja, Yesus tidak perlu menolong dengan membawanya ke kolam Betesda yang penuh air. Air yang hidup sudah datang kepada orang itu.

Kalau legenda lokal yang berkata bahwa seorang malaikat bisa datang sewaktu-waktu dan menggoncangkan air di kolam itu adalah sesuatu yang benar-benar terjadi, maka malaikat itu bersifat sekehendak hati. Malaikat itu tidak berminat pada pelayanan penjangkauan jiwa. Anda bisa berada hanya beberapa meter dari kolam itu selama tiga puluh delapan tahun. Tapi, sayang. Anda tidak beruntung.

Lain halnya dengan Yesus. Dalam kenyataan, Yesus adalah satu-satunya harapan bagi orang lumpuh ini, sebagaimana Ia adalah satu-satunya harapan bagi kita. Namun, ketika kita renungkan, kita terkejut bahwa Yesus menyembuhkan seseorang yang motif-motifnya dipertanyakan. Yesus sangat sering menggandar iman yang murni dengan kesembuhan. Tapi, berikut ini adalah titik yang menarik dalam kisah ini. Orang lumpuh ini bisa saja menerima pertolongan. Ia bisa saja berupaya lebih keras untuk masuk ke dalam kolam ini selama hampir empat puluh tahun berada di sana. Kisah yang dikeskposkan orang ini pun terlalu menyederhanakan. Tapi, Yesus tidak menggelengkan kepala dan berkata, "Kau tidak layak." Yesus menyembuhkan seseorang, yang meskipun membuat banyak alasan, namun mengerti bahwa ia berada di akhir dari keakuannya. Yesus datang kepadanya. Kita tidak diminta mengikuti audisi ketika datang untuk meminta tolong kepada Yesus. Yang perlu kita bawa kepadanya adalah ketidakberdayaan kita, dan Ia menjumpai kita di sana, di akhir dari keakuan kita.

Kita membuat kesalahan yang sama yang diperbuat oleh orang ini. Kita mencari-cari kolam. Kita pergi ke mana orang pergi dan menetap di sana. Kita mengikuti cara-cara dunia, dan kita kecewa kalau hidup tidak berubah menjadi lebih baik. Namun, Yesus menjumpai kita, dan Ia ingin mengubah kita, sekali dan selamanya.

Orang itu melakukan segala sesuatu yang diminta Yesus darinya. Dan di tempat itu, saat itu juga, untuk pertama kalinya dalam tiga puluh delapan tahun, ia berdiri di atas kedua kakinya sendiri, tidak

lagi tanpa daya.

Dulu, batas dunianya adalah kelima serambi yang mengelilingi kolam Betesda. Tapi, batas-batas lama itu sudah runtuh menjadi sejauh mata memandang. Kini, ia bisa pergi ke manapun dan melakukan apa pun. Dengan jamahan Yesus, ia benar-benar bebas.

Yesus mengatasi ketidakberdayaan orang ini dengan dua cara. Pertama, Ia menyembuhkan orang ini dengan kuasa Allah. Kedua, Ia menguatkan orang ini dalam menaati perintah-Nya untuk berdiri dan berjalan.

Kata Yesus kepadanya: “Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalanlah.” (Yoh. 5:8). Ada tiga kata kerja dalam satu kalimat. Sebuah momen yang mengubah hidup bagi orang ini, dan kesembuhannya terkait erat dengan panggilan untuk melakukan tindakan yang diperintahkan Yesus. Jangan salah paham, Yesuslah yang memberikan kesembuhan bagi orang ini. Kita tidak ikut serta dalam perkara kuasa Allah. Ini adalah pemberian dari sorga kepada kita, bukan sebaliknya. Tapi, Yesus selalu memberi kita perintah untuk ditaati. Ia ingin menggerakkan kita dari posisi pasif menjadi aktif. Jadi, Ia mendatangi kita dan berkata, “Bangunlah, tinggalkan tempat tidurmu dan bergeraklah. Hidup menantimu.”

Ini juga berlaku bagi Anda dan saya. Pengampunan atas dosa-dosa kita hanyalah langkah pertama. Yesus menguatkan kita untuk berdiri dan berjalan ke dalam hidup baru, untuk menghadapi setiap hari baru dalam kuasa Roh Kudus.

Kita harus sampai di akhir dari keakuan kita dan bersiap mendengarkan serta melakukan apa yang Yesus perintahkan.

Apa yang Dilihat Kaum Farisi?

Ini adalah sebuah kisah mukjizat, jadi kita mengharapkan akhir yang “bahagia selamanya,” seperti biasa. Tapi, kisah ini berakhir dengan catatan yang sedikit masam.

Orang itu berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Ia merasa sangat gembira. Sukacita melimpah. Seperti yang diperintahkan oleh Yesus, ia mengangkat tilamnya dan berjalan. Tapi, tunggu! Kita tahu dari ayat 9 dan 10 bahwa hari itu adalah hari Sabat. Yang artinya, seperti

kita tahu, orang Farisi pasti berjalan keliling dan mengendap-endap, sambil menunggu ada orang yang tidak menaatinya, lalu menangkap basah dan mengembalikannya ke jalan yang benar.

Sudah tentu para pemuka agama Yahudi memberi orang itu banyak masalah. “Hari ini hari Sabat dan tidak boleh engkau memikul tilammu.” (Yoh. 5:10).

Luar biasa, bukan? Para pemuka agama ini pasti tahu lingkungan di sekitar tempat itu dan orang ini, juga kisah hidupnya. Mereka baru saja melihat orang ini disembuhkan secara ajaib. Tapi, yang bisa mereka lakukan hanyalah cerewet dengan fakta bahwa dia tidak boleh mengangkat tilamnya di hari Sabat.

Di seluruh kisah Injil, pekerjaan mereka tampak hanya memberi komentar negatif kepada orang-orang yang baru saja mengalami perkara luar biasa dalam hidupnya. Fakta ini bisa membuat Anda heran, jangan-jangan kehidupan orang-orang Farisi itu begitu kering, begitu tidak memuaskan, sampai-sampai mereka tidak tahan melihat kegirangan dan sukacita yang dialami oleh orang lain.

Saya sedang mengendara mobil dengan ibu saya ketika tiba-tiba kami melihat stiker mobil bertuliskan, “Pembenci akan terus membenci.” Ibu saya tidak paham dengan bahasa jalanan, jadi ia bertanya kepada saya apa artinya. Saya bisa saja memberinya ayat tentang kisah ini dalam Injil Yohanes. Pembenci ‘kan terus membenci? Farisi ‘kan terus mengamati (*Pharisees gonna Pharisee*). Mereka adalah awan gelap hujan di tengah-tengah semarak pesta parade. Hampir sesuatu yang instinktif bagi setiap manusia, meski kita penuh dengan ketidaksempurnaan, untuk melihat sebuah momen penebusan yang indah kemudian merasa sangat terharu. Kebanyakan kita akan turut dalam sukacita yang baru saja dirasakan dan dirayakan oleh orang ini. Tapi, kaum Farisi ingin melakukan penangkapan dan pemenjaraan atas tindakan melanggar hukum yaitu mengangkat tilam.

Hari-hari ini, kalau Anda mengirim seorang Farisi sebuah video YouTube tentang seekor anak kucing sekarat yang dirawat dan sembuh total, ia akan mengkritik aspek sinematografinya.

Beberapa bulan yang lalu, ada orang yang memberi hidupnya bagi Kristus di salah satu acara ibadah kami. Saat itu, ia kebetulan

mengenakan topi bisbol. Di akhir ibadah, seorang lelaki menghentikan saya di lorong. Ia memberitahu saya betapa ia sangat prihatin karena orang itu memakai topi bisbol di dalam gereja. Benarkah? Apakah hanya itu yang ia perhatikan selama ini?

Kalau begitu, ini adalah stiker mobil yang cocok untuk Anda, pak.

Siapa pun yang berada di tengah-tengah ladang sukacita tetapi mencegah dirinya terhadap sukacita orang lain adalah orang yang belum sampai di akhir dari keakuannya. Ia belum mengalami betapa baiknya kabar baik itu. Ia harus melihat bahwa kemenangan orang lain atas ketidakberdayaan sebagai kemenangan bagi dirinya sendiri, karena Kristus membawa kemerdekaan yang sama bagi setiap orang yang bersedia berkata ya, berdiri, lalu berjalan. Sekali kita sampai di akhir dari keakuan kita dan mengalami langkah awal bersama Kristus, kita berbagi kemenangan bersama, dan perayaan kemenangan pun merebak di momen-momen yang tak terduga.

Waktu Favorit Allah

Tak peduli apakah waktunya tiga puluh delapan tahun, tujuh puluh enam tahun, atau hanya tiga puluh delapan detik. Allah tidak punya batas waktu. Allah tidak punya batas sama sekali. Tapi, ia punya waktu favorit, dan waktu itu adalah *sekarang*.

Mengapa tidak meminta tolong sekarang?

Mungkin karena Anda mendengar suara-suara di sekeliling Anda yang berkata, “Ini bukan waktunya.” “Sudah terlambat.” “Ini terlalu memalukan.” “Tunggu saja dulu dan lakukan sebisamu.”

Mungkin salah satu dari suara ini adalah suara Anda sendiri. Anda mengayuh terlalu jauh mengikuti arus sungai, kini Anda menyerah dan menolak untuk mengayuh lagi. Tapi, tidak ada jarak, tidak ada batas waktu, tidak ada alasan sama sekali. Yesus akan menjumpai Anda ketika Anda tiba di akhir dari keakuan Anda. Ia akan datang ketika Anda tak berdaya dan tak kuasa. Orang yang diceritakan dalam Yohanes 5 belajar sesuatu dan pelajaran itu adalah bahwa tiga puluh delapan tahun pun bukan waktu yang terlambat.

Bagi kedua sahabat dekat Yesus, Maria dan Marta, kematian pun bukan berarti semua sudah terlambat. Mereka berharap Yesus

segera datang untuk menolong mereka, tapi Lazarus sudah mati sebelum hal itu terjadi. Mereka yakin semuanya sudah terlambat. Tapi, Yesus tetap pergi mendatangi Lazarus; Ia berseru dan memanggil nama Lazarus. Ia pun memberi perintah, yaitu perintah yang sangat mirip dengan perintah yang diberikan-Nya kepada si orang yang dulunya lumpuh di dekat kolam Betesda. "Lazarus, marilah ke luar!" (Yoh. 11:43).

Yairus punya seorang anak perempuan berusia dua belas tahun yang sangat dikasihinya, dan anak itu sakit keras, hampir mati. Yesus sedang berjalan menuju ke rumah Yairus ketika beberapa pelayan datang dan berkata, "Tak usah repot. Ia sudah mati beberapa saat yang lalu." Tapi, Yesus berkata kepada Yairus supaya tidak takut, melainkan percaya saja. Dengan kata lain, *Jangan terus berbaring di atas tilam itu. Berdirilah. Berjalanlah lagi.* Kemudian, Yesus menghidupkan anak itu. Jadi, bukannya acara pemakaman, melainkan pesta penyambutan yang meriah telah terjadi di rumah itu.

Para murid berusaha menjala ikan sepanjang malam, tapi tidak menangkap apa pun. Jala yang kosong berarti tidak ada penghasilan hari itu. Tidak ada penghasilan berarti tidak ada makanan hari itu. Para murid harus mengakui bahwa mereka tak berdaya. Mereka sesungguhnya pakar dalam menjala ikan, nelayan kelas wahid, tapi tak punya apa pun yang bisa dibawa pulang setelah berjam-jam kerja keras yang melelahkan. Lalu, Yesus mendatangi mereka dan memerintahkan mereka untuk menebarkan jala di sisi lain dari perahu. Segera saja, jala itu sarat dengan ikan dan hampir koyak. Yesus berkata kepada mereka, *Cobalah sekali lagi, tapi kali ini dengan kuasa-Ku. Tidak pernah terlambat.*

Saat Yesus tergantung di kayu salib, seorang penjahat berada beberapa meter dari-Nya. Penjahat itu pun hampir mati. Tidak ada situasi yang lebih tak berdaya daripada ketika paku-paku dihunjamkan ke dalam pergelangan tangan dan pergelangan kaki Anda, napas Anda megap-megap, dan nyawa sedang bergerak untuk terlepas dari Anda, sementara orang-orang lain berkeliling serta melontarkan kutukan kepada Anda. Yesus dan seorang dari dua orang penjahat itu, meninggalkan dunia ini bersama-sama. Tak disangka, salah satu

penjahat itu meminta pertolongan kepada Yesus, karena ia mengerti bahwa semua masih belum terlambat.

Yesus menganugerahkan kepadanya kerajaan sorga, di sana, tepat di atas kayu salib. Penjahat itu tentu menjalani hidup yang sangat buruk, dan pada bagian persentase paling akhir dari kehidupannya di bumi, satu momen sebelum napas terakhirnya, Yesus berkata, "Aku mengampunimu. Masuklah ke dalam hadirat Bapa, kepada kasih yang kekal dan kepenuhan yang tak pernah kau bayangkan sebelumnya. Bangkitlah dari salibmu. Bangunlah dari antara orang mati dan berjalanlah lagi. Kita akan pergi bersama-sama."

Semua orang yang dikutip di atas bisa saja mengabaikan ajakan Yesus ketika Ia menjumpai mereka dan meminta mereka untuk mencoba sekali lagi. Untuk bangun. Untuk memegang iman dan tetap taat. Untuk bangkit dari tilam, dari gua, dari salib dan dari keputusan apa pun. Lalu, berjalan lagi.

Ini tidak terlambat, dan tidak pernah terlambat. Dan tidak ada waktu yang lebih baik serta lebih sempurna daripada momen sekarang. Waktu sekarang selalu menjadi waktu yang Yesus inginkan untuk berjumpa dengan Anda.

Kehidupan yang Anda miliki saat ini belum tentu kehidupan yang harus Anda terima begitu saja. Yang perlu Anda lakukan hanyalah meminta tolong. Semakin tak berdaya Anda, semakin baik jadinya. Semakin tak berdaya Anda, semakin terbuka pula diri Anda terhadap pertolongan yang akan datang, yaitu pertolongan yang hanya bisa diberikan oleh Yesus. Ia menjumpai Anda di sana, tepat di akhir dari keakuan Anda.

bab 7

tersisih supaya dipilih

Pernakah hal ini terjadi kepada Anda? Seorang kawan mengajak Anda berkeliling rumahnya, dan Anda melihat sebuah piano. Anda bertanya, “Siapa yang bermain piano?” Kawan Anda langsung duduk dan memainkan rapsodi Rachmaninoff. Ketika ia mengatakan bahwa apabila Anda memainkan musik, Anda akan memutuskan untuk tidak mengungkit-ungkit fakta bahwa Anda cukup terampil memainkan alat musik recorder (semacam seruling) di bangku kelas empat dan lima Sekolah Dasar.

Berikut ini adalah apa yang bisa Anda lakukan kali lain ketika merasa seperti manusia tanpa bakat. Apakah Anda sudah siap? Pergi dan bacalah beberapa lamaran pekerjaan yang ditolak. Saya temukan arsip lamaran pekerjaan yang ditolak melalui Internet. Saya anggap orang-orang ini sekadar bermain-main dengan proses perekrutan. Saya berharap demikian.

Sebagai contoh, seorang pelamar mencantumkan sepucuk surat dari ibunya. Seorang pelamar lain ditanya tentang alasan mengapa ia ingin mendapat pekerjaan itu, lalu ia berkata, “Untuk membuat petugas pengawas pembebasan bersyarat saya merasa senang.” Selain itu, ada lagi pelamar yang diminta mendaftarkan pencapaian prestasi pribadi. Ia menjawab dengan yakin bahwa ia termasuk dalam “85% lulusan terbaik di kelas.”

Ada banyak pelamar yang mendaftarkan pencapaian prestasi pribadi dengan lebih impresif. “Saya sudah mendonasikan empat belas galon darah sejauh ini,” terang seorang pelamar. Yang lain

berkata dengan yakin bahwa ia “lancar berbicara dalam banyak... *aksen bahasa asing.*”

Bagaimana dengan faktor kecakapan? Seorang perempuan menjelaskan tentang dirinya demikian, “saudara kembar saya memiliki ijazah di bidang akuntansi, jadi saya tahu bahwa saya pasti pintar berurusan dengan angka.”

Tentang referensi? “Bill, Tom dan Eric.” Itu saja.

Atasan di pekerjaan sebelumnya? “Ibu.”

Terkadang, resume pekerjaan agak tipis, jadi Anda tidak usah terlalu khawatir tentangnya. Tapi sulit menerima bahwa Anda tidak memenuhi syarat. Tentang pekerjaan, kita tahu bahwa kita perlu pengalaman kerja, tingkat pendidikan tertentu dan pembawaan diri yang baik.

Kebanyakan kita ingin memiliki pengalaman luar biasa dalam melayani Allah. Kita bahkan mungkin punya gagasan tentang bagaimana bentuk dari pengalaman itu. Cobalah melengkapi kalimat ini:

Lebih dari segalanya, saya ingin Allah memakai saya untuk _____.

Saya pikir menarik juga menuliskan kalimat ini di media sosial. Jadi, saya taruh kalimat ini di Facebook dan Twitter. Berikut ini adalah beberapa tanggapan yang saya terima:

Lebih dari segalanya, saya ingin Allah memakai saya untuk:

- Membawa keluarga saya pada Yesus.
- Menunjukkan kepada dokter kanker saya perbedaan yang bisa dibuat oleh Yesus.
- Membagikan kasih Allah pada anak-anak angkat saya.
- Menolong para pecandu untuk mengatasi kecanduannya.
- Menyelamatkan para perempuan yang berusaha keluar dari dunia hiburan malam.
- Menyelamatkan bayi-bayi yang tak diinginkan dari aborsi.
- Membawa tetangga saya pada Yesus.
- Menjadikan saya seorang ibu orangtua tunggal yang membesarkan anak-anak lelaki yang menjadi para pengubah dunia.

- Merintis gereja-gereja baru di Eropa Timur.
- Berbagi Injil dengan orang-orang di dalam penjara.
- Memuridkan cucu-cucu saya.
- Menyelamatkan anak-anak dari perdagangan seks.
- Menjangkau semua orang yang ada di lingkungan saya.
- Menunjukkan kepada suami saya bahwa Yesus telah mengubah hidup saya.

Saya harap saya punya cukup ruang untuk berbagi gagasan-gagasan besar yang telah saya terima. Saya melihat semua ini sebagai keinginan ilahi demi pelayanan kita kepada Allah. Tapi, saya sangat ingin bertanya kepada masing-masing orang ini, “Jadi, apa yang akan Anda lakukan untuk mewujudkannya?”

Saya bayangkan beberapa di antara mereka sedang mengupayakan sesuatu. Tapi, yang lain, saya tebak, sedang membagikan impiannya dengan kerinduan penuh sesal. Mereka tidak merasa memiliki apa yang diperlukan untuk mewujudkannya. Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukannya. Di mana tempat Anda di dalam semua ini?

Anda ingin berbagi beban yang Allah taruh di dalam hati Anda. Tangan Anda sudah teracung, tapi Allah tidak memilih Anda, lalu Anda berpikir. Anda bisa jadi tidak memenuhi syarat karena kekurangan yang ada pada Anda atau mungkin Anda merasa tersisih karena situasi dan kondisi dalam hidup Anda. Anda melihat ke dalam cermin, lalu berkata, “Allah akan memilih orang lain.”

Tapi, apa yang Allah katakan? Mari kita lihat bagaimana Allah berurusan dengan para pelamar kerja di masa lalu.

Jalan yang Panjang dan Membutakan

Dalam buku ini, kita telah mendengar dengan saksama kisah-kisah tentang perjumpaan dengan Kristus, yaitu orang-orang yang berpapasan dengan Yesus di dalam Injil. Kita telah melihat bagaimana Yesus menjumpai orang-orang yang tiba di akhir dari kekuannya dan memberi mereka permulaan yang baru.

Kitab Kisah Para Rasul memiliki sebuah kisah yang terkenal dan

menggugah. Kisah ini bisa jadi kisah perjumpaan yang paling intens dengan Yesus dalam Perjanjian Baru dan kisah ini bahkan tidak tercatat dalam Injil.

Nama orang itu adalah Saulus dan ia pertama kali muncul dalam Kisah Para Rasul 7. Sampai pada titik ini, kitab Kisah Para Rasul didominasi oleh Petrus, Yohanes dan murid-murid lainnya. Tapi, sekali Paulus masuk ke dalam cerita, sedikit banyak ia mendominasi kitab ini. Selanjutnya, ia pun menulis sebagian besar bagian dalam Perjanjian Baru. Perjumpaan dengan Yesus telah meninggalkan jejak yang mendalam pada orang ini.

Kita hanya melihat sekilas dari Saulus sebelum perjumpaan pribadinya dengan Yesus. Di sini, seorang Kristen yang penuh dengan Roh Allah bernama Stefanus dibawa keluar dari kota oleh sekelompok orang. Mereka lalu merajamnya dengan batu sampai mati. "Mereka menyeret dia ke luar kota, lalu melemparinya. Dan saksi-saksi meletakkan jubah mereka di depan kaki seorang muda yang bernama Saulus" (Kis. 7:58). Hanya penampilan sampingan. Seraut wajah di tengah-tengah kerumunan.

Lukas, penulis kitab Kisah Para Rasul, memastikan dengan jelas di sisi mana Saulus berdiri pada saat itu. Saulus setuju dengan pembunuhan atas Stefanus. Jadi, kita pasti tidak akan terkejut dengan pasal berikutnya. Waktu berlalu dan Saulus menjelma menjadi pemimpin kelompok pembunuh orang Kristen. Kitab ini menceritakan bahwa Saulus "...berusaha membinasakan jemaat itu dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara" (Kis. 8:3). Saulus tidak sekadar seorang sentimen anti-Kristen dalam gagasan. Lukas mencatat bahwa dia *membinasakan* jemaat, menghancurkan gereja, memasuki rumah demi rumah. Saulus adalah seorang teroris anti-Kristen dalam perbuatan nyata. Ia bekerja keras untuk mencabut sebentar iman baru dari akar-akarnya, sebelum iman itu berkembang lebih jauh.

Sebelum Saulus, tidak ada satu pun individu yang berencana untuk menyapu bersih pergerakan Yesus dari muka bumi. Saulus adalah musuh bebuyutan pertama dalam sejarah Kekristenan. Lalu,

datanglah Kisah Para Rasul pasal 9. Bahasa yang dipergunakan oleh Lukas dalam menggambarkan Saulus semakin berapi-api: Saulus “berkobar-kobar hati... untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan” (Kis. 9:1). Setelah mendengar kabar bahwa pergerakan Yesus telah menyebar ke Damsyik (atau Damascus), sebuah kota di bagian utara, ia pun berkunjung ke imam besar dan meminta surat kuasa yang memberinya izin untuk melakukan apa yang sudah direncanakan hatinya. Ia membawa orang-orang kepercayaan bersamanya untuk menangkap setiap lelaki atau perempuan Kristen dan membawa mereka ke Yerusalem.

Tapi, sebagaimana yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul 9:3-9, terjadilah momen titik balik. Bukan hanya bagi Saulus, melainkan juga bagi sejarah dunia.

Damsyik berjarak enam hari perjalanan dengan berjalan kaki. Saulus hampir tiba di kota itu ketika tiba-tiba ada cahaya yang memancar dari langit menghentikan langkahnya. Cahaya itu benar-benar membutakannya. Secara harfiah. Seseorang memanggil namanya dan bertanya, “Mengapa engkau menganiaya Aku?”

“Siapakah engkau?” tanya Saulus.

“Akulah Yesus,” kata suara itu, yang kemudian memerintahkannya untuk bangun, pergi ke dalam kota dan menunggu perintah selanjutnya. Ingat, bersama Paulus ada pula teman-teman seperjalanannya. Mereka memang mendengar suara itu, tapi mereka tidak melihat seorang pun. Tapi, pemimpin mereka sekarang buta. Seorang manusia yang angkuh dan beringas kini harus dituntun memasuki kota yang tadinya hendak ia datang untuk dihancurkan.

Kita mungkin berharap supaya Allah memukul orang semacam ini, tentu saja, lalu menghabisinya. Bagaimana dengan pengampunan? Itu jelas mengejutkan. Tapi, Allah melangkah lebih jauh dari itu. Allah membawa Saulus dan membentuknya ulang sebagai seorang pemimpin pergerakan Kristen, penginjil pertama bagi orang-orang yang berada di luar lingkaran iman Yahudi, sekaligus teolog besar pertama Kekristenan.

Kalau ada orang yang didiskualifikasi sebagai seorang pemimpin Kristen, bukankah itu seharusnya seseorang yang telah membunuh

orang-orang Kristen dan memimpin misi “*search and destroy*” terhadap gereja?

Ini tidak berarti Yesus *memerlukan* Paulus. Pergerakan Kristen sudah menjangkau banyak jiwa dan menghasilkan banyak pemimpin. Tapi, dengan peristiwa ganjil seperti ini, Allah berarti punya rencana. Kita bisa menyimpulkan bahwa Allah sedang memberi sebuah pesan.

Pesan apakah itu? Lalu, apa artinya bagi Anda dan saya?

“Saya Telah Kehilangan Kesempatan”

Tentu saja, saya akui bahwa Saulus/Paulus adalah sebuah perkecualian dari pengalaman sehari-hari. Ini sama seperti menggunakan bahtera Nuh sebagai ilustrasi bagi acara liburan keluarga. Saulus, yang kemudian bernama Paulus, memang bukan orang biasa seperti Anda dan saya. Ia adalah seorang tokoh yang mengagumkan, baik sebelum maupun setelah bertobat. Ia adalah seorang pemimpin alami. Masih saja, rasanya pantas menanyakan apa yang Allah coba katakan ketika ia secara sengaja memilih orang yang paling tidak mungkin dipilih di seluruh dunia demi mengemban tugas yang paling penting di seluruh dunia. Apa yang terjadi dengan peraturan tentang kelayakan dan ketidaklayakan? Apakah dia memenuhi syarat?

Tampaknya, banyak orang merasa bahwa standarnya terlalu tinggi dan terlalu kaku. Mereka ingin melayani, tetapi mereka merasa tidak memenuhi syarat. Saya tantang orang untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan pernikahan, dalam berhubungan dengan anak-anak, dalam bertetangga dan dalam pekerjaan mereka. Ada banyak daftar alasan yang diberikan orang tentang mengapa mereka tidak menanggapi tantangan saya. Salah satu alasan yang lazim adalah “Saya sudah kehilangan kesempatan.”

Ini adalah diskualifikasi karena waktu. Waktunya sudah habis. Melihat kembali rekaman masa lalu, orang melihat hal-hal besar apa saja yang bisa mereka lakukan dengan lebih baik, tapi mereka telah melewatkan kesempatan itu. Peluang sudah tertutup. Bel sudah berbunyi; *game over*.

Chris Redman adalah kawan saya. Ia mencetak banyak rekor sebagai pemain quarterback di Universitas Louisville. Setelah itu, ia

menempuh karir yang panjang di NFL. Baru-baru ini, saya bertanya tentang pendapatnya kalau saya menjadi seorang quarterback untuk musim depan. Di NFL, tentu saja. Saya senang tantangan.

Chris langsung tertawa mendengarnya. Dari situ, saya tahu Chris jelas menganggap saya hanya bercanda. Saya bertanya apakah dia ragu saya bisa bertahan dari hempasan lawan.

“Bukan soal itu,” katanya.

“Bagus, karena saya tahan banting. Saya cukup tangguh.”

“Bukan, bukan karena itu. Kau jelas tahan banting. Kau akan dihajar beberapa kali pada play pertama. Kau akan mengalami patah tulang di tempat-tempat yang tidak kau duga sebelumnya, tapi kau pasti akan sembuh. Secara fisik.”

“Jadi, apa masalahnya?”

“Kau akan mengalami kerusakan emosional seumur hidup. Para linebacker akan datang berkunjung di setiap mimpimu. Dan waktu anak lelakimu memberikan kepadamu bola football karena ingin bermain lempar tangkap denganmu, kau akan berbalik dan langsung lari keluar dari rumah sambil menjerit-jerit.”

Saya harus terbuka pada kemungkinan bahwa apa yang dikatakan Chris benar. Saya seorang lelaki berusia akhir tiga puluhan yang kehilangan kesempatan untuk tampil di Super Bowl. Saya bisa saja menjadi seorang pemain tangguh di sana. Saya berhasil membuktikannya di peewee league (sebutan untuk liga football bagi usia remaja di Amerika). Chris Redman menatap saya dan berkata bahwa kapal sudah berangkat, semua sudah terlambat. Saya juga yakin Chris pun berpikir bahwa kapal itu bahkan tenggelam sebelum berlayar.

Anak lelaki saya berusia sembilan tahun. Kami menonton pertandingan playoff NFL bersama-sama tahun lalu dan saya sadar betapa berbeda kami berdua memandang pertandingan itu. Baginya, pertandingan itu adalah sebuah takdir yang mungkin. Bertanding di Super Bowl adalah sebuah kemungkinan baginya; dia punya masa depan di sana. Tapi, saya berpikir, *Apakah ini sudah lewat babak kedua?* Saya sudah pengen tidur. Anak saya bersandar pada dunia yang penuh kemungkinan. Saya bersandar di bangku untuk mengambil sebungkus keripik kentang berikutnya.

Tapi, apa akibatnya kalau kita bersikap seperti itu? Bagaimana kalau kita mendaki puncak tribun kehidupan, lalu menyatakan bahwa diri kita tidak memenuhi syarat untuk ikut bertanding? Bagaimana kalau:

- Sebuah pernikahan mulai retak dan si perempuan berpikir, *Terlambat. Kami sudah kehilangan kesempatan.*
- Anak-anak Anda membuat keputusan yang buruk dan Anda ingin melakukan sesuatu tentangnya. Tapi, Anda merasa mereka tidak akan mendengarkan. Anda gagal dalam mengasuh anak. Mereka bertumbuh dewasa lebih cepat daripada yang Anda duga.
- Anda mengetahui seorang tetangga yang sedang mencari-cari jawaban dan Anda tahu di mana tempat yang tepat untuk bertanya. Tapi, Anda pikir Anda hanya akan membuat kesalahan dengan memberitahunya. Hanya orang-orang yang sangat keren di gereja yang bisa memberi jawaban bijak.
- Anda merasakan jamahan di hati untuk duduk dan berbincang-bincang dengan atasan Anda di tempat kerja. Anda punya beberapa gagasan yang bisa berguna untuk meningkatkan kinerja. Tapi, Anda tidak berani. Anda berpikir, memangnya siapa aku, koq bisa seyakini itu gasanku bisa mengubah sesuatu sekecil apa pun?

Anda mengambil sekotak susu dari lemari es. Anda memeriksa batas waktu kadaluwarsa: “Baik digunakan sebelum 7 Januari.” Tidak ada yang lebih tidak berguna daripada susu yang sudah kadaluwarsa. Baunya busuk dan rasanya buruk. Kalau digunakan sebelum batas waktu kadaluwarsanya, susu itu pasti bisa membuat semangkuk sereal yang lezat. Tapi, sekarang? Buang saja.

Betapa menyedihkan kalau beberapa dari kita berpikir bahwa Allah memandang kita dan Ia melihat bahwa kita sudah kadaluwarsa.

“Kau Tidak Menginginkan Aku”

Saat saya bercerita kepada seseorang tentang melayani Allah, salah satu tanggapan paling menyedihkan yang pernah saya dengar adalah, “Allah tidak menginginkan saya. Tidak setelah apa yang telah saya perbuat.”

Mereka menganggap Allah seperti kebanyakan orang yang mereka kenal. Bahwa Allah mencoret nama kita sekehendak-Nya. Bahwa Allah menyimpan dendam pada kita. Bahwa kita tidak akan pernah mampu memenuhi standar-Nya. Kesalahan kita banyak, kegagalan kita terlihat jelas dan reputasi kita buruk.

Tidaklah Anda pikir Petrus pasti merasa seperti itu? Ini adalah orang yang secara pribadi Yesus pilih. Yesus ingin menghabiskan banyak waktu dengan orang ini. Pasti memiliki arti yang istimewa ketika Yesus memanggilnya sebagai Batu Karang. Betapa hebat orang yang diberi nama itu.

Tapi, sesudah melakukan sesuatu sama persis seperti yang telah dikatakan Yesus tentangnya, yaitu menyangkal Yesus pada momen-momen krisis, Petrus mengundurkan diri ke dalam hidupnya yang lama dan menganggap bahwa namanya sudah dicoret dari daftar murid. Yesus pasti benar kalau berkata kepada Petrus bahwa ia sudah gagal. Mengapa pula Petrus menyangkal-Nya? Petrus mungkin berpikir Yesus akan berkata kepadanya, “Lagipula, kau tidak akan berhasil. Lihat saja bagaimana kau akan membuat segalanya kacau dalam beberapa jam ke depan.”

Petrus kembali menjala ikan, satu-satunya cara hidup yang diketahuinya. *Sudah tamat riwayatku. Waktuku sudah tiba dan aku telah gagal.* Di atas perahu pada suatu pagi, Petrus merefleksikan kehancuran impiannya. Yesus memilihnya dan itu adalah sebuah mukjizat. Lalu, ia mendiskualifikasi dirinya sendiri. Itu adalah sebuah tragedi.

Kemudian, ia memandang ke pantai. Ia melihat sesosok manusia. Betapa mengejutkan, sosok itu adalah Yesus. Yesus melambai kepadanya, dan memberitahunya masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan, lalu apa pula yang sedang ia lakukan di atas perahu? *Aku masih memilihmu.*

Bagaimana dengan Musa? Ia diangkat sebagai seorang pangeran. Dunia berada di bawah kakinya. Tapi, ia hilang kesabaran, membunuh seorang prajurit Mesir, lalu kabur ke tanah asing di luar Mesir. Dari seorang pangeran Mesir menjadi seorang gembala domba, sesederhana itu. Tahun demi tahun berlalu. Ia menikah

dan melanjutkan hidup. Allah pun melanjutkan karya-Nya di bumi, demikian pikir Musa. Lalu, ia melihat ada sesuatu yang menyala. Ia melihat semak duri yang menyala tapi tidak terbakar api. Ada suara yang terdengar darinya, memberinya pengutusan. *Aku masih memilihmu.*

Matius duduk di pos pemungut cukai. Ia telah mengkhianati bangsanya sendiri dan bekerja sama dengan kaum penjajah Roma. Ia menukarkan kehormatan diri dan nama baik demi beberapa keping emas, dan itu adalah pertukaran yang buruk. Ia tahu itu. Ia tidak bisa membeli sesuatu yang bisa mengisi rasa sepinya.

Lalu, sang Guru, sang Penyembuh, berjalan menghampirinya dan berkata, "Ikutlah Aku." *Masih sama, Aku memilihmu.*

Saya yakin setiap orang ini adalah orang-orang yang terkungkung oleh suara-suara yang menggugat masa lalu. "Apa sih yang kau pikirkan waktu itu, Petrus?" "Kau hanyalah sebuah sejarah, Musa!" "Kau sendiri yang memilih hidup seperti ini, Matius!" Selain itu, orang pasti senang mengingat kepedihan hidup yang mereka alami. Mungkin, orang bisa merasa lebih baik atas kegagalannya sendiri kalau mereka bisa membuat orang lain merasa sedih terhadap kegagalannya. Orang-orang semacam ini mencatat segala sesuatu dan mereka memberi laporan terbaru lebih cepat daripada ESPN.

Ini memang akan terus terjadi. Tapi, masalahnya adalah kita terus mendengarkan mereka. Kita menyimpan perkataan mereka di dalam hati.

Terkadang, kesalahan saya menciptakan masalah di rumah. Mungkin seorang suami di luar sana masih berjuang dengan masalah ini. Katakan saja Anda benar-benar tidak melakukan apa yang dituduhkan. Seekor anjing datang dan melahap laporan keuangan Anda. Lalu, mengapa kenyataan ini begitu sulit diterima? Pada tingkat apa pun, penjelasan Anda yang paling masuk akal hanya akan dianggap sampah. Anda bersalah sampai Anda benar-benar dinyatakan tidak bersalah.

Mungkin (sekadar contoh demi pembahasan kita kali ini, oke?) Anda pulang dari kerja dan istri Anda ingin tahu apakah Anda menyembunyikan remote TV. Ini pertanyaan yang sukar dijawab, bukan? Istri Anda mengasumsikan fakta, bukan bukti. Siapa pun

bisa menyelip ke dalam rumah dan menyembunyikan remote TV. Mengapa Anda? Apakah istri Anda sudah mengadakan uji DNA? Sudah mewawancarai para saksi?

Tapi, dalam skala masif pilihan acak, Anda tahu satu fakta bahwa Anda tidak menyembunyikan remote TV, terutama karena Anda sudah tidak menggunakannya selama berbulan-bulan. Tapi, berdasar pada kesalahan Anda di masa lalu dan tuduhan yang terus-menerus, bukannya mengadakan pemeriksaan yang adil, Anda justru mendengarkan batin Anda yang berteriak keras mengatakan Aku tidak cukup baik. Sebelum Anda sadar, Anda sudah yakin bahwa Anda adalah seorang suami yang payah. Seorang pemimpin keluarga yang tidak efektif, yang mengundurkan diri dari hidup sebagai seorang pencari nafkah yang pendiam dan dibatasi untuk tidak boleh lagi menggunakan remote TV. Anda diam tak bergerak, benar-benar berhenti total, meskipun Anda yakin bahwa pihak yang menyembunyikan remote TV itu masih ada di luar sana dan sedang mencuri aksesoris elektronik lain pada saat itu juga.

Tiba di akhir dari keakuan saya artinya juga mengizinkan Yesus untuk mengakhiri rasa bersalah dan rasa malu dari masa lalu. Yesus menghapus catatan lama permanen Anda dan memberi Anda sebuah permulaan baru dengan tujuan baru.

“Mereka Tidak Akan Melupakannya”

Kadang, kita sulit melupakan kesalahan orang lain. Sama sulitnya dengan mengampuni, lebih sulit lagi untuk melupakannya. Melalui Kristus, Allah menolak untuk terus melihat masa lalu kita. Masa lalu kita sudah diatasi, diluruskan dan dibayar lunas. Allah ingin kita melupakan apa yang ada di belakang dan bergerak terus mengarah ke depan. Begitulah Allah. Tapi, tidak mudah bagi kita, manusia biasa, meski kita sebenarnya dipanggil untuk hidup dengan kebijaksanaan yang sama.

Bagi mereka yang khawatir tentang bagaimana orang memandang kita, kita harus terus bergerak ke depan, meskipun kita tidak tahu bagaimana harus bersikap terhadap mereka. Bukan orang lain yang menentukan masa depan Anda, melainkan Allah. Kalau Allah

bilang pergi, maka pergilah. Bisa jadi Anda kemudian justru membuktikan kepada para peragu bahwa mereka salah dan memberi mereka pelajaran tentang kasih karunia Allah.

Paulus berasal dari budaya di mana memori bisa bertahan selama ribuan tahun. Kawan-kawan sebangsanya mengingat segala sesuatu tentang sejarah, pahlawan dan tentu saja musuh-musuh mereka. Tak ada satu budaya manapun yang memiliki stok ingatan tentang masa lalu lebih banyak daripada bangsa mereka. Mereka juga ingat apa yang baru-baru ini diperbuat oleh Paulus. Bisakah Anda bayangkan kesan pertama yang timbul di benak mereka ketika Paulus muncul dengan senyum lebar sambil berkata bahwa dia kini bergabung dengan kelompok?

Saya bahkan bisa membayangkan Paulus duduk sendirian di antara mereka. Orang ini dulunya tukang jagal, bahkan noda darah belum kering dari tangannya. Ada juga hal lain. Bagaimana sih orang ini bisa terpilih, padahal ada begitu banyak orang percaya yang benar-benar sudah mengenal Yesus, membantu membangun gereja yang masih muda dan mengambil waktu untuk merenungkan pengajaran sang Guru?

Dalam Kisah Para Rasul 9, kita baca bahwa Paulus masih duduk dengan tenang di Damsyik. Ia buta dan hampir pasti kebingungan. Hidup tidak bisa berbelok lebih tajam daripada yang sudah terjadi kepadanya. Pada saat itulah, Tuhan memanggil seorang lelaki bernama Ananias, seorang anggota jemaat gereja lokal, untuk mengunjungi Paulus dan menumpangkan tangan atasnya. Memang benar banyak orang Kristen pasti senang 'menumpangkan tangan' atas Saulus yang lama. Paulus sendiri sudah 'menumpangkan tangannya' atas banyak orang Kristen. Jadi, tidak mengherankan ketika kita membaca reaksi Ananias selanjutnya.

Jawab Ananias: "Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem. Dan ia datang ke mari dengan kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu." (Kis. 9:13-14)

Tetapi, Allah menjawab di ayat berikutnya, “Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel.” (baca ay. 15)

Ananias adalah seorang manusia. Tak terhindarkan lagi, ia memperhitungkan apa yang telah terjadi di masa lalu. Tapi, Allah meminta iman dan ketaatan darinya. Yang paling penting adalah rencana dan kehendak Allah, karena pelajaran yang diajarkan-Nya hampir selalu di luar prasangka yang terkumpul di dalam benak kita.

Saya biasa memimpin di ibadah pemakaman. Kadang, saya beri tambahan tentang kisah hidup sebelum dan sesudah orang itu mengenal Kristus. Misalnya, seseorang dulunya hidup dengan cara tertentu, lalu Kristus mengubahnya. Di pemakaman, akan ada para tamu yang mengenal orang yang meninggal hanya dari masa lalu. Jadi, saya mendengarkan keduanya, baik kisah sebelum orang itu mengenal Kristus, lalu kisah setelah orang itu mengenal Kristus.

Frank meninggal dunia pada usia pertengahan lima puluhan karena serangan jantung. Ia adalah seorang Kristen yang taat. Ia mencintai keluarganya dan menjalani hidup setiap hari bagi Kristus. Keluarganya ingin memberi waktu bagi setiap orang untuk berbagi kata atau kisah favorit dalam ibadah pemakaman Frank.

Dari sudut pandang manusia, saya menyukai momen-momen itu. Tapi, dari sudut pandang perencanaan, ini adalah sesuatu yang berisiko. Anda tidak tahu apa yang bisa dikatakan seseorang ketika dia berdiri dan berbagi kisah tentang orang yang sudah meninggal dunia.

Beberapa sahabat Frank di masa kuliah berdiri dan mendatangi mimbar. Mereka berebut mikrophone dan berbagi kisah tentang betapa mereka menikmati mabuk bersama Frank dan betapa Frank adalah seorang penggemar pesta. Salah satu di antara mereka berkata, “Ia orang yang cerewet tentang mobil-mobil yang dikendarainya, tapi tidak dengan cewek-ceweknya.” Jelas sudah, orang-orang ini sudah tidak bertemu dengan Frank selama bertahun-tahun. Kawan-kawan lama Frank terus saja melanjutkan dengan berbagai detail kehidupan Frank yang saya tahu pasti menyakitkan bagi keluarga yang mendengarkannya.

Rencana saya adalah maju ke mimbar dan mengucapkan beberapa patah kata tentang perbedaan yang dibuat oleh Kristus, bahwa masa lalu sudah dibasuh bersih oleh-Nya. Tapi, saudara ipar Frank maju terlebih dahulu ke mimbar. Ia berkata, "Kita semua tahu Frank mati beberapa hari yang lalu. Tapi, Frank yang baru saja kalian ceritakan sudah mati bertahun-tahun yang lalu."

Banyak orang menganggap diri tidak memenuhi syarat untuk melayani Allah karena masa lalunya. Tapi, tidak demikian dengan Paulus, dan syukurlah, tidak demikian pula dengan Frank. Bagaimana dengan Anda?

"Saya Mencemarkan Nama Baik Saya."

Demi alasan ini, saya katakan Allah sering menamai ulang orang. Simon dinamai-Nya Petrus; Yakub dinamai-Nya Israel; Saulus menjadi Paulus. Ini adalah orang-orang yang baru dengan kehidupan yang baru pula. Karena Yesus, Saulus diampuni dosanya, dibebaskan dari kejahatan masa lalunya dan ia bebas menjadi Paulus, seorang manusia yang secara radikal berbeda daripada sebelumnya.

Apa beban masa lalu yang masih Anda pikul? Perzinahan? Bicaralah dengan Daud sang raja. Berbohong? Berdusta? Abraham dan Ishak tahu sedikit tentang hal itu. Masa lalu yang kotor? Allah memilih Rahab, seorang pelacur. Masalah dengan kemarahan yang meledak-ledak? Bahkan Yakobus dan Yohanes tetap dipilih untuk menggenapi rencana Allah. Pernah melakukan kesalahan ceroboh di saat-saat yang paling tidak tepat? Yohanes Markus pernah melakukannya juga. Bagaimana dengan terikat pada hubungan yang buruk? Perempuan Samaria yang berjumpa dengan Yesus di dekat sumur Yakub mengerti hal itu, dan Allah mengirim Yesus dengan sebuah pesan khusus baginya.

Mungkin hari ini adalah giliran Anda. Yesus punya sebuah pesan khusus bagi Anda. Pesan ini tidak ada hubungannya dengan apakah Anda memenuhi syarat atau tidak. Pesan ini ada hubungannya dengan berada di akhir dari keakuan Anda, karena pada saat itulah Allah dapat memakai Anda dengan cara terbaik. Oleh anugerah-Nya dan bukan oleh apa pun yang bisa Anda berikan, *Allah memilih Anda*.

Nyatanya, Anda mungkin masih menahan diri karena satu persoalan tertentu, padahal persis persoalan itulah yang ingin Allah pakai. Ini adalah salah satu strategi favorit Allah. Sesuatu yang membuat Anda tidak memenuhi syarat menurut Anda, adalah sesuatu yang membuat Anda justru memenuhi syarat menurut Allah. Dari apa yang telah Anda lihat dari pengajaran Yesus, bagaimana lagi Anda bisa berharap Ia akan melakukan perkara-perkara ajaib?

Chuck Colson memahami hal ini. Seluruh hidupnya dibangun di atas dasar keunggulan pribadi, pencapaian prestasi dan reputasi terhormat. Ia melayani para presiden. Ia bergerak di lingkaran kekuasaan paling tinggi. Tapi, setelah dipenjara karena skandal *Watergate*, ia pikir riwayatnya sudah tamat. Kualifikasi utama dalam hidupnya telah tercabik-cabik. "Nama baiknya" menjadi bahan cemooh dan perolokan di acara bincang-bincang malam. Tapi, ketika ia sampai di akhir dari keakuannya, Allah justru sedang memulai langkah berikutnya. Berikut ini bagaimana Colson menjelaskannya:

Paradoks terbesar (dalam hidup saya) adalah bahwa setiap kali saya berjalan masuk ke penjara dan melihat wajah-wajah setiap lelaki dan perempuan yang telah ditransformasi oleh kuasa Allah yang hidup, saya sadar bahwa sesuatu yang Allah pilih untuk pakai dalam hidup saya... bukanlah kesuksesan, prestasi, gelar, penghargaan, anugerah kehormatan atau semua kasus yang pernah saya menangkan di depan Mahkamah Agung. Bukan itu yang Allah pakai dalam hidup saya. Yang Allah pakai dalam hidup saya untuk menjamah kehidupan ribuan orang adalah fakta bahwa saya seorang terpidana dan pernah dipenjara. Itu adalah satu-satunya kekalahan besar dalam hidup saya, satu-satunya hal dalam hidup di mana saya gagal.¹

Dalam 1 Korintus 1:18, Paulus menulis bahwa pemberitaan tentang salib adalah kebodohan bagi dunia ini, tetapi kita para pengikut Kristus mengerti bahwa pemberitaan salib adalah kekuatan Allah. Dengan kata lain, seluruh iman kita dibangun di atas Allah yang dimuliakan melalui apa yang bagi orang lain tampak sebagai sebuah kegagalan dan kekalahan.

Paulus berbicara tentang salib, sebuah lambang aib dan penghi-

naan besar pada waktu itu. Bangsa Romawi menyalibkan para pencuri dan pembunuh. Umat Kristen kemudian menggunakan salib sebagai lambang kekuatan Allah. Mengapa orang Kristen melakukannya? Karena hikmat yang kini terkandung di dalamnya. Karena segala sesuatu yang dulu kita ketahui di masa lalu adalah keliru.

Akhir dari keakuan saya, yaitu pengalaman hidup saya yang kotor dan busuk, adalah tempat di mana saya berjumpa dengan kekuatan serta penebusan Allah, yaitu Allah yang dimuliakan melalui penjara Colson, perdagangan budak John Newton dan Saulus sang penganiaya jemaat, yang berupaya menghancurkan gereja, tetapi justru kemudian menjadi ujung tombak perluasan Injil di seluruh dunia.

Apa titik yang membuat Anda berpikir bahwa Anda tidak memenuhi syarat? Bagaimana Allah akan memakainya?

“Saya Belum Siap”

Anda mendengarkan seluruh penjelasan saya dan Anda mengangguk-anggukkan kepala. Tentu saja, semua ini benar. Tidak ada cara untuk berdebat mengenai catatan Alkitab dan rekam jejak Allah bahwa Ia bisa memakai semua orang, termasuk Anda. Tapi, Anda masih punya satu lagi alasan untuk dikemukakan: “Saya tidak siap.”

Ini adalah salah satu alasan klasik untuk tidak melakukan sesuatu yang seharusnya Anda lakukan. Anda berkata, “Saya ingin belajar lebih banyak dulu. Saya ingin bertumbuh lebih dewasa dalam iman. Saya ingin melakukan dengan cara terbaik. Saya tidak ingin nekad melakukan apa pun sebelum saya mempelajari semua yang perlu saya ketahui.”

Alasan ini kedengaran sangat bijaksana dan masuk akal, bukan? Selama bertahun-tahun, saya melihat berbagai jenis orang yang memiliki potensi besar bagi kerajaan sorga. Saya tahu ini hanya perkara waktu sebelum Allah benar-benar melakukan terobosan luar biasa melalui mereka. Saya mengikuti perkembangan mereka ketika mereka semakin siap, semakin siap dan... semakin siap lagi. Tapi, mereka tidak pernah lulus dari sekolah persiapan. Mengikuti satu kelompok studi Alkitab lagi. Meluangkan waktu untuk ber-

doa sedikit lagi demi mengerti kehendak Allah. Ini mirip dengan seorang peselancar yang terus berenang dan mencari gelombang tinggi, lalu melihat ke bawah sambil berkata, “Aku perlu waktu sedikit lagi untuk memperbaiki caraku berdiri di atas papan.”

Lompat saja! Lompat *sebelum Anda siap untuk melompat*.

Paulus dibaptis. Penglihatannya pulih kembali, tapi kebengisannya tidak. Segala sesuatu dalam hidupnya dijungkirbalikkan dari dalam keluar. Ia menghabiskan beberapa hari dengan para murid di Damsyik. Lalu, ia mulai memberitakan nama Yesus di sinagog (lihat Kis. 9:20). Ini baru beberapa hari setelah ia menghadap Imam Besar dan meminta surat kuasa yang memberinya keabsahan untuk mencari dan menangkap setiap lelaki dan perempuan Kristen. Tapi, sekarang ia justru *berkhotbah* tentang nama Yesus? Apa yang terjadi? Apakah ia menghadiri seminari akhir pekan?

Paulus mengalami proses seperti semua orang lain. Ia berada di jalur pertumbuhan dan pembelajaran seumur hidup. Pemuridan (*discipleship*) adalah sebuah disiplin (*discipline*), dan tidak boleh diartikan kurang dari itu. Tapi, Allah memerintahkannya untuk mengambil langkah awal dan Paulus berkata ya.

Orang-orang Kristen yang paling efektif, yaitu yang paling banyak menceritakan Yesus kepada kawan-kawan mereka, seringkali adalah orang-orang Kristen baru yang penuh dengan kegembiraan dan ke-segaran. Sekaligus berlaku juga bahwa semakin lama orang berada di tengah-tengah kumpulan orang percaya lainnya, semakin mungkin mereka berpikir bahwa orang lain memiliki informasi lebih banyak daripada mereka dan itu berarti mereka belum “siap” untuk melayani Allah.

Paulus belum memiliki banyak informasi pada saat itu. Ia bahkan belum pulang atau memberitahu semua kawannya tentang apa yang baru dialaminya. Tapi, sekarang, ia sendiri mendengar suara Allah, dengan cara yang belum pernah ia alami sebelumnya di masa lalu. Roh Kudus memenuhinya dan berkata pergilah.

Jauh di dalam batin, mungkin ada suara lain yang berkata, *Belum saatnya! Ambil waktu dulu untuk memikirkan semua ini*. Tapi, dengarlah apa yang dikatakan Paulus berikutnya: “Sebab Allah

memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban” (2 Tim. 1:7).

Anda mungkin merasa berani atau gugup. Allah tidak berurusan dengan kegugupan. Keberanian berasal dari Roh Kudus. Ia tidak peduli pada kekurangan atau kebimbangan kita. Tidak punya keberanian? Allah akan memberikannya kepada Anda. Tidak tahu apa yang harus dikatakan? Allah akan memberitahu apa yang harus Anda katakan.

Dalam berbagai momen yang tampak kecil sekalipun, dalam pertemuan singkat dengan orang lain, Allah akan membawa Anda dan menyampaikan perkataan yang mengubah hidup melalui Anda. Ketika Allah memilih Anda, Ia memperlengkapi Anda. Selalu.

Izinkan saya menceritakan salah satu pertemuan singkat itu.

Menjalani Misi

Saat itu, saya berada di sebuah pementasan teater bersama istri. Jujur saja, saya bukan orang yang gemar menonton pertunjukan teater. Saya cemas kalau-kalau ada orang berpakaian ketat tiba-tiba memasuki panggung dan menyanyikan lagu. Tapi, saya mencintai istri saya, dan hari ini adalah ulang tahun pernikahan kami.

Kami tiba di separuh babak (*halftime*). Maaf, bagian jeda (*intermission*), begitu mereka menyebutnya, bukan? Saya agak resah, tapi kini lampu-lampu ruangan sudah menyala dan saya melihat ke sekeliling. Seorang lelaki yang duduk di sebelah saya tersenyum dan kami pun berbincang. Ia adalah seorang pengacara dan sedang menemani anak perempuannya, yang baru saja lulus dari sekolah menengah. “Itu hebat,” kata saya. “Kami punya tiga anak perempuan di rumah.”

Ia memandang kepada anak perempuannya dan berkata kepada saya, “Rasanya baru kemarin ia masih kanak-kanak. Saya dulu bukan seorang ayah yang baik. Cepat marah, sangat sibuk. Anda tahu. Ia menatap saya lebih dekat dan berkata, “Anda keberatan kalau saya cerita lebih banyak? Tentang suatu peristiwa yang terjadi pada saya waktu anak ini berusia enam tahun dan kemudian peristiwa itu mengubah saya sebagai seorang ayah selamanya?”

“Tentu saja tidak. Silahkan.” Saya tertawa dan berkata, “Saya butuh semua nasihat tentang ayah dan anak perempuan sebanyak yang bisa saya peroleh.”

“Begini, selama enam tahun saya telah menjadi seorang suami dan ayah yang buruk. Tapi, saya mendaki tangga sukses dalam pekerjaan dengan cepat. Dulu, itu adalah sesuatu yang paling penting bagi saya, Anda tahu bukan? Namun, kini saya melihat sesuatu yang dulu tidak terlihat oleh saya, yaitu bahwa keluarga saya sedang berantakan.”

“Apa yang terjadi kemudian?” Saya menduga akan mendengar sesuatu tentang masalah kesehatan atau kebangkrutan perusahaan tempatnya bekerja. Cerita ini jelas lebih menarik daripada drama yang sedang dipentaskan.

“Seorang kawan mengundang saya masuk gereja.” Ia dengan cepat menambahkan, “Begini, mungkin Anda akan berkata Anda tidak terlalu peduli pada agama, tapi dengar ini, dulu saya juga tidak peduli.”

Pada saat inilah saya sadar bahwa orang ini akan memberi kesaksian kepada saya tentang Yesus. Satu atau dua kali saya pernah berjumpa dengan seorang pengkhotbah yang menyebarkan di jalanan. Tapi, selain itu, tak seorang asing pun yang pernah berbicara dengan saya tentang Yesus.

“Dulu saya tidak punya niat untuk pergi ke gereja,” katanya. “Tapi, kawan saya ini terus-menerus mengganggu saya, sampai akhirnya saya menyerah, hanya dengan maksud untuk menjauhkannya dari saya. Dan ini mungkin kedengaran aneh bagi Anda, tapi saya berjumpa dengan Yesus di sana, di gereja. Hal itu mengubah segalanya bagi saya. Itu adalah hal terbaik yang pernah saya lakukan.”

Saya sangat ingin mengucapkan sepatah kata dan memberinya petunjuk bahwa saya adalah seorang pendeta, tapi dia sedang asyik. “Hei, Anda memang tidak kenal saya, tapi Anda punya anak-anak perempuan dan saya pikir saya akan beritahu Anda apa yang telah mengubah hubungan saya dengan anak perempuan saya.”

Anak perempuannya sedari tadi hanya mendengarkan percakapan kami. Kini, ia menyandarkan kepala di bahu ayahnya dan memberi

saya senyum manis yang seperti berkata, “Ayahku adalah ayah yang paling hebat di dunia.”

Kemudian, jeda berakhir. Lampu-lampu kembali padam dan itu bagus, karena kedua mata saya mulai tergenang air mata. Seorang lelaki yang tidak saya kenal, seorang pengacara, seorang suami, seorang ayah, telah bercerita kepada saya bagaimana Yesus mengubah hidupnya. Dan ia melakukannya dengan memberitahukan semua kelemahannya. Ia bersaksi dengan menunjukkan kepada saya semua alasan yang seharusnya menjadi penyebab kegagalannya.

Demikianlah kekuatan Allah ditunjukkan. Allah senang mengambil segala kekacauan yang kita buat dan membuat semua itu menjadi sebuah mahakarya. Bagaimana lagi Anda dapat menjelaskan hati yang ditransformasi total, kecuali melalui kasih dan anugerah Kristus? Apa sumber dari senyum manis anak perempuan itu, yang keluarganya pernah berada di penghujung kehancuran?

Alasan terbesar mengapa Anda tidak bisa melakukannya adalah persis alasan paling tepat mengapa Allah bisa melakukannya. Bahkan, itulah persis latar belakang yang ingin Allah pakai. Apa persoalan Anda? Keterbatasan? Memori masa lalu? Usia? Rasa Takut? Tidak penting. Daftarlah semua hal yang membuat Anda menganggap diri tidak memenuhi syarat untuk melayani Allah. Serahkan semua itu. Tanggalkan semua itu (terus dan terus tanggalkan, kalau perlu). Beradalah di akhir dari keakuan diri Anda dan Anda akan temukan bahwa Anda berada di tempat yang tepat untuk dipakai Allah dengan luar biasa.

bab 8

lemah supaya dikuatkan

Saya menyepakati undangan berbicara di seminari dalam rangka konferensi dengan tema “Kepemimpinan Yesus.” Saya tidak yakin aspek apa dari kepemimpinan Yesus yang mereka ingin saya fokuskan, tapi saya senang dengan gagasan itu. Saya pikir saya bisa mengadaptasikan materi dengan sesi khusus dalam konferensi itu ketika saya tiba nanti.

Waktunya sudah dekat dan saya menerima sedikit informasi. Ooh. Jadwal saya berbicara adalah siang pada hari Sabtu. Saya tidak tahu bagaimana saya bisa melewatkan detail acara itu, tapi yang jelas hal ini akan menjadi masalah. Gereja saya menjadwalkan ibadah pada Sabtu sore, itu artinya saya tidak bisa berbicara di seminari kemudian berkendara pulang untuk berkhotbah di gereja. Naik pesawat juga tidak akan berhasil. Menunggu waktu di bandara dan semua itu. Membatalkan sesuatu yang sudah saya sepakati adalah sesuatu yang sangat saya benci lakukan, tapi itu terlihat sebagai satu-satunya pilihan pada waktu itu.

Kemudian, saya melakukan curah gagasan (*brainstorming*).

Seorang jemaat di gereja kami punya hobi terbang dengan helikopter. Saya pun selalu berminat untuk mengadakan perjalanan dengan helikopter. Ini adalah kesempatan sempurna untuk mendapatkan dua burung dengan satu batu. Ia bisa menerbangkan saya ke konferensi, lalu saya keluar dan melakukan tugas bicara di sana. Kemudian, ia akan menerbangkan saya kembali ke gereja. Ia berkata ia senang bisa membantu dan segala sesuatu terlihat akan berjalan lancar.

Saya bertemu dengannya di hari Sabtu pagi yang dingin. Kami lepas landas menuju langit biru nun jauh di sana. Saya sangat kegirangan, bukan karena terbang dengan helikopter itu keren. Saya agak malu mengakuinya (ini benar-benar memalukan), tapi saya merasa seperti orang penting dan bergengsi karena diantar dengan helikopter untuk berbicara di sebuah konferensi. Setidak-tidaknya di alam bawah sadar, saya menduga para peserta konferensi akan berkata, "Wah, siapa orang itu?"

Minggu itu adalah akhir pekan yang bersalju, dan tim panitia telah membersihkan salju supaya helikopter bisa mendarat tepat di samping kapel, tempat saya akan berbicara. Saya bayangkan betapa pembicara pada saat itu akan terganggu oleh kedatangan kami. Anda tahulah bagaimana bunyi "whoop-whoop-whoop" keras dari baling-baling, orang-orang memegang rambut mereka, binatang-binatang kecil yang terbawa oleh hembusan angin keras. Tapi, hei, memang demikian halnya dengan kedatangan helikopter. Apa lagi yang bisa saya lakukan? Tokoh-tokoh penting yang biasa terbang dengan helikopter pasti berurusan dengan dilema semacam ini juga.

Saat kami mendarat, saya bayangkan semua kepala akan mendongak untuk melihat "si burung besi," sambil keheranan mengapa ada episode *Black Hawk Down* di konferensi Alkitab mereka. Apakah presiden Amerika Serikat yang akan keluar dari helikopter itu? Tidak, hanya saya. Tapi, saya bisa melihat diri saya sendiri berjalan keluar dengan gagah dalam gerakan lambat sambil melontarkan salam yang keren pada sang pilot.

Saya melangkah masuk lima belas menit kemudian, untuk memberi jeda sebelum sesi saya. Seorang petugas konferensi berjalan menghampiri dan memberi saya selebar kertas dengan tema tentang apa yang akan saya bahas. Kedua belah pipi saya memerah saat membaca judul itu: "Memimpin Dalam Kerendahan Hati."

Ya, ampun! *Kerja bagus, Tuhan. Kerja bagus.*

Saya tiba di konferensi dengan lagak serius, sedikit angkuh dan masuk dengan cara yang paling mencolok yang dapat saya bayangkan, hanya untuk berbicara tentang kepemimpinan hamba yang rendah hati. Tidak ada cara untuk melarikan diri yang anggun

dalam hal ini. Jelas tidak jujur untuk mengklaim bahwa naik helikopter adalah sebuah pertunjukan yang dibuat untuk mengilustrasikan tema saya, meskipun gagasan itu sempat melintas di benak saya.

Tidak, saya harus mengakuinya. Seminar saya dimulai dengan mengambil waktu untuk mengakui dan membuat peserta mengerti betapa saya masih perlu belajar tentang tema yang sudah siap saya bawaikan.

Yesus sering melakukannya, kalau kita benar-benar memerhatikan. Kita cenderung kembali pada sifat alami manusia, yaitu sombong, menganggap diri penting dan ingin membuat orang lain terkesan. Berada di akhir dari keakuan saya berarti sampai di titik akhir dari kekuatan saya. Seiring kita menelusuri bab ini, akan terlihat bahwa kelemahan kita menciptakan ruang yang ingin diisi oleh Allah dengan kekuatan-Nya.

Masuk Melalui Pintu Gerbang Kehambaan

Kelemahan.

Ini persoalan yang penting bagi Yesus. Bahkan kelahiran-Nya di bumi adalah momen pengajaran yang dirancang dengan cermat. Yesus tidak keluar dari helikopter, sambil melambaikan tangan pada para pemimpin dunia. Kita terlalu banyak melihat kartu ucapan Natal dengan latar belakang Yesus kecil berada di palungan sebuah kandang binatang, sehingga kita mulai kebal pada fakta ini: bahwa Yesus datang dalam kerendahan hati yang mengenaskan, melalui seorang gadis remaja miskin yang tidak punya keistimewaan apa pun. Maria dan Yusuf bahkan tidak bisa membayar domba sebagai korban bakaran atas kelahiran anak lelaki mereka, sebagaimana disyaratkan dalam Hukum Imamah bangsa Yahudi. Mereka harus memilih alternatif yang lebih murah, yaitu mempersembahkan dua ekor burung tekukur atau anak burung merpati.

Ironi? Orangtua dari Anak Domba Allah bagi dunia tidak bisa mempersembahkan anak domba korban *biasa*. Sang Putra Mahkota (*Prince*) datang sebagai seorang papa nestapa (*pauper*) dan bertumbuh di sebuah wilayah kecil seluas lima hektar bernama Nazaret.

Kita senang dengan gambar palungan kecil manis yang teduh,

tapi jujur saja. Ini adalah tempat untuk memberi makan binatang ternak. Ruangan ini adalah ruang yang paling bau. Kadang, ketika istri saya mengambil lilin-lilin beraroma di waktu Natal, saya merenungkan hal ini. Lilin-lilin ini diambil dari koleksi lilinnya, koleksi “Keharuman Musim Ini (*Fragrance of the Season*),” dengan semerbak aroma Pastel Apel (*Apple Pie*), Rempah-rempah Kayu Manis (*Cinnamon Spice*), bahkan ada yang bermerek “Aroma Kelahiran Kristus (*Nativity-Scented*).” Adil untuk berkata bahwa gambaran ini tidak akurat, karena aroma lilin-lilin itu bahkan tidak mendekati aroma segar kotoran sapi.

Pernakah Anda melihat “*mandles*”? Yap, lilin beraroma untuk lelaki (*mandles: man’s candles*). Aroma “Bengkel Mobil (*Auto Shop*).” “Ikan Bass (*Bass Fishing*).” Juga favorit saya “Irisan Daging Babi Asin (*Slab of Bacon*).” Mengapa perempuan tidak mencoba membuat pasangannya tertarik dengan parfum itu?

Lilin beraroma “kelahiran Kristus” sesungguhnya seharusnya lebih mirip dengan ini. “Keringat Gembala (*Shepherd Sweat*).” “Keledai Dekil (*Dirty Donkey*).” “Kotoran Unta (*Camel Dookey*).”

Kita bernyanyi, “*The cattle are lowing* (Ternak melenguh)” tanpa berpikir betapa kenyataan sungguh terbalik dari itu. Mengapa kemiskinan? Mengapa kandang binatang? Mengapa para gembala?

Karena Dia Allah, dan Allah memilih kelemahan sebagai latar terbaik untuk menunjukkan kekuatan-Nya. Kelemahan menciptakan ruang yang akan diisi oleh kekuatan Allah. Apakah Anda pikir semua ini terjadi secara kebetulan? Bahwa Allah memasuki sejarah dalam wujud daging, sebagaimana dirancang sebelum waktu bergulir, tanpa mengadakan pertimbangan? Bahwa Allah lupa memesan tempat bagi Anak-Nya di sebuah penginapan?

Tentu tidak. Seorang seniman tahu bagaimana membuat sesuatu “menonjol,” seperti yang biasa mereka lakukan di acara dekorasi interior TV. Anda membuat sesuatu menonjol dengan menempatkannya di sebuah latar di mana hal itu tidak akan terlewatkan, karena suasana latar menunjukkan penampilan terbaik dari sesuatu itu. Dan Allah adalah Seniman atas segala ciptaan. Di tengah-tengah padang kelemahan, kemiskinan dan kesuraman, kekuatan serta ke-

agungan terlihat menonjol.

Allah bisa saja turun di salah satu kota besar di dunia. Orang akan berkata, “Waktu yang tepat dan tempat yang tepat. Lihatlah apa yang bisa dilakukan oleh takdir.”

Ia bisa saja terlahir sebagai seorang pewaris dinasti keuangan milioner. Orang akan berkata, “Lihatlah apa yang bisa dilakukan oleh uang.”

Ia bisa saja menjadi anak dari seorang kaisar penguasa bumi. Orang akan berkata, “Lihatlah apa yang bisa dilakukan oleh kekuasaan.”

Ia bisa saja datang lewat garis keturunan keluarga selebriti. Orang akan berkata, “Lihatlah apa yang bisa dilakukan oleh ketenaran.”

Sebaliknya, ia turun di tengah-tengah kemiskinan, kelemahan dan kesuraman, kemudian yang bisa kita katakan hanya, “Lihatlah apa yang bisa dilakukan oleh Allah.” Ia mengambil selembar kanvas kosong kelabu yang kusam dan berkata, “Lihat ini!”

Datang Dengan Kekuatan

Gagasan bahwa kelemahan adalah sesuatu yang patut dirayakan bukan hanya kontra-intuitif, melainkan juga kontrakultural. Dalam dunia kita, kekuatanlah yang dihormati, bukan kelemahan. Ini juga berlaku di dunia pada abad pertama. Ketika Paulus menulis kepada jemaat di Korintus, ia tahu bahwa gagasan merayakan kelemahan pastilah sesuatu yang sulit untuk dipahami.

Korintus dikenal sebagai kota dengan gaya hidup mewah, bangunan tinggi megah dan sosialita yang menyukai kehidupan malam serta dansa-dansa. Itu adalah kota dalam suasana kekuatan dan kesuksesan, sebuah tempat yang dikenal oleh budaya kita, karena menekankan pencapaian prestasi, kepercayaan diri, serta pengejaran akan kesenangan pribadi. “Segala sesuatu yang berpusat pada diri,” sayangnya. Sekali kita menjalani hidup dengan cara ini, kita menjauhkan diri dari hal-hal yang hanya bisa diberikan oleh Allah.

Paulus telah belajar dengan cara keras bahwa kelemahan adalah titik masuk untuk mengalami kekuatan Allah. Sekarang, ia ingin menyampaikan hal itu pada jemaat di Korintus. Tapi, Paulus tahu agar suaranya didengar maka ia perlu berbicara kepada mereka

dari tempat yang kuat. Jadi, Paulus memutuskan untuk menggali riwayat hidup yang dulunya ia genggam dengan penuh kebanggaan. Ia mengungkit kembali masa lalunya yang cemerlang, dan menggunakannya hanya demi menunjukkan bahwa ia tahu bagaimana berbicara dengan khalayak jet-set Korintus. Dengan demikian Paulus tidak kedengaran seperti orang lemah yang sedang menjual kelemahan.

Saat Paulus mulai berbicara tentang kekuatan, ia mengaku terus-menerus betapa konyol rasanya melakukan hal ini:

...Tetapi jika orang-orang lain berani membanggakan sesuatu, maka aku pun—aku berkata dalam kebodohan—berani juga! Apakah mereka orang Ibrani? Aku juga orang Ibrani! Apakah mereka orang Israel? Aku juga orang Israel. Apakah mereka keturunan Abraham? Aku juga keturunan Abraham! Apakah mereka pelayan Kristus? —aku berkata seperti orang gila—aku lebih lagi! (2 Kor. 11:21-23)

Seolah-olah Paulus mengalami kesulitan untuk menjaga ekspresi hatinya. Seolah-olah ia menunjukkan betapa ia punya kredibilitas dan pantas berbicara, meski ia ingin hal ini dipahami sebagai sesuatu yang sudah ia tinggalkan jauh di belakang. Seolah-olah ia pernah melihat mentari terbit di Grand Canyon dan orang memintanya memperlihatkan finger painting yang pernah dibuatnya saat usia tujuh tahun.

Di pasal berikutnya, Paulus dengan enggan melanjutkan daftar kredensial spiritualnya, hanya untuk meledakkan sebuah pesan penting pada waktu yang tepat.

Aku harus bermegah, sekalipun memang hal itu tidak ada faedahnya, namun demikian aku hendak memberitakan penglihatan-penglihatan dan pernyataan-pernyataan yang kuterima dari Tuhan. Aku tahu tentang seorang Kristen; empat belas tahun yang lampau--entah di dalam tubuh, aku tidak tahu, entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya--orang itu tiba-tiba diangkat ke tingkat ketiga dari sorga. Aku juga tahu tentang orang itu, --entah di dalam tubuh entah di luar tubuh, aku tidak tahu, Allah yang mengetahuinya--ia tiba-tiba

diangkat ke Firdaus dan ia mendengar kata-kata yang tak terkatakan, yang tidak boleh diucapkan manusia. Atas orang itu aku hendak bermegah, tetapi atas diriku sendiri aku tidak akan bermegah, selain atas kelemahan-kelemahanku. (2 Kor. 12:1-5)

Bayangkan mereka membaca surat Paulus bagi jemaat. Lalu, ketika mereka sampai di bagian ini, seseorang berkata, “Tunggu. Apa?” Seorang lelaki tua memperbaiki posisi alat bantu dengarnya. Dua orang lainnya melongok di balik bahu si pembaca surat. Apakah Paulus baru saja berkata ia diangkat ke sorga tingkat ketiga?

Dan ini terjadi empat belas tahun yang lalu? Sepertinya ia tidak pernah menceritakan hal ini sebelumnya. Bahkan kini, ketika ia menceritakannya, ia mengatakannya dengan agak merendahkan diri. Ia tidak suka menyombongkan hal ini, tapi, Anda tahu bukan, ini tentang naik ke Sorga#3, ini luar biasa.

Wahai diriku, kupikir aku sudah menjadi orang yang cukup penting dengan naik helikopter. Seandainya aku adalah Paulus, aku bisa memberitahu bahwa tidak butuh waktu empat belas tahun untuk menceritakan kepada semua kawanku bahwa aku pernah mampir di tanah para malaikat. Aku pasti langsung memberitahukannya di Instagram dalam waktu empat belas detik.

Hai, baru saja berkunjung ke sorga tingkat ketiga hari ini. *#nofilter*
#whatdidyoudotoday

Saya akan memasukkannya ke dalam setiap topik perbincangan. Tak peduli apa pun topiknya pada waktu itu. Orang bisa saja berbicara tentang politik atau sepakbola, dan saya akan berkata, “Yah, Anda tahu, ketika saya diangkat di sorga tingkat ketiga, umm, apakah saya sudah katakan kalau saya pernah diangkat ke sorga tingkat ketiga?”

Saya tidak akan menulis buku ini. Saya akan menulis buku yang berjudul *The Third Heaven: Thoughts on Why God Chose Me and Not You* (Sorga Tingkat Ketiga: Mengapa Allah Memilih Saya dan Bukan Anda). Film saya akan berjudul *Third Heaven Is for Real*

(Sorga Tingkat Ketiga Itu Nyata).

Saya segera lakukan pemutakhiran dalam buku biografi saya: “Saat sedang tidak diangkat ke sorga tingkat ketiga, Kyle menikmati waktu bersama keluarganya.”

Namun, Paulus tidak menganggapnya patut diceritakan selama empat belas tahun sebelumnya. Biografi Paulus pasti terbaca seperti ini: “Seorang Budak Kristus.”

Perbudakan bukanlah kredensial yang impresif bagi siapa pun. Satu-satunya yang penting adalah identitas sang tuan atau majikannya.

Paulus mengatakan hal ini dalam bagian terkemudian surat ini, “Tentu, aku punya latar belakang dan warisan darah seorang Ibrani. Aku menunaikan semua kewajibanku. Aku mengalami karam kapal, dipukuli, dilempari batu, dipenjara; aku mengalami kedinginan dan kelaparan dan semua yang lain kecuali dibunuh dan kau masih ingin melihat pertunjukan yang lebih hebat? Ini dia. Aku pernah mengalami perjalanan fantastis, sebuah perjalanan supranatural. Jadi, kalau aku berusaha menjadi seorang punggawa terkemuka di lingkaran intelektual Kristen abad pertama, aku bisa saja sedikit menyombongkan hal ini. Bukan masalah. Tapi, biar kuberitahu kau mengapa hal itu tidak akan terjadi.”

Masalah Duri

Paulus kemudian meledakkan satu fakta lain. Fakta yang menggoda untuk ditafsirkan para pembaca modern, karena ia menolak untuk menjelaskannya secara gamblang.

Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri. Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan, supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku. (2 Kor. 12:7-8)

Bagaimana Anda bisa tetap dihukum setelah diangkat ke sorga tingkat ketiga? Anda persti bergumul dengan ini. Anda berurusan

dengan masalah fisik yang tidak bisa Anda enyahkan. Anda tidak bisa pongah lupa daratan kalau Anda hidup dengan penderitaan yang sangat menyengsarakan.

Seperti yang sudah bisa Anda bayangkan, ada permainan tebak-tebakan abad ke dua puluh tentang apa yang dimaksud Paulus dengan “duri di dalam daging.” Apa pun ini yang menyakitkan bagi Paulus, sepertinya ia merasa bahwa hal ini adalah antara dirinya dengan Allah. Demi tujuan kita, kita tahu bahwa duri ini bukanlah luka gores; kata dalam bahasa asli yang digunakan Paulus bisa diterjemahkan sebagai *tombak* atau *lembing*. Jadi, kita tahu ini lebih dari sekadar flu biasa atau luka gores kecil. Ia cukup menderita sehingga tidak meminta Allah untuk melenyapkannya, ia berseru tentangnya.

Paulus adalah seorang pekerja keras yang giat, tapi duri di dalam daging ini memperlambatnya. Ia ingin berdoa, *Tuhan, bayangkan berapa banyak hal lagi yang bisa kubuat bagi-Mu kalau Engkau mengambil penderitaan ini.*

Tapi, ada suara kecil nan lembut yang berbisik menjawabnya, *Ini bukan tentang apa yang bisa kau lakukan. Bukan tentang kekuatanmu yang penting bagi-Ku.*

Paulus melanjutkan:

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat. (2 Kor. 12:9-10)

Kalimat terakhir menandaskannya. Ini adalah hikmat yang diajarkan Allah kepada Paulus. Allah selalu kuat. Tapi, dalam kelemahan kita, kekuatan Allah menjadi semakin nyata. Dunia akan melihat bahwa ini bukan tentang apa pun selain Allah. Di akhir dari keakuan saya, saya menemukan kekuatan di dalam Allah yang tidak akan bisa saya alami dengan cara lain.

Ini begitu sulit bagi kita, sebagian karena kita menghadapi pemrograman kultural sepanjang usia. Sejak kanak-kanak, kita diajar bahwa kuat itu bagus dan memang itu baik. Kita ingin menjadi kuat dan sehat. Kita ingin memiliki pendidikan yang kokoh dan nilai-nilai yang kuat. Namun, yang dimaksud oleh Paulus adalah perbedaan antara *memiliki* kekuatan dengan *bersandar* pada kekuatan itu. Dunia berkata untuk bertumbuh menjadi kuat, jadilah kuat dan bergantunglah pada kekuatan Anda sendiri. Allah pun berkata supaya kita bertumbuh kuat, tetapi dengan mengerti bahwa kekuatan Allah adalah satu-satunya yang penting. Jadi, bergantunglah pada kekuatan itu.

Kita diajar untuk percaya, “Saya bisa melakukan apa pun yang difokuskan oleh pikiran saya.” Injil berkata, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Kristus yang memberi kekuatan kepadaku.”

Kita diajar demikian, “Jangan biarkan mereka melihatmu menangis.” Injil berkata, “Ketahuilah bahwa dalam kelemahanmu, Kristus bersinar terang.”

Seiring saya mengajar dan belajar selama bertahun-tahun, saya mengubah pikiran dalam beberapa hal. Sekali waktu, saya percaya bahwa Allah bekerja, mengesampingkan kelemahan kita. Atau, Allah bekerja di sekitar kelemahan kita. Tapi, itu bukan pernyataan yang cukup kuat. Ini bukan inti pelajaran sesungguhnya. Allah tidak mendemonstrasikan kekuatannya meskipun kita lemah. Allah mendemonstrasikan kekuatan-Nya persisnya melalui kelemahan kita.

Kalau tidak demikian, kita tidak akan peduli tentang kekuatan dan kemuliaan Allah. Kita hanya perlu menyingkir dan membiarkan Allah melakukan bagian-Nya. Tapi, hidup ini adalah sebuah dialog, sebuah hubungan antara Allah dengan anak-anak yang dikasihi-Nya. Seperti orangtua, Ia ingin kita menjadi bagian dari segala sesuatu yang Ia kerjakan. Apakah Allah benar-benar membutuhkan Anda atau saya untuk melakukan sesuatu? Tidak; Ia ingin kita bekerja bersama-Nya karena hal ini menyenangkan hati-Nya dan karena hal ini lebih bermakna bagi orang-orang yang melihatnya.

Lihat saja para murid yang dipilih Yesus. Apakah Yesus mengadakan audisi dan wawancara, mencari orang yang paling fasih, pa-

ling berbakat, paling berpengaruh dan paling persuasif? Begitulah yang biasa mereka lakukan untuk mengumpulkan tim dengan misi khusus di film-film. “Ini Bud; ia ahli menyamar. Ini Charlene; ia pakar bom dan alat peledak. Ini Carlos; ia ahli meretas komputer.”

Yesus melihat beberapa penjala ikan dan orang-orang lainnya, kemudian Ia meminta mereka mengikuti-Nya. Hanya itu. Nyatanya, justru berbagai kelemahan yang ada pada mereka dan ini terlihat sangat jelas di masa pelayanan Yesus, semua itulah yang menjadikan kesaksian mereka begitu kuat. Setelah Yesus terangkat ke sorga, Petrus dan Yohanes berbicara pada beberapa pemuka agama Yahudi.

Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus. (Kis. 4:13)

Allah dimuliakan, bukan mengesampingkan kurangnya pendidikan atau bakat Yohanes dan Petrus, melainkan justru karena kekurangan itu. Kedua orang ini adalah orang-orang biasa dan tidak terkemuka. Ketika mereka melakukan hal-hal spektakuler, orang dipaksa berpikir tentang apa yang telah terjadi yang membuat orang-orang ini menjadi seperti ini. Kelemahan merekalah yang menciptakan ruang bagi kuasa Allah untuk bekerja.

Corrie ten Boom dikenal sebagai penulis buku *The Hiding Place*, sebuah catatan jurnal ketika ia menjadi seorang tahanan di kamp konsentrasi Jerman dan seorang saksi bagi Yesus. Ia menulis buku lain, buku yang kurang terkenal, berjudul *Tramp for the Lord*. Dalam buku ini, ia menceritakan tentang seorang perempuan yang ia jumpai di Rusia menjelang Perang Dingin, yaitu waktu di mana orang-orang Kristen mengalami penganiayaan.

Corrie menulis bahwa perempuan itu sedang berbaring di sebuah sofa. Multiple sclerosis membuat perempuan ini mengalami penderitaan. Tubuhnya tertekuk ke segala arah dan ia bersandar pada bantal-bantal yang menopangnya. Ia tidak bisa bergerak, jadi waktu suaminya habis demi merawatnya. Jari telunjuk dari tangan kanannya adalah satu-satunya bagian yang bisa ia kendalikan. Tidak

ada yang lain lagi.

Tapi, oh, betapa dahsyat yang bisa ia kerjakan dengan satu jari itu. Jari itu mengetik lincah di atas mesin ketik sepanjang hari hingga larut malam, mengetikkan kata-kata dan kalimat dan paragraf di mana ia menerjemahkan Alkitab serta buku-buku Kristen lain ke dalam bahasanya, bahasa Rusia.

Suaminya mengamati dan melihat seringkali perlu waktu lama bagi jari telunjuk yang keriput itu untuk mengetik satu huruf, tapi darinya, bergeraklah, huruf demi huruf, seluruh isi Alkitab.

Lalu, Corrie ten Boom datang untuk berkunjung. Ia menatap pada sosok kurus yang tertekuk di atas sofa itu, dan belas kasih pun membanjirinya. Ia berdoa, "Oh, Tuhan, mengapa Engkau tidak menyembuhkan perempuan malang ini?"

Sang suami melihat betapa tersentuhnya Corrie, dan ia berkata, "Allah punya tujuan dalam penyakitnya. Setiap orang Kristen lain di kota ini diawasi dengan ketat oleh dinas polisi rahasia. Tapi, karena istri saya sudah sakit dalam waktu yang sangat lama, tak seorang pun pernah datang mengawasinya. Mereka membiarkan kami, dan istri saya menjadi satu-satunya orang yang bisa menerjemahkan, tanpa terdeteksi oleh polisi."

Tidak akurat untuk berkata bahwa Allah bekerja mengesampingkan kelemahan perempuan itu. Yang benar adalah bahwa Allah dimuliakan melalui kelemahan perempuan itu dengan begitu kuatnya. Anda pasti merasa sedih melihat perempuan itu. Saya pun pasti akan merasa demikian. Tapi, sesuatu yang sangat ingin kita doakan supaya lenyap, sesuatu yang tampak menghancurkan hidup perempuan itu, duri yang mengakibatkan begitu banyak rasa sakit, ternyata adalah sebuah tempat kudus yang membuat seorang perempuan yang sangat lemah menjadi pilar penopang kekuatan bagi kerajaan Allah.'

Kelemahan Saya #1 (Saya Pikir)

Saya tidak tahu apa kelemahan Anda. Anda mungkin juga tidak mengetahuinya. Saya tahu bahwa saya masih menjajaki semua kelemahan saya. Jelas bahwa kita menyembunyikan kelemahan kita dari dunia. Tapi, yang lebih buruk, kita menyembunyikannya

dari diri sendiri.

Kelemahan saya adalah menyembunyikan kelemahan saya sendiri. Kesombongan dan rasa tidak aman saya terlibat erat dalam sebuah konspirasi untuk menutup-nutupi segala sesuatu yang tidak menarik minat mereka. Saya sadar bahwa sebagai seorang pengikut Kristus, saya harus bersukacita dalam kekurangan saya, karena tahu bahwa semua kekurangan ini adalah teater mini terbuka bagi penyebaran injil.

Ternyata, kelemahan nomor satu saya adalah dengan sengaja berusaha mengabaikan kelemahan saya. Terus terang, saya tidak ingin tahu apa kelemahan saya, karena saya takut menjadi rapuh. (Itu dia satu kelemahan lagi.) Saya ingin duduk bersama Stuart Smalley, tokoh *Saturday Night Live* lama, dan berkata, "Saya cukup baik, saya cukup pintar dan peduli amat, orang suka saya!" Tapi, seperti dia, saya tidak bisa berkata berapa kali "afirmasi sehari-hari" yang membuat saya yakin bahwa saya memang demikian.

Di sekolah menengah, saya mengikuti olahraga angkat beban di gym dengan seorang kawan. Ia bisa melakukan angkat beban seratus kilogram. Saya belum bisa mendekati angkatan seberat itu, tapi saya berusaha dan kalau kawan saya bisa melakukannya, saya pun pasti bisa. Tapi, tentu saja, Anda tahu, saya tidak bisa melakukannya ketika orang melihat.

Jadi, saya menunggu sampai gym kosong. Saya menaruh beban pada bar dan saya melakukan apa yang saya ketahui sebagai hal paling buruk yang bisa dilakukan orang. Ini adalah hal yang mereka ajarkan untuk tidak Anda lakukan ketika melakukan angkat beban: yaitu, melakukan bench-press pada beban maksimal yang sanggup Anda angkat tanpa kehadiran seorang pengawas, demi tujuan keamanan.

Anda pasti sudah siap dengan kesimpulan dari kisah ini. Saya bisa merasakannya. Anda begitu yakin bahwa saya tidak bisa mengangkat beban itu... bahwa saya berupaya mengangkat lalu menurunkannya dan beban itu jatuh di dada saya lalu saya terjebak, kemudian saya berteriak minta tolong, tapi saya sendirian di sana... lalu seorang pria besar berotot kembali ke gym karena ia tidak sengaja mening-

galkan minyak pemijat ototnya... dan ia mendengar teriakan minta tolong saya, lalu ia berlari kencang dan menyelamatkan saya dari kecelakaan fatal... dan bahwa pria besar berotot itu menggambarkan apa yang dilakukan Allah dalam kisah ini... dan inti cerita saya adalah bahwa kita harus mengakui kelemahan kita serta berseru minta tolong kepada Tuhan, maka la akan berlari kencang untuk menunjukkan kekuatan-Nya.

Tidak. Yang benar-benar terjadi adalah bahwa saya berbaring di meja bench, mencengkeram bar, dan bersiap mengangkatnya. Saya merasakan adrenalin membuncah. Saya melihat ke arah kiri. Lalu, saya melihat ke arah kanan. Tumpukan beban itu terlihat seperti seongkah besi anvil. Saya pun berdiri, mengubah beban dan meninggalkan gym. Saya tidak pernah memberitahu siapa pun tentang apa yang tadinya akan saya lakukan. Lebih akuratnya, apa yang saya pikir akan saya lakukan. Bukan karena saya yakin bahwa saya tidak bisa mengangkatnya; melainkan, karena kalau saya tidak bisa mengangkatnya, saya akan tahu bahwa saya lemah dan saya tidak ingin tahu bahwa saya lemah. Sejak saat itu, saya selalu penasaran apakah saya bisa melakukan angkatan itu atau tidak. Saya tidak pernah tahu, karena saya takut menjadi lemah dan saya takut saya mengetahui fakta itu.

Ruang angkat beban adalah satu hal. Sekolah menengah adalah hal yang berbeda. Tapi, saya harus bertanya kepada diri sendiri apakah ini bagian dari sebuah pola. Berapa kali sebagai seorang pendeta, sebagai seorang ayah, sebagai seorang kawan, saya berpaling dari beberapa tantangan karena saya tidak yakin apakah saya punya yang dibutuhkan untuk melakukannya atau tidak dan apakah sebenarnya saya takut menghadapi kenyataan bahwa saya lemah?

Kristus selalu mendorong kita untuk maju terus kepada tujuan. Kristus ingin kita bergerak dan mengalami berkat-Nya dalam pertumbuhan kita. Berapa banyak berkat yang sudah saya lewatkan, bukan karena saya tidak mampu, melainkan karena saya tidak rapuh? Ketimbang bersukacita di dalam kelemahan, saya ingin berpura-pura bahwa saya tidak punya kelemahan itu. Atau, setidaknya

tidaknya tidak melihat dengan jelas kehadirannya.

Paulus mengawali suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus dengan meninjau ulang segenap tantangan yang ia hadapi.

Beban yang ditanggungkan atas kami adalah begitu besar dan begitu berat, sehingga kami telah putus asa juga akan hidup kami. (2 Kor. 1:8)

Beban itu begitu berat. Tim pelayanan Paulus terintimidasi oleh rintangan itu. Mereka tidak punya apa yang dibutuhkan untuk berhasil karena mereka terlalu lemah. Jadi, mereka berhenti.

Begitu? Ternyata, tidak.

Tetapi hal itu terjadi, supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati. (2 Kor. 1:9)

Kristus mengangkat beban puncak manusia ketika Ia bangkit dari kematian. Itulah kuasa. Dan Ia ingin kita belajar percaya pada kekuatan-Nya daripada kekuatan kita sendiri. Ketika kita gagal, ketika kita terlalu lemah, ketika kita berada di akhir dari kekuatan kita, pada saat itulah kita tidak punya tempat lain untuk pergi selain kepada-Nya. Di sanalah kita menemukan kekuatan-Nya.

Staf gereja kami terkadang mempelajari buku yang dapat menolong kami agar menjadi lebih efektif. Beberapa tahun lalu kami membaca sebuah buku berjudul *Strengths Finder*. Buku ini mencakup penilaian online yang mengidentifikasi lima kekuatan paling besar dari masing-masing orang. Buku itu banyak membantu. Ia mengklarifikasi keterampilan seseorang, sehingga kami bisa belajar bergantung pada satu sama lain lebih baik. Orang-orang senang dengan penilaian. Lalu beberapa anggota staf mencetak lima kekuatan paling besarnya dan mem-posting semua itu di pintu kantornya.

Namun, sementara itu, saya punya gagasan yang kerap muncul. Tidakkah akan lebih bermanfaat untuk menulis sebuah buku berjudul *Weaknesses Finder*? Tentu saja, kita tidak akan menemukan

sebuah buku dengan judul semacam itu, karena penerbit tahu mereka tidak bisa menjual banyak buku dengan judul seperti itu. Manusia senang dengan kekuatan. Kelemahan? Tidak terlalu suka. Tapi, kalau kekuatan Allah bercahaya semakin terang dalam kelemahan kita, tidakkah kita pun harus mem-posting hal itu di depan pintu kita?

akhir dari keakuan anda

Saya pikir ini sekadar perkara eksentrik seorang multijutawan dari New Mexico.

Forrest Fenn mengisi penuh sebuah peti harta dengan koin emas, berlian dan zamrud senilai lebih dari tiga juta dolar AS (hampir senilai Rp 41 miliar), lalu menguburkannya di suatu tempat rahasia. Kemudian, ia menantang Amerika untuk mencari dan menemukannya.

Semua berawal ketika ia didiagnosis menderita kanker pada tahun 1988. Fenn ingin menguburkan peti harta itu dan mati di tengah padang gurun, sambil meninggalkan harta tersembunyi sebagai sebuah warisan. Ia sembuh dari kanker, tapi tetap melanjutkan rencana terhadap hartanya.

Fenn memberi sebuah peta yang ganjil untuk membantu orang menemukan harta itu: sebuah puisi dengan sembilan petunjuk yang tersembunyi di dalamnya. Ia pasti mendapatkan gagasan ini dari sebuah eposide lama film Scooby-Doo. Saya tidak tahu. Tapi, ia memiliki sebuah filosofi hidup yang kuat dan dalam sebuah otobiografi, *The Thrill of the Chase*, ia mengungkapkannya kepada kita. Ia menulis tentang segala sesuatu yang langka dan berharga yang ia kumpulkan selama bertahun-tahun, kemudian menunjukkan bahwa harta sesungguhnya dalam hidup adalah pengejaran itu sendiri.

Dengan menguburkan hartanya, ia berusaha menunjukkan kepada sebanyak mungkin orang apa yang ia maksud dalam bukunya. Ia seperti sedang berkata, "Matikan TV-mu! Buanglah video games itu! Sebagai gantinya, lakukan sesuatu yang nyata, bukan sekadar

menjalani hidup sebagai orang lain dalam petualangan manusia fiksi yang hidup di layar perak rumahmu. Pergi dan kejarlah harta yang sesungguhnya.”

Pesan Fenn adalah segala sesuatu yang layak diperoleh haruslah dikejar. Anda bisa membeli DVD *Treasure Island*. Atau, Anda bisa bangun dari sofa dan menjalani kisah Anda sendiri, membiarkan orang lain untuk hidup melalui petualangan-petualangan Anda. Hal terbaik dalam hidup terkubur di bawah permukaan. Anda harus mengejanya. Anda harus mencari tempat mana yang akan Anda gali, lalu kerjakan dan perolehlah harta itu. Fenn percaya ini waktu yang sangat tepat untuk orang mulai melepaskan impian konsumsi massalnya dan melakukan sesuatu yang nyata sekaligus patut dikenang.

Anda harus akui bahwa Fenn ada benarnya. Tantangan Fenn telah mengilhami ribuan orang untuk menjalani petualangan mencari peti harta tersembunyi itu, yang sejauh ini, belum berhasil ditemukan. Sekali ia menerbitkan “petunjuk” baru berdasar pada perkembangan-perkembangan yang tak diinginkan. Harta itu tidak berada di makamaman, jadi tolong jangan menggali di sana. Harta itu tidak berada di wilayah historis, jadi jangan pula menggali di sana.

Saya rasa, oleh kenyataan alamiah manusiawi kita, Fenn benar-benar menjengkelkan. Orang percaya ada sesuatu di luar sana, tapi mereka seperti tidak berhasil menemukannya. Kehidupan ini pun seperti sebuah perburuan harta dan Anda harus berpikir keras tentang apa yang sedang Anda cari serta di mana harus menggali. Selain itu, di mana Anda bisa mendapatkan peta? Di banyak film, seseorang selalu diceritakan menemukan sebuah peta. Biasanya, peta itu ditinggalkan oleh sekumpulan perompak yang menentang sistem perbankan konvensional. Tapi, masalahnya selalu adalah pertanyaan, apakah peta itu otentik.

Seorang kawan berkata, “Ini dia! Inilah peta yang benar dan harta itu berada di sebuah pulau bernama Pencapaian Prestasi.” Jadi, Anda memulai ekspedisi Anda. Perjalanannya berat dan penggaliannya pun berat. Lalu, setelah lima puluh atau enam puluh jam kerja seminggu, kita menemukan “harta itu.” Kita menemukan pengakuan, promosi, gaji tinggi, tapi tak satu pun terasa seperti

sebuah harta.

Seseorang melihat sekilas pada peta pulau Kekayaan. Orang lain percaya bahwa Bahtera Cinta akan membawanya ke pulau di mana harta itu berada. Gairah yang bergolak dalam pengejaran itu memang asyik, tapi tetap saja Anda ingin menemukan sebuah harta yang pada akhirnya benar-benar bermakna. Anda pun kemudian bernyanyi bersama Bono, *"I still haven't found what I'm looking for"* (Aku masih belum temukan apa yang kukari)."

Kematian Adalah Kehidupan

Alkitab berkata bahwa harta sejati kehidupan berada di tempat tersembunyi dan Anda tahu di mana harus mencari.

Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. (Kol. 3:3)

Paulus berkata untuk hidup, Anda harus mati terlebih dahulu. Dalam Injil yang penuh dengan paradoks dan pernyataan keheranan "Tunggu, apa?", kalimat ini adalah puncaknya.

Akhir dari keakuan saya adalah titik di mana kehidupan sejati berawal. Dan Yesus menyatakan bahwa setelah saya mati, saya baru bisa benar-benar hidup.

Yesus menutup khotbah paling akbar sepanjang masa dengan berbicara tentang dua jalan yang berbeda. Jalan pertama menuju kepada hidup dan jalan lainnya menuju pada kebinasaan.

Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan dan sedikit orang yang mendapatinya. (Mat. 7:13-14)

Anda bisa berkata bahwa ini adalah petunjuk pertama di peta yang ditinggalkan Yesus bagi kita. Carilah pintu yang sesak dan jalan yang sempit. Pintu dan jalan itu tidak akan dihias dengan indah atau impresif. Pintu ini adalah pintu yang diabaikan oleh sebagian

besar orang. Tapi, masuklah melalui pintu ini dan hal-hal baik pun mulai berdatangan, benar begitu? Salah. Anda hanya bisa mengharapkan sebuah jalan yang berat, jalan yang jarang diambil oleh orang lain. Jalan ini melintasi kematian, tetapi mengarah pada kehidupan. Dari semua pengajaran Yesus yang kelihatan tak masuk akal, ini adalah tantangan paling besar bagi akal duniawi kita. Seperti yang dikatakan oleh Bonhoeffer, saat Kristus memanggil seseorang, Ia meminta orang itu untuk datang dan mati.

Kematian bukanlah kata favorit manusia. Kita menghindari untuk menyebutnya dan menggantinya dengan istilah-istilah yang lebih manis. Seseorang *meninggal dunia*. Mereka sudah *meninggal*. Mereka *pergi ke akhirat*. Mereka sekarang *bernyanyi dalam paduan suara sorga*, karena, Anda tahulah, *Allah membutuhkan seorang malaikat lagi* untuk memuji-Nya.

Kalau eufimisme penuh ketakziman dan kesantunan bukan gaya kita, kita menggambarkan kematian sebagai sesuatu yang lebih jenaka: *kicked the bucket*; *bought the farm*; *pushing up daisies* (ini adalah istilah-istilah khas Amerika untuk menjelaskan bahwa seseorang “mati”). Bahkan dengan kata-kata ini: *croaked*; *bit the big one*; *cashed in his chips*. Kita memperhalus kata itu atau menjadikannya sebuah kelakar. Apa pun, asal bukan mengatakan sebagaimana adanya.

Lebih dari kata-kata, kita melakukan segala sesuatu yang bisa kita lakukan untuk hidup dalam penyangkalan terhadap realitas kematian. Kita perlihatkan kepada dunia sebuah tekad keras untuk menghindarinya, seolah-olah tidak ada apa pun yang baik yang menanti kita di sana. Atau setidaknya, kita tidak yakin ada sesuatu pun yang baik di seberang sana. Ini bukan kesaksian yang persuasif untuk ditunjukkan umat Kristen kepada dunia, padahal kita mengaku betapa inginnya kita berada bersama dengan Dia yang selama ini kita sembah.

Meski demikian, Yesus mendesak kita untuk mati. Tentu saja, bukan kematian fisik. Mengapa pula kita tidak boleh hidup sampai tua, pindah ke Florida dan mengendarai Buick? Bukan. Yesus berbicara tentang mati terhadap diri sendiri.

Budaya kita, tentu saja adalah budaya yang mengagung-agungkan diri sendiri, menemukan kelimpahan hidup bagi diri sendiri. Tapi, tak peduli seberapa keras kita mencari, tak satu pun peta yang mengarah ke sana.

Kita menghabiskan tahun demi tahun menjalani hidup bagi diri sendiri ketimbang mati terhadap diri sendiri dan sulit kita akui bahwa kita telah membuat pilihan yang keliru. Kita sudah berjalan bermil-mil. Kita sudah menginvestasikan terlalu banyak uang dalam perjalanan ini. Jadi, kita lipatgandakan investasi dan melaju semakin kencang.

Saya benci mengakui bahwa saya salah arah. Saya pernah menepi dan masuk ke jalur kendara-lewat (*drive-through*) di Chick-fil-A pada hari Minggu. Saya lupa restoran itu tutup pada hari Minggu. Lebih buruk lagi, saya membuat kesalahan yang sama di waktu berbeda dengan salah satu anak perempuan saya di dalam mobil. Saya masuk ke jalur kendara-lewat dan merasa konyol. Saat kami pergi, ada mobil lain yang menyusul masuk ke jalur itu. Anak perempuan saya berkata, “Apakah Ayah akan mengingatkan mereka bahwa tempat itu tutup?”

Tidak, saya tidak akan melakukannya. Tindakan itu hanya akan membuat saya mengakui bahwa saya telah melakukan kesalahan yang sama dan saya tidak terlalu senang melakukan kesalahan yang bodoh. Saya lebih baik menyimpannya rapat-rapat.

Ketika kita memilih jalur yang salah, kita tidak senang mengakuinya pada diri sendiri atau orang lain. Namun beberapa kali, kita mendengar para atlet yang sukses, para pebisnis sukses dan kalangan selebriti berbicara bahwa mereka bergulat dengan depresi dan keputusan serta perasaan diri tak berharga. Kita mendengar tentang seorang tokoh dunia hiburan yang melakukan bunuh diri, kemudian sejenak kita berpikir, apakah kita sudah dibodohi? Hidup mereka adalah hidup di jalur cepat, hidup yang diinginkan oleh semua orang. Ia punya uang, ia punya ketenaran. Bagaimana mungkin mereka tidak menjalani hidup yang luar biasa?

Ada dua jalan yang berbeda. Jalan yang satu sempit, sulit dan bertuliskan “kematian,” padahal jalan ini mengarah pada kehidupan.

Jalan yang lain lebar, banyak orang masuk ke situ dan bertuliskan “kehidupan,” padahal mengarah pada kebinasaan. Dalam Matius 16, Yesus memberitahu kita apa yang bisa kita harapkan saat mengikutinya di jalan yang sempit:

Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. (Mat. 16:24-25)

Bagaimana Orang Mati Berpikir

Bagaimana kita mati terhadap diri sendiri?

Saya pernah berada di dekat orang mati. Saya pernah berada di kamar sebelum petugas kematian datang. Saya pernah duduk bersama keluarga di mana sang ayah sekaligus suami menghembuskan nafas terakhir. Saya pernah berdiri di samping peti mati terbuka saat kawan dan kerabat berjalan untuk mengucapkan selamat tinggal. Dan bukannya bermaksud kasar, tapi saya memahami sesuatu tentang orang mati.

Mereka kelihatan tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain tentang mereka. Mereka tidak ambil pusing dengan betapa bagus baju yang dikenakannya.

Orang mati tidak tertarik pada investasi saham mereka. Orang mati tidak berminat memperoleh kenaikan jabatan. Kematian membuat semua yang berharga menurut dunia menjadi sesuatu yang bisa diperdebatkan nilainya. Kematian adalah penyerahan puncak atas diri sendiri dan segala sesuatu yang Anda miliki. Ketika Yesus berbicara tentang kematian atas diri sendiri, inilah yang la ingin kita pikirkan. Semua yang berharga menurut dunia sudah mati bagi kita dan kita mati bagi dunia.

Buku ini menjadi sebuah jalan, sebuah perburuan harta kalau Anda ingin menyebut demikian, dan di atasnya kita mengikuti Yesus melalui setiap ajaran-Nya. Kita sudah melihat bagaimana Yesus memutarbalikkan pandangan dunia dari dalam keluar. Yesus me-

mangkas benih-benih pola pikir alamiah kita, kemudian kita sadar bahwa untuk mengikuti Yesus, kita perlu melatih ulang pikiran kita, sehingga kita bisa berfokus untuk melihat lewat kacamata yang belum pernah kita pakai. Kunci untuk merenungkan ajaran Yesus adalah penyerahan total, yaitu dengan melepaskan cara-cara lama yang memang sudah terbukti gagal.

Hal ini juga membuat bingung para murid. Dalam setidaknya tiga kesempatan berbeda, mereka berselisih tentang siapa di antara mereka yang paling besar. Perhatikan, mereka mengikuti seorang Guru yang mengajar mereka bahwa yang terkemudian akan menjadi yang terutama. Seorang Guru yang menunjukkan kepada mereka model hati hamba setiap hari. Tapi, begitu sulit untuk terlepas dari pola pikir yang sudah berlangsung sepanjang usia. Mereka berupaya memperdamaikan kerajaan dunia dengan kerajaan Allah, yang tentu tidak bisa terjadi. Mungkin ini adalah tantangan bagi Anda saat Anda membaca buku ini. Perjalanan sampai di akhir dari keakuan saya membutuhkan cara yang sama sekali berbeda dalam memandang dunia. Ini bukan pola pikir alamiah kita dan ini tidak terjadi dengan mudah.

Bagi para murid, hal ini akhirnya bermuara pada satu pertanyaan tentang kehidupan versus kematian. Mereka harus memutuskan apakah mereka akan hidup bagi dirinya sendiri atau mati terhadap dirinya sendiri. Ini adalah pilihan yang sama yang ditanyakan Yesus kepada Anda.

Mantel mandi paling lembut yang pernah saya kenakan adalah mantel mandi yang disediakan oleh Ritz-Carlton Hotel di Naples, Florida. Saya sedang melayani di sebuah ibadah pernikahan di pantai. Pasangan pengantin itu cukup baik dengan menyediakan tempat menginap bagi kami di sana malam itu. Saya tidak pernah menyangka bisa menginap di tempat semacam itu dan jubah mandi itu menjadi perlambangan bagi seluruh pengalaman kami di sana. Memakai mantel mandi itu berarti menyadari bahwa kalau Anda lapar, yang perlu Anda lakukan adalah mengangkat telepon dan seseorang akan membawakan Anda hamburger yang sangat lezat, meskipun saya selalu membayangkan mantel mandi itu meme-

san lobster dan filet mignon sebagai kudapan tengah malam. Bukan, bukan seorang pengantar bertampang kumal, yang mungkin sudah mencicipi makanan Anda, yang akan membawa makanan itu; melainkan, makanan itu diantarkan oleh seorang lelaki gagah yang mengenakan tuksedo dan beraksen Bristish kental. “*Your cheeeese-buh-guh, suh.*”

Mengenakan mantel mandi itu berarti Anda bisa berlenggak-lenggok di spa dan menikmati pijatan yang menenangkan syaraf. Mengenaiknya berarti Anda tiba-tiba berfokus pada memanjakan diri sendiri, merawat diri Anda sendiri. Dengan sepenuh hati, saya sarankan Anda untuk melemparkan handuk di lantai setelah memakainya untuk mandi; akan ada seorang pelayan menolong Anda mengambilkannya. Tidak hanya mereka akan merapikan ranjang tidur Anda, mereka bahkan akan meninggalkan cokelat di atas bantal untuk berterima kasih kepada Anda karena sudah mengizinkan mereka merapikan ranjang Anda. Orang membayar sangat mahal untuk dimanjakan, untuk naik ke atas tangga kemewahan bagi diri sendiri.

Sebagian besar dari kita akan berkata, “Inilah hidup.” Kita ingin dilayani. Kita ingin setiap kebutuhan kita dipenuhi dengan cinta kasih yang tulus. Artinya, Anda ingin sukses dan berkuasa. Anda sudah sampai di sana. Saat Anda membaca peta dan memilih jalan, Anda sangat berharap Anda akan berpapasan dengan hotel-hotel bintang lima di dunia.

Tapi, Yesus berkata semua itu tidak ada di dalam agenda. Sekali lagi, saya beri berikut ini pencarian harta yang Yesus tawarkan dalam bacaan di Matius 16:

1. Sangkal diri Anda.
2. Pikul salib Anda.
3. Ikuti Dia.
4. Bersiap-siaplah untuk mati.

Ini bukan rencana perjalanan yang menarik. Tapi, inilah alasan mengapa harta itu begitu sulit diperoleh dan hanya sangat sedikit

orang yang mau mencarinya. Anda harus masuk melalui pintu yang paling sempit, menyusuri jalan yang paling berat dan memikul salib yang dipersiapkan bagi kematian Anda. Dan kalau Anda melakukan semua itu, dengan tulus mengikuti langkah-langkah Yesus, maka hal yang paling gila akan terjadi; Anda akan benar-benar menemukan kehidupan sejati. Seperti yang saya katakan sebelumnya, akhir dari keakuan saya adalah tempat di mana kehidupan sejati berawal.

Kisah Selebar Handuk

Di sepanjang Injil, Yesus memberikan hidup-Nya sebagai gambar nyata dari pengajaran-Nya. Yohanes 13 adalah salah satu teladan yang paling mengejutkan tentang akhir dari keakuan seorang manusia. Teladan ini bertentangan dengan setiap ajaran dari sistem dunia. Teladan ini menunjukkan pelayanan di atas pemaksaan, kerendahan hati di atas kebanggaan diri, seluruh kontradiksi yang dihidupi dan diajarkan Yesus kepada kita.

Dalam kisah ini, kita melangkah masuk ke loteng yang tenang di sebuah rumah. Di sana, Yesus duduk bersama keduabelas murid-Nya. Sudah semakin larut di hari Kamis petang, tapi beberapa murid masih merasa jengkel dengan argumen yang terjadi. Tiga tahun berjalan bersama Yesus dan mereka masih gagal memahami gagasan utama yang Yesus perlihatkan selama ini kepada mereka.

Yesus menolak untuk mengkhhotbahi mereka. Yang Ia lakukan justru membuat mereka terkejut dan, bahkan, tidak senang. Yesus mengambil kain lenan dan mulai membasuh kaki mereka. Tentu saja, pengajaran yang paling kuat adalah saat Yesus menjalani hidup dalam kerendahan hati sepenuhnya, ketimbang sebagai rabi yang berpengaruh dan berkuasa.

Fakta bahwa seorang pemimpin melayani pengikutnya sudah cukup ganjil, tapi peristiwa ini sebenarnya lebih aneh daripada itu. Yohanes memberitahu kita bahwa Yudas dibujuk oleh iblis untuk mengkhianati Yesus. Yudas digoda untuk menjual Yesus kepada orang-orang yang menginginkan kematian-Nya.

Yohanes juga bercerita demikian, “Yesus tahu, bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia

datang dari Allah dan kembali kepada Allah” (Yoh. 13:3).

Dengan kata lain, Yesus sepenuhnya sadar terhadap identitas ilahi-Nya. Yesus tahu bahwa Ia adalah Allah, dan Ia tahu bahwa segala kuasa di sorga dan di bumi ada di bawah perintah-Nya. Dan meski mengetahui semua ini, Yesus membiarkan diri-Nya dikhianati, ditangkap, dipukuli, dicaci-maki, diadili, serta disalibkan. Yesus tahu bahwa Ia mempunyai status yang paling tinggi di atas segala sesuatu, namun Ia memilih jalan yang paling rendah, jalan yang paling hina. Ia bahkan mencuci kaki dari seorang manusia yang telah merancang kematian-Nya.

Saat kita melihat ruangan ini, kita tahu bahwa Yesus pada saat itu dikelilingi oleh orang-orang yang Ia kasihi. Ia berada di tengah-tengah orang yang telah Ia bentuk dan ajari, sekaligus orang-orang yang akan meninggalkan-Nya ketika tanda bahaya berbunyi. Yudas akan menjual informasi tentang di mana Ia berada demi beberapa keping perak. Petrus akan menyangkal bahwa ia kenal sedikit pun pada Orang yang pernah ia perkatakan sebagai Anak Allah. Setelah tiga tahun mengajar orang banyak, mengadakan tanda-tanda mukjizat, menyembuhkan penyakit, membangkitkan orang dari kematian dan bersekutu bersama para murid, Yesus akan menjalani eksekusi hina-Nya dengan hanya Yohanes dan beberapa perempuan yang masih setia mengikuti-Nya. Kerumunan orang banyak yang pernah dibuat terpesona oleh-Nya telah menghilang. Waktu kedatangan para pen-cemooh dan orang-orang haus darah telah tiba.

Yesus tahu semua ini. Anda atau saya, kalau tahu hal semacam ini akan terjadi dan kalau memiliki kuasa yang sama seperti yang dimiliki Yesus, mungkin akan langsung melarikan diri. Kita mungkin akan menggunakan kuasa yang ada pada kita untuk menghadapi kekuatan yang akan membunuh kita. Setidak-tidaknya, kita akan mencela murid-murid kita sendiri.

Sebaliknya, Yesus mengambil sehelai kain lenan, mencelupkannya ke dalam air, lalu membasuh kaki para murid. Para murid terkejut, tapi mereka pasti tidak akan seterkejut itu kalau tahu keseluruhan ceritanya, seperti kita saat ini. Mereka tidak tahu apa pun tentang Yudas. Mereka tidak membayangkan datangnya salib.

Tetap saja, peristiwa ini benar-benar membuat mereka risau.

Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu. (Yoh. 13:4-5)

Jalanan berdebu dan mereka mengadakan perjamuan makan di lantai. Semua fakta ini menjadikan proses pembasuhan kaki sebagai tugas harian yang sangat penting. Tapi, ini sebenarnya tugas bagi seorang pelayan tingkat paling rendah. Seorang budaklah yang seharusnya melakukan hal ini. Ini pasti sebuah peristiwa yang berada di luar nalar para murid, karena itu tak seorang pun dari mereka ingin melakukannya. Apalagi, mereka baru saja berselisih tentang siapa yang terbesar dan yang paling penting di antara mereka dalam kerajaan sorga.

Tampaknya tak seorang pun pelayan ada di sekitar mereka. Mungkin mereka lebih memilih makan dengan kaki yang masih kotor dan berdebu, daripada menjadi seorang terhormat yang membasuh kaki orang lain. Namun, Yesus berlutut dan membersihkan kedekilan kaki mereka.

Keluar Jalur

Allah punya cara mendakwa kita dalam hal-hal yang kita khotbahkan. Saya melihat topik untuk khotbah minggu depan dan bertanya-tanya betapa sulit melakukan kebenaran yang Allah tanamkan di dalam hati saya. Saat saya bersiap untuk mengajarkan topik ini, saya seharusnya tidak terkejut dengan apa yang akan terjadi. Saya sedang berada di apotek terdekat untuk mengambil beberapa barang dan saya berada di antrean kedua di dekat kasir. Tiga atau empat pelanggan lain berada di antrean di belakang saya. Saya bertanya-tanya apakah saya bisa meminta orang terdepan untuk mengantre buat saya. Antre bukanlah salah satu aktivitas favorit saya.

Tapi, perempuan yang ada di depan saya tidak hanya membayar menggunakan kupon, melainkan ia juga membayar dengan cek. Orang-orang yang tidak sabaran pasti menyadari hal-hal kecil semacam ini. *Cek pribadi dan kupon? Ah, aku pasti akan ada di sini selamanya.*

Masih saja, saya mendapati diri tidak sabar. Saya ingin berfokus menyangkal diri dan melayani orang lain, karena saya akan membawakan Yohanes 13 dalam khotbah. Saya beritahu Allah bahwa saya tidak boleh gagal kali ini.

Kupon demi kupon diproses pembayarannya, satu demi satu. Perempuan itu mulai menggali-gali di dalam dompet, mencari pena sehingga ia bisa mengisi cek. Setelah mendapatkannya, pena itu ternyata kehabisan tinta. Saat saya melihatnya mencoret-coret bagian belakang buku cek dengan lingkaran-lingkaran kecil, berusaha untuk mengeluarkan tintanya, saya mulai gelisah. *Tidak, Tuhan, pikir saya. Aku tidak akan gagal karena ini.*

Lalu, kasir berkata, "Saya harus melakukan pemeriksaan cepat pada harga barang ini. Saya pikir ada potongan harga untuknya." Sesungguh senyum dingin dan tajam melintas di wajah saya. Senyum menggertakkan gigi. *Sabar, sabarlah. Mati... terhadap dirimu sendiri.*

Kemudian terdengar suara. Saya pikir suara itu berasal dari soraga: "Anda bisa melakukan proses pembayaran di kasir kosmetik," demikian suara itu. Ah, pembebasan. Tak diragukan lagi ini adalah berkat Tuhan bagi roh saya yang tidak egois. Saya langsung berpaling dan mengarah ke kasir kosmetik. Allah memang memberkati orang-orang yang lemah lembut dan sabar. *Ini adalah pelajaran yang bagus, Tuhan.*

Sesampainya di kasir kosmetik, seorang lelaki datang dengan marah dan tergesa-gesa. Ia mendorong kereta belanjanya dari belakang antrean kami yang lama dan menuju ke kasir kosmetik tepat di depan saya. Ia benar-benar menganggap ayat "yang terakhir akan menjadi yang terdahulu" dengan sangat serius.

Bukan itu saja, tapi fakta bahwa saya hanya membawa satu atau dua produk. Padahal, orang ini langsung saja menumpahkan semua

barang dari kereta belanjanya ke kasir pembayaran. “Siapa sih yang memakai kereta belanja di apotek? Kalau kau memakai kereta belanja, pergilah saja ke Wal-Mart,” saya pikir saya mence-mooh orang itu di dalam pikiran. Apakah Anda perhatikan ada tanda seru dalam pernyataan saya? Itu artinya saya mengatakannya dengan keras. Di dalam pikiran.

Ya, orang itu ternyata mendengar saya. Ia melihat ke belakang dan menatap saya. Saya pikir hal terburuk adalah membuatnya berpikir bahwa saya adalah orang lemah yang pasif-agresif dan hanya mampu berkata-kata di dalam benaknya, jadi saya putuskan saya harus menjadi orang yang lebih berterus-terang kepadanya. “Saya yakin sayalah yang berada di antrean berikutnya, bung.”

Saya harap di atas kertas perkataan itu tidak terkesan seakan-akan saya mendesiskannya dengan gigi bergemeletuk, karena memang tidak. Tidak, saya justru memberi senyum manis dan penuh keramahan di wajah. Kecuali, saya memang menggunakan kata itu, yaitu kata bung. Tak peduli seberapa lebar Anda tersenyum, kata itu selalu terdengar seperti sebuah istilah yang menantang. Jadi, sekali lagi, saya berusaha merajuk dengan berbicara. Anda tahulah, begitu caranya para pengkhotbah menyelesaikan masalah. Situasi semacam ini butuh lebih banyak tindakan bicara. “Anda cukup cepat bergerak dengan kereta belanja itu,” kata saya. “Saya tidak tahu saya harus bergerak cepat di toko obat.” Saya memberinya tawa palsu.

Orang itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi kini semua barangnya sudah berada di kasir.

Saya melihat lagi baris antrean yang telah saya tinggalkan, yang kini sudah mengalir lancar bagaikan serbuan janji di sebuah kampanye politik. Perempuan yang membayar dengan cek dan kupon itu sudah lama berlalu dan orang-orang mulai bergerak dengan kecepatan yang teratur. *Aku pasti sudah mengendarai mobil menuju rumah sambil mengunyah sebatang candy bar sekarang, seandainya aku tidak berganti antrean.*

Orang yang membawa kereta dorong itu menatap saya dan berkata, “Saya sedang terburu-buru.” Itu bukan alasan yang tepat.

Lalu, saat melihat barang-barang yang dibelinya dan berpikir, *Tak seorang pun yang sedang terburu-buru sempat membeli boneka Sinterklas yang bisa menari.*

Saya berkata, "Yah, Anda pastinya datang ke sini dengan terburu-buru."

Orang itu berkata, "Begini, saya menderita kanker paru-paru." Perkataan itu mungkin terdengar sudah direncanakan, tapi begitulah persis cara ia mengatakannya. Ia membuka kartu bahwa ia terkena kanker paru-paru. Saya rasa itu adalah kartu yang biasa dimainkannya dalam segala situasi, bahkan kalau hal itu dikatakan dengan sikap yang berlebihan.

Pada titik ini, tentu hati saya seharusnya sudah mulai lunak. Tentu saya harus ingat tujuan saya untuk menyangkal diri dan hidup sebagai seorang pelayan bagi orang lain. Tentu saya harus mengungkapkan simpati baginya dan menawarkan diri untuk berdoa baginya. Tentu. Tentu saja. Sebaliknya, saya cukup yakin saat itu saya justru memutar kedua bola mata dan mendesah berat serta cepat dengan kedua lubang hidung.

Saat saya akhirnya berhasil keluar dari tempat itu, "*O Holy Night*" yang dinyanyikan oleh Harry Connick, Jr., berhembus melalui pengeras suara di toko. Bait ketiga berbunyi keras dan nyaring: "*Truly he taught us to love one another; his law is love, and his gospel is peace*" ("Betapa Ia mengajar kita untuk mengasihi satu sama lain; hukum-Nya adalah kasih, dan injil-Nya adalah damai sejahtera").

Dibentuk Tiap-tiap Hari

Setiap hari baru adalah pintu sempit yang baru. Masalah yang membuat mati terhadap diri sendiri begitu sukar adalah karena hal itu harus terjadi tiap-tiap hari. Saya harus membuat pilihan itu berulang-ulang. Saya hidup bagi diri sendiri atau saya hidup bagi Kristus, yang artinya memikul salib saya, baik di toko obat, di pom bensin, di kamar, maupun di jalan raya.

Bukan saja saya harus melayani orang-orang yang saya kasih dan kagumi, serta mereka yang membuat hidup saya menjadi semakin mudah. Tapi, mati terhadap diri sendiri juga berarti saya ha-

rus melayani orang-orang yang tidak saya sukai atau pahami dan bahkan mereka yang telah menyakiti saya. Bagaimana Anda bisa melayani seorang suami yang apatis ketimbang yang penuh kasih? Melayani seorang istri yang tidak pernah mengucapkan kata-kata positif? Melayani seorang anak yang memberontak? Bagaimana Anda melayani seorang rekan kerja yang membicarakan Anda di belakang? Melayani orang yang berperilaku kasar di jalanan? Melayani pengemudi yang berjalan kebut-kebutan di jalan raya dengan Anda sebagai penumpangnya? Semua ini meminta Anda untuk mati terhadap diri sendiri. Kalau Yesus bisa membasuh kaki Yudas, berarti sudah waktunya bagi saya untuk tiba di akhir dari keakuan saya dan mengikuti teladan-Nya.

Kehidupan a la mantel mandi Ritz memikat kita, karena kehidupan ini hanya berkutat tentang kita dan orang-orang yang melayani kita. Kehidupan a la kain lenan dan air adalah kebalikan dari itu dan kehidupan semacam ini tidak membuat kita tertarik. "Mengapa aku harus melakukan ini?" demikian kita bertanya. "Harusnya ada orang yang sekali-kali melayaniku. Bukankah aku sudah melakukan bagianku, bahkan lebih daripada yang diminta? Mengapa aku tidak bisa mendapat kemudahan seperti yang diperoleh beberapa orang yang bisa kusebutkan namanya satu per satu sekarang juga?"

Ketika kita mendongkol, kita melihat ke bawah dan kita melihat Yesus sedang membasuh kaki kita. Yesus, Pribadi yang sempurna, tapi sebagai imbalannya justru menerima penganiayaan terburuk yang bisa dilakukan oleh manusia. Yesus, Allah dalam daging, yang telah merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa sebagai seorang hamba; Yesus, yang memberi kita begitu banyak, yaitu hidup-Nya sendiri, meski tahu bahwa kita tidak akan pernah bisa membalas pemberian-Nya.

Yesus tergantung di atas kayu salib dan bersyafaat di hadapan Allah bagi orang-orang yang menyalibkan-Nya. Saat Ia kehabisan darah dan perlahan-lahan mulai mati lemas, Ia meminta Allah supaya mengampuni orang-orang yang menyakiti-Nya, karena mereka tidak mengerti apa yang sedang mereka perbuat.

Yesus tiba di akhir dari pelayanan-Nya, akhir dari hidup-Nya

di bumi, akhir dari keakuan-Nya, tapi Ia sadar bahwa Ia berada di permulaan dari sesuatu yang akan mengubah segalanya. Di akhir kematian dan penderitaan serta pengorbanan, datanglah awal dari Kebangkitan.

Demi melayani orang-orang yang paling sulit dilayani, Anda harus mati terhadap diri sendiri. Anda akan menemukan berkat yang paling mengejutkan dan transformatif saat Anda mengampuni orang-orang yang telah menyakiti Anda. Mengkhianati kepahitan dan kemarahan Anda sendiri dengan menentangnya, bertindak berlawanan dengannya, berarti melarikan diri dari cengkeramannya atas hidup Anda. Tindakan ini akan membebaskan diri Anda dari hukuman penjara yang Anda ciptakan sendiri.

Kembali ke ruangan itu, Yesus membasuh kaki para murid di saat di mana Ia mungkin sedang memikirkan masalah-Nya sendiri. Ketika hidup tidak berjalan sebagaimana yang Anda kehendaki, Anda ingin mengenakan mantel mandi Ritz itu, menyantap hidangan yang menyenangkan dan “menikmati waktu sendirian.” Ketika kita memiliki masalah, kita justru melakukan hal yang salah.

Mengasihani diri sendiri adalah obat yang payah. Masa-masa yang sukar rasanya bukan waktu yang tepat untuk melayani orang lain. Tapi, sungguh menakjubkan betapa menyembuhkan rasanya ketika pada waktu seperti ini kita justru melayani orang lain. Tentu, Anda punya beberapa kawan yang akan datang dan menghibur Anda, serta melayani Anda di saat Anda sedang bersedih hati. Tapi, Yesus tidak meminta dihibur. Ia justru melakukan sesuatu yang sebaliknya. Ia menghibur orang lain. Ia memperkuat diri-Nya sendiri untuk siap menghadapi saat-saat terburuk dengan mengambil sehelai kain lenan ketimbang mengenakan sebuah mantel mandi.

Hal paling sehat yang bisa Anda perbuat di tengah-tengah ke-melut hati adalah melayani orang lain.

Bahkan di momen Natal, yaitu waktu di mana kita merayakan peristiwa di balik palungan yang hina, kita justru menjadikannya hari libur di mana kita dilayani ketimbang melayani. Saat saya menulis kata-kata ini, kado-kado sedang dipersiapkan di bawah pohon natal kami. Selama bertahun-tahun, saya sadar bahwa anak-anak kami

menghitung kotak yang ada di situ. Mereka ternyata tidak hanya menghitung kado mereka sendiri; mereka juga menghitung kado untuk saudaranya, demi memastikan tak seorangpun mendapatkan kado lebih daripada yang mereka terima. Ketika masih kanak-kanak, mereka juga memerhatikan siapa yang mendapatkan paket yang paling besar. Kami berkata, “Yah, puji Tuhan mereka sudah bertumbuh makin dewasa,” meskipun saya tidak yakin kalau kita juga bertumbuh makin dewasa. Kita hanya mampu menyembunyikan beberapa hal dengan lebih baik. Itu saja. Kita berkata kepada pasangan, “Kau tidak perlu membelikanku apa pun tahun ini.” Mereka yang berpengalaman dalam kehidupan pernikahan tahu bagaimana harus mengabaikan pernyataan semacam itu. Karena, arti yang sesungguhnya adalah, “Aku ingin kau tahu bahwa aku bukan jenis orang yang menuntut. Tapi, kalau kau tidak membelikan aku apa pun, aku akan menyimpannya di dalam hatiku sampai kau mati!”

Sangat manusiawi untuk berfokus pada diri kita sendiri. Inilah kita. Yesus mengajar kita untuk menyangkal diri, untuk mati terhadap diri sendiri, tapi itu tidak membuatnya menjadi lebih mudah dilakukan. Setiap hari ketika kita bangun dari tempat tidur untuk memulai sebuah hari, kita masih saja manusia. Diri kita yang lama pun bangun dari tempat tidur bersama-sama dan kita harus mengenakan Kristus sebagai sebuah pilihan sadar, terus dan terus dan terus, berulang-ulang.

Sejak Saat Ini

Yesus selesai membasuh kaki para murid dan Ia berkata kepada mereka bahwa, karena Ia telah melakukannya, maka mereka pun wajib saling membasuh kaki satu sama lain (Yoh. 13:14). Kata kerja membasuh mengindikasikan perbuatan yang terus-menerus berlangsung dan berkelanjutan. Yesus tidak mengatakan hal ini sebagai sebuah latihan pada hari ini saja. Ia meminta supaya mereka melakukannya sejak saat ini. Mereka berselisih pendapat tentang siapa yang terbesar dan Yesus berkata kepada mereka untuk saling merendahkan diri, masing-masing merendahkan diri di hadapan yang lain, sejak saat ini. Ia memanggil mereka untuk sampai di akhir dari keakuan

mereka tiap-tiap hari dan dalam setiap hubungan mereka.

Menikmati kehidupan berkutat di sekitar mantel mandi. Promosi diri, mendaki tangga status sosial, kompetisi.

Akhir dari keakuan adalah tentang sehelai kain lenan. Pelayanan, memberi semangat orang lain, memberkati orang lain. Kematian.

Paradoksnya adalah bahwa Yesus berkata kematianlah yang memimpin pada kehidupan. Bagaimana bisa? Saya bisa belajar apa artinya dengan hanya melakukan apa yang dimintanya. Ketika saya tiba di akhir dari keakuan saya, ketika saya menyangkal diri, saya mulai merasa bebas dari pergulatan tanpa henti yang diekspresikan para murid dan perdebatan mereka yang kekanak-kanakan. Saya bebas dari tirani dan rasa sepi akibat mengasihani diri sendiri. Saya sudah mati terhadap hal itu dan sekarang saya bisa hidup bagi Kristus.

Anda bisa terus menjalani hidup dengan cara lama. Mendaki tangga status sosial, berusaha memiliki lebih banyak lagi, berusaha memperoleh keuntungan lebih besar lagi. Yesus lalu akan mengajukan pertanyaan ini: “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” (Mat. 16:26). Dengan kata lain, bagaimana kalau Anda benar-benar mendapatkan apa yang Anda inginkan selama ini? Bagaimana kalau Anda benar-benar mendapatkan rumah megah itu, kantor mewah itu, Mercedes *limited-edition* itu? Bagaimana kalau harta yang terpendam itu ternyata hanya sebuah kotak kosong? Bagaimana kalau Anda menyadari bahwa Anda sudah kehilangan jiwa Anda entah di sebuah tempat saat Anda sedang berlari tanpa henti?

The Poseidon Adventure adalah sebuah film tentang sebuah kapal yang dihantam badai ganas. Gelombang yang tinggi menembus ruangan ballroom kapal. Para lelaki berbusana tuxedo dan perempuan berhiasan gaun indah berteriak-teriak ketakutan dan berlarian pontang-panting mencari perlindungan. Di tengah-tengah kekalutan itu, setelah lampu padam, kapal didapati terbalik.

Masih ada cukup udara yang terperangkap di kapal dan memungkinkan kapal itu untuk mengapung dalam posisi terbalik. Tapi,

para penumpang berada dalam kondisi panik. Mereka nekat dan berupaya menyelamatkan nyawanya sendiri. Mereka begitu kebingungan sampai-sampai mereka mulai memanjat tangga menuju ke dek atas. Masalahnya adalah bahwa dek itu sekarang berada lebih tiga puluh meter di bawah permukaan laut. Naik ke “bagian atas” kapal sama saja dengan tenggelam.

Para penumpang yang berhasil lolos hidup-hidup adalah mereka yang menantang logika atas-bawah yang lama. Sementara para penumpang lain bergegas cepat-cepat menuju kematiannya sendiri, orang-orang bijak ini turun ke bawah, ke perut kapal, sampai mereka mencapai bagian lambung kapal. Di bawah kapal, mereka menemukan permukaan laut, yang ternyata adalah bagian atasnya. Tim penyelamat mendengar mereka memukul-mukul bagian lambung kapal dan tim pun memotong bagian itu serta mengeluarkan mereka.

Bahtera dunia ini telah terbalik. Jadi, apa yang tampak bagi kita sebagai bagian atas sesungguhnya adalah jalan menuju kebinasaan; apa yang tampak bagi kita sebagai bagian bawah sesungguhnya adalah jalan menuju keselamatan.

Hanya kalau kita mengikuti Yesus, hanya kalau kita memilih jalan salib dan penyangkalan diri, baru kita benar-benar hidup.

Akhir dari Keakuan Saya

Saya ingin menantang Anda untuk melihat ke sekeliling. Di rumah, di tempat kerja dan di mana pun Anda berada. Lalu, carilah cara untuk menanggalkan mantel mandi dan mengenakan kain lenan itu. Mati terhadap diri saya sendiri dan sampai di akhir dari keakuan saya adalah sebuah keputusan harian dan demonstrasi harian.

Sebagai seorang pendeta dan penulis, terkadang saya menggunakan contoh-contoh dramatis di bagian akhir untuk menginspirasi Anda. Terus terang, saya sedang melakukan yang terbaik yang bisa saya lakukan saat ini untuk mendapatkan perhatian Anda. Tapi, yang membuat teladan Yesus membasuh kaki para murid sebagai sesuatu yang kuat adalah karena itu adalah demonstrasi yang sederhana. Ketika Anda berada di akhir dari keakuan Anda, Anda tidak lagi peduli apakah sebuah demonstrasi adalah sesuatu yang

besar atau dramatis.

Saya ingin meninggalkan Anda dengan sebuah teladan sederhana tentang apa yang sedang saya bicarakan. Saya harap hal ini akan menginspirasi munculnya kisah-kisah serupa. Bukan sesuatu yang berlebihan atau melodramatis. Kisah ini datang di meja saya minggu ini. Jack dan Patsy Riley menghadiri ibadah di gereja tempat saya berkhotbah. Mereka adalah pemilik bisnis yang sukses. Mereka adalah orang-orang yang disegani di komunitas kami.

Anda mungkin berpikir mereka tinggal di sebuah rumah mewah yang nyaman. Padahal, mereka tinggal di tempat yang disebut beberapa orang sebagai lingkungan yang keras. Dalam beberapa kesempatan, mereka mempertimbangkan untuk pindah rumah. Tapi, karena satu alasan, mereka ingin tinggal dekat dengan tempat tinggal orangtuanya. Plus, mereka sudah terlalu sibuk untuk berpikir tentang berburu rumah baru.

Pada satu hari Minggu di gereja, pasangan Riley mendengar khotbah tentang menunjukkan kasih Yesus bagi orang-orang di komunitas dengan menjangkau mereka yang membutuhkan. Seperti biasa, pasangan itu menyimpan firman Tuhan di dalam hatinya. Patsy memutuskan bahwa Allah memanggilnya untuk lebih mengenal ibu-ibu orangtua tunggal dan orang-orang lanjut usia di lingkungan mereka supaya ia bisa melayani mereka lebih baik lagi. Ia mengadakan sebuah *block party* gaya lama, dengan popcorn, hot dogs, dan limun (*Block party* adalah sebuah pesta yang diadakan di lingkungan komunitas; banyak orang berdatangan untuk saling berbincang dan saling mengenal dengan orang lain di lingkungan tempat tinggalnya). Pasangan Riley mendistribusikan 150 brosur dari pintu ke pintu. Pada hari pesta itu diadakan, orang-orang memenuhi setiap inci halaman rumah mereka, sambil tertawa, bersukacita dan menjalin hubungan.

Di seberang jalan ada sebuah penginapan murah. Patsy mendongak ke atas dan melihat di sana ada orang-orang di balkon, melihat pesta yang sedang berlangsung. Segera saja ia merasakan dorongan di mana Roh Allah berkata, *Inilah waktunya bagimu untuk melakukan sesuatu*. Penginapan murah itu menyediakan tempat

tinggal bagi mereka yang berpenghasilan rendah dan Patsy memutuskan untuk mengadakan pesta Natal bagi warga di sana.

Mereka memilih tanggal 15 Desember sebagai waktu pesta Natal itu dan mereka mulai merancang. Mereka membeli makanan dan minuman, memasang pernak-pernik hiasan kelahiran Yesus di kandang domba, membeli kartu hadiah Wal-Mart dan merancang permainan bagi anak-anak. Lebih dari seratus warga dari perumahan murah di seberang jalan mendatangi pesta yang diadakan Riley. Di sana ternyata ada beberapa mahasiswa kuliah yang perlu tinggal dekat dengan jalur rute bus, beberapa keluarga yang kehilangan rumah dan orang-orang lanjut usia yang sudah tinggal di tempat itu selama bertahun-tahun.

Para tamu menikmati pesta lasagna, roti, salad dan berbagai jenis makanan penutup. Patsy juga memberi wadah-wadah kecil sehingga orang bisa membawa pulang ke rumah makanan yang masih tersisa. Banyak hubungan persahabatan baru tercipta di tengah-tengah lusinan orang pada hari itu. Tawa riang yang muncul begitu murni dan otentik. Semua itu timbul karena sukacita yang dirasakan banyak orang ketika sesuatu yang benar-benar indah sedang terjadi dan ketika sinisme serta kepicikan pikiran di masa modern dibungkam untuk satu malam.

Adalah sebuah kelegaan bagi Jack dan Patsy saat mereka berhasil mengadakan acara ini. Mereka memberi waktu, talenta, uang dan energi mereka. Mereka menyingkirkan ambisi pribadi, menepiskan “diri” mereka dan sekadar melayani serta memberi. Apa yang mereka peroleh sebagai imbalannya ternyata lebih daripada apa yang telah mereka korbankan.

Kalau Anda berada di sana waktu itu, Anda pasti bertanya-tanya mengapa kita tidak bisa hidup seperti ini setiap hari. Bukan seolah-olah acara itu adalah acara yang langka dan jarang terjadi. Tapi, kenyataannya adalah kalau kita meminta Allah untuk bekerja melalui kita, sebagaimana yang dilakukan pasangan Riley, kita akan mulai melihat tempat-tempat di kanan dan kiri di mana kita bisa memulai sebuah tindakan. Tempat-tempat itu ada di mana-mana. Menyangkal diri sendiri, atau dengan kata lain, mengasihi orang

lain, bukanlah sebuah pilihan; ini adalah gaya hidup yang memberikan pengaruhnya tiap-tiap hari. Ini adalah cara Allah untuk membawa kerajaan-Nya, dari satu rumah ke rumah yang lain, dari satu toko obat ke toko obat yang lain, dari satu pribadi ke pribadi yang lain, dari satu momen ke momen yang lain.

Ini adalah kematian di mana kita harus mati di dalamnya. Bukan sekali mati. Bukan separuh mati. Ini benar-benar mati tiap-tiap hari. Dan setiap kali saya sampai di akhir dari keakuan saya, saya dapati sesuatu yang sungguh-sungguh saya inginkan selama ini. Kehidupan yang sejati dan berkelimpahan di dalam Kristus.

pertanyaan-pertanyaan tantangan

bab 1

1. Renungkan waktu dalam hidup di mana Anda mengenal bahwa Yesus sungguh-sungguh nyata dan hadir. Lalu, tulislah kesimpulan Anda sendiri dengan melanjutkan kalimat ini: Yesus sungguh-sungguh nyata ketika...
2. Apa arti “kebangkrutan rohani” bagi Anda? Kapan Anda pernah mengalaminya?
3. Bagaimana Anda menggambarkan berkat yang ada di balik sikap miskin dalam roh?

bab 2

1. Dalam hal apa Anda mengelak dari pendapat orang bahwa Anda mengalami kehancuran?
2. Kapan Anda pernah mengalami dukacita? Bagaimana Anda menggambarkan berkat yang dihasilkan dari dukacita itu?
3. Kalau Anda tidak dapat melihat berkat yang datang dari dukacita, gambarkan bagaimana Anda ternyata sanggup mengatasi penderitaan itu?

bab 3

1. Pernahkah Anda mengalami berkat dari berdiri tegak menghadapi dosa? Kalau pernah, bagaimana perasaan Anda saat itu?
2. Dalam hal apa Anda menyadari pernah bersikap seperti seorang Fariisi? Jujur saja! Ingat, hanya kebenaranlah yang dapat memerdekakan Anda.
3. Dalam hal apa Anda mengambil tanggung jawab atas kelemahan Anda sendiri?

bab 4

1. Dengan kata-kata Anda sendiri, bagaimana Anda menggambarkan tentang memiliki hati yang murni?
2. Dalam hal apa Anda bersikap tidak otentik terhadap orang lain?
3. Renungkan waktu di mana Anda mengakui sebuah dosa kepada Allah dan/atau orang lain. Bagaimana perasaan Anda setelahnya?

bab 5

1. Kapan Anda pernah mengalami kekosongan?
2. Dengan cara apa Allah menunjukkan diri untuk mengisi kekosongan Anda?
3. Siapa, tempat apa, atau aktivitas apa yang mengambil ruang dalam kehidupan Anda, yaitu ruang yang seharusnya dikhususkan bagi Allah saja? Apakah Anda bersedia menyerahkan semua itu kepada Allah?

bab 6

1. Apakah ada area atau keadaan dalam kehidupan Anda yang membuat Anda merasa tak berdaya? Saya tantang Anda sekarang juga untuk mengambil tindakan. Berdoalah, bicarakan hal ini dengan seseorang, buatlah keputusan... angkatlah tilam Anda dan berjalanlah. Ambillah tindakan yang akan menguatkan Anda. Kalau Anda tidak merasa yakin apa yang harus dilakukan, bertanyalah kepada Allah, dengarkan Dia, lalu kerjakan apa yang Ia perintahkan.
2. Apa yang menghalangi Anda untuk meminta tolong? Apakah Anda bersedia menyerahkan semua penghalang itu dan membiarkan Allah atau orang lain untuk menolong Anda?
3. Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan bahwa semakin pasrah Anda, maka semakin baik jadinya?

bab 7

1. Kalau uang dan waktu bukan masalah, Anda ingin dipakai Allah untuk tujuan apa?
2. Apa hal-hal yang membuat Anda merasa tidak layak untuk melayani Allah? Siapa yang mengatakan hal-hal itu kepada Anda?
3. Buatlah sebuah daftar dari segala “ketidaklayakan” Anda di atas secarik kertas. Lalu, serahkan semua itu kepada Allah, tanggalkan semuanya, dan robek-robeklah kertas itu.

bab 8

1. Apa kelemahan yang ada di dalam hidup Anda?
2. Bagaimana Anda menyadari kekuatan Allah di balik segala kelemahan Anda?
3. Dalam hal apa Anda cenderung menyembunyikan kelemahan itu? Apa yang terjadi kalau Anda menyingkapkan kelemahan itu?

akhir dari keakuan anda

1. Bacalah lagi Matius 7:13-14. Seberapa sering Anda menyadari bahwa Anda sedang menyusuri jalan dari pintu yang lebar itu? Apa yang Anda lakukan untuk kembali ke jalan dari pintu yang sempit itu?
2. Bacalah lagi Matius 16:24-25. Seberapa sering Anda mendapati diri sedang berjuang untuk menyelamatkan nyawa atau hidup Anda sendiri?
3. Sampai pada akhir dari keakuan Anda berarti memilih untuk kehilangan nyawa atau hidup Anda (ego Anda serta taktik bertahan hidup Anda) demi Yesus. Ini berarti Anda mati setiap hari dengan memilih secara sadar jalan Yesus yang bertentangan dengan akal. Apakah Anda siap untuk menjalaninya?

Saya ingin mendengar bagaimana Anda menjalaninya, jadi silahkan kontak saya melalui Facebook:

www.facebook.com/kyleidleman

Atau, melalui situs web saya:

www.kyleidleman.com

catatan-catatan

bab 1: dihancurkan supaya dijadikan utuh

1. "Evolution of Dance," video YouTube, 6:00, diposkan oleh Judson Laipply, 6 April 2006, www.youtube.com/watch?v=dMHobHeiRNq.
2. "Teaser of the Upcoming Documentary Film *Landfill Harmonic*," video YouTube, 3:27, diposkan oleh LandfillHarmonic, 17 November 2012, www.youtube.com/watch?v=fXynrsrTKbl.
3. Brené Brown, *I Thought It Was Just Me (But It Isn't)* (New York: Gotham, 2007), 145.

bab 2: berdukacita supaya berbahagia

1. William Barclay, *The Gospel of Matthew*, vol. 1 (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001), 107.
2. Saint Augustine, *Confessions*, vol. 5 (UK: Penguin, 2003), 103.

bab 3: direndahkan supaya ditinggikan

1. Warren W. Wiersbe, *Wiersbe's Expository Outlines on the New Testament* (Colorado Springs, CO: David C Cook, 1992), 83.
2. Nik Wallenda bersama David Ritz, *Balance: A Story of Faith, Family, and Life on the Line* (New York: FaithWords, 2013), 207 - 208.

bab 4: otentik supaya diterima

1. John R. W. Stott, *The Message of the Sermon on the Mount* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1985), 49.

bab 5: kosong supaya dipenuhi

1. Mother Teresa of Calcutta, *Life in the Spirit: Reflections, Meditations,*

- Prayers*, ed. Kathryn Spink (San Francisco: HarperCollins, 1983), 31.
2. Tim Kreider, "The 'Busy' Trap," *The Opinion Pages* (blog), *New York Times*,
 3. 30 Juni 2012, http://opinionator.blogs.nytimes.com/2012/06/30/the-busy-trap/?_r=0.
 4. Tiffany Limtanakool, "TV-Turnoff Week Promotes Healthy Living," *Medscape*, www.medscape.com/viewarticle/503758.
 5. Quentin Hardy, "The Rise of the Toilet Texter," *Bits* (blog), *New York Times*, 30 Januari 2012, <http://bits.blogs.nytimes.com/2012/01/30/the-rise-of-the-toilet-texter/>.
 6. Gary Thomas, *The Sacred Search: What If It's Not about Who You Marry, But Why?* (Colorado Springs, CO: David C Cook, 2013) 29 - 30.
 7. D. L. Moody, dikutip dalam Josiah Hotchkiss Gilbert, *Dictionary of Burning Words of Brilliant Writers: A Cyclopedia of Quotations from the Literature of All Ages* (New York: Wilbur B. Ketcham, 1895), 319.
 8. D. L. Moody, dikutip dalam Martin H. Manser, comp., *The Westminster Collection of Christian Quotations: Over 6,000 Quotations Arranged by Theme* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001), 47.

bab 6: tak berdaya supaya dikuatkan

1. Michael E. Addis dan James R. Mahalik, "Men, Masculinity, and the Contexts of Help Seeking," *American Psychologist*, Januari 2003, 5.
2. Frank Minirth and Paul Meier, *Happiness Is a Choice: New Ways to Enhance Joy and Meaning in Your Life* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2013), 126.

bab 7: tersisih supaya dipilih

1. Chuck Colson, "God Used My Greatest Defeat," ilustrasi khotbah, diambil dari khotbah "The Gravy Train Gospel," *PreachingToday*, diakses 18 Desember 2014, www.preachingtoday.com/illustrations/2012/may/7050712.html.

bab 8: lemah supaya dikuatkan

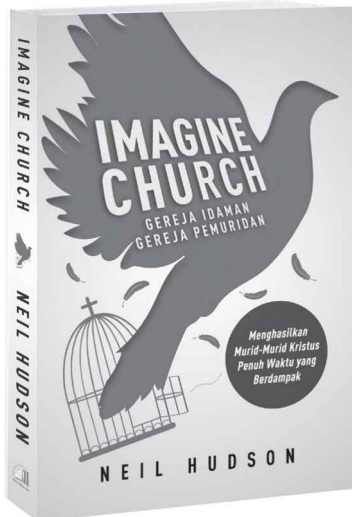
1. Corrie ten Boom, *Tramp for the Lord: The Story that Begins Where The Hiding Place Ends* (Fort Washington, PA: CLC Publications, 2011), 187 - 89.

Imagine Church

(Gereja Idaman, Gereja Pemuridan)

Menghasilkan Murid-Murid Kristus Penuh Waktu
yang Berdampak

Neil Hudson



Bagaimana sebuah gereja biasa pada umumnya dapat menghasilkan murid-murid Kristus yang menjalani seluruh aspek hidup mereka sebagai pengikut Yesus penuh waktu baik saat di rumah, dunia pekerjaan, dan lingkungan masyarakat?

Waktu-waktu kita di dalam gereja perlu memperlengkapi kita menjadi garam dan terang ketika keluar dari gereja. Diambil dari pelajaran dengan usaha yang keras melalui proyek Imagine, buku ini menawarkan bantuan dan harapan dari gereja-gereja yang sudah menerapkannya:

- Pelajaran dari pelayanan tiga tahun bersama gereja-gereja percontohan
- Ide-ide praktis bagi gereja Anda
- Kisah-kisah nyata dari gereja dan individu

Ini bukanlah sebuah perbaikan instan. Tidak ada perbaikan instan. Sebaliknya, buku ini menawarkan harapan baru dan perubahan kecil yang akan mengubah.

“Buku yang membangkitkan semangat ini dengan bijaksana dan sangat praktis. Saya sangat merekomendasikan buku ini.”—Stephen Gaukroger

Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantas.com

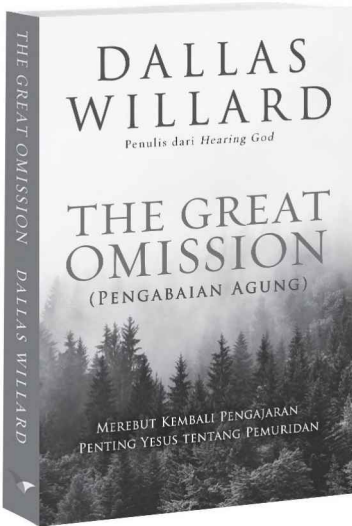


Literatur Perkantas Jawa Timur
Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks. (031) 8418639
www.literaturperkantas.com

The Great Omission (Pengabaian Agung)

Merebut Kembali Pengajaran Penting Yesus
tentang Pemuridan

Dallas Willard



PERINTAH TERAKHIR YESUS – DIABAIKAN!

Perintah terakhir yang Yesus berikan kepada gereja sebelum naik ke sorga adalah Amanat Agung, panggilan bagi orang Kristen untuk “menjadikan segala bangsa murid Yesus.” Tapi banyak orang Kristen menanggapinya dengan menghasilkan “orang Kristen,” bukan “murid Yesus.” Hal ini, menurut pemikir dan akademisi Kristen yang terkenal, Dallas Willard, telah menjadi Pengabaian Agung gereja.

Willard dengan berani menantang pikiran yang melihat bahwa kita bisa jadi Kristen tanpa jadi murid, atau menyebut diri

Kristen tanpa menerapkan pemahaman untuk hidup sebagai warga kerajaan Allah dalam segala segi kehidupan di dunia ini. Dia meminta orang percaya untuk memulihkan apa yang seharusnya menjadi inti dari kekristenan yaitu menjadi murid Yesus Kristus yang aktif.

*“TIDAK ADA yang seperti Dallas. Membaca tulisannya seperti
mendapatkan harta karun. Baca dan bertumbuhlah!”*

—John Ortberg, penulis *Soul Keeping*

Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantass.com



Literatur Perkantas Jawa Timur

Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292

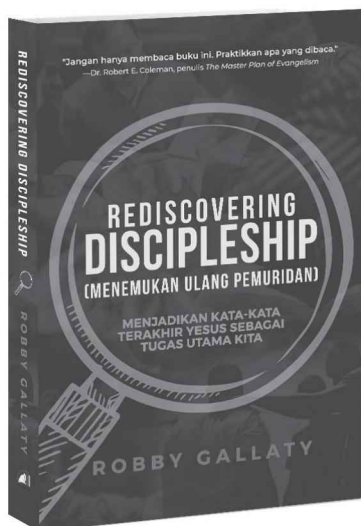
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks. (031) 8418639

www.literaturperkantass.com

Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan)

Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus sebagai Tugas Utama Kita

Robby Gallaty



MEMAHAMI KEMBALI PANGGILAN ALKITAB SEBAGAI SEORANG PENGIKUT YESUS

Sebelum naik ke sorga, Yesus memberi misi yang jelas kepada para pengikut-Nya: jadikan semua bangsa murid-Ku. Tapi hari ini, banyak pengikut Yesus yang bergumul untuk melakukannya ... atau mereka tidak tahu bagaimana harus memulainya. Melalui prinsip-prinsip yang sederhana dan mudah diterapkan, pendeta Robby Gallaty memberi pemahaman yang dibutuhkan para pembaca untuk mengatasi kurangnya pengalaman dan ketidakpastian mereka dalam pemuridan. Dimulai dari tinjauan sejarah

singkat tentang pelayanan pemuridan di masa lalu, dia kemudian menawarkan proses langkah demi langkah untuk memulai perjalanan pemuridan yang efektif.

“Dalam buku yang meyakinkan dan praktis ini, Robby membuat kita kembali pada “Rencana A” Yesus dalam menjangkau dunia... Setiap gereja, seberapa pun ukurannya, bisa dan harus terlibat.”

— J. D. Greear, penulis *Gaining by Losing* dan *Jesus Continued...*

“Jangan hanya membaca buku ini. Praktikkan apa yang dibaca.”

— Dr. Robert E. Coleman, penulis *The Master Plan of Evangelism*

Info lengkapnya kunjungi: www.literaturperkantass.com



Literatur Perkantas Jawa Timur

Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292

Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks. (031) 8418639

www.literaturperkantass.com